

Dr. H. Ardiansyah, Lc., M.Ag

SAMUDRA HIKMAH

*Menguak Ibrah
Sirah Para Nabi*



Perdana
Publishing

SAMUDERA HIKMAH

Menguak Ibrah Sirah Para Nabi

SAMUDERA HIKMAH

Menguak Ibrah Sirah Para Nabi

Dr. H. Ardiansyah, Lc., M.Ag.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

SAMUDERA HIKMAH
Menguak Ibrah Sirah Para Nabi

Penulis: Dr. H. Ardiansyah, Lc., M.Ag.

Copyright © 2023, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan Pertama: April 2023

ISBN 978-623-411-044-7

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR



S egenap puji dan sepuh syukur kita ucapkan kepada Allah SWT yang telah menitipkan segelintir ilmu kepada hamba-hamba-Nya untuk memahami al-Qur'ân dan Sunnah yang dibawa utusan-Nya. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga serta sahabatnya yang setia membela ajaran Islam.

Buku yang berada di tangan para pembaca ini, awalnya merupakan kumpulan hikmah dari berbagai tafsir yang penulis coba rangkumkan untuk para pembaca. Rangkuman ini terilhami dari berbagai tafsir baik dari era klasik seperti Tafsir Imam al-Qurthubi, Imam ath-Thabari, Imam Ibnu Katsir, maupun kontemporer seperti Tafsir Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi, Imam Thabathaba'i, Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Selain itu juga merujuk kepada Kitab-kitab Hadis sebagai penafsiran utama terhadap hukum-hukum, kisah dan hal lainnya yang terkandung dalam juz yang mulia ini. Demikian pula ditambah dengan merujuk kepada pendapat para ulama hadis dalam penjelasan tambahan yang sering kali pula dibutuhkan dalam menegaskan makna ayat. Sebab, dalam Juz XIII mengandung begitu banyak sekali pelajaran dan hikmah dari prikehidupan para nabi wabil khusus nabi Yûsuf dan Ibrahim. Kedua nabi yang memiliki sejarah yang

hampir utuh disajikan dalam al-Qur'ân yang menunjukkan bahwa perjalanan kehidupan mereka memiliki keutamaan untuk diketahui dan selanjutnya menjadi ibrah pelajaran bagi anak zaman. Generasi akan silih berganti, masa akan terus berlalu, maka harus ada panutan tauladan untuk senantiasa menjadi pilar penyangga peradaban. Itulah keteladanan dari hidup sirah para nabi. Kehidupan mereka yang selalu menjadi contoh dan petunjuk bagi generasi berikutnya hendaklah dipetik dan dihadirkan dalam menata masa depan. Buku sederhana ini mencoba menyajikan sekelumit dari hikmah dan pelajaran sebagai bentuk *tadarrus al-Qur'ân* sebagaimana yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW dalam menggali dan melihat dari berbagai sisi dari sirah para nabi dalam juz ini. Dengan penuh kesadaran bahwa buku ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan dalam mengulas lebih komprehensif dari tafsir Juz XIII ini yang terdiri dari sebagian surah Yûsuf, ar-Ra'ad dan Ibrahim. Oleh karena itu pula, penulis mengharapkan kritikan dan nasehat dari para pembaca demi kebaikan dan kesempurnaan pemahaman dan kandungan tulisan ini. Hanya kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dan mengharap keberkahan serta ridha-Nya.

Medan, 16 Pebruari 2023

Penulis

Dr. H. Ardiansyah, M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	Hal v
Daftar Isi	vii
SAMUDERA HIKMAH:	
Menguak Ibrah Sirah Para Nabi	1
A. Dorongan Hawa Nafus dan Godaan Wanita	1
B. Keutamaan Profesional dan Kejujuran.....	5
C. Kebenaran Pasti akan Nyata pada Waktunya.....	18
D. Allah Sebaik-baik Pelindung.....	27
E. Kejahatan Dengki dan Cara Menghindari Diri.....	34
F. Strategi Jitu Nabi Yûsuf AS	42
G. Fitnah terhadap Nabi Yûsuf AS	49
H. Musibah yang Menimpa untuk Meningkatkan Kualitas Mukmin	63
I. Kebenaran Tiba, Kebatilan Sirna	72
J. Mukjizat Nabi Yûsuf AS.....	81
K. Takwil Mimpi Nabi Ya'qub AS.....	88
L. Keingkaran Kaum Musyrik terhadap Nabi Muhammad SAW	100
M. Belajarlah dari Kisah Umat Terdahulu.....	116
N. Sikap Manusia terhadap Dakwah Para Rasul dan Akibatnya	133
O. Dakwah Rasulullah dengan Bahasa Santun Penuh Makna..	164
P. Doa Nabi Ibrahim AS untuk Kota Mekkah dan Penduduknya	182
DAFTAR PUSTAKA	201

SAMUDERA HIKMAH

Menguak Ibrah Sirah Para Nabi

A. Dorongan Hawa Nafsu dan Godaan Wanita

﴿وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾



Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang. (QS. Yûsuf [12]: 53).

Ayat yang mulia ini merupakan lanjutan dari kisah perjalanan kehidupan nabi Yûsuf as yang direkam al-Qur'ân. Begitu banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari kisah Nabi mulia ini.¹ Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan siapakah orang yang menyatakan perkataan sebagaimana disebutkan pada ayat di atas. Menurut as-Suyûthi ungkapan pada ayat di atas mungkin saja keluar dari mulut Yûsuf as. Dengan demikian maka maknanya: “aku tidak mengatakan bahwa diriku orang yang suci, hanya Allah lah satu-satunya Zat yang berhak menyucikan (men-*tazkiyah*) hamba-Nya”.² Hal ini merupakan ucapan Yûsuf dalam bentuk kehati-hatian agar tidak terjerumus pada

¹ al-Biqâ'î, menukilkan cukup panjang kisah-kisah nabi Yûsuf as dari Taurat (perjanjian lama) rujuklah kepada tafsirnya, ***Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar***, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), jld. 4, hlm. 61-65. Demikian juga dalam tafsir Ibnu Katsîr dengan kelebihan penyebutan riwayat-riwayatnya, rujuklah tafsir beliau, Abû al-Fidâ' Ismail bin Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, ***Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm***, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993), jld. 2, hlm. 472.

² as-Suyûthi, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakr, ***ad-Dûr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr***, (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah: Beirut, 1990), jld. 4, hlm. 43. Lihat juga al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 59

keangkuan sekaligus mengatakan bahwa dirinya memang tidak lepas dari godaan nafsu.

Namun, menurut Abu Ḥayyân dan mayoritas ulama tafsir bahwa ungkapan pernyataan itu dilontarkan oleh *imra'â 'azîz* yaitu Zulaikha bukan nabi Yûsuf as. Dengan demikian Zulaikha hendak menyatakan kepada Raja bahwa Yûsuf tidak melakukan perzinahan, hanya saja nafsu syahwat dirinyalah yang mendorongnya untuk menggoda Yûsuf. Pernyataan ini juga bermaksud agar Yûsuf menyadari bahwa ia (Zulaikha) dalam hal ini tidak mengkhianatinya, sekalipun ia (Yûsuf) sedang berada di dalam penjara.³

Kekaguman dan cinta Zulaikha terhadap Yûsuf begitu besar sehingga ia mampu mengakui kesalahannya di depan Raja. Padahal sebelumnya Zulaikha telah menuduh bahwa Yûsuf lah yang menggoda untuk melakukan perbuatan mesum itu ketika ia mengatakan kepada Raja: "...*Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"*" (QS. Yûsuf [12]: 25). Namun, pernyataan tersebut ia klarifikasi dengan mengatakan bahwa sesungguhnya nafsu syahwat telah menguasai dirinya dan selalu mendorongnya kepada kejahatan. Sebenarnya tidak ada yang mendorongnya untuk berbuat zina atau mengucapkan tuduhan itu melainkan semata-mata dorongan hawa nafsu.⁴

Dari ayat ini dapat dijelaskan bahwa peranan hawa nafsu dalam menjerumuskan manusia ke dalam jurang kegelapan begitu besar. Tidak terlepas sekalipun ia adalah seorang nabi, bisa saja tergoda sebagai manusia yang memiliki nafsu.⁵ Di samping itu, dalam ayat ini Allah hendak membuktikan kasih sayang-Nya yang menjelaskan kepada hamba-Nya cara kerja hawa nafsu sebagai pendorong yang kuat kepada

³ Abu Ḥayyân Muhammad bin Yûsuf, *Tafsir al-Bahr al-Muḥith*, (Dâr al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut, 1993), jld. 5, hlm. 316. Lihat juga Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Dâr al-Fikr: Beirut, 1991), jld. 13, hlm. 6. Lihat juga Muhammad Sayyid Thantâwî, *al-Jawâhir fî Tafsir al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), jld. 7, hlm. 2667. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, (Lentera Hati, Jakarta, 2002), jld. 6, hlm. 468

⁴ as-Suyûthî, jld. 4, hlm. 44. lihat juga M. Sayyid Thantâwî, *al-Jawâhir*, jld. 7, hlm. 2668.

⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwî (w. 1998 M), *Tafsir asy-Sya'râwî*, (Dâr Akhbar al-Yaum: Mesir, 2007), jld. 11, hlm. 6997.

tindak kejahatan. Allah SWT tidak menggunakan redaksi “*âmirah*” yang berarti memerintahkan manusia untuk melakukan kemaksiatan sekali lalu selesai. Akan tetapi, dengan kata “*ammârah*” berarti yang terus menerus mendorong manusia dan menggodanya untuk melakukan kemaksiatan.⁶

Dalam ajaran Islam, kita menemukan perintah dan larangan Allah SWT. Sebagian hamba-Nya memandang kalau perintah Allah itu sebagai beban yang memberatkan dirinya, sementara larangan-Nya merupakan kesenangan yang menggoda. Dalam pada itu, Nabi Muhammad SAW berkata:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "حَفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحَفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَ التِّرْمِذِيُّ)

Dari Anas bin Mâlik ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Surga dipenuhi dengan hal-hal yang dibenci (*makârih*) sedangkan neraka dipenuhi dengan nafsu syahwat (*syahawât*)” (HR. Muslim dan at-Tirmizi).⁷

Kemaksiatan adalah sesuatu yang menggiurkan, namun dengan pemikiran akal sehat yang dibimbing ajaran agama, maka manusia mampu untuk memilah dan memilih antara yang baik dan buruk. Dalam pepatah Arab disebutkan artinya: “*tiada baiknya suatu kelezatan bila diakhiri dengan penyesalan.*” Terkadang manusia merasakan kenikmatan sesaat tapi manderita berabad-abad. Jadi, orang yang senantiasa mawas diri adalah orang yang selalu mengingat kenikmatan yang akan ia peroleh dari ketaatan sehingga menghindarkan dirinya dari segala kemaksiatan sebab siksa yang menanti. Demikianlah agama membimbing pengikutnya agar menundukkan hawa nafsu di bawah ajaran agama bukan sebaliknya.

Ketika seseorang melakukan kemaksiatan, maka kadar keimanannya menurun sampai titik paling nadir. Oleh karena itu, pula Nabi SAW bersabda: “*Tidaklah berzina seseorang itu ketika berzina sedangkan*

⁶ **Ibid.**

⁷ Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, *kitâb al-Jannah wa Shifah Na'imahâ wa Ahlahâ*, hadis no. 5049. Sedangkan at-Tirmizi dalam Sunannya, *kitâb Shifah al-Jannah* hadis no. 4282.

dia mukmin (orang yang beriman)”⁸ Hadis ini menjelaskan bahwa pada saat seseorang melakukan maksiat maka kejahatan itu telah menutupi imannya. Hanya ada jalan bertaubat agar ia diampuni dan kembali kepada jati diri sebenarnya. Banyak manusia yang lupa kalau hidupnya akan berakhir dengan kematian, setelah itu ia pun akan ditanya tentang apa yang ia perbuat di dunia. Allah SWT berfirman: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 185).

Oleh karena itu, semestinya setiap orang berbuat yang terbaik untuk dirinya dengan mentaati ajaran agama dan menjauhi semaksimal mungkin larangan-Nya. Kenikmatan dunia sangat membuat manusia terlena sehingga mengisi umurnya dengan maksiat. Utsman bin Affan ra pernah menangis tersedu-sedu hingga membasahi jenggotnya ketika ia berada di depan kuburan. Kemudian seseorang datang menghampirinya dan bertanya: “Ketika disebut surga dan neraka kamu tidak menangis, tapi mengapa menangis saat disebut kuburan?” Dia menjawab: “Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Bahwa kuburan tempat persinggahan pertama menuju akhirat. Bila selamat di situ maka setelahnya menjadi lebih mudah. Jika tidak, maka setelahnya lebih berat.” (HR. Ahmad dan Ibnu Mâjah).⁹

Adapun firman Allah *إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ* kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, menunjukkan bahwa pada umumnya manusia cenderung untuk mengikuti nafsunya kecuali orang-orang yang telah mendapat perlindungan rahmat Allah SWT. Mereka adalah kelompok yang memiliki keteguhan iman dan pendiriannya, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu dan bujuk rayu setan. Allah akan mengampuni dosa hamba yang datang kepada-Nya bertaubat mengakui

⁸ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya *kitâb al-Mazhâlim wa al-Ghashab, bâb an-Nahyu bi ghairi Izni Shahîbihi*, hadis no. 2295 dan juga diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya *kitâb al-Îmân, bâb Bayân Nuqshân al-Îmân bi al-Ma’âshi*, hadis no. 86.

⁹ Hadis ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya, *Musnad al-‘Asyarah al-Mubasysyarîn bi al-Jannah*, hadis no. 425, dan juga diriwayatkan Ibnu Majâh dalam sunannya, *kitâb az-Zuhud*, hadis no. 4257.

segala kekhilafan yang telah dilakukan. Jadi, terhindarnya seseorang dari suatu kemaksiatan merupakan bentuk dari rahmat Allah SWT.¹⁰

Al-Qur'an memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. Pertama, *an-nafs al-ammârah* seperti pada ayat ini, yakni nafsu yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. Kedua, *an-nafs al-lawwâmah* yang selalu mengecam pemiliknya ketika melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Ketiga, *an-nafs al-muthma'innah*, yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah SWT dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.¹¹

Penghujung ayat ini diakhiri dengan dua sifat Allah SWT yang dominan terhadap hamba-Nya “غَفُورٌ رَّحِيمٌ” Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hal ini menunjukkan jaminan Allah SWT terhadap setiap hamba-Nya yang hendak bertaubat bahwa Allah senantiasa membuka kesempatan baginya untuk bertaubat. Pintu pengampunan terbuka 24 jam dan Allah SWT akan menerima taubat selama hamba-Nya datang dengan hati yang tulus ikhlas. Namun, jika dosa yang dilakukan sesama manusia maka para ulama di antaranya an-Nawawi (w. 676 H) berpendapat bahwa hendaklah terlebih dahulu ia mengembalikan harta yang diambilnya itu tanpa izin pemiliknya, barulah setelah itu ia datang kepada Allah SWT bertaubat dan memohon ampun pada-Nya.¹²

B. Keutamaan Profesional dan Kejujuran

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهِ ۚ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ
 أَمِينٌ ﴿٥١﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٢﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا
 لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۖ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۗ وَلَا نُضِيعُ
 أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَا جُرْأَلَاءَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٤﴾

¹⁰ Ibnu Katsir, jld. 2, hlm. 463, lihat juga Wahbah az-Zuhaili, jld. 13, hlm. 7

¹¹ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 469

¹² an-Nawawi Yahya bin Syaraf, *Riyâdh ash-Shâlihîn*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1997), hlm. 34

(54). Dan raja berkata: "Bawalah Yûsuf kepadaku, agar Aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari Ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". (55). Berkata Yûsuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (56). Dan Demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yûsuf di negeri Mesir; (Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. kami melimpahkan rahmat kami kepada siapa yang kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiaikan pahala orang-orang yang berbuat baik. (57). Dan Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (QS. Yûsuf [12]: 54-57).

Setelah terbukti dengan sangat meyakinkan bagi Raja bahwa nabi Yûsuf as tidak melakukan perbuatan keji itu, maka ia mengangkat Yûsuf sebagai orang kepercayaan. Padahal Raja sendiri sempat memenjarakannya atas tuduhan memperkosakan Zulaikha. Demikianlah kezaliman itu telah menyimpannya sehingga terpaksa mendekam di penjara sekian tahun lamanya. Namun, dari dalam penjara itu pula keshalehan dan keluhuran budi pekerti terdengar oleh Raja, sehingga Yûsuf dipanggilnya untuk menafsirkan mimpinya sebagaimana yang telah dibahas pada ayat sebelumnya.

Ketika para sipir penjara memanggil Yûsuf untuk dihadapkan kepada Raja, maka mereka memangkas rambutnya dan mengganti pakaian penjara dengan pakaian yang bagus. Kemudian setelah Yûsuf berada di hadapan Raja, maka Raja menceritakan mimpi yang ia alami dan tidak ada seorangpun yang mengetahui tafsir mimpi tersebut.¹³ Menurut riwayat Ibnu Abbas, ketika utusan raja sampai di penjara ia berkata kepada Yûsuf: "tanggalkanlah baju penjara yang engkau pakai ini, pakailah baju baru ini, dan marilah bersama aku menghadap raja". Semua penghuni penjara berdo'a untuknya, demikian pula sebaliknya, Yûsuf berdo'a pula untuk mereka. Ketika sampai di istana, Raja sangat heran karena dilihatnya Yûsuf masih muda (ketika itu umurnya lebih kurang 30 tahun).¹⁴ Setelah itu terjadilah perbincangan

¹³ al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 63

¹⁴ as-Suyuthî, jld. 4, hlm. 18

antara Raja dan Yûsuf as. Sampai akhirnya Raja mendengar langsung perkataan Yûsuf yang begitu berbobot dan kecerdasannya dalam menafsirkan mimpi. Raja juga melihat akhlak dan perangai Yûsuf as yang sopan dan wajahnya yang sangat tampan.¹⁵

Perintah Raja: ائْتُونِي بِهِ "Bawalah Yûsuf kepadaku, sebanyak dua kali, pertama kali pada ayat 50. Akan tapi ketika itu Yûsuf menolak untuk keluar dari penjara kecuali setelah dia dinyatakan tidak bersalah. Setelah mendapat jaminan bahwa nama baiknya akan direhabilitasi, maka Yûsuf bersedia untuk memenuhi panggilan Raja yang kedua yang dijelaskan pada ayat 55 di atas. Raja sangat kagum dengan tafsiran mimpi Yûsuf dan ilmunya yang begitu luas, disamping ia juga memiliki akhlak yang mulia. Atas dasar itu pula Raja memutuskan untuk tidak hanya merehabilitasi nama baik Yûsuf akan tetapi lebih daripada itu yaitu mengangkatnya menjadi "tangan kanannya". Kedu-dukan yang tidak didapat sembarangan orang kecuali orang yang sangat dekat dan dipercaya Raja. Bahkan Raja mempercayakan seluruh urusan perekonomian Mesir kepada Yûsuf dan menyerahkannya kepada kebijakan yang diambilnya. Demikianlah perintah sang Raja ini dipahami pada awal ayat di atas ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُ لِنَفْسِي "Bawalah Yûsuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku".¹⁶

Keputusan Raja muncul setelah ia mengetahui bahwa Yûsuf tidak bersalah dan mampu menahan diri dari godaan yang paling berat yaitu godaan nafsu seksual. Sebab, ketika manusia digoda dengan godaan wanita, maka banyak yang tidak dapat menahan diri. Sungguh godaan wanita itu sangat besar, sebagaimana firman-Nya "Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yûsuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (QS. Yûsuf [12]: 28).

Disisi lain, Yûsuf juga terkenal dengan sosok yang jujur sesama temannya di penjara, di samping wajah gantengnya yang mempesona setiap orang yang melihatnya. Hal ini semakin meyakinkan Raja untuk mengangkat Yûsuf sebagai orang kepercayaannya. Maka ia pun berkata: اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اٰمِيْنٌ "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami."

¹⁵ Ibnu Katsir, jld. 2, hlm. 463

¹⁶ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 317

Ungkapan ini sangat penting untuk disampaikan Raja sebagai bukti ketulusannya dalam merehabilitasi nama baik Yûsuf. Disamping itu, ungkapan ini untuk mengambil hatinya agar mau bekerjasama dan membantunya dalam menghadapi problem paceklik dan kekeringan yang akan terjadi tujuh tahun lagi sebagaimana yang disampaikan Yûsuf ketika menafsirkan mimpi sang Raja.

Kata “*Makîn*” berasal dari “*makân*” yang berarti tempat. Dengan kata ini Raja ingin menegaskan kepada Yûsuf bahwa ia memiliki posisi sangat penting dalam pengambilan kebijakan negara. Posisi penting ini hanya diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu yang luas dan kejujuran. Kedua sifat itu ada pada nabi Yûsuf as. Disamping itu, raja juga meyakini bahwa Yûsuf sosok yang mampu melaksanakan perintah dengan baik karena kedekatan hubungannya dengan rakyat.¹⁷ Atas dasar pertimbangan itu pula, kemudian Raja mengumumkan di hadapan pembesar dan petinggi negara itu bahwa ia telah mengangkat Yûsuf as menjadi orang kepercayaan. Seluruh urusan negara diletakkan di bawah pimpinan dan tanggung jawabnya.

Semenjak itu nabi Yûsuf as berhak sepenuhnya mengendalikan pemerintahan khususnya dalam bidang ekonomi. Yûsuf juga satu-satu orang yang dapat berhubungan langsung dengan Raja. Kebijakan Raja ini sangat penting untuk menyelamatkan negaranya dari bencana kekeringan dan kelaparan yang akan terjadi dalam waktu dekat. Raja memberikan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengatasi problem tersebut dengan mengangkat nabi Yûsuf as.

Demikianlah selayaknya seorang pemimpin negara memilih para pembantunya. Yaitu memilih karena integritas akhlak dan kecerdasan bukan karena faktor kedekatan dan suka atau tidak suka. Diantara problem yang sering dijumpai dalam bernegara adalah pemerintahan yang rapuh karena terdiri dari para petinggi yang kurang memiliki akhlak dan tidak profesional. Bukan dari kalangan yang memiliki pengalaman, pengetahuan luas dan moralitas yang baik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ketika penyusunan kabinet para menteri disusun berdasarkan jumlah suara partai politik yang mendukungnya. Ketika itu terjadilah tawar-menawar yang alot dalam pembagian kue kekuasaan. Jika demikian halnya maka yang menjadi patokan

¹⁷ Asy-Syaukânî Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad, ***Fath al-Qadir***, (Dar al-Khair: Beirut, 1991), jld. 3, hlm. 40.

adalah kepentingan partai bukan kemashlahatan rakyat dan hajat orang banyak. Sangat disayangkan negeri yang sangat kaya dengan potensi alam yang merupakan anugerah Allah SWT, kemudian menjadi salah satu negara berkembang untuk tidak mengatakan miskin. Kekayaan hanya meliputi segelintir orang, sementara kebanyakan rakyat hidup di bawah garis kemiskinan.

Ayat yang mulia ini mengajarkan kepada para pemimpin bangsa khususnya mereka yang membaca al-Qur'ân agar memilih dan mengangkat pejabat yang bermoral dan jujur. Kecerdasan dan ilmu sangat diperlukan, namun bukan itu segalanya. Akan sangat sulit untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan kredibel manakala orang-orang yang berada di dalam kekuasaan itu tidak jujur atau malah terang-terangan korupsi dan tidak bermoral.

Oleh karena itu, semestinya para menteri dan pejabat Negara itu disusun atas dasar profesionalisme dan moralitas yang terjamin. Hal ini tidak sulit untuk mengetahuinya, sebab mereka adalah orang-orang yang memiliki track record riwayat hidup dan perjalanan karir yang dapat dilihat dan diketahui dengan jelas dan terang-benderang. Sehingga untuk menilai aspek kejujuran dan moralitasnya tidaklah sulit bahkan dapat diketahui dengan akurat jika hal itu diinginkan. Cara lain juga dapat dilakukan dengan meminta masukan dari orang yang pernah mengenalnya. Sementara profesionalisme dapat dilihat dari pencapaian dan prestasinya dalam karir pekerjaannya. Dengan kejujuran akan membawa kepada perbaikan dan dengan kemampuan akan muncul karya inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pejabat tinggi harus menjadi contoh dalam *law enforcement* (penegakkan hukum) bukan tebang pilih, sehingga dapat pula menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Mereka adalah orang yang sederhana dan bersahaja, agar masyarakat dapat mengikuti dan meneladani mereka. Namun, jika hidup mereka berfoya-foya dan mubazir, bagaimana mungkin mereka dapat merasakan penderitaan rakyat jelata. Sehingga memperhatikan nasib rakyatnya hanya sebatas janji kampanye yang tidak pernah direalisasikan setelah menduduki tahta. Jika itu yang terjadi, maka ketika itu pula masyarakat akan kehilangan kepercayaan kepada mereka. Akibatnya masyarakat menjadi apatis dan setiap kebijakan apapun yang dikeluarkan pemerintah akan

ditolak masyarakat dan sulit untuk diterapkan. Demikian juga dengan pemberantasan korupsi, maka para pejabat tinggi negara adalah orang yang bersih dan jauh dari KKN. Oleh karena itu, dibutuhkan orang-orang yang bersih sejak dari awal untuk memberantasnya. Bagaimana mungkin kita akan menyapu rumah dengan bersih jika sapu yang dipakai kotor.

Setelah diangkat menjadi orang kepercayaan Raja, maka Yûsuf mengambil langkah awal kebijakannya yaitu sebagaimana tertuang dalam firman-Nya: Yûsuf berkata: "*Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memerang anggur.*" (QS. Yûsuf [12]: 47-49). Ini merupakan kerja bidang ekonomi yang memerlukan perencanaan dan pengaturan, pelaksanaan dan kontrol yang berkesinambungan. Yûsuf menyarankan agar konsentrasi kerja ke depan dapat dicurahkan berdasarkan tafsiran mimpi yang telah dijelaskannya.

Sebagian ulama berdasarkan sebuah riwayat, mengilustrasikan bahwa ketika terlaksana pertemuan antara Raja dan Yûsuf, Raja meminta Yûsuf as untuk menguraikan kembali makna mimpinya. Sambil menjelaskannya, Yûsuf as mengusulkan agar Raja memerintahkan mengumpulkan makanan dan meningkatkan pertanian. Ketika itulah Raja bertanya: "siapa yang dapat melaksanakan semua itu?" maka Yûsuf berkata: "jadikanlah aku bendaharawan negara."¹⁸

Pernyataan tegas ini merupakan bentuk keyakinan Yûsuf akan masa depan negeri yang harus dikelola dengan baik dan dipegang orang yang amanah. Nabi Yûsuf as terkenal dengan sosok yang sederhana dan bersahaja. Beliau menyarankan agar seluruh petinggi kerajaan dan komponen masyarakat menerapkan hidup hemat dan tidak berfoya-foya disaat panen raya agar dapat bertahan pada masa paceklik. Ini semua harus diatur berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengawasan yang cermat. Dengan berdasarkan pengetahuan itu Yûsuf

¹⁸ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 471. Lihat juga Wahbah az-Zuhaily, jld. 13, hlm. 9

meminta agar ia diangkat menjadi menteri yang mengurus perekonomian dan keuangan.

Raja tidak berpikir panjang lagi dan mengajak Yûsuf bermusyawarah lebih intensif lagi mengenai mimpinya dan mengatur strategi jitu untuk menanggulangi tujuh tahun masa kering. Yûsuf meminta kepada Raja agar diserahkan kepadanya semua urusan yang berhubungan dengan produksi pertanian agar dia dapat mengatur dengan sebaik-baiknya sehingga tidak akan terjadi kelaparan, walaupun musim kemarau amat panjang.

Permintaan Yûsuf pada kisah ini bukanlah permintaan kekuasaan sebagaimana yang dilarang oleh agama yaitu meminta-minta jabatan. Akan tetapi ungkapan Yûsuf disini adalah untuk meyakinkan Raja akan permasalahan besar yang akan dihadapi masyarakatnya beberapa tahun ke depan. Adapun larangan Rasulullah SAW kepada Abdurrahman bin Samurah ra sebagaimana sabda beliau berikut ini:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ
 إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلِّتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعْنِتَ عَلَيْهَا"
 (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Nabi SAW bersabda: “wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah hendaknya kamu sekali-kali meminta jabatan. Jika kamu diberikan jabatan karena memintanya, maka jabatan itu akan membebanimu. Namun, jika kamu diberi tanpa memintanya, maka kamu akan mendapat pertolongan dalam menunaikannya. (HR. al-Bukhârî dan Muslim)¹⁹.

Selain itu ditemukan pula larangan Allah SWT untuk memuji diri sendiri: “(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya, dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Ia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci, Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”

¹⁹ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Sahihnya kitâb al-Aimân wan an-Nudzur, bâb Qauluhu ta’ala: lâ Yuakhizukumullâhu bi al-laghwi fi aimânikum, hadis no. 6132. Adapun Muslim dalam Sahihnya kitâb al-Imârah, bâb an-Nahyu ‘an Thalab al-Imârah, hadis no. 3401.

(QS. an-Najm [53]: 32). Ayat ini mengandung larangan kepada mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk menduduki jabatan dikarenakan mental yang lemah dan pengetahuan yang kurang atau mempunyai niat dan tujuan yang salah seperti untuk memperkaya diri. Orang seperti itu yang dimaksudkan dalam larangan Nabi SAW tersebut bukan mereka yang memiliki kemampuan apalagi para nabi dan rasul yang menjadi utusan-Nya.²⁰

Problem kekeringan dan kelaparan haruslah diantisipasi dan ditanggulangi oleh orang yang jujur dan berpengetahuan luas. Yûsuf as tidak meminta-minta jabatan tapi dia mengetahui bahwa pekerjaan yang akan dilakukannya itu demi memperbaiki negerinya dan sekaligus sebagai sarana dakwah. Dengan posisi dan kekuasaan yang dipegangnya, dengan mudah dia mengajak orang lain untuk menyembah Allah serta masyarakat tidak takut untuk menerima ajarannya.²¹ Quraish Shihab menambahkan bahwa seseorang boleh saja mencalonkan diri guna menempati suatu jabatan tertentu atau berkampanye untuk dirinya, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat, dan selama dia merasa dirinya memiliki kemampuan untuk jabatan itu.²²

Terkadang ada kondisi mendesak, di mana orang yang mampu untuk tampil ke depan bukan untuk menonjolkan diri akan tetapi untuk memperbaiki keadaan. Bagi orang yang mampu seperti ini harus maju menawarkan diri agar permasalahan yang dihadapi bersama dapat diselesaikan. Contohnya, para penumpang kapal berlayar di laut lepas dan menghadapi angin topan dan ombak yang tinggi, hingga nakhodanya tercampak dari kapal itu. Saat itu orang yang tahu cara mengemudi kapal hendaklah memajukan dirinya untuk menggantikan posisi nakhoda tersebut agar semua penumpang selamat. Dalam kondisi seperti ini seluruh penumpang harus merestui orang yang ahli itu, dan setelah mereka selamat, mereka pun harus berterima kasih padanya. Jadi, merupakan hak manusia untuk meminta jabatan bila ia satu-satunya orang yang mampu, tentunya hal itu dilakukan dengan niat untuk menyelamatkan orang banyak. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat luas dari kepemimpinan orang-orang yang tidak layak dan tidak bertanggungjawab.

²⁰ Wahbah, jld. 13, hlm. 11

²¹ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 318

²² Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 472.

Bahkan meminta jabatan seperti ini merupakan kewajiban individu (*fardhu 'ain*) demi menyelamatkan masyarakat. Dalam kondisi ini orang yang minta jabatan telah memiliki dua keberanian. Pertama, berani minta jabatan karena yakin akan kemampuan. Kedua, berani menutup kesempatan bagi orang yang tidak mampu agar masyarakat terhindar dari kekacauan dan mara bahaya. Dengan dua keberanian ini tumbuh dan berkembanglah kebenaran dan hilanglah kebatilan.²³

Makna *khazâin* berarti bendahara yang mengatur perputaran keuangan dan perekonomian negara. Sebagian berpendapat, Yûsuf minta untuk menjadi menteri perekonomian agar dapat membuat kebijakan ekonomi dalam menghadapi tujuh tahun masa paceklik. Hal itu memerlukan sifat bijaksana, pengawasan dan ilmu pengetahuan. Pengaturan pangan di saat paceklik memerlukan perancangan yang rinci dan diperlukan penghematan, tidak boros apalagi berfoya-foya. Yûsuf memerintahkan kepada rakyatnya untuk berhemat dan tidak menghambur-hamburkan makanan. Sikap hemat dan hidup sederhana telah pula dipraktekkan Yûsuf dalam kehidupannya. Sekalipun ia seorang petinggi kerajaan, namun beliau hidup dengan sederhana, sehingga ketika ia memerintahkan kepada rakyatnya untuk sederhana mereka dapat menerimanya.

Hidup prihatin dalam masa sulit adalah suatu kebijakan yang harus ditempuh agar dapat bertahan dan mengatasi kesulitan demi mencapai kebahagiaan pada masa mendatang. Sebagai contoh, ketika hidup dalam kondisi makmur dan berada, kita memberi makan ayam dengan jagung. Akan tetapi dalam masa sulit kita makan jagung untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Demikian juga kita menemukan sebagian orang membeli roti untuk makanan binatang ternaknya. Ketika harga roti naik, maka diapun membeli sebatas kebutuhannya saja. Jika roti itu masih bersisa, maka ia menyimpannya bukan membuangny.

Kemampuan negara terbatas pada masa sulit dan kekeringan, maka setiap individu dari rakyat harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sebagai gambaran dapat kita ambil dari para pelajar yang merantau menuntut ilmu. Dengan beasiswa atau uang saku yang sangat terbatas, maka ia harus mampu berhemat dan menyesuaikan dengan kemampuannya. Namun, ketika ia kembali

²³ Tafsir Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7004

ke rumah orang tuanya dan tanah airnya, maka ia dapat leluasa untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumannya serta bertamasya.²⁴

Demikianlah kiranya kebijakan ekonomi yang diberlakukan Yûsuf dalam menghemat konsumsi masyarakatnya. Hal ini tentunya tidak mudah, sebab masyarakat ketika itu hidup dalam kondisi mewah dan berlimpah. Sementara musim paceklik yang diperkirakan Yûsuf akan terjadi tujuh tahun ke depan. Maka Yûsuf pun memulai kerjanya dengan membangun gudang-gudang besar tempat menyimpan hasil pertanian itu, sebagai persediaan untuk tujuh tahun musim kering.

Selanjutnya kita menemukan bahwa di akhir ayat didahulukan sifat “حَفِيزًا” *pemelihara* dari pada “عَلِيمًا” *dan amat berpengetahuan*. Hal ini dikarenakan pemeliharaan amanat lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanat dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum ia dimilikinya. Sebaliknya orang yang berpengetahuan akan tetapi tidak amanat, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanat. Sebagaimana yang diisyaratkan firman-Nya pada surah al-Baqarah: 282.²⁵

Pengakuan Yûsuf atas dirinya yang memiliki kedua sifat itu untuk mencapai keinginannya menjadi orang kepercayaan raja. Namun, bukan pula semata-mata untuk kesenangan pribadi akan tetapi demi menegakkan kebenaran dan menerapkan hukum Allah dan menciptakan keadilan. Atas dasar itu pulalah Allah SWT mengutus para nabi dan rasul. Selain itu, karena Yûsuf mengetahui melalui perantaraan wahyu bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya di negeri tersebut. Jadi, singkatnya Yûsuf meminta jabatan di sini semata-mata karena Allah dan untuk mencapai ridha-Nya bukan karena rakus harta dan tamak kekuasaan.²⁶

Namun, muncul pertanyaan, bagaimana mungkin seorang utusan Allah SWT bekerja sama dengan orang kafir mengurus suatu Negara? Seorang nabi menjadi “bawahan” seorang raja yang kafir? Menurut riwayat dari Mujahid bahwa raja Mesir pada waktu itu telah beriman

²⁴ Sya'râwî, jld. 11, 7011-12

²⁵ Quraish Shihab, jld. 4, hlm. 471

²⁶ Az-Zamakhsyarî Abû al-Qâshim Jârullah Mahmûd bin 'Amru az-Zamakhsyarî al-Khawârizmî, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wil*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2006), jld. 2, hlm. 328

kepada ajaran nabi Yûsuf as. Namun, menurut Qatadah, raja tersebut belum beriman. Kisah ini menjadi dasar bahwa seorang mukmin boleh menjadi bawahan dari seorang raja atau pemimpin yang zalim atau jahat (*al-imâm al-jâ'ir*) apabila ia tidak memiliki jalan lain untuk menegakkan hukum Allah.²⁷

Demikianlah Allah SWT mengangkat derajat hamba-Nya yang Ia kehendaki. Dengan kehendak-Nya jua mendudukkan Yûsuf di negeri itu (Mesir) agar dapat mengatur pemerintahan dengan tegas dan bijaksana. Padahal sebelumnya ia dituduh telah melakukan perbuatan zina dan disingkirkan dari keluarganya. Kehendak Allah telah mengalahkan seluruh upaya manusia. Sebagaimana juga firman-Nya: "*Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'*" (QS. Âli 'Imrân [3]: 26).

Dalam pada itu, kisah ini menggambarkan realita kehidupan yang juga kita saksikan pada masa ini. Sekalipun manusia bersekongkol untuk menghancurkan atau menjatuhkan orang lain, maka mereka tidak akan mampu jika kehendak Allah SWT berkata lain. Sesungguhnya langkah, rezeki, hidup dan mati kita dalam genggaman Allah SWT. Maka daripada itu, para da'i dan kader dakwah harus tegar dalam menyampaikan agama Allah, dan yakin akan pertolongan-Nya serta mempersiapkan diri dengan bekal ilmu dan kejujuran.

Kemudian firman Allah: "*(dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki.*" Sya'râwi menjelaskan bahwa hal ini sebagai isyarat untuk menjelaskan tentang pelayanan masyarakat yang telah stabil dan merata pada masa itu. Selanjutnya beliau menegaskan bahwa jangan menganggap kalau ketika itu Yûsuf memiliki rumah dan harta yang berlimpah di mana-mana. Jangan juga ada yang menduga bahwa ini adalah salah satu bentuk penyebaran tempat berfoya-foya. Ayat ini menunjukkan bahwa Yûsuf adalah seorang pejabat kerajaan yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Sehingga

²⁷ *Ibid.* jld. 2, hlm. 329

beliau mendengar keluhan, penderitaan dan merasakan kesulitan yang sedang dihadapi.²⁸

Demikianlah, Allah tidak pernah melupakan hamba-Nya yang senantiasa berbuat lebih dari yang diminta (*muhsin*). Kata *ihsân* disematkan Allah SWT pada nabi Yûsuf as, sebab beliau mampu memelihara dirinya dari perbuatan keji sekalipun beliau seorang diri dan memiliki kesempatan untuk melakukannya. Sebagaimana definisi *ihsân* yang disebutkan nabi SAW “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Kalaupun kamu tidak melihat-Nya maka ketahuilah bahwa ia melihatmu.” (HR. al-Bukhârî dan Muslim).²⁹ Kedudukan mulia yang diperoleh Yûsuf ini merupakan balasan Allah SWT di dunia atas kebaikan yang telah dilakukan Yûsuf selama ini. Allah akan membalas *muhsin* (orang-orang yang berbuat baik) dengan upah yang penuh di akhirat kelak.

Orang yang senantiasa berbuat kebaikan untuk manusia dan bersifat mulia akan disukai manusia. Hal ini merupakan jaminan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya yang berbuat kebajikan, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang” (QS. Maryam [19]: 96). Allah SWT menciptakan rasa cinta pada diri manusia terhadap orang yang senantiasa menyebarkan kebaikan di muka bumi. Kata *ihsan* juga menunjukkan makna ketekunan dalam bekerja. Orang yang menekuni pekerjaannya dan berbuat maksimal akan menghasilkan kebaikan bagi dirinya di dunia. Kebaikan itu pula yang dirasakan orang lain, sehingga orang lain mencintainya. Sunnatullah ini berlaku pada setiap manusia tanpa terkecuali.³⁰

Ayat selanjutnya yaitu ayat ke 57 ditegaskan kembali bahwa balasan bagi seorang *muhsin* tidak saja terdapat di dunia, akan tetapi balasan lebih baik akan diterimanya di akhirat kelak. Kata “خير” *khair* (baik) digunakan untuk dua hal; pertama, baik namun yang lain lebih baik.

²⁸ Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7015-7016.

²⁹ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Sahihnya kitâb al-*Iman*, bab *Su'al Jibril an-nabiyya 'an al-iman*, hadis no. 48. Adapun Muslim meriwayatkannya dalam Sahihnya kitâb al-*Iman*, bab *Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan*, hadis no. 10.

³⁰ Thantawi Jauhari, jld. 7, hlm. 52.

Sebagaimana hadis Nabi SAW: “*mukmin kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah dan kedua-duanya baik.*” (HR. Muslim dan Ahmad).³¹ Kedua, baik lawan kata dari buruk atau jahat (*syar*) seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*” (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8).³²

Dengan ayat ini Allah ingin menjelaskan kepada hamba-Nya yang menyangka bahwa kebaikan yang diterima seorang mukmin tidak hanya di akhirat akan tetapi juga di dunia. Seorang mukmin yang meyakini keberadaan akhirat akan mencari rezeki yang halal dan baik di dunia sesuai dengan aturan agama. Adapun orang kafir berani menzalimi, menumpahkan darah, mencuri, menyebar kerusakan dalam meraih dunia hanya untuk memenuhi perutnya yang sejengkal itu. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah menjelaskan upah dalam dua bentuk. Upah di dunia yang diperoleh dari hasil kerja, baik mukmin ataupun kafir akan mendapatkan imbalan sesuai dengan usahanya, sedang imbalan akhirat dikhususkan Allah bagi mukminin saja.

Kemudian firman-Nya: *وَلَا تُجْرِ الْأَجْرَةُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ* Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Artinya, walaupun di dunia baik tapi akhirat jauh lebih baik, karena balasan akhirat berkesinambungan dan abadi “*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*” (QS. al-A'lâ [87]: 17). Balasan akhirat berbeda dengan balasan di dunia yang akhirnya akan ditinggalkan. Kalau tidak kita yang meninggalkan harta, maka hartalah yang akan meninggalkan kita. Harta akan habis atau binasa ditelan masa, yang tinggal pada diri manusia hanyalah amal-ibadah yang ia kerjakan di dunia. Kehidupan dunia sangat terbatas sesuai dengan takdir umur yang diberikan Allah pada hamba-Nya. Yang kekal abadi adalah akhirat. Orang yang cerdas akan mempersiapkan bekal untuk perjalanan yang jauh.

³¹ Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam shahihnya, *kitâb al-Qadr, bâb fi al-Amru bi al-Quwwah...*, hadis no. 4816. dan Ahmad dalam musnadnya dari Abu Hurairah, *Musnad Bâqî al-Muktsirîn*, hadis no. 8436.

³² Sya'râwî, jld. 11, hlm. 7017.

Ayat di atas menggunakan kata kerja masa lampau untuk kata “*beriman*” dan kata kerja masa kini yang mengandung arti kesinambungan untuk kata “*bertakwa*”. Ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa keimanan adalah sesuatu yang dapat diraih sekaligus dan secara spontan, sedangkan ketakwaan berlanjut dari saat ke saat dan dapat diperoleh melalui aneka aktivitas positif.³³

Ketika musim paceklik tiba, kekeringan dan kelaparan ternyata tidak saja menimpa Mesir akan tetapi negeri lain. Banyak penduduk dari negara lain mendatangi Mesir untuk meminta bantuan pangan. Seperti saudara Yûsuf yang datang dari Palestina. Ini bukti keadaan sudah begitu sulit dan kesulitan pangan sudah pada puncaknya. Ketika itu mulailah terbuktilah tafsiran mimpi yang disampaikan Yûsuf atas mimpi Raja.

C. Kebenaran Pasti akan Nyata pada Waktunya

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُنُونِي بِأَنْجٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفِي الْكَيْلِ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِنْ لَمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِي ﴿٦٠﴾ قَالُوا سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَعْتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

(58). Dan Saudara-saudara Yûsuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yûsuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (59). Dan tatkala Yûsuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), Tidakkah kamu melihat bahwa Aku menyempurnakan sukatan dan Aku adalah sebaik-baik Penerima tamu?." (60). Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku". (61). Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan Sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya". (62). Yûsuf Berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-

³³ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 474

barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi". (QS. Yûsuf [12]: 58-62).

Kedatangan Saudara-saudara Yûsuf ke Mesir

Setelah Raja secara resmi mengangkat Yûsuf sebagai menteri yang mengurus perekonomian kerajaan, maka Yûsuf memerintahkan kepada rakyatnya untuk menanam dan menyimpan hasil panen mereka. Setelah tujuh tahun masa subur itu berlangsung, maka musim kering dan paceklikpun mulai datang. Musim kering tidak hanya melanda Mesir, akan tetapi melanda negeri sekitarnya. Ya'kub as beserta anak-anaknya yang tinggal tidak jauh dari Mesir, yakni Palestina, juga mengalami masa sulit tersebut. Mereka mendengar bahwa di Mesir pemerintahannya membagikan pangan untuk orang-orang yang membutuhkannya atau menjualnya dengan harga yang sangat murah. Agaknya pembagian jatah itu bersifat perorangan, karena itu Ya'kub as memerintahkan semua anaknya menuju ke Mesir kecuali Bunyamin, saudara kandung Yûsuf as. Ya'kub berharap agar ada yang menemaninya di rumah, atau bisa jadi karena khawatir jangan sampai nasib yang menimpa Yûsuf menimpanya pula.³⁴

Atas perintah Ya'kub maka berangkatlah saudara Yûsuf ke Mesir "*Dan saudara-saudara Yûsuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya.*" Nabi Yûsuf as sangat mengenal saudara-saudaranya, sekalipun mereka telah lupa atau melupakannya sejak mereka melemparkan Yûsuf ke dalam sumur tua ketika ia masih kecil yaitu 40 tahun yang lalu. Di sisi lain, saudara-saudara Yûsuf juga menyakini bahwa Yûsuf telah mati.³⁵ Kini Yûsuf tumbuh menjadi dewasa dan diangkat menjadi menteri kepercayaan Raja sehingga banyak perubahan yang terjadi pada fisiknya. Berbeda dengan saudara-saudara Yûsuf, mereka saat itu telah dewasa dan raut wajah mereka tidak begitu berubah. Demikian juga dengan bahasa dan pakain yang mereka kenakan masih seperti dulu. Kita ketahui manusia berkembang pesat pertumbuhan badannya dari bayi hingga remaja. Ketika dewasa pertumbuhan itu

³⁴ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 475

³⁵ al-Qurthubi, jld. 9 hlm. 220

mulai berkurang, karena sudah sampai tahap kematangan. Oleh karena itu, Yûsuf mengenal saudara-saudaranya, sebab ketika mereka mencelakainya usia mereka telah dewasa, sedangkan Yûsuf masih kanak-kanak. Sehingga perubahan fisik banyak terjadi pada diri Yûsuf, demikian juga langgam bahasanya dan pakaian kerajaan yang semakin membuat saudara-saudaranya tidak menyangka sama sekali bahwa menteri yang sedang berdiri di hadapan mereka adalah Yûsuf.

Kedatangan saudara-saudara Yûsuf menunjukkan bahwa berita mengenai Mesir tidak mengalami paceklik karena dipimpin oleh orang yang bijaksana yaitu Yûsuf telah tersebar luas. Sehingga banyak orang yang berdatangan untuk membeli atau menukar barang berharga mereka dengan gandum, roti dan ragi. Di dalam kitab Taurat (bagian Takwin) disebutkan bahwa Yûsuf mengadakan persiapan dan perbekalan secara besar-besaran untuk menghadapi bahaya kelaparan pada musim kering. Untuk itu dia membangun gudang-gudang besar untuk menyimpan bahan makanan yang dihasilkan pada musim subur. Ketika datang musim kering ternyata kekeringan itu bukan hanya terjadi di Mesir saja tetapi meliputi negeri-negeri tetangga yang berdekatan terutama negeri Palestina. Terdengarlah ke seluruh negeri tetangga berita bahwa pemerintahan Mesir mempunyai simpanan bahan makanan yang banyak sekali, sehingga dapat membantu siapa saja yang datang menukarkan barangnya. Penguasa disana rela melepaskan sebagian dari simpanannya itu dengan menjualnya kepada siapa yang sangat membutuhkan. Yûsuf membatasi penjualan bagi setiap orang diberikan bahan makanan sebanyak 60 sha' gandum (satu sha' seberat 2,7 kg) sebagai ganti dari barang berharga yang mereka tukar dengan bahan makanan tersebut. Demikian yang dijelaskan dalam riwayat Ibnu 'Abbas dalam tafsir al-Qurthubî.³⁶

Dalam pada itu pula Ya'kub menyuruh anak-anaknya kecuali Bunyamin untuk mengumpulkan barang-barang dagangan dan membawanya ke Mesir untuk ditukarkan dengan bahan makanan.³⁷ Ketika sampai di sana mereka langsung menemui Yûsuf dengan harapan akan segera dapat membeli bahan makanan, karena urusan ini sepenuhnya berada di tangan Yûsuf. Ketika mereka masuk menghadap Yûsuf, tahlulah Yûsuf bahwa yang datang itu adalah saudara-saudaranya

³⁶ al-Qurthubî, jld. 9 hlm. 220

³⁷ Tafsir Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7020

sendiri. Sebab raut wajah dan jenis pakaian mereka masih melekat dalam ingatannya, apalagi dengan jumlah mereka sepuluh orang pula. Berkatalah Yûsuf dalam hatinya, tidak diragukan lagi mereka ini adalah saudara-saudaraku. Sebaliknya mereka tidak tahu sama sekali bahwa yang mereka hadapi adalah saudara mereka sendiri yaitu Yûsuf. Belasan tahun Yûsuf tinggal dirumah orang Mesir, kemudian dipenjara sekitar sepuluh tahun, lalu keluar dari penjara menuju istana, setelah tujuh tahun kemudian baru terjadi paceklik, dan pada tahun kedua paceklik saudara-saudaranya datang.³⁸ Jarak waktu yang begitu panjang membuat perubahan yang banyak pula pada penampilan Yûsuf, sehingga saudara-saudaranya tidak lagi mengenalinya.

Mereka semua tidak lagi ingat raut wajah Yûsuf karena sudah lama berpisah apalagi yang mereka hadapi adalah seorang perdana menteri dengan pakaian kebesaran dan terhormat. Menurut mereka, tidak mungkin Yûsuf akan sampai pada martabat itu karena mereka telah membuangnya ke dalam sumur dan kalau dia masih hidup tentulah dia akan menjadi budak belian yang diperas tenaganya oleh tuannya.

Selanjutnya firman Allah SWT: *“Dan tatkala Yûsuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya...”* menunjukkan bahwa nabi Yûsuf as terlibat langsung dalam pembagian makanan dan pengawasannya. Tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada bawahannya. Ini terbukti dari pertemuannya dengan saudara-saudaranya di lokasi pembagian itu serta masuknya mereka untuk menemuinya di tempat tersebut. Hal itu juga menegaskan betapa besar tanggung jawab beliau terhadap amanah yang sedang diembannya. Suatu tauladan yang sangat baik serta pelajaran yang sangat berharga bagi siapa pun dalam menjalankan tugas.³⁹

Yûsuf mengabaikan permintaan saudara-saudaranya dan membeli barang-barang mereka dan menukarkan dengan bahan makanan serta memerintahkan supaya disiapkan untuk mereka sepuluh pikul bahan makanan dan keperluan-keperluan lain yang dibutuhkan dalam perjalanan (*jahâz*). Karena mereka berjumlah sepuluh orang, masing-masing berhak mendapat satu pikul. Kemudian mereka menceritakan bahwa di kampung mereka ada dua orang lagi yang sangat memerlukan bahan makanan yaitu ayah dan seorang saudara mereka sendiri.

³⁸ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 464. dan Wahbah az-Zuhaili, jld. 13, hlm. 16

³⁹ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 477

Sebenarnya Yûsuf mengetahui hal itu sekalipun mereka tidak memberitahukannya.

Menurut Abu Hayyan, dalam kisah ini tidak disebutkan dialog yang terjadi antara Yûsuf dan saudara-saudaranya. Para penerjemah Yûsuf menuduh mereka sebagai mata-mata, oleh karena itu mereka disuruh untuk memperkenalkan diri mereka dihadapan Yûsuf. Maka saudara-saudara Yûsuf menjelaskan status mereka bahwa mereka adalah anak orang baik-baik.⁴⁰ Kemudian mereka menjelaskan pula bahwa jumlah mereka sebenarnya adalah dua belas orang. Oleh karena itu, mereka memohon supaya kepada mereka diberikan dua belas pikulan sebab yang sepuluh pikulan itu hanya cukup untuk mereka saja. Mereka berkata: “Ayah kami tidak dapat datang kemari karena sudah tua dan lemah sedang saudara kami sengaja kami tinggalkan untuk menjaganya dan menyenangkan hatinya”. Mendengar keterangan mereka Yûsuf berkata: “Kalau demikian bawalah saudaramu itu kemari sebagai bukti bagi kami atas kebenaranmu agar kami dapat mengabulkan permintaanmu itu. Selama disini kalian sudah kami perlakukan dengan baik sebagai tamu kami, karena begitulah kami biasanya memperlakukan tamu dengan sebaik-baiknya. Sekarang pulanglah kamu semua dan bawalah bahan makanan ini, kemudian kamu datang kemari membawa bahan daganganmu untuk ditukar dengan bahan makanan, tetapi dengan syarat kamu harus membawa saudaramu, sebagai bukti kebenaran dan kejujuranmu”.⁴¹

Kemudian Yûsuf berkata kepada mereka: *أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أَوْفِي الْكَيْلِ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ* tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Ungkapan ini sebagai jaminan bagi mereka bahwa Yûsuf akan menyempurnakan timbangan dan tidak menzalimi mereka sekalipun mereka adalah pendatang. Ucapan ini muncul karena saudara Yûsuf minta tambah bahan makanan, dengan alasan bahwa mereka masih memiliki saudara yang ditinggalkan dan orang tua yang sudah lanjut usia. Yûsuf pun meminta agar saudara mereka itu dihadirkan agar takaran ditambah. Sebab, ia tidak ingin memberi kepada seseorang sebelum ada bukti yang nyata, sesuai dengan kriteria keadilan. Hal ini merupakan kebijaksanaan yang diterapkan

⁴⁰ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 319. Lihat juga asy-Syaukani, jld. 3 hlm. 43

⁴¹ Tafsir Ibnu Katsîr, jld. 2 hlm. 483. Lihat juga Tafsir Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7020.

Yûsuf sebagai pemegang kekuasaan agar setiap orang mendapatkan bagian dalam musim paceklik tersebut. Kemudian Yûsuf berkata: وَأَنَا خَيْرُ الْمُرْتَلِينَ *dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu*, maknanya bahwa dia menyambut tamu dengan hormat. Buktinya para saudara Yûsuf merasa betah dan tenang ditambah lagi segala kebutuhan tersedia.

Kata “*munzil*” secara bahasa lawan dari kata *mu’li*/meninggikan. Namun, makna yang dipahami di balik itu ialah menurunkan/memberikan segala kebutuhan hidup kepada orang yang datang pada suatu tempat. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT tentang surga: “*Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (QS. Fushshilat [41]: 32) artinya, bahwa Allah telah menyiapkan surga melampaui batas khayal manusia sebagai tempat terhormat bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.⁴² Selain itu, maksud dari pernyataan Yûsuf: وَأَنَا خَيْرُ الْمُرْتَلِينَ *dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu*, merupakan kabar penegasan akan kehangatannya dalam menjamu tamu, adil dalam timbangan, sehingga saudara-saudaranya tidak perlu ragu untuk menghadirkan Bunyamin.

As-Suddî juga menyebutkan dialog yang terjadi antara Yûsuf dengan saudara-saudara ketika mereka datang sebagai berikut. Yûsuf bertanya kepada mereka: “apa yang menyebabkan kalian datang kemari?” Seakan-akan Yûsuf memepertanyakan hal itu karena tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Saudara Yûsuf menjawab: “wahai Tuan yang mulia, sesungguhnya kami datang kemari hendak menukar barang berharga kami dengan bahan makanan.” Yûsuf mengatakan: “apakah kalian mata-mata (musuh)?” mereka menjawab: “kami berindung kepada Allah dari hal itu, kedatangan kami kemari sungguh hendak menukar barang berharga kami dengan bahan makanan. Sebagaimana Tuan ketahui bahwa negeri kami mengalami kekeringan dan gagal panen sehingga kami kesulitan bahan makanan.” Dari mana asal kalian, tanya Yûsuf kembali. Kami berasal dari negeri Kan’an dan ayah kami adalah Ya’kub nabi Allah, jawab saudara-saudara Yûsuf. Berapa anak ayah kalian? tanya Yûsuf. Kami dahulu berjumlah dua belas orang, yang paling kecil meninggal di padang pasir. Padahal dia adalah anak yang paling disayang ayah kami. Tinggallah sekarang adik kandungnya.

⁴² Sya’râwî, jld 11, hlm. 7021

Ayah kami mengawasinya dengan ketat, sebab ia selalu menghibur dirinya dengan bersenda-gurau dengannya.⁴³

Menurut Wahbah Zuhaili, banyak riwayat berkaitan dengan kisah nabi Yûsuf yang tidak dapat dijadikan pegangan karena ketidakjelasan riwayatnya. Hal ini banyak ditemui dalam tafsir Ibnu Katsîr. Oleh karena itu, sikap kita terhadap kisah-kisah tersebut adalah tidak menerima atau menolaknya. Akan tetapi menjadikan sejarah ini sebagai pelajaran dalam mengarungi kehidupan kita.⁴⁴ Sebagaimana disebutkan para ulama tentang banyaknya ditemukan kisah-kisah isra'iliyat dalam tafsir Ibnu Katsîr, hal itu karena kisah-kisah itu telah populer dan diketahui status ke-israiliyatannya secara umum pada masa lalu, terkadang Ibnu Katsîr tidak menjelaskan statusnya. Namun, secara umum Ibnu Katsîr sendiri menjelaskan status kisah israiliyat itu secara rinci beserta sanadnya jika ia pandang perlu. Sebab Ibnu Katsîr adalah seorang sejarawan ulung sekaligus kritikus hadis yang handal. Dengan demikian ketika ia mengemukakan dalam tafsirnya suatu kisah atau berita, maka ia berusaha untuk memperhatikan keshahihiannya semaksimal mungkin, sebagaimana yang dilakukan oleh pendahulunya yaitu Ibnu Jarîr ath-Thabari dalam tafsirnya "*Jâmi' al-Bayân*".⁴⁵

Adapun pernyataan tegas bahkan mengandung ancaman yang dilontarkan oleh Yûsuf setelah itu, disebabkan ia mengetahui bahwa sulit bagi mereka meyakinkan ayah mereka untuk membawa Bunyamin.⁴⁶ Untuk itu Yûsuf pun memperingati mereka: *فَإِنْ أُمُّ تَائُوِي بِهٖ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي* jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi daripadaku. Jika kamu tidak membawa saudaramu itu maka kamu tidak akan mendapat bahan makanan, sebab terbuktiilah bagi kami bahwa kalian bukan orang-orang yang jujur. Orang-orang pembohong dan pendusta tidak akan mendapat layanan dari kami dan kami sangat membencinya. Sekali lagi kami tegaskan kepada kalian semuanya bahwa jika kamu tidak membawa saudaramu itu, janganlah diharapkan kamu akan diberikan bahan makanan dan

⁴³ Tafsir Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 483.

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, jld 13, hlm. 15.

⁴⁵ Muhammad Husein Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, terjemahan: Didin Hafidhuiddin, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), hlm. 132-135

⁴⁶ Thabâthabâ'î, Sayyid Muhammad Husein, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, (Qum: Muassasah an-Nasyr al-Islâmi, ttp), jld. 13, hlm. 209

janganlah mencoba mendekati negeri kami, apalagi menghadap kepada kami karena tidak ada tempat di sini bagi orang-orang yang tidak jujur.⁴⁷

Ketegasan yang disampaikan Yûsuf itu karena ia mengetahui saat ini musim paceklik, kelaparan dan penderitaan di negeri tetangga. Ancaman ini semakin serius ketika Yûsuf mengatakan: *وَلَا تَقْرُبُونِ* dan *jangan kamu mendekatiku* jangan datang ke wilayah manapun dari daerah yang dikuasai kerajaan Mesir. Oleh karena itu, mereka berkata kepada ayah meraka: "*Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya*". (QS. Yûsuf [12]: 63).

Ancaman tegas yang disampaikan nabi Yûsuf as semata-mata menjalankan wahyu dari Allah SWT. Jika bukan wahyu, maka adalah bagian daripada berbakti kepada orang tua dengan menyegerakan bantuan kepada ayahnya (Ya'kub) yang sedang dalam kesulitan. Namun, Allah SWT berkehendak lain agar semakin besar pahala yang diterima Ya'kub atas penderitaan kehilangan Yusûf.⁴⁸ Al-Qurthubî menambahkan, boleh jadi dengan permintaannya itu memberikan isyarat kepada ayahnya tentang dirinya masih hidup. Atau kemungkinan lain bahwa Yûsuf hendak melipat gandakan kesenangan ayahnya dikala ia menjumpai kedua anak kesayangannya kelak sekaligus sebagai suatu kejutan. Atau boleh jadi Yûsuf hendak memberikan kabar bahagia kepada adiknya Bunyamin tentang keberadaan dirinya sebelum yang lain, karena kedekatan Yûsuf dengannya.⁴⁹

Ucapan yang disampaikan Yûsuf dengan nada serius tersebut membuat saudara-saudaranya berpikir keras untuk mendatangkan adik mereka Bunyamin. Hal ini tentunya tidak mudah, sebab mereka pernah berbuat kesalahan besar dengan membiarkan Yûsuf dimakan srigala, menurut pengakuan mereka. Sehingga Sang ayah (nabi Ya'kub) tidak lagi mempercayai mereka untuk membawa Bunyamin dan tidak melepasnya untuk bepergian dengan mereka. Demikianlah Yûsuf yang semula menjanjikan sukatan penuh kepada mereka dan kini meng-

⁴⁷ al-Qurthubî, jld. 9, 145. Lihat juga Tafsir Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7023

⁴⁸ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 319

⁴⁹ al-Qurthubî, jld. 9, hlm 146

ancam agar saudara-saudaranya sungguh-sungguh dalam mendatangkan Bunyamin kepada Yûsuf.⁵⁰

Saudara-saudara Yûsuf pun berusaha keras meyakinkan sang ayah agar rela melepaskan Bunyamin ikut bersama mereka menuju Mesir. Sebelum meninggalkan Yûsuf mereka meyakinkannya bahwa mereka akan berusaha untuk mendatangkan adik mereka, seraya berkata: “Kalau demikian halnya, kami akan kembali pulang dan berusaha dengan sekuat tenaga agar ayah kami dapat mengizinkan saudara kami pergi bersama menjumpai anda di sini. Kami akan menceritakan kepadanya semua yang telah terjadi dan mengatakan bahwa kami telah disambut dengan baik dan diperlakukan sebagai tamu selama kami berada di Mesir”. Ungkapan “...*sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya*” untuk meyakinkan Yûsuf bahwa mereka akan berusaha membawa adik mereka ke Mesir menjumpainya.⁵¹

Kemudian Yûsuf memerintahkan kepada para pembantunya yang mengurus bahan makanan agar semua barang yang dibawa mereka dimasukkan kembali ke dalam karung-karung bahan makanan tanpa setahu mereka. Barang-barang itu terdiri dari berbagai macam bahan hasil produksi padang pasir seperti kulit bulu domba dan lain sebagainya. Dengan mengembalikan barang-barang itu, Yûsuf bermaksud mengikat hati mereka. Agar ketika mereka sampai di kampung halaman dan membuka barang-barang itu semua, mereka akan menemukan bahwa barang yang mereka tukar dengan bahan makanan dikembalikan lagi kepada mereka.⁵² Hal ini akan membuat mereka selalu mengingat jasa baik dari sang penguasa Mesir dan betapa besar jasanya terhadap mereka. Ibnu Katsîr menambahkan bahwa Yûsuf melakukan hal itu karena merasa tidak patut menerima barang tukaran dari ayahnya sebagai ganti bahan makanan yang mereka dapatkan. Atau Yûsuf khawatir kalau ayahnya tidak memiliki harta lain dari barang-barang yang telah dibawa saudara-saudaranya itu. Sehingga barang tukaran itu beliau kembalikan kepada ayahnya. Adapun barang tukaran yang dibawa oleh saudara-saudara Yûsuf tersebut di antaranya adalah alas kaki seperti selop dan lauk-pauk.⁵³ Demikian beberapa kemungkinan niat

⁵⁰ al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 66

⁵¹ Sya'râwî, jld. 11, hlm. 7024

⁵² al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 68

⁵³ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 465. Lihat juga Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 320.

yang terbersit dalam hati nabi Yûsuf as pada saat ia memulangkan barang tukaran saudara-saudaranya itu.

Demikianlah kebaikan hati nabi Yûsuf as yang tidak menaruh dendam sedikitpun terhadap saudara-saudaranya bahkan mereka selama di Mesir telah dilayani dan diperlakukan sebagai tamu dan diberikan tempat yang layak. Selain itu, mereka masih dibekali bahan makanan dan barang dagangan mereka dikembalikan. Jadi, bahan makanan yang sepuluh pikul itu diberikan kepada mereka dengan cuma- cuma. Hal ini membuat hadiah itu tidak ternilai harganya.

Kemudian Yûsuf berkata: "...mudah-mudahan mereka kembali lagi" ungkapan ini merupakan pengharapan yang mendalam dari Yûsuf agar mereka kembali membawa adik mereka Bunyamin. Ada rasa rindu yang mendalam menyesak di dadanya. Hadiah yang ia berikan tidaklah seberapa hanya sebagai "pancingan" semoga timbullah tekad yang kuat dalam hati saudara-saudaranya untuk kembali ke Mesir membawa Bunyamin sebagaimana yang diperintahkan Yûsuf kepada saudara-saudaranya itu.

D. Allah Sebaik-baik Pelindung

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَّكَتِلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَنِفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَبِيرٌ حَفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِصَلْعَتِهِمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِصَلْعَتِنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ آخَانًا وَتَزَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أَرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ ۚ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾

(63). Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan Sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya". (64). Berkata

Ya'qub: "Bagaimana Aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti Aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang. (65). Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". (66). Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". (QS. Yûsuf [12]: 63-66).

Kelompok ayat ini merupakan kelanjutan kisah nabi Yûsuf as sebelumnya. Setelah nabi Yûsuf as memerintahkan saudara-saudaranya untuk mendatangi adik mereka Bunyamin, manakala mereka hendak menjual barang dengan bahan makanan lagi.

Kepulangan Saudara-Saudara Yûsuf Menjemput Bunyamin.

Sesampainya saudara-saudara Yûsuf di Kan'an, mereka langsung menemui Ya'qub ayah mereka dan menceritakan tentang baik budi dan jasa sang menteri kepada mereka. Mereka ditempatkan sebagai tamu dan ketika pulang mereka dibekali dengan barang-barang yang diperlukan selama perjalanan. Kami diberi bahan makanan sebanyak sepuluh pikulan sebagai tukaran barang-barang kami karena kami hanya sepuluh orang. Kami juga telah menyampaikan bahwa kami mempunyai ayah yang telah tua dan seorang saudara lagi di kampung yang tidak dapat datang karena kami tugaskan menjaga ayah dan meminta agar kami diberikan dua belas pikulan. Namun, hanya sepuluh yang diberikan. Oleh karena itu kami meminta kepada ayah untuk mengizinkan kami membawa Bunyamin ke Mesir agar kita mendapat bahan makanan lagi. Demikianlah penjelasan itu mereka sampaikan

dengan harapan dapat menyentuh hati sang ayah agar kelak ia mengizinkan mereka untuk membawa Bunyamin ke Mesir.⁵⁴

Sebenarnya mereka merasa pesimis terhadap izin sang ayah, karena kesalahan mereka pada masa lalu. Oleh karena itu, mereka menggunakan istilah “*akhânâ*” saudara kami, untuk menunjukkan rasa kasih sayang mereka terhadap Bunyamin dan melembutkan hati ayah mereka, sehingga Ya’kub mengizinkan mereka untuk membawa Bunyamin ke Mesir.⁵⁵ Upaya ini mereka lakukan tiada lain karena mengingat janji yang telah mereka ungkapkan kepada Yûsuf, karenanya mereka mencoba untuk menjelaskan kepada ayah mereka. Hal itu terlihat pada penghujung ayat ini mereka berkata: “...*dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya*”.

Saudara-saudara Yûsuf juga telah mengetahui bahwa ayah mereka akan mengingatkan tentang kisah Yûsuf dahulu yang dimakan serigala, menurut pengakuan mereka. Namun di sisi lain, jika mereka tidak membawa Bunyamin ke Mesir, mereka dianggap pendusta dan mengingkari janji mereka kepada sang menteri. Dipastikan mereka tidak akan mendapat bahan makanan lagi. Oleh karena itu, mereka berjanji akan melindungi, mengawasi dan menjaga Bunyamin dengan sebaik-baiknya, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama sebagaimana terhadap Yûsuf yang telah hilang.⁵⁶

Ya’kub terkejut mendengar permintaan mereka dan berkata: “...*Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yûsuf) kepada kamu dahulu?*”. Apa yang mereka khawatirkan dari jawaban sang ayah ternyata benar. Mereka mendapatkan jawaban ayah mereka yang kembali mengingatkan kisah kehilangan Yûsuf. Ketika itu saudara-saudara Yûsuf tidak lagi memiliki argumentasi untuk dapat menenangkan hati ayahnya. Jika dahulu kamu mengatakan bahwa Yûsuf hilang karena dimakan serigala, jika itu terjadi pada Bunyamin alasan apa yang akan kamu katakan. Jadi, aku sekali-kali tidak akan melepaskan Bunyamin bersama kalian ke Mesir.

Mereka juga menyadari jika mereka mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada Yûsuf bahwa ia tidak dimakan serigala, akan tetapi

⁵⁴ Wahbah, jld. 13, hlm. 20. Lihat juga Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7025.

⁵⁵ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 213

⁵⁶ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 320.

mereka buang dalam sumur buta, hal itu juga tidak dapat dijadikan “umpan” agar sang ayah merelakan Bunyamin pergi ke Mesir bersama mereka. Namun, ayah akan membantahnya pula dengan mengatakan, apakah kamu belum puas dengan mencelakakan Yûsuf sehingga kamu ingin mencelakakan Bunyamin lagi? Apakah aku akan percaya saja kepada janji dan jaminanmu terhadap Bunyamin padahal kamu dahulu telah membuat janji dan jaminan serupa ketika kamu hendak membawa Yûsuf bermain ke tempat penggembalaan di padang pasir? Aku tidak percaya lagi kepada ucapan dan janjimu. Dalam pepatah Indonesia ungkapan Ya’kub ini dirangkum dalam kalimat: sekali lanjut ke ujian seumur hidup orang tidak percaya. Demikian pula dengan Ya’kub yang tidak lagi mempercayai anak-anaknya untuk membawa adik mereka Bunyamin.

Kemudian Ya’kub mengatakan: “Aku akan menggantungkan harapanku kepada Allah agar Dia tetap memelihara Bunyamin karena Dialah sebaik-baik Penjaga dan Maha Penyayang. Kepada-Nya aku bertawakal dalam menghadapi segala persoalan”. Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa Ya’kub akan merelakan kepergian Bunyamin bersama saudara-saudaranya ke Mesir sekalipun dengan sangat berat hati. Ya’kub pun berkata: *فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ* maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Segala hal yang akan terjadi telah diserahkan kepada Allah, karena Dia lah sebaik-baik penjaga. Ungkapan ini juga menepis pernyataan anak-anaknya bahwa mereka akan menjadi penjaga bagi adik mereka yaitu Bunyamin. Seakan-akan Ya’kub hendak mengatakan bahwa yang menjadi sebaik-baik penjaga itu adalah Allah SWT semata, bukan manusia. Apalagi kalian yang pernah menyia-nyiakan adik kalian. Quraish menyatakan bahwa ucapan nabi Ya’kub ini menyindir anak-anaknya yang pernah diberi amanat untuk menjaga Yûsuf as yang disayangi ayahnya tetapi mereka tidak memelihara amanat, tidak mengasihi ayahnya, tidak juga mengasihi amanat – yakni Yûsuf – yang diamanatkan untuk dijaga.⁵⁷

Demikialah terlihat kepasrahan seorang nabi dan keyakinannya yang penuh terhadap pertolongan Allah SWT. Allah tidak menipu, tidak berkhianat, tidak juga lemah, tetapi Dia Maha Pengasih, Maha

⁵⁷ Thabâthabâ’î, jld. 13, hlm. 215. Lihat juga Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 480

Pemurah, Maha Bijaksana. Karena itu, Ya'kub menggantungkan harapannya dan mengutarakannya hanya kepada Allah dengan demikian perasaan aman jauh lebih besar daripada jika disandarkan kepada selain-Nya.

Setelah dialog ini, mulailah anak-anak Ya'kub membuka kantong bawaannya. Ketika itu mereka menjumpai bahwa barang yang mereka tukar dengan bahan makanan dikembalikan kepada mereka. Mereka menemukan barang yang mereka bawa sebagai tukaran gandum masih berada dalam karung bawaan mereka. Padahal mereka telah rela melepaskan barang itu untuk ditukarkan dengan gandum. Hal ini memberi sugesti bagi mereka untuk kembali lagi ke Mesir bersama Bunyamin, agar kembali ke kampung halaman dengan makan yang cukup untuk keluarga mereka. Hal itu mudah untuk dipenuhi penguasa Mesir. Melihat kenyataan ini segera mereka menunjukkan barang bawaannya kepada sang ayah agar semakin menguatkan hatinya untuk mengirim Bunyamin bersama mereka menjumpai Yûsuf. Mereka menegaskan kepadanya bahwa ini adalah bukti yang nyata betapa baik dan pemurahnya hati penguasa Mesir itu kepada kita, dia tidak mengambil barang-barang sebagai penukar bahan makanan yang diberikan kepada kita. Amat besarlah pertolongannya kepada kita dan kita berhutang budi kepadanya. Oleh karena itu kita harus membalas jasa dan budi baiknya dengan memenuhi janji untuk membawa Bunyamin ke Mesir.⁵⁸

Setelah merenungkan penjelasan anak-anaknya di atas, maka Ya'kub menyadari betapa baik budi bahasa penguasa Mesir. Sehingga harus dibalas dengan setimpal pula dan tidak ada jalan untuk membalasnya kecuali dengan menepati janji anak-anaknya untuk membawa Bunyamin. Mereka tidak mampu untuk menolak janji itu apalagi sang Menteri telah mengembalikan barang dagangan mereka sebagai barang tukaran. Dengan perasaan yang berat Ya'kub berkata kepada anak-anaknya jika mereka memang harus membawa Bunyamin ke Mesir maka dia tidak akan mengizinkan kecuali dengan janji dan ikrar yang dikuatkan dengan sumpah bahwa mereka akan benar-benar menjaga keselamatannya dan membawanya kembali pulang dan mereka harus berjanji bersedia mengorbankan jiwa raga bila terjadi hal-hal yang membahayakan dan mengancam jiwa Bunyamin.

⁵⁸ Wahbah, jld. 13, hlm. 21, lihat juga Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7027

Menurut M. Quraishy Shihab, sekalipun anak-anak Ya'kub telah mengutarakan maksud mereka, namun Ya'kub sendiri belum memberikan jawaban tegas tentang boleh tidaknya mereka berkunjung lagi ke Mesir bersama saudara tiri mereka, Bunyamin. Boleh jadi ayahnya berkata: "biarkanlah aku berpikir". Karena itu mereka menuju ke barang-barang bawaan mereka menemukan bahwa barang-barang penukaran mereka juga telah dikembalikan.⁵⁹

Kata "نَبِيْ" berasal dari kata "بَغِيَ - يَبْغِي" pada mulanya berarti *mencari sesuatu yang dikehendaki*, ada juga yang mengartikan berbohong atau keluar dari ketaatan.⁶⁰ Dengan demikian maknanya di sini; kami tidak berbohong "مَا نَبِيْ" kepada ayah tentang apa yang kami sampaikan menyangkut penguasa itu. Atau kami tidak berbohong menyangkut tekad penguasa itu untuk tidak memberi lagi kami jatah jika Bunyamin tidak hadir bersama kami. Buktinya adalah barang-barang alat tukar yang dikembalikan ini. Pendapat ini beralasan bahwa pengembalian barang atau penolakan upah dapat berarti keengganan untuk melakukan hubungan harmonis lagi.⁶¹

Akhirnya Ya'kub mengizinkan keberangkatan Bunyamin anaknya yang paling kecil ke Mesir, akan tetapi, terlebih dahulu berjanji atas nama Allah SWT untuk menjaga Bunyamin hingga tetes darah terakhir. Pernyataan Ya'kub pada ayat di atas: "*Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh*"⁶² adalah menunjukkan betapa bimbang hatinya akan kepergian Bunyamin kelak bersama saudara-saudaranya. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, sebab sebelumnya telah terjadi pada saudara kandungnya yaitu Yûsuf as. Namun demikian, Ya'kub tetap bersikap lembut dan menghadapi permasalahan ini dengan tenang. Kelembutannya telah ia tunjukkan sejak dia berkata: *Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.* (QS. Yûsuf [12]: 64).

Kata "مَوْثِقًا" berasal dari katan "وَقَى" yang berarti mengikat. Kata *mautsiq* adalah pengikat yang kuat dapat diandalkan. Sumpah adalah sesuatu yang mengikat manusia ketika ia berjanji atau mengucapkan sesuatu.

⁵⁹ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 480

⁶⁰ al-Fairuz Abadi, hlm. 1631

⁶¹ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 481

Ketika bersumpah ia menggunakan nama Allah dan di celah ucapannya tersirat kalimat yang menyatakan: kalau aku berbohong atau tidak menepati janjiku, maka aku bersedia dikutuk Allah dan dijatuhi sanksinya. Ucapan ini mengikat manusia serta dapat diandalkan oleh mitra bicarannya sebagai jaminan kebenaran pengucapannya tersebut.⁶²

Mereka pun bersumpah atas nama Allah, berjanji akan membawa Bunyamin pulang dalam kondisi selamat. Kecuali bila kondisi di luar batas kemampuan terjadi, seperti dikepung musuh hingga mereka tidak dapat membawa kembali Bunyamin sebagaimana ungkapnya: *إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ*; “kecuali jika kamu dikepung musuh”. Anak-anak Ya’kub pun berjanji kepada ayah mereka akan menjaga dan melindungi Bunyamin sekuat tenaga hingga tetes darah terakhir serta membawanya pulang dalam kondisi selamat. Mereka bersumpah dengan nama Allah di hadapan sang ayah untuk kembali ke rumah bersama Benyamin.

Setelah mendengar sumpah mereka barulah hati Ya’kub merasa lega dan berkata: “Allah menjadi saksi atas ucapan dan janjimu itu, Dialah yang mengawasi segala perbuatan dan tindak tandukmu. Dan kepada-Nya aku serahkan keselamatan anakku”. Ya’kub juga mengingatkan anak-anaknya bahwa sumpah yang mereka ucapkan itu disaksikan Allah. Ya’kub berkata: *اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ* “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).” Maknanya, bahwa Allah melihat dan mengawasi bila kamu mendustaiku, Dia akan membalasnya.⁶³

Quraish Shihab menambahkan bahwa dalam hal menjadikan Allah SWT sebagai *wakil* atau bertawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului oleh usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi SAW menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika Nabi SAW menanyakan hal tersebut, dia menjawab: “aku telah bertawakkal kepada Allah”. Nabi SAW kemudian meluruskan kekeliruannya tentang arti “tawakkal” dengan bersabda: “*tambatlah terlebih dahulu (untamu), kemudian setelah itu bertawakkallah*” (HR. at-Tirmizi).⁶⁴

⁶² Muhammad Izzat Darwazah, *at-Tafsir al-Hadits*, (Dâr al-Gharb al-Islami: Kairo, 200), jld. 5, hlm. 24, lihat juga az-Zamakhsyari, jld. 2, hl. 332

⁶³ al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 147

⁶⁴ Hadis ini diriwayatkan at-Tirmizi dalam sunannya; kitâb *Shifat al-Qiyamah wa ar-Raqaiq*, (tanpa nama bab), hadis no. 2441.

Menjadikan Allah *wakil* mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya, sebagaimana ia harus menyesuaikan kehendak dan tindakannya dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT. Kehendak dan ketentuan Allah antara lain tercermin dalam hukum-hukum sebab dan akibat. Karena itu, yang bertawakkal dituntut untuk berusaha. Tapi, dalam saat yang sama, ia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah.⁶⁵ Kemudian Ya'qub menasehati anak-anaknya (*al-Asbat*) cara masuk ke Mesir sebagaimana yang dipaparkan pada ayat berikut ini:

E. Kejahatan Dengki dan Cara Menghindari Diri

وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَلَهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

(67). Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian Aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah Aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (68). Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu Hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. dan Sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, Karena kami telah mengajarkan kepadanya. akan tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui. (69). Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yûsuf. Yûsuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yûsuf Berkata: "Sesungguhnya Aku (ini) adalah saudaramu, maka

⁶⁵ M. Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 482-483

janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Yûsuf [12]: 67-69).

Kedatangan Saudara-saudara Yûsuf beserta Bunyamin ke Mesir

Ketika anak-anaknya akan berangkat ke Mesir, Ya'kub berfirasat akan ada yang melakukan kejahatan atau makar saat mereka diterima dengan baik oleh penguasa Mesir. Hatinya mengatakan akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, firasat ini muncul karena anak-anaknya orang asing di Mesir. Sebagai strategi menghadapi kemungkinan itu, maka Ya'kub memerintahkan kepada mereka untuk masuk dari pintu-pintu yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan penampilan mereka yang berbeda dari penduduk setempat dan wajah mereka yang ganteng, sehingga bisa saja orang jahat datang menghipnotis mereka. Demikian menurut Ibnu 'Abbas.⁶⁶

Pandangan mata yang mengandung kekaguman, sehingga menimbulkan kedengkian diistilahkan dengan "العَيْن". Ini dipercaya dapat menimbulkan bencana dan bahaya bagi sasaran "mata" itu. Begitu bahayanya pandangan "al-'ain" ini sampai-sampai Rasulullah SAW menegaskan "kalaulah ada yang dapat mendahului taqdir maka itu adalah "al-'ain" (HR. Ahmad).⁶⁷

Pada saat itu pintu gerbang kota Mesir empat. Pintu itu dibuka dan ditutup pada jam-jam tertentu.⁶⁸ Bila seseorang masuk secara individu bukan kelompok, maka hal itu lebih mudah dan selamat karena tidak menjadi pusat perhatian. Nabi Ya'kub as khawatir sekali akan kedengkian yang bisa jadi menimpa anak-anaknya. Jangan sampai kedatangan mereka bersama-sama sebelas orang menimbulkan kecurigaan bahwa mereka memiliki rencana jahat terhadap masyarakat Mesir. Sehingga mereka ditangkap atau menghadapi perlakuan yang tidak baik khususnya dari orang-orang yang berniat jahat.

Menurut Zamakhsyari, telah menjadi peraturan di Mesir pada masa itu bahwa rakyat mengabdikan kehidupan mereka sepenuhnya kepada raja. Setiap hari mereka memuji dan memuja raja. Seluruh

⁶⁶ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 466

⁶⁷ Hadis ini diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya dari hadis *Asmâ' binti 'Umâis*, dalam musnad *al-qabâ'il*, hadis no. 26198.

⁶⁸ al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 148.

penghormatan dan pujian hanya diperuntukkan kepadanya. Oleh karena itu, apabila sekelompok orang masuk ke Mesir dan memiliki kelebihan pada penampilan mereka akan menghadapi kesulitan. Sebab, mereka menjadi pusat perhatian masyarakat dan ketika itu kedengkian akan menghadang mereka.⁶⁹

Kedengkian dan cara Menghindarinya.

Sebagaimana sama kita ketahui dengki itu ada, dan Allah mengajarkan kita untuk berlindung kepada-Nya dari kedengkian. Allah Maha Mengetahui kedengkian makhluk-Nya antar sesama mereka, oleh karena itu dalam (QS. al-Falaq [113]: 1-5), Allah memerintahkan agar hamba-hamba-Nya berlindung kepada-Nya dari kedengkian manusia. Dengki tidak dapat diselesaikan dengan cara meminta bantuan kepada manusia semata, yang dapat menolong dan menyelesaikannya hanyalah pertolongan Allah SWT. Untuk itu berlindunglah kepada-Nya dari segala iri dan dengki. Karena iri datang dari orang yang tidak kita ketahui.

Bila kita diserang dengan kedengkian seseorang maka segeralah kita shalat dan berlindung kepada-Nya sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Sebab kedengkian adalah serangan yang menimpa seseorang di luar kemampuannya untuk mengatasinya. Serangan kedengkian itu biasanya datang tiba-tiba dan menghancurkan sehingga orang yang diserang tidak sempat berpikir untuk menghadapinya. Saat itu tidak ada jalan keluar kecuali berlindung kepada Allah. Setelah segala usaha dilakukan maka berserah kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Ketika itulah kepasrahan kepada ketentuan-Nya adalah suatu yang sangat wajar dan dapat diterima. Berbeda dengan orang malas dan berkata aku berserah pada-Nya dan pasrah. *Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.* (QS. an-Naml [27]: 62). Do'a dikabulkan-Nya apabila usaha maksimal telah dilakukan hamba-Nya dalam memenuhi hajatnya.⁷⁰

Nabi Muhammad SAW mengilustrasikan kepada umatnya bahaya dengki atau hasad dalam sabdanya:

⁶⁹ Az-Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 333

⁷⁰ Sya'râwî, jld. 11, hlm 7031

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخُطْبَ" (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi SAW berkata: "jauhilah oleh kamu sifat dengki, karena sesungguhnya kedengkian itu memakan pahala kebaikan (yang telah dilakukan) layaknya api yang melahap kayu bakar" (HR. Abu Daud).⁷¹

Oleh karena itu nabi menyampaikan kepada kita untuk berlindung dari kedengkian orang jahat dengan senantiasa berdo'a berikut ini: "أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَائِمَةٍ" Artinya: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan yang jahat dan dari setiap mata yang hasud." (HR. al-Bukhârî dan at-Tirmizî).⁷² Hasad bisa muncul karena tidak senang melihat kesuksesan orang lain, sehingga ia berupaya untuk memfitnah dan menghasut orang lain agar membenci orang yang sukses itu. Penyakit hati ini sangat mudah merasuk dalam diri seseorang dan menggelapkan matanya, sehingga dengan mudah ia menyakiti orang lain atau bahkan sampai menghilangkan nyawanya.

Usaha yang dilakukan Ya'kub ini tidak melepaskan diri dari tawakkal yang benar; وَمَا أَعْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun daripada (takdir) Allah. Maknanya, bukan aku tidak percaya pada takdir Allah. Ini sekedar usaha, sedangkan bermanfaat atau tidak usaha ini, kita serahkan sepenuhnya kepada takdir-Nya. إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". Setiap makhluk akhirnya kembali kepada Allah. Kepada-Nya Ya'kub bersandar dan kepada-Nya semuanya mukmin bersandar. Anak-

⁷¹ Hadis ini diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, *kitâb al-Adab, bâb fi al-Hasad*. Hadis no. 4257.

⁷² Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya, *kitâb Ahâdîts al-Anbiya'*, *bâb Qauluhu Ta'âla Wattakhaza Ibrahim Khalîla*, hadis no. 3120, dan at-Tirmizî dalam sunannya *kitâb ath-Thib 'an Rasulillah, bâb ar-Ruqyah min al-'Ain*, hadis no. 1986.

anaknya pun melaksanakan perintah ayahnya dengan senantiasa mengingat sumpah mereka.⁷³

Saudara-saudara Yûsuf termasuk Bunyamin kini memasuki Mesir dari pintu gerbang yang berbeda-beda sesuai petunjuk ayah mereka. Sekalipun manusia tidak dapat menghindari dari takdir Allah SWT, namun upaya yang dilakukan anak-anak Ya'kub merupakan suatu upaya kehati-hatian. Sebenarnya ayah mereka ingin menepis kedengkian orang-orang yang dengki, tapi semua itu tetap takdir-Nyalah yang berlaku. Untuk itu Allah berkata: *إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسٍ يَغْتُوبُ فَضَاهَا* akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'kub yang telah ditetapkannya.

Ya'kub menyadari sepenuhnya bahwa tidak seorang pun yang dapat mencegah atau menghindari dari takdir-Nya. Dia pasrah dan tunduk kepada sunnatullah yaitu hukum sebab-akibat, dan hal ini tidak bertentangan dengan sikap tawakkal. Sebab petunjuk Ya'kub itu sendiri merupakan pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah, hanya kebanyakan manusia tidak mengetahui termasuk anak-anaknya sendiri. Karena Allah telah menciptakan hukum sebab-akibat sebagai wujud kasih kepada hamba-Nya. *وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ* Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. Maknanya bahwa mayoritas manusia selalu memisahkan sebab-akibat dari Pencipta sebab akibat itu. Atau memisahkan *asbâb* dari *musabbib* (Allah SWT).⁷⁴

Tawakkal bukan Tawâkal (Pasrah Berputus asa)

Tawakkal berarti menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudarat. Kata tawakkal berasal dari bahasa Arab "*at-tawakkul*" yang dibentuk dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain.

Tawakkal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Sifat ini akan datang dengan sendirinya jika iman seseorang sudah matang. Hamka mengatakan belum berarti pengakuan iman kalau belum tiba di puncak tawakkal. Maka apabila seorang mukmin telah bertawakkal, berserah diri kepada Allah SWT, terlimpah

⁷³ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 466

⁷⁴ Sya'râwî, jld. 11, hlm. 7033

ke dalam dirinya sifat aziz (terhormat, termulia) yang ada padanya. Ia tidak takut lagi menghadang maut. Selain itu, telimpahlah kepadanya pengetahuan Allah SWT. dengan demikian, ia memperoleh berbagai ilham dari Allah SWT untuk mencapai kemenangan.

Di dalam penerapannya, tawakkal terdiri atas tiga tingkatan:

1. Tawakkal itu sendiri, yaitu hati senantiasa terasa tenang dan tenteram terhadap apa yang dijanjikan Allah SWT. Tawakkal pada tingkat ini merupakan tawakkal yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin dan menempati peringkat pertama atau peringkat terbawah di dalam makam tawakkal yang disebut *bidâyah*.
2. *Taslîm*, yaitu menyerahkan urusan kepada Allah SWT, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu mengenai diri dan keadaannya. Tawakkal dalam bentuk ini dimiliki oleh orang tertentu (*khawâsh*) dan menempati peringkat kedua di dalam makam tawakkal yang disebut makam *mutawashshith*.
3. *Tafwîdh*, yaitu rida atau rela menerima segala ketentuan Allah SWT, bagaimanapun bentuk dan keadaannya. Tawakkal semacam ini dimiliki oleh *khawâsh al-khawâsh*, seperti Rasulullah SAW. Makam ini disebut *maqâm nihâyât* dan merupakan *maqâm* yang tertinggi dalam peringkat tawakkal.⁷⁵

Usaha yang dilakukan nabi Ya'kub dengan memerintahkan anaknya untuk berpencar ketika memasuki gerbang Mesir tidak bertetangan dengan makna tawakkal di atas. Sebab perintah tersebut mengandung makna kehati-hatian itu bukanlah sesuatu yang tercela. Bahkan sebaliknya kehati-hatian dan menempuh segala cara yang logis dan dibenarkan agama adalah sesuatu yang terpuji. Karena itu, ayat di atas menegaskan pujian kepada Ya'kub. Dengan menyatakan bahwa *dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya banyak hal. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*. Bahwa apa yang Ya'kub lakukan itu adalah benar. Tidak mengetahui bahwa tawakkal harus disertai dengan usaha. Demikian menurut Quraish.⁷⁶

Perlu dicatat bahwa kehati-hatian menghadapi sesuatu yang mendorong melakukan langkah-langkah tertentu adalah bagian dari

⁷⁵ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), jld. 5, hlm. 97

⁷⁶ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 486

upaya yang masuk dalam rangkaian penentuan takdir dan ketetapan Allah. Kehati-hatian sama sekali bukan upaya menghindar dari takdir Allah. Ia hanya upaya menghindar dari satu takdir Allah kepada takdir-Nya yang lain. Karena tidak satupun yang terjadi, kecil atau besar, kecuali merupakan takdir Allah jua.⁷⁷ Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلْ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ)

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: “Mukmin yang kuat lebih disenangi di sisi Allah daripada mukmin lemah, walaupun keduanya baik. Berupayalah meraih apa yang bermanfaat untukmu, dan mohonlah bantuan Allah. Jangan menjadi lemah! Apabila engkau ditimpa petaka jangan berandai berkata: kalau saya melakukan ini atau itu, tetapi katakanlah: Allah telah mentakdirkan, apa yang dikehendakinya terjadi. Ini karena kata seandainya membuka peluang bagi kerja setan” (HR. Muslim dan Ahmad).⁷⁸

Ketika mereka masuk menemui Yûsuf melalui empat pintu kota Mesir, diapun menyambut mereka dengan penuh kehangatan dan suka-cita. Sebab, Yûsuf melihat kedatangan Bunyamin bersama saudara-saudaranya dan mereka telah menepati janjinya. Terasa suasana suka-cita dari kerinduan yang mendalam pada raut wajah Yûsuf. telah kita ketahui bersama bahwa Bunyamin merupakan satu-satunya saudara kandung Yûsuf dari satu ibu. Sementara saudara-saudaranya yang lain berasal dari ibu yang berbeda sedangkan ayah mereka adalah nabi Ya'kub.

Firman Allah SWT *أَوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ* Yûsuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya. Kata “أَوَىٰ” berarti menampung, memberi tempat dan juga memeluk. Redaksi ayat ini menggambarkan kepada kita betapa

⁷⁷ Al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 71-72

⁷⁸ Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam shahihnya, *kitâb al-Qadr, bâb fi al-Amru bi al-Quwwah...*, hadis no. 4816. dan Ahmad dalam musnadnya dari Abu Hurairah, *musnad bâqî al-muktsirîn*, hadis no. 8436.

kedatangan Bunyamin telah dinanti-nanti Yûsuf, sehingga begitu ia datang maka Yûsuf pun memeluk dan menempatkannya pada tempat yang khusus dan mulia. Sambil merangkulnya Yûsuf membimbing saudara kandungnya itu ke tempat yang telah ia sediakan.

Kemudian Yûsuf membisikkan kepada Bunyamin: *قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* Yûsuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". Menurut Sya'râwi, ayat ini juga menyiratkan bahwa Bunyamin ditinggalkan oleh saudara-saudaranya setelah mereka menyerahkannya kepada Yûsuf. Oleh karena itu, Yûsuf berusaha untuk menghibur saudara kandungnya itu dengan menjelaskan bahwa menteri yang bersamanya sekarang adalah saudara kandungnya yaitu Yusuf.⁷⁹

Dalam kisah yang sedikit lebih rinci, Ath-Thabari menukilkan kepada kita bahwa sesampainya mereka di istana dan masuk menemui Yûsuf mereka memperkenalkan Bunyamin seraya berkata: "Inilah saudara kami Bunyamin, yang dipesan supaya datang bersama-sama dengan kami, sekarang kami memperkenalkan kepada baginda". Yûsuf menjawab: "Terima kasih banyak, dan untuk kebaikan ini niscaya kami akan menyediakan balasannya". Lalu Yûsuf menyediakan hidangan untuk mereka yang semuanya berjumlah sebelas orang. Tiap-tiap meja untuk dua orang, sehingga semuanya sudah duduk berhadap-hadapan pada lima meja dalam lima buah petak yang tertutup. Hanya tinggal Bunyamin sendirian yang tidak memiliki kawan. Dia merasa sedih dan hampir-hampir menangis, ingat kepada kakaknya yang hilang. Dalam hatinya ia mengeluh, seandainya kakanda aku Yûsuf masih hidup tentulah beliau duduk bersama-sama saya. Kemudian Yûsuf berkata pada tamu-tamunya: "Kamu yang sepuluh orang, masing-masing berdua masuklah makan dalam kamar, dan karena seorang ini tidak memiliki kawan maka aku akan menemaninya". Setelah Yûsuf dan Bunyamin berdua di dalam kamar, kemudian Yûsuf merangkulnya dengan hangat dan berkata: "Saudara sudah mempunyai anak berapa? Jawab Bunyamin: "Anak aku seorang lelaki dan aku beri nama dengan nama saudara aku yang hilang". Yûsuf bertanya: "Apakah kamu mau menerimaku menjadi saudaramu, sebagai ganti saudaramu yang hilang itu? Bunyamin menjawab: "Siapa yang akan menolak mendapat saudara

⁷⁹ Sya'râwi, jld. 9, hlm. 7037

seperti engkau yang mulia ini? Cuma sayang satu perkara saja, yaitu karena tidak dilahirkan dari ibuku Rahil dan ayahku Ya'kub".⁸⁰

Karena tidak tahan mendengar ucapan itu, Yûsuf menangis dan merangkul Bunyamin seraya berkata: "Akulah Yûsuf, saudaramu yang dikatakan hilang itu". Lalu Yûsuf menasehati Bunyamin agar jangan bersedih terhadap apa yang telah dilakukan oleh saudara-saudaranya terhadap Yûsuf, dan Yûsuf memberitahukan pula rencana yang akan dibuat terhadap saudara-saudaranya untuk menguji mereka, apakah akhlak mereka masih seperti dulu atau sudah berubah. Hal ini dimaksud agar Bunyamin tidak kaget bila terjadi sesuatu yang aneh. Yûsuf pun memberi tahu Bunyamin bahwa ia akan berusaha menahannya agar tidak pulang bersama mereka dengan caranya sendiri. Hanya saja ia harus tutup mulut dan tidak menceritakannya kepada saudara-saudara yang lain.⁸¹

F. Strategi Jitu Nabi Yûsuf AS

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعَيْرُ
 إِنَّكُمْ لَسَرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا وَأَقْبِلُوا عَلَيْهِمْ مَّآذَا تَفْقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُوا نَفْقِدُ صُوَاعَ
 الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا
 جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ
 ﴿٧٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ
 بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا
 كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ وَفَوْقَ
 كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

(70). Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yûsuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri". (71).

⁸⁰ at-Thabari, Jld. 13, hlm. 14, Lihat juga Qurthubi, jld. 9, hlm. 150.

⁸¹ at-Thabari, *ibid*.

Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang apakah yang hilang dari pada kamu?" (72). Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan Aku menjamin terhadapnya". (73). Saudara-saudara Yûsuf menjawab "Demi Allah Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri". (74). Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya Jikalau kamu betul-betul pendusta?" (75). Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)". Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim. (76). Maka mulailah Yûsuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yûsuf. tiadalah patut Yûsuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. (QS. Yûsuf [12]: 70-76).

Strategi Yûsuf untuk Menahan Adiknya (Bunyamin)

Tidak lama setelah pertemuan Yûsuf as dengan saudara-saudaranya itu, maka ia memerintahkan kepada pembantunya untuk mempersiapkan kepulangan mereka. Allah berfirman: "*Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka,*" dan bekal dalam perjalanan mereka. Namun Yûsuf menginginkan agar Bunyamin tetap tinggal bersamanya di Mesir. Bunyamin sendiri meminta kepada Yûsuf agar ia tetap bersamanya dan tidak kembali bergabung dengan saudara-saudara yang lain. Karena ia merasakan perlakuan yang tidak baik dari mereka selama dalam perjalanan.⁸² Maka Yûsuf memikirkan strategi yang ampuh untuk menahan Bunyamin bersamanya dan saudara-saudara yang lain tidak merasakan bahwa itu adalah rekayasanya. Akhirnya caranya pun ditemukan. Yaitu dimasukkanlah mangkuk emas Raja dalam barang bawaan Bunyamin, sehingga Bunyamin ditahan dan tidak diizinkan pulang bersama mereka.

⁸² al-Qurthubi, jld.9, hlm. 150

Pada ayat 70 dan 72 di atas menggunakan dua istilah untuk tempat minum Raja. *Pertama*, “السَّقِيَّةُ” *as-siqâyah* dan *kedua*, “شُوَاةٌ” *shuwâ’*. Kata *as-siqâyah* berarti tempat minum. Barang tersebut pastilah terbuat dari bahan yang istimewa karena ia milik Raja. Biasanya terbuat dari emas atau perak. Yûsuf as menggunakannya sebagai takaran untuk mengisyaratkan betapa sulit dan langkanya makanan serta harganya yang mahal.⁸³ Pembantu-pembantu Yûsuf mengetahui bahwa takaran itu adalah gelas minum Raja, tetapi ini tidak diketahui oleh saudara-saudara Yûsuf. Mereka hanya mengetahui bahwa gelas itu adalah sebagai alat takar, karena itu orang yang mengejar mereka menjelaskan bahwa apa yang hilang itu adalah sesuatu yang mahal dan milik Raja. Tidak mustahil apa yang disebut mereka raja adalah Yûsuf, sebagai penghormatan kepada Yûsuf dan untuk menakut-nakuti anak-anak Ya’kub itu. Kata *shuwa’* adalah alat ukur. Pada masa itu mereka membeli dan minum minuman keras dengan ukuran tertentu. Salah satu di antaranya adalah *shuwa’*. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai alat untuk minum sekaligus ukuran kualitas.⁸⁴

Sesaat setelah Bunyamin dan saudara-saudaranya bergerak hendak meninggalkan Mesir menuju Kan’an, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara: “*Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri!*”. (QS. Yûsuf [12]: 70). Kata *al-’îr* pada mulanya berarti unta atau keledai liar. Lalu maknanya berkembang sehingga mencakup juga pengendara dan barang yang dipikul oleh kedua binatang itu. Maknanya wahai penunggang unta kamu semua pencuri.⁸⁵ Pencuri adalah suatu perbuatan buruk, bila tertangkap akan diberi hukuman. Barang yang dicuri biasanya barang yang berharga. Demikianlah strategi yang dipasang Yûsuf berjalan mulus, akhirnya Bunyamin ditahan dan tidak ikut pulang bersama saudara-saudara yang lain.

Timbul pertanyaan, bagaimana Bunyamin rela dan tega melakukan itu, bukankah ini menambah kesedihan ayahnya Ya’kub? Selain itu, bagaimana Yûsuf menuduh saudaranya sebagai pencuri padahal mereka tidak melakukannya? Jawabannya, lihat kedetailan ungkapan al-Qur’ân agar kita mendapatkan jawabannya. Bunyamin mengetahui betul perasaan ayahnya, bahwa kesedihan Ya’kub atas kehilangan

⁸³ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 3

⁸⁴ Quraish Shihab, jld. 9, hlm. 488.

⁸⁵ asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jld. 3, hlm. 48

Yûsuf begitu dalam, hingga bila kehilangan Bunyamin tidak memiliki pengaruh yang besar. Buktinya, ketika anak-anaknya menemuinya berceritalah tentang kisah pencurian di Mesir dia pun berkata: "*Aduhai duka citaku terhadap Yûsuf*". Dia tidak menyebut nama Bunyamin. Adapun tuduhan pencurian, maka ayat ini tidak menjelaskan apa yang dicuri oleh saudara-saudaranya, sehingga bisa saja menurut pandangan Yûsuf mereka telah mencuri dirinya dari ayahnya dan membuangnya ke sumur.⁸⁶ Dan setelah diketahui "si pencurinya", maka sebenarnya tuduhan atas pencurian itu sendiri telah terangkat. Jadi, Yûsuf tidak menuduh saudaranya melainkan hanya sebuah taktik untuk menahan Bunyamin bersamanya.⁸⁷

Mereka pun terperanjat dan segera menjumpai petugas yang menuduh mereka mencuri, seraya bertanya: "*Barang apakah yang hilang dari kamu?, dan mengapa kamu menuduh kami?*" Hal ini menunjukkan kebingungan sekaligus rasa takut pada diri mereka. Kemudian para petugas kerajaan menjelaskan kepada mereka bahwa yang hilang adalah mangkuk atau gelas minum raja yang terbuat dari emas. Petugas berkata: "*Kami kehilangan piala raja*". Ungkapan "*...dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta...*" menunjukkan kemungkinan bahwa barang itu terbawa tanpa sengaja". Ditegaskan oleh pemimpin penyeru bahwa dia menjamin kalau orang yang dapat menemukannya sebelum diperiksa akan dapat hadiah seperti yang telah disebutkan.

Apabila kita mencermati redaksi ayat di atas, maka kita akan menjumpai bahwa ayat-ayat tersebut sekali menggunakan bentuk jamak dan dikali lain bentuk tunggal. Misalnya kata *za'im/penjamin* adalah bentuk tunggal, tetapi sebelumnya misalnya kata *qalû/mereka menjawab* adalah bentuk jamak. Ini mengisyaratkan bahwa yang berbicara hanya seorang, yaitu pemimpin rombongan pengejar itu, sedang sisanya menyetujui dan mengiyakan.⁸⁸

Saudara-saudara Yûsuf sangat terkejut layaknya disambar halilintar mendengar tuduhan pembantu-pembantu Yûsuf. Mereka menjawab, "Sebelum ini kami telah datang ke Mesir dan ketika itu petugas-petugas kerajaan memeriksa identitas kami." Namun, tuduhan itu tetap ditunjukkan

⁸⁶ Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7042.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Quraish Shihab, jld 6, hlm. 488

kepada mereka, maka merekapun pasrah seraya berkata: “...*Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri*” sumpah yang mereka ungkapkan di satu sisi untuk menguatkan pengakuan mereka bahwa mereka bukanlah pencuri dan tidak ada maksud sedikitpun untuk mencuri. Sedangkan di sisi lain ungkapan tersebut juga menunjukkan kepasrahan mereka bahwa pencurian itu mustahil mereka lakukan.⁸⁹

Mereka juga mencoba mengingatkan para petugas raja yang telah mengepung mereka bahwa kehadiran mereka di Mesir bukanlah untuk merusak apalagi sampai mencuri piala raja, tentu hal itu lebih jauh lagi dari diri mereka. Kedatangan kami sekarang ini adalah yang kedua bukan yang pertama. Jadi para petugas keamanan kerajaan sebenarnya dapat menilai bahwa kedatangan kami tidaklah bermaksud berbuat keonaran di Mesir dengan melakukan pencurian atau kejahatan lain dan kami yakin bahwa kami bukanlah pencuri. Demikianlah saudara-saudara Yûsuf berusaha meyakinkan para petugas bahwa mereka adalah orang baik-baik.

Kemudian para petugas bertanya kepada saudara-saudara Yûsuf: “...*Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta?*” Suatu pertanyaan tentang sanksi hukuman yang akan dijatuhkan atas seorang yang mencuri? Hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada pencuri piala/gelas raja dan terbukti bahwa ia telah berdusta? Setelah pertanyaan itu diajukan oleh petugas kerajaan kepada saudara-saudara Yûsuf, maka mereka menjawab bahwa hukuman dan sanksi yang dijatuhkan adalah “...*Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya)...*”

Dalam syari’at yang dibawa nabi Ibrahim as dan Ya’kub as, hukum yang berlaku di Mesir pada waktu itu, bahwa setiap pencuri yang tertangkap akan dijadikan hamba bagi korban yang kecurian selama satu tahun.⁹⁰ Menurut riwayat dari al-Hasan dan as-Suddi, bahwa pencuri yang tertangkap dikenakan sanksi hukuman membayar berlipat-lipat kali dari harga barang yang dicurinya. Bahkan harta yang melekat

⁸⁹ asy-Syaukani, jld. 3, hlm. 49

⁹⁰ Ibnu Katsîr Jld 2, hlm. 467, lihat juga asy-Syaukâni, **Fatḥh al-Qadîr**, jld. 3, hlm. 51

ditubuhnya pun diserahkan kepada orang yang dicuri.⁹¹ Kemudian kepala keamanan kerajaan memerintahkan kepada anak buahnya untuk menggeledah setiap karung bawaan mereka.

Telah menjadi tradisi keluarga Ya'kub bahwa orang yang mencuri akan menjadi budak bagi orang dicuri barangnya. Sebagaimana yang dilakukan bibi Yûsuf, ketika Yûsuf tinggal bersamanya setelah kematian ibunya. Saat ayah Yûsuf ingin mengambilnya, bibinya pun menyisipkan sesuatu yang berharga dibaju Yûsuf, hingga Yûsuf pun kembali kepangkuan bibinya. Ya'kub tidak mengambil Yûsuf hingga bibinya wafat. Tradisi ini berlaku sejak zaman nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim as. Jadi, tujuan Yûsuf adalah agar Bunyamin tinggal bersamanya. Yûsuf mengetahui aturan main yang beraku dikalangan mereka sebelumnya. Untuk itu dia membiarkan mereka menetapkan aturan main itu.⁹²

Setelah itu, para petugas memulai pemeriksaan terhadap bawaan mereka. Pertama-tama yang diperiksa adalah saudara-saudara Yûsuf yang sepuluh orang. Setelah tidak ditemukan barulah saudara kandungannya yaitu Bunyamin. Agar tidak terlihat bahwa kejadian itu telah direkayasa sejak semula. Terakhir diperiksalah karung Bunyamin maka ditemukanlah di dalam karung bawaannya gelas emas raja yang hilang. Sesuai dengan hukum yang berlaku, maka Bunyamin harus tinggal di Mesir sebagai budak bagi raja. Demikianlah strategi yang sangat bijaksana dilakukan Yûsuf dalam melindungi adik kandungannya itu, juga strategi jitu yang diatur Allah untuk Yûsuf as: *كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ* *Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yûsuf*. Strategi yang besumber dari wahyu Allah SWT kepada utusan-Nya.⁹³

Bagian selanjutnya dari kisah tersebut menjelaskan bahwa tidak menghukum saudaranya atas tuduhan itu, melainkan strategi Yûsuf untuk menahan adik kandungannya. Allah berfirman: *مَا كَانَ لِأَخِي أَنْ يَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينٍ* *Tiadalah patut Yûsuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya*. Allah lah yang telah mengatur hal ini yang justru awalnya atas usul saudara-saudara

⁹¹ al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 153

⁹² Ibnu Abi Hâtim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris ar-Razî, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*, (Makkah al-Mukarramah: Dâr Nizâr Mushthafa al-Baz, 1997)7 hlm. 2178-2179, lihat juga Tafsir Sya'râwî, jld.11, hlm. 7048

⁹³ al-Biqâ'î, hlm. 78. Lihat juga Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 328

Yûsuf as sendiri. Allah telah mengatur siasat sedemikian rapi untuk kemaslahatan Yûsuf dalam rangka mewujudkan impiannya, dan dia layak memperoleh itu semua. Lebih dari itu Allah telah memberinya ilmu dan kebijaksanaan dalam memimpin kerajaan itu dalam menghadapi musim paceklik yang panjang.

Bukan hanya itu Allah juga menganugerahi Yûsuf dengan ketampanan dan kemampuannya menafsirkan mimpi. Karena kelebihan-kelebihan itu menjadikan Yûsuf sosok yang disegani sekaligus dikagumi. Disegani karena kebijaksanaannya yang selalu berpihak kepada orang banyak. Yûsuf lebih mendahulukan kepentingan masyarakat luas daripada dirinya sendiri. Dengan ketampanannya setiap orang yang memandangnya akan merasa senang dan bahagia. Demikianlah diantara kreteria pemimpin ideal yaitu bijaksana, memiliki kemampuan intelektual dan wawasan yang luas dan berbadan sehat sehingga “sempurnalah” tidak memiliki cacat yang membuat ia sulit menunaikan tugasnya dengan baik.

Ayat ini juga mengajarkan kepada kita bahwa setiap kita menghadapi permasalahan yang sulit pasti ada kemudahan di baliknya. Sebab Allah tidak akan menimpakan dua kesulitan dalam waktu yang bersamaan. Allah berfirman: *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”* (QS. al-Insyirah [94]: 5-6). Setiap kejadian yang menimpa harus diyakini pasti ada jalan keluar dan hikmah yang dapat dipetik daripadanya. Sebagian besar manusia sering tidak menyadari bahwa dibalik ujian ada penghargaan, atau dibalik musibah banyak rahmat.⁹⁴

Kesempurnaan Ilmu adalah Milik Allah SWT semata.

Dulu, saudara Yûsuf telah melakukan tipu daya terhadapnya. Maka apa balasan dari tipu daya mereka itu? Allah menginginkan tipu daya mereka itu akhirnya memenangkan pihak Yûsuf. Allah menjadikan Yûsuf sorang yang berilmu. *وَفُؤِقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلَيْهِمُ* dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. Kata *عِلْمٍ ذِي* artinya *pemilik ilmu*. Kata ‘pemilik’ dan ‘ilmu’ adalah dua hal yang terpisah kemudian setelah proses pembelajaran jadilah keduanya menyatu. Akan tetapi di balik kemampuan manusia dan

⁹⁴ Sya'râwî, jld. 11, hlm. 7051

ilmunya ada Zat yang Maha Berilmu yaitu Allah. Ilmu Allah Mahalugas dan tiada terhingga. Berbeda dengan ilmu manusia yang serba terbatas dan parsial.⁹⁵ Quraish menambahkan bahwa firman Allah: *وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عِلْمٌ عَلَيْهِمْ* dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. Menunjukkan bahwa ilmu adalah samudera yang tiada bertepi. Setiap yang berpengetahuan pasti ada yang melebihi. Anda jangan berkata bahwa jika demikian ada yang melebihi ilmu Allah SWT. Karena yang dimaksud disini adalah ilmu makhluk, yakni ilmu yang tidak berdiri sendiri. Bukan ilmu Allah yang berdiri pada Zat-Nya. Bukankah kata “*z*” *pemilik* berbeda dan tidak menyatu dengan *ilmu* dan dengan demikian ilmu yang dimilikinya tidak menyatu dengan dirinya, tetapi sesuatu yang baru berbeda dengan ilmu Allah yang bersifat *qadim*. Ada juga yang memahami kata “*عَلِيمٌ*” bukan menunjuk Allah SWT, tetapi makhluk. Dalam arti bahwa setiap yang memiliki pengetahuan pasti ada yang lebih mengetahui darinya. Demikian seterusnya, semua yang berilmu betapapun dalam dan luas ilmunya, berakhir pada Allah SWT yang Maha Mengetahui.⁹⁶

Setelah diketahui bahwa piala raja ditemukan dalam karung Bunyamin, maka saudara-saudara Yûsuf merasa sangat terkejut. Mereka pun menjauh dari Bunyamin dan dari karungnya. Seakan-akan merasa jijik dan menghindar agar tidak dituduh bersekongkol dengannya dalam perkara itu. Kemudian mereka mencela dan menghardiknya atas pencurian yang ia lakukan dan mereka menganggapnya telah mempermalukan mereka. Merekapun mulai mencari-cari alasan kenapa hal ini dapat terjadi. Di sisi lain, tidak ada sedikit pun di dalam hati mereka untuk melindungi apalagi membelanya.

G. Fitnah terhadap Nabi Yûsuf AS

﴿قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلٍ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ ۖ وَلَمْ يُبَيِّدْهَا لَهُمْ ۖ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٨﴾﴾ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٩﴾﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ

⁹⁵ *Ibid*, hlm. 7053

⁹⁶ M. Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 491

تَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَلَعْنَا عِنْدَهُ إِنَّنَا إِذَا لَظَلِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَلَمَّا أَسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْتِيَ لِي آيَةٌ أَوْ يُخْجَمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٧٩﴾ أَرْجِعُوا إِلَيَّ أَيُّكُمْ فَقُولُوا يَتَابَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٨٠﴾ وَسَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨١﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ حَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٢﴾ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبِئَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٣﴾

(77). Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yûsuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. dia Berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu". (78). Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya, Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik". (79). Berkata Yûsuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim". (80). Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yûsuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa Sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakkan Yûsuf. sebab itu Aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi Keputusan terhadapku. dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya". (81). Kembalilah kepada ayahmu dan Katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami Hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. (82). Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan

kafilah yang kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar". (83). Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (84). Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih Karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (QS. Yûsuf [12]: 77-84).

Tuduhan Keji Saudara-saudara Yûsuf terhadap dirinya dan Kepulangan Mereka Tanpa Bunyamin.

Pemeriksaan barang bawaan terus dilanjutkan oleh petugas kerajaan sampai akhirnya pada giliran bawaan Bunyamin. Ketika itulah ditemukan bahwa gelas Raja terdapat dalam barang bawannya. Setelah diketahui bahwa gelas raja ada dalam bawaan Bunyamin, maka mereka (saudara-saudara Yusûf) mengungkit cerita lama dengan menuduh Bunyamin mencuri sebagaimana saudaranya yaitu Yûsuf yang pada masa kecilnya dulu pernah mencuri. Disinilah terlihat betapa saudara-saudara Yûsuf sama sekali tidak melindungi adik mereka apalagi berusaha membelanya. Sebaliknya mereka cepat menuduh bahwa kebiasaan “maling” telah melekat sejak dulu dalam diri Bunyamin. Padahal, jika diperhatikan dari perkataan saudara-saudara Yûsuf itu yang mengatakan “إِنَّ يَسْرُوقًا” *Jika ia mencuri* menunjukkan bahwa mereka sendiri meragukan kalau pencurian itu dilakukan Bunyamin.⁹⁷ Akan tetapi, karena mereka berupaya menyelamatkan diri dan cuci-tangan dari kejadian tersebut, maka mulailah mencari alasan bahwa pencurian itu telah menjadi kebiasaannya. Demikianlah terlihat betapa sikap permusuhan yang mereka lakukan terhadap Yûsuf dan saudara kandungnya.

Seakan-akan mereka ingin mengatakan kepada petugas penggeledah; “wahai penguasa Mesir, jangan heran terhadap tingkah laku adik kami ini. Profesi maling telah mendarah daging pada keturunan Rahil (ibu kandung Yûsuf dan Bunyamin)”. Mereka tidak

⁹⁷ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 226.

menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang berbicara di hadapan Yûsuf yang merupakan saudara kandungnya dari ibu yang sama (Rahil). Secara tidak langsung mereka juga menuduh Yûsuf telah mencuri.

Nabi Yûsuf pun tidak membalas ucapan yang disebutkan saudara-saudaranya itu. Padahal Yûsuf dapat saja berkata: “Bahwa pencurian yang dituduhkan bibinya kepadanya saat dia masih kecil adalah rekayasa sang bibi agar Yûsuf tetap bersamanya karena ia sangat menyayangi Yûsuf.” Akan tetapi Yûsuf diam dan memendam ini untuk tetap menjadikannya suatu misteri bagi mereka.⁹⁸

Ada suatu riwayat dari Mujahid yang menegaskan bahwa Yûsuf ketika masih kecil diasuh oleh bibinya yang sangat sayang kepadanya. Bibinya itu menyelipkan ikat pinggang nabi Ishak as yang secara turun temurun diwariskan kepada anaknya yang tertua. Nabi Ya’kub sering datang kepada saudara perempuannya itu untuk mengambil Yûsuf, karena bibinya sangat sayang kepadanya, ia tetap mempertahankan Yûsuf dalam asuhannya, sehingga akhirnya bibinya membuat taktik agar Yûsuf bisa tetap tinggal dengannya yaitu dengan mengikatkan ikat pinggang pusaka itu ke pinggang Yûsuf, sedang luarnya ditutup dengan baju sehingga tidak kelihatan. Lalu bibinya mengumumkan bahwa ikat pinggangnya dicuri orang. Kemudian semua anggota keluarga diperiksa, dan ternyata ikat pinggang itu kedapatan dipakai Yûsuf. Dan menurut syariat nabi Ya’kub as waktu itu Yûsuf harus diserahkan kepada bibinya sebagai hamba sahaya selama satu tahun. Yûsuf baru dapat kembali kepada ayahnya (nabi Ya’kub) setelah bibinya meninggal dunia. Peristiwa inilah yang dijadikan tuduhan oleh saudara-saudaranya bahwa Yûsuf pernah mencuri.⁹⁹

Ucapan ini sebenarnya memancing kemarahan dalam diri Yûsuf, akan tetapi kematangan diri dan kebijaksanaanya menjadikan ia orang dewasa sehingga mampu untuk mengendalikan amarahnya. Setiap orang akan sangat tersinggung ketika orangtuanya dicaci di hadapannya. Namun, kematangan jiwa dan kesabaran dapat menjadi benteng menahan diri. Dalam pada itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

⁹⁸ al-Biqâ’i, jld. 4, hlm. 81. Lihat juga Wahbah, jld. 13, hlm. 41

⁹⁹ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 468, lihat juga al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 156, dan as-Suyûthi, jld. 6, hlm. 53

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا: إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْعَضْبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Dari Abu Zarr berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda kepada kami: “Apabila seseorang diantara kamu marah saat berdiri, maka hendaklah ia duduk, semoga dapat menahan marah. Tapi apabila tidak juga hilang, maka berbaringlah.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan at-Tirmizi).¹⁰⁰

Tujuannya agar dapat membebaskan diri dari rasa sempit dan terjepit. Agar dapat menyerap kekuatan baru untuk lebih bersabar dan menahan emosi.

Ada juga ulama yang memahami ayat di atas dalam arti bahwa Yûsuf ketika mendengar tuduhan mereka itu sangat jengkel. Namun, dia menahan emosinya, tidak marah dan tidak juga menjawab mereka. Setelah berlalu beberapa saat, barulah ia berkata kepada mereka: أَنْتُمْ أَشْرُّ مَكَّانًا *Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu)*. Karena pencurian ini terbukti, sedang apa yang kalian ucapkan menyangkut saudaranya hanya tuduhan kalian, Allah lebih mengetahui benar tidaknya apa yang kalian ucapkan itu.¹⁰¹

Kami bukanlah pencuri melainkan kalianlah yang telah “mencuriku” dan memisahkan dari orangtuaku sejak aku masih kecil. Walaupun kata itu tidak terucap dari mulut Yûsuf, namun raut wajahnya berubah mengisyaratkan kemarahan dan kebencian. Yûsuf mengembalikan permasalahan itu kepada Allah bahwa Dia Maha Mengetahui hakikat dari ucapan mereka sendiri. Segala yang mereka tuduhkan itu adalah dusta belaka dan kebohongan yang nyata.¹⁰²

Ternyata jawaban dan tuduhan mereka terhadap Bunyamin tidak membantu membebaskannya. Bahkan para petugas menahan Bunyamin di Mesir. Ketika itulah mereka teringat janji mereka kepada ayah mereka, nabi Ya’kub as. Maka merekapun membujuk Yûsuf agar membebas-

¹⁰⁰ Hadis ini diraiwayatkan Ahmad dalam musnadnya dari Abu Zarr al-Ghifârî, *musnad al-Anshâr*, hadis no. 20386. juga diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, *kitâb al-Adab, bab mâ Yuqâl ‘inda al-Ghadhab*, hadis no. 4151. Juga at-Tirmizi dalam sunannya, *kitâb al-Îmân ‘an Rasulillâh*, hadis no. 2568

¹⁰¹ Thabâthabâ’î, jld. 13, hlm. 227. Lihat juga Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 492

¹⁰² Sya’râwî, jld. 11, hlm. 7056

kan Bunyamin dengan alasan: *إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا* *sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya*. Kata *كَبِيرًا* *besar*, memiliki dua makna; mulia dan lemah. Kalau dimaknai *mulia*, maka ayat itu berarti, bahwa ayah anak ini seorang yang mulia dan terpuja. Bila diketahui dia seorang pencuri, tentu hal ini memalukan dan membuat hatinya semakin sedih. Tolong pertimbangkan ini wahai penguasa Mesir. Kembalikan kemuliaannya dengan cara menutup kasus ini. Atau maknanya *lanjut usia dan lemah*, dengan demikian mereka berusaha untuk mengambil hati sang penguasa dengan mengatakan bahwa ayah mereka sudah lanjut usia dan lemah, sehingga tidak dapat menerima berita buruk. Sebab, berita buruk tersebut dapat membuatnya jatuh sakit atau sesuatu yang lebih fatal lagi. Terlebih-lebih setelah dahulu kehilangan anak kesayangannya.¹⁰³

Permohonan saudara-saudara Yûsuf mengandung tiga alasan yang mereka harapkan dapat dipertimbangkan untuk melepaskan Bunyamin. *Pertama*, kasih sayang sang ayah, *kedua*, usianya yang sudah lanjut, dan *ketiga*, bahwa orang tua itu merupakan pemuka masyarakat. Tentu saja masyarakatnya akan sangat senang bila ada yang berbuat baik terhadap pimpinan mereka. Oleh karena itu, merekapun memberi alternatif dengan ucapan: *فَخُذْ أَحَدًا مِّمَّانَا إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ* *lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik*".

Semua alasan ini membuat hati Yûsuf tersentuh terlebih setelah mereka mengingatkannya akan kondisi ayahnya (Ya'kub) yang sudah lanjut usia. Hanya saja hukum yang berlaku di Mesir harus ditaati setiap orang. Dosa tidak boleh diemban kecuali oleh pelakunya. Untuk itu Yûsuf pun menolak permohonan mereka dan meminta kepada petugasnya untuk menangkap Bunyamin dan menahannya.¹⁰⁴

Sementara ulama mempertanyakan bagaimana yang dilukiskan di atas dapat dilakukan oleh Yûsuf sang nabi itu? Bukankah tercermin dalam kejadian ini kebohongan? Bukankah peristiwa yang direkayasa itu telah mengakibatkan kesedihan yang mendalam dari saudara-saudaranya bahkan ayah kandungnya sendiri? Lebih-lebih dengan tuduhan mencuri yang tentu saja menyakitkan hati mereka. Ini dijawab

¹⁰³ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 330, lihat juga Sya'râwi, jld 11, hlm. 7055

¹⁰⁴ al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 157

oleh sementara ulama dengan berkata bahwa semua itu merupakan wahyu Allah SWT kepada Yûsuf, serupa dengan apa yang diperintahkan-Nya kepada *teman nabi Musa as.* Ketika membunuh anak kecil yang tidak berdosa, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Kahfi: 74: *"Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"*.¹⁰⁵

Yûsuf menolak permohonan mereka dan tetap menahan Bunyamin dan menolak tawaran untuk menangkap salah seorang dari mereka sebagai pengganti Bunyamin. Bagaimana mungkin orang yang tidak bersalah harus menanggung kesalahan orang lain sehingga ia harus ditahan? Tidak seorangpun yang boleh mendapat hukuman atas dosa yang tidak dia lakukan. Yûsuf as tidak mau dicatat sebagai penguasa yang zalim terhadap rakyatnya apalagi kepada para tamunya. Oleh karena itu ia mengatakan *"...jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim"*.

Ketika permintaan mereka ditolak Yûsuf, maka anak-anak Ya'kub menyadari bahwa permasalahan yang sedang mereka hadapi tidak sesederhana yang mereka duga. Kemudian mereka pun berunding sambil berbisik-bisik (*najiyâ*) untuk mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahan berat itu. Setiap kali mereka meminta keringanan ternyata ditolak oleh penguasa Mesir itu. Ketika itulah keputusan mulai menyelimuti perasaan mereka dan kebingungan mulai menghantui mereka.¹⁰⁶ Dalam suasana yang membingungkan itu, abang tertua mereka yang bernama Raubil¹⁰⁷ mengingatkan akan janji mereka kepada sang ayah *"...Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah..."* Sebelum mereka membawa Bunyamin, mereka telah bersumpah dihadapan sang ayah bahwa mereka akan melindungi Bunyamin, sebagaimana dalam ayat ke 66 *"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya*

¹⁰⁵ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 493

¹⁰⁶ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 229

¹⁰⁷ Para ulama berbeda pendapat dalam menyebutkan namanya. Qatadah mengatakan bahwa namanya: Raubil, menurut Mujâhid namanya Syam'un, dan menurut al-Kalbî namanya Yahûzâ. Sementara itu menurut Muhammad bin Ka'ab dan Ibnu Ishâq namanya Lâwî. Lihat al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 158.

(pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepeng musuh". Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'kub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". Dengan ditahannya Bunyamin berarti mereka telah menyalahi sumpah tersebut.¹⁰⁸

Sudah menjadi kebiasaan pada masa itu bahwa yang tertua menjadi pemimpin dan kepala rombongan. Keputusannya selalu menjadi kata akhir dalam menghadapi permasalahan krusial. Dalam pada itu Raubil mengingatkan bahwa mereka telah berjanji di depan orang tua mereka untuk menjaga Bunyamin. Namun karena Bunyamin ditahan, diapun tidak mau meninggalkan Mesir kecuali bersama adiknya atau diizinkan ayah "...aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku..." Maka saudara tertua mereka menyuruh adik-adiknya untuk pulang ke kampung menemui orang tua mereka.¹⁰⁹ Sebagian ulama melihat bahwa maksud *atau Allah memberi keputusan kepadaku* yaitu dihukum mati atau terbunuh, sehingga ketika itu ia telah menunjukkan tanggung-jawabnya sebagai abang tertua.

Telah banyak pembicaraan di antara mereka dan akhirnya mereka pun sepakat agar pulang ke Kan'an, sedangkan Raubil tetap tinggal di Mesir. Raubil memerintahkan saudara-saudaranya untuk pulang dan menceritakan kejadian yang sebenarnya. Bunyamin ditahan karena dituduh mencuri tanpa sepengetahuan kami. Kami tidak tahu apakah ini tipu daya atau strategi? Mereka menyadari betul bahwa ayah mereka tidak akan percaya dan tidak dapat menerima berita itu, sebab mereka pernah berbuat kesalahan sebelumnya. Karena itu pula mereka sulit untuk menyampaikan berita itu sekalipun mereka jujur.

Dalam pada itu, abang tertua menasehati adik-adiknya, sesaat sebelum kepulangan ke kampung, agar ketika bertemu dengan ayah nanti, sampaikanlah berita ini dengan sangat hati-hati dan lemah lembut, serta kukuhkanlah redaksi yang kamu gunakan karena kita tidak lagi dipercaya ayah.¹¹⁰

¹⁰⁸ al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 87

¹⁰⁹ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 468

¹¹⁰ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 295

Sesampainya di kampung, maka mereka menceritakan peristiwa itu kepada Ya'kub. Sebagian ulama melihat bahwa arti "...*Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami Hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.*" Bahwa kami tidak akan bersaksi tentang hukuman yang sekarang menimpa Bunyamin, bahwa bagi yang mencuri maka dirinyalah yang menjadi tebusannya, sekiranya kami mengetahui bahwa pencurinya adalah Bunyamin.¹¹¹ Sebagian ulama menafsirkan dengan "kami tidak mengetahui bahwa Bunyamin mencuri, dan akibatnya akan seperti ini. Seandainya kami tau, pastilah kami tidak membawanya ke Mesir. Memang kami dahulu berjanji untuk memeliharanya dan mengukuhkan janji kami dengan sumpah, tetapi tentu saja janji tersebut berkaitan dengan kemampuan kami." Ada lagi yang berpendapat bahwa maksudnya adalah: "kami tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, karena yang mengetahui ghaib hanyalah Allah SWT. Boleh jadi, ada yang memasukkan gelas Raja itu ke karungnya tanpa kami dan dia mengetahuinya."¹¹²

Pada ayat 82 di atas disebutkan lanjutan pesan yang disampaikan saudara tertua mereka bahwa jika ayah masih tetap tidak percaya, maka hendaklah adik-adiknya berkata: *وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا* "Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ" yakni tempat sekitar kejadian itu karena cukup banyak yang mengetahuinya. Adapun yang dimaksud dengan *وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ* dan tanyalah (penduduk) negeri, dapat dipahami dua pemahaman. *Pertama*, tanyakan kepada negeri yang menjadi bukti sejarah. *Kedua*, tanyakan kepada penduduk negeri apa saja yang telah terjadi baru-baru ini. Selain itu tanyakan juga kepada *وَالْعِيرَ الَّتِي فِيهَا أَقْبَلْنَا* kafilah yang kami datang bersamanya, karena mereka semua menyaksikan peristiwa itu, niscaya ayah mengetahui bahwa kami tidak berbohong. Jika ayah tidak percaya dengan pengakuan kami ini, maka ayah dapat bertanya kepada kafilah yang baru pulang dari Mesir akan kejadian itu. Sebab, peristiwa pencurian itu telah pula menggemparkan Mesir. Kata itu sendiri berarti *العِير* artinya angkutan, baik unta, keledai, kuda yang berguna untuk mengangkut barang. Maka bertanya pada angkutan dapat diartikan dalam dua hal. *Pertama*, karena binatang

¹¹¹ Wahbah, jld. 13, hlm. 44

¹¹² Abu Hayyân, jld, 5, hlm. 332. Lihat juga Thabâthabâ'î jld. 13, hlm. 229, dan Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 496

angkutan ini selalu jujur dan tidak pernah berbohong. *Kedua*, tanyakan kafilah yang menunggang binatang angkutan itu karena mereka melihat peristiwa itu.¹¹³

Demikianlah upaya yang dilakukan saudara-saudara Yûsuf untuk meyakinkan ayah mereka bahwa mereka jujur dan kali ini tidak berbohong. Sebab, beberapa kejadian sebelumnya mereka telah menipu ayah mereka, seperti peristiwa atas Yûsuf as yang sangat menyakitkan bagi Ya'kub. Oleh karena itu mereka tegaskan diujung alasan mereka "إِنَّا لَصَادِقُونَ" *sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar. Kami jujur dalam menyampaikan alasan ini, dan kami tidak mengingkari janji yang telah kami ucapkan pada ayah. Kejadian inilah yang menyebabkan kami tidak dapat membawa Bunyamin pulang ke Kan'an.*¹¹⁴

Dari ayat ini dapat diambil suatu hikmah bahwa setiap orang yang merasa dirinya dalam kebenaran (*ḥaq*), hendaklah menghilangkan dugaan atau tuduhan orang lain atas dirinya. Yaitu dengan menjelaskan kejadian sebenarnya atau menunjukkan bukti, sehingga tuduhan atau kecurigaan itu hilang dari diri orang lain.¹¹⁵ Hal inilah yang dilakukan baginda Nabi SAW ketika pada suatu malam pulang dari masjid berjalan berduaan dengan istrinya yang bernama Shafiyah binti Huyai. Ketika itu Nabi SAW berpapasan dengan dua orang lelaki, kemudian beliau berkata: "Hei...ketahuilah! Bahwa yang bersamaku ini adalah Shafiyah binti Huyai" kedua orang itu terperanjat, karena mereka sedikitpun tidak menaruh curiga terhadap Nabi SAW. Namun, beliau menjelaskan dalam sabdanya:

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُجَيْبٍ قَالَتْ: "قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمْ سَرًّا" (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Dari Shafiyah binti Huyai berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya setan itu mengalir dalam diri manusia sealiran dengan darahnya.

¹¹³ Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7057

¹¹⁴ Wahbah, jld. 13, hlm. 44

¹¹⁵ al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 161

Aku takut kalau-kalau setan memasukkan kecurigaan dalam diri kalian berdua". (HR. al-Bukhârî dan Muslim)¹¹⁶

Setelah mendengar berita itu Ya'kub menjawab dengan jawaban yang hampir sama ia katakan ketika ia kehilangan Yûsuf dengan membawa baju Yûsuf dengan darah domba. firman Allah: *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (QS. Yûsuf: 18). Kalian menganggap remeh peristiwa yang terjadi padahal kehilangan anak kesayangan apalagi sampai dua kali, tentu tidak dapat diabaikan begitu saja. Ini merupakan mimpi buruk bagiku, ungkap Ya'kub kepada anak-anaknya.¹¹⁷

Namun, berbeda dengan ayat 18, dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa pertolongan Allah telah dekat. Muncul pertanyaan sebagian orang, mengapa Ya'kub berkata: *عسى الله أن يأتيهم جميعا: Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku*. Sebab, ketika itu yang hilang sudah menjadi tiga orang yaitu Yûsuf, Bunyamin dan anak tertuanya. Thabâthabâ'î memahami ucapan nabi Ya'kub di atas bukan menolak ucapan anak-anaknya. "Bagaimana mungkin beliau membantah dan tidak mempercayainya, padahal sekian banyak indikator yang dapat membuktikan kebenaran anak-anaknya itu."¹¹⁸ Ucapan itu lahir dari firasat Ya'kub bahwa peristiwa tersebut berkaitan dengan upaya buruk mereka secara umum, serupa dengan peristiwa yang dialami Yûsuf dahulu. Karena itu beliau tidak hanya menyebut Bunyamin, tetapi juga anaknya yang tertua serta Yûsuf.

Adapun firman-Nya: *إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ* *sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*". Allah Maha Mengetahui di mana mereka berada. Dia Zat yang Maha Menatap segala benda yang tersembunyi dan mengetahui seluruh makhluk yang berjalan dan melata di muda bumi. Thabâthabâ'î menambahkan lagi bahwa ucapan Ya'kub itu bukanlah sebagai do'a, tetapi itu adalah harapan berdasar

¹¹⁶ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya *kitâb al-I'tikâf, bâb Hal Yakhruju al-Mu'takif li Hawâ'ijihi*, hadis no. 1894. Sedangkan muslim meriwayatkannya dalam sahihnya *kitâb as-Salam, bâb Bayân annahu Yustahabbu liman Ru'iyâ Khaliyan bi Imra'atin*, hadis no. 4041.

¹¹⁷ Sya'râwi, jld.11, hlm. 7059

¹¹⁸ Thabâthabâ'î, jld 11, hlm. 231

kesabarannya selama ini. Dengan demikian menurutnya dalam ucapan nabi Ya'kub tersebut mengisyaratkan keyakinan beliau bahwa Yûsuf belum wafat. Seandainya ucapan itu adalah do'a tentu beliau akan mengakhirinya, misalnya dengan berkata: "Maha Mendengar, Maha Pengasih" dan semacamnya, bukan Maha *Mengetahui lagi Maha bijaksana*.¹¹⁹

Setelah mendengar berita yang sangat menyedihkan dan memilikannya hatinya, maka Ya'kub berpaling dari hadapan mereka seraya berkata: "*betapa pilu hatiku yang dalam terhadap Yûsuf...*", karena aku tadinya menunggu-nunggu berita yang menggembirakan dari Mesir tapi kenyataannya justru berita menyedihkanlah yang aku terima". Kata "*yâ asafâ*" berarti betapa sedih hatiku, merupakan ungkapan untuk menunjukkan bahwa kesedihan yang dirasakan telah sampai pada puncaknya. Namun, menariknya di sini Ya'kub tidak menyebutkan nama Bunyamin dan Raubil anak tertuanya.¹²⁰

Menurut Quraish, boleh jadi juga tidak disebutkannya Bunyamin dan anaknya yang tertua dalam ayat ini mengantarkan pikiran beliau kepada Yûsuf, lalu beliau bandingkan kesulitan yang masing-masing mereka hadapi. Ketika itu beliau merasakan betapa berat yang dihadapi Yûsuf, karena musibah yang menimpa Yûsuf terjadi ketika ia masih kecil, berbeda dengan Bunyamin dan kakaknya. Disisi lain, kedua orang anaknya diketahui bagaimana nasibnya, berbeda dengan Yûsuf yang entah dan bagaimana nasibnya. Bayangan kesulitan itulah yang mengantar beliau mengingat Yûsuf sehingga menyebutnya dan tidak menyebut yang lain.¹²¹

Dengan kejadian ini menyebabkan kesedihan yang lebih mendalam lagi, apalagi peristiwa itu membangkitkan kenangan lama yaitu kehilangan Yûsuf anak tercinta. Kehilangan Yûsuf merupakan ujian berat atas Ya'kub, dan kini bertambah dengan kehilangan Bunyamin.¹²² Padahal selama ini kehadiran Bunyamin menjadi pengobat rindu terhadap Yûsuf. Sebab, Bunyamin memiliki raut wajah dan sifat yang mirip dengan Yûsuf. Tapi ketika keduanya hilang, tiada lagi penghibur bagi ayah mereka. Kehilangan Yûsuf merupakan puncak kesedihan,

¹¹⁹ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 232, lihat juga Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 498

¹²⁰ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 333

¹²¹ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 498

¹²² Wahbah Zuhaili, jld. 13, hlm. 45

ditambah lagi dengan kesedihan dengan kehilangan Bunyamin. Air mata Ya'kub telah mengalir begitu deras hingga bola matanya yang hitampun berubah menjadi putih. Ia juga mencoba untuk menahan api marah yang menggelora di dadanya atas anak-anaknya yang lalai dalam menjaga adik-adik mereka. Akhirnya Ya'kub jatuh sakit akibat memendam amarah dan tidak mampu menahan sedih yang sangat memilukan hatinya.¹²³

Menangisi orang yang pergi bukanlah suatu larangan selama hal itu masih dalam tahap yang wajar. Yang dilarang adalah tangisan yang dibarengi dengan meratapi seakan-akan tidak rela dengan mengoyak-ngoyak baju atau yang disebut dengan “*an-niyâḥah*”. Jika kita perhatikan kehidupan baginda nabi Muhammad SAW kita akan menjumpai bahwa beliau juga menangis dikala anaknya yang tercinta meninggal dunia yaitu Ibrahim. Rasulullah menangis, mengalir air mata di pipinya, sampai-sampai Abdurrahman bin 'Auf berkata: “Apakah kamu menangis ya Rasulullah? Bukankah kamu melarang orang untuk menangis?” Dia berkata: “Saya menangis dan itu tidak masalah. Yang dilarang ialah meraung-raung, mengoyak-ngoyak baju, dan histeris seperti tidak terima atas takdir dirinya. Kemudian Nabi SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Rasulullah SAW bersabda: “Mata menangis hatipun sedih, tapi kita tidak berkata kecuali apa yang diridai-Nya. Sesungguhnya kami sedih atas perpisahan denganmu hai Ibrahim.” (HR. al-Bukhârî dan Muslim dari Anas bin Malik ra).¹²⁴

Naluri manusia adalah menangis dikala ia ditimpa permasalahan yang menyedihkan dan menyakitkan. Allah SWT menjadikan manusia memiliki hati dan perasaan tidak seperti batu cadas yang diam tidak memiliki respon terhadap sekitarnya. Allah SWT menghendaki agar

¹²³ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 469.

¹²⁴ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya *kitâb al-Janâ'iz*, *bâb Qaul an-Nabi innâ bika Lamahzûnûn*, hadis no. 1220. dan diriwayatkan Muslim dalam shahihnya, *kitâb al-Fadâ'il*, *bâb Rahmat ash-Shibyân wa al-'Iyal*, hadis no. 4279.

manusia memiliki naluri yang wajar dan lumrah. Dikala sedih kita menangis dan dikala senang kita tertawa.¹²⁵ Namun, tangis yang dialami Ya'kub telah menyebabkan bagian hitam matanya berubah menjadi putih, sehingga beliau menjadi buta. Kesedihan yang begitu mendalam dalam hati Ya'kub sehingga beliau tidak dapat menyembunyikan dalam dirinya yang hanya boleh menangis dan menangis lagi. Kondisi ini menyebabkan Ya'kub lebih banyak diam dan menyendiri mengenang Yusuf.

Kata “كَيْمًا” berasal dari kata *kazhama* yang berarti mengikat dengan kuat dan rapat atau menutup dan menghindar menampakkan diri.¹²⁶ Kesedihan masuk ke dalam hati manusia, lalu dia bergejolak dan mendorong pemilik hati melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tetapi jika yang bersangkutan mengikat dengan rapat pintu hatinya, maka dorongan yang wajar dari dalam itu tidak lagi muncul keluar dan tidak muncul pula hal-hal yang tidak wajar.

Seorang muslim dituntut agar menahan gejala tersebut dengan jalan mengingat Allah serta ganjaran yang akan diperoleh sebagai imbalan kesabaran, dan mengingat pula bahwa petaka yang terjadi dapat terjadi dengan cara dan dampak yang lebih parah. Di sisi lain ia juga dituntut untuk mengingat anugerah Allah lainnya yang masih ia nikmati, sehingga petaka yang terjadi itu dinilai kecil dan kurang berarti. Dan dengan demikian diharapkan dapat dipikulnya dengan tenang.¹²⁷

Ayat di atas menggambarkan betapa keimanan kepada Allah mengantar seseorang tidak berputus asa. Agaknya saat terjadinya petaka yang kedua atas diri nabi Ya'kub itu bertambah yakin beliau bahwa pertolongan Allah segera datang. Memang kedatangan petaka diibaratkan dengan datangnya malam. Semakin gelap malam semakin dekat datangnya siang. Sufi besar Abdul Qadir Jailani (1078-1167 M) menulis dalam bukunya “*Mafâtiḥ al-Ghaib*” bahwa: “jangan tergesa-gesa”. Karena jika anda memohon tibanya cahaya siang saat kian memekatnya kegelapan malam, maka penantian akan lama, karena ketika itu kepekatan akan meningkat hingga tibanya fajar. Tetapi yakinlah bahwa fajar pasti akan menyinggung, baik anda kehendaki atau

¹²⁵ Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7061

¹²⁶ al-Biqâ'i, jld. 4, hlm. 89

¹²⁷ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 498

tidak. Jika anda menghendaki kembalinya malam saat itu, maka usaha dan do'a anda pun tidak akan terpenuhi karena anda meminta sesuatu yang tidak layak".¹²⁸

Permisalan yang begitu indah ini mengingatkan kita kepada firman Allah SWT "Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. al-Insyirâh: 5-6). Bahkan dalam hadis Nabi SAW ditegaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan membebankan dua kesulitan secara bersamaan atas hamba-Nya. Namun, kesabaran dan do'a hendaklah senantiasa berada dalam jiwa seorang mukmin ketika ia menghadapi permasalahan. Do'a adalah senjata orang-orang yang beriman kepada Allah SWT sebagai Zat yang Maha berkuasa dan Maha Mengetahui. Di sisi lain Nabi SAW menjelaskan bahwa do'a itu adalah do'a, karena itu pula Allah SWT memerintahkan kita untuk berdo'a kepada-Nya "dan Tuhanmu berfirman: "berdo'alah kepada Ku niscaya akan Ku perkenankan bagi mu..." (QS. al-Mukmin: 60).¹²⁹

H. Musibah yang Menimpa untuk Meningkatkan Kualitas Mukmin

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُنَا تَذَكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٨٥﴾
 قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُرَيْنِ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ يَبْنَئِي
 أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ
 مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا
 وَأَهْلْنَا الضَّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُزَجَّلَةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ
 يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾

(85). Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yûsuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 499

¹²⁹ Hadis ini diriwayatkan at-Timizi dalam sunannya *kitâb ad-Da'awât 'an ar-Rasul*, hadis no. 3294, sedangkan Abu Daud dalam sunannya *kitâb ash-Shalâh, bâb ad-du'â*, hadis no. 1264 dan Ibnu Mâjah dalam sunannya *kitâb ad-Du'â, bâb Fadhl ad-Du'â*, hadis no. 3818.

orang yang binasa". (86). Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah Aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan Aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." (87). Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yûsuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (88). Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yûsuf, mereka berkata: "Hai al-'Azîz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tidak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah". (QS. Yûsuf [12]: 85-88).

Kesedihan Ya'kub yang Sangat Mendalam

Pistiwa yang menimpa Yûsuf as sudah cukup lama, namun ternyata ayah mereka masih menangi kejadian itu. Hal ini membuat kesehatannya terganggu dan kondisi fisiknya melemah. Ingatan kepada Yûsuf memenuhi jiwa Ya'kub, dan ia terus menangisinya. Ungkapan ini diucapkan anak-anak Yûsuf sebagai bentuk prihatin dan kasihan melihat sang ayah yang kelihatan sudah sangat tua. Mereka berkata kepada Ya'kub: "sesungguhnya ayah sudah kelihatan sangat tua, padahal ayah belum mencapai usia kakek (nabi Ishak as)". Sebagian riwayat menjelaskan bahwa yang berkata kepadanya adalah orang luar yang tinggal di rumahnya bukan dari keturunannya. Sebagaimana dijelaskan juga bahwa Ya'kub tinggal bersama cucu dan anak-anaknya dalam satu rumah. Mereka mengingatkan: "Kakek jangan terlalu mengingat Yûsuf, sampai-sampai kakek jatuh sakit."¹³⁰ Kata "حزنا" digunakan untuk menunjuk seseorang yang sangat kritis keadaannya. Dia belum mati, tetapi tidak juga dapat dinilai hidup. Akalnya hilang dan tubuhnya lemas, sehingga hampir saja ia mengalami kematian.¹³¹

Mendengar teguran dari anak dan cucu-nya serta orang-orang yang berada di sekelilingnya, maka Ya'kub berkata: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku...". Hal ini adalah wahyu yang diajarkan Allah SWT kepada para utusan-

¹³⁰ Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7064

¹³¹ al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 90. Az-Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 339, Lihat juga Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 500

Nya. Dikala mereka menghadapi permasalahan, maka mereka mengembalikannya kepada Allah SWT. Tidak putus asa, karena hal itu dibenci-Nya, tidak juga sombong dan takabbur sehingga menjauhkan diri dari pertolongan-Nya.

Kata “بني” *kesedihanku yang sangat mendalam* terambil dari kata “بئس” yang berarti menyebarkan.¹³² Yang dimaksud di sini adalah kesedihan dan kesusahan hati yang tidak mudah untuk dicarikan obatnya sehingga tidak dapat luput dari pikiran. Kondisi seperti ini biasa membuat seseorang senantiasa mengenang dan teringat terhadap permasalahan itu. Bahkan mungkin ia akan menyebutnya dan menyampaikan kepada siapa saja akibat tidak dapat memikulnya sendiri. Sedangkan kata “حزني” *kesedihanku* juga menunjukkan kesedihan, akan tetapi tidak seberat yang pertama.¹³³ Sebagian ulama mengartikannya dengan penyesalan dan keresahan hati atas peristiwa lalu yang tidak berkenan di hati. Ini dapat dipendam dalam hati dan tidak disampaikan kepada orang lain.¹³⁴ Umar bin Khattab ra pernah menangis ketika membaca ayat ini di dalam shalat, sebagaimana riwayat yang disampaikan Abdullah bin Syaddad.¹³⁵

Demikianlah Allah SWT memaparkan kepada para pembaca al-Qur’ân perasaan nabi Ya’kub as yang begitu sedih dengan kehilangan anak kesayangannya. Hal ini sekali lagi adalah sangat wajar dan manusia. Siapa yang tidak sedih dengan kehilangan buah hati? Siapa yang tidak berduka dikala anaknya menghilang tanpa diketahui jejaknya? Namun, Ya’kub mengajarkan kepada kita dalam menghadapi kesedihan dan musibah untuk mengembalikannya kepada Allah SWT. Berserah diri dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, bukan meminta kepada dukun atau benda lainnya. Allah SWT adalah Zat yang Maha Kuat, maka kita mestilah bergantung kepada yang kuat. Selain itu, meyakini di dalam diri bahwa Allah SWT tidak akan membeBani hamba-Nya yang ia tidak mampu untuk memikulnya. Allah berfirman “*Allah tidak membeBani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ...*” (QS. al-Baqarah [2]: 286).

¹³² al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 164. Lihat juga Thabâthabâ’î, jld. 13, hlm. 233.

¹³³ al-Biqâ’î, jld. 4, hlm. 90

¹³⁴ Quraish Shihab, jld 6, hlm. 500

¹³⁵ Atsar ini diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya secara *mu’allaq* pada *kitâb al-Adzân, bâb idza Bakâ al-Imâm fi ash-Shalâh*.

Dalam kejadian ini seakan-akan Ya'kub berkata: "Wahai anak-anakku janganlah kalian mencela dan mencercaku seperti ini. Aku tidak pernah mengadu kepadamu begitu juga kepada orang lain tentang kesedihan dan kesusahanku ini. Aku mengadu dan menyampaikan keluhan atas musibah yang menimpaku hanya kepada Allah semata. Kepada-Nya aku meminta pertolongan, berdo'a dan memohon untuk mengatasi kesusahan dan kesedihan itu. Kesulitan dan kesusahan hati yang menimpa Ya'kub tidak dapat ia sembunyikan lagi. Kini saatnya ia mengembalikan permasalahan itu kepada Allah SWT. Melaporkan kegelisahan hatinya dan memasrahkan diri karena tiada daya dan upaya melainkan hanya pada-Nya.

Musibah Meningkatkan Kualitas Mukmin

Musibah adalah *baliyyah* atau kemalangan atau kejadian yang tidak diinginkan. Musibah yang menimpa seseorang atau kelompok di antaranya sakit, rugi dalam berusaha, kehilangan barang, meninggal, bencana alam, wabah penyakit, kalah perang, paceklik dan kiamat. Kata musibah dengan pengertian tersebut dalam al-Qur'ân terdapat pada surah al-Baqarah [2]: 156, Âli 'Imrân [3]: 165, an-Nisâ' [4]: 62 dan 72, al-Mâidah [4]: 49, at-Taubah [9]: 50, al-Qashash [28]: 47, asy-Syûra [42]: 30, al-Hadîd [57]: 22 dan at-Taghâbun [64]: 11.¹³⁶

Musibah tidak membedakan sasaran yang dikenainya. Ia dapat menimpa manusia yang saleh seperti seorang nabi atau manusia yang biasa berbuat maksiat. Jika datang kepada manusia yang saleh, maka musibah harus dipandang sebagai penguji keimanan, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: "*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn"*" (QS. al-Baqarah [2]: 155-156). Tetapi jika menimpa orang yang biasa berbuat maksiat, maka musibah itu diartikan sebagai siksaan. Allah SWT berfirman: "*Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas*

¹³⁶ Ensiklopedi Islam, jld. 3, hlm. 308

mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.” (QS. Muḥammad [47]: 10).

Musibah secara lahiriyah tidak menyenangkan, namun bagi orang saleh, hakikatnya diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan derajat keimanan di sisi Allah SWT. lain halnya bagi orang kafir, musibah memang dimaksudkan untuk membalas kekafiran mereka.¹³⁷ Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa musibah yang menimpa orang-orang yang beriman adalah kemuliaan bagi mereka. Bahkan Allah SWT menguji utusan-Nya dengan berbagai musibah dan kesulitan. Jadi, musibah juga merupakan bentuk kasih-sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang saleh untuk meningkatkan derajat mereka. Nabi *Ūlul ‘Azmi* dipandang lebih derajatnya daripada utusan Allah yang lainnya disebabkan beratnya cobaan dan musibah yang mereka terima dalam menyampaikan agama Allah kepada kaumnya. Oleh karena itu orang-orang yang beriman tidak pernah merasa bersedih apalagi takut dalam menempuh hidup ini karena ia selalu bersama Allah SWT, sebagaimana firman-Nya “*Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*” (QS. Yunus [10]: 62).

Ketika Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan suatu musibah, maka Allah Maha Mengetahui bahwa hamba-Nya itu mampu untuk menghadapinya. Namun, manusia dalam menghadapi musibah terbagi kepada dua golongan. *Pertama*, ada yang menerimanya dan berupaya memperbaiki diri serta menyerahkannya kepada Zat yang Maha Tinggi. Memohon ampunan dan berusaha melihat kelemahan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang beriman dan beramal saleh seperti yang diilustrasikan dari sifat nabi Ya’kub as. Kesabarannya dalam menghadapi tingkah laku anak-anaknya dan menyerahkan setiap musibah yang ia hadapi kepada Allah SWT. *Kedua* adalah menghadapi musibah dengan merintih tidak berkesudahan bahkan menghujat Allah dengan mengatakan bahwa Allah tidak adil. Menyalahkan Allah seakan-akan ia lebih mengetahui kebaikan. Sungguh sikap yang kedua inilah yang kerap kita jumpai dalam kehidupan ini. Manusia-manusia yang kurang sabar dan hanya bisa menyalahkan. Orang seperti ini akan mendapatkan siksa dan kesusahan berlipat ganda di dunia dan akhirat. Karena sebenarnya ketika Allah menurunkan kesusahan, Dia pun

¹³⁷ *Ibid.*

menurunkan kasih dan kelembutan-Nya kepada orang yang berdo'a kepada-Nya "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* (QS. al-Baqarah [2]: 156). Demikianlah sikap yang diajarkan al-Qur'an kepada kita dalam menyikapi setiap kesulitan dalam kehidupan ini. Bukan dengan menghujat Allah atau meratap dan menyesali diri.¹³⁸

Allah adalah tempat kita bersandar mengharap jalan keluar, bermunajat kepada-Nya agar terhidar dari segala fitnah dan suatu yang buruk. Sebab, ilmu-Nya Maha Luas dan kehidupan kita pun berada dalam genggaman-Nya. Dialah jua yang menentukan baik buruk bagi hamba-Nya. Manusia yang dibekali akal dan agama dituntut untuk mampu membedakan yang baik dan buruk menurut agama untuk menghindarinya. Namun, terkadang manusia dapat tergoda oleh setan dan karena itu hendaklah setiap orang senantiasa berlindung kepada Allah dari godaan makhluk terkutuk tersebut.

Perintah Ya'kub as kepada anak-anaknya untuk mencari Yûsuf dan Bunyamin menunjukkan keyakinan beliau bahwa keduanya masih hidup. Keyakinan ini muncul dari wahyu yang disampaikan malaikat maut kepadanya.¹³⁹ Namun, perintah pencarian yang disebutkan pada ayat ke 87 tersebut hanya ditujukan kepada Yûsuf as dan Bunyamin. Hal ini disebabkan yang menjadi target pencarian adalah mereka berdua yaitu Yûsuf dan Bunyamin, sedangkan abang tertua mereka diyakini dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat saja kembali ke rumah kapan dia mau. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu apapun yang dikhawatirkan atas dirinya. Berbeda dengan Yûsuf dan Bunyamin, dikhawatirkan keduanya diperbudak orang lain atau terjadi sesuatu yang buruk lainnya.

Kata "تَحَسُّسًا" *tahassasû* terambil dari kata *tahassasa* yang asalnya dari kata *hiss* yang bermakna indera. Yang dimaksud di sini adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi untuk kebaikan maupun keburukan. Ia berbeda dengan kata "تَجَسُّسًا" yang digunakan untuk memata-matai sesuatu, mencari beritanya yang buruk secara sembunyi-sembunyi.¹⁴⁰

¹³⁸ Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7067

¹³⁹ al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 165

¹⁴⁰ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, jld. 6, hlm. 49, lihat juga penjelasan Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 234

Ya'kub memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mencari Yûsuf dan Bunyamin ke segenap penjuru kota Mesir dan mencari tau tentang keadaannya baik atau buruk. Jangan kamu katakan kami telah pergi mencari ke sana dan ke sini, sebelum membawa berita yang pasti tentang kondisi keduanya. Kemudian mintalah pertolongan Allah, karena Dia Maha Pengasih terhadap hamba-hamba-Nya. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa setiap kali nabi Muhammad SAW menghadapi permasalahan yang berat dan sulit untuk dipecahkan, maka beliau berdiri shalat menghadap Allah.¹⁴¹ Demikianlah kehidupan seorang mukmin menyandarkan segala keluh-kesahnya hanya kepada-Nya. Memohon pertolongan-Nya, karena Dia adalah yang Maha Pengasih lagi Maha Berkuasa atas segala sesuatu dan keadaan. Singkatnya, shalat adalah salah satu sarana bagi seorang mukmin untuk berserah diri kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Sebagaimana ayat yang dibaca "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*" (QS. al-Fâtihah [1]: 5)

Adapun orang yang tidak beriman jauh dari Allah SWT, maka hidupnya akan terasa sempit dan hampa. Jalan keluar yang mereka tempuh pun sangat terhina yaitu bunuh diri, mabuk-mabukan, dan menyesali diri. Untuk itu ditemukan peningkatan yang signifikan jumlah orang mati dengan cara bunuh diri di negara Atheis. Mukmin sejati tidak melakukan itu, sebab dia memiliki Tuhan yang selalu membantunya dalam menghadapi beragam kesulitan. Selama manusia telah berusaha dengan mengikuti sebab-akibat, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar "*...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.*" (QS. Thalâq [65]: 2-3). Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya bagi orang yang bertakwa kepada Allah. Selama telah berusaha dan bertakwa niscaya kelak akan menemukan bantuan yang datang dari pintu yang tidak terduga.

Rasulullah SAW menjamin bahwa Allah tidak menimpakan dua kesulitan sekaligus kepada hamba-hamba-Nya. Allah SWT berfirman "*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*" (QS. al-Insyirâh [94]: 5-6).

¹⁴¹ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَنَهُ أَمْرٌ صَلَّى dalam Sunannya, *kitâb Shalât, bâb Waqt Qiyâm an-Nabî min al-Lail*, hadis no. 1124. Juga diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya, *musnad al-Anshâr* dari hadis Huzaifah bin al-Yamân, hadis no. 22210.

Pada suatu hari Nabi SAW keluar dari rumahnya dengan muka yang ceria dan penuh bahagia sambil mengucapkan: “لَنْ يَغْلِبَ الْعُسْرُ يُسْرِينَ” (HR. al-Bukhârî).¹⁴² Maksudnya, bahwa kata “العُسْرُ” *kesulitan* pada kedua ayat tersebut dalam bentuk *ma’rifah*, ini berarti mufrad dan bahwa sumber kesulitan itu dapat diketahui manusia. Sementara kata “يُسْرًا” *kemudahan* pada kedua ayat tersebut dalam bentuk *nakira*, ini berarti bahwa jalan kemudahan itu banyak dan sumbernya pun berbilang. Demikianlah kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya. Dia Maha Mengetahui batas kemampuan makhluk-Nya sehingga Ia tidak akan membeBani mereka dengan sesuatu di atas kemampuan mereka Allah berfirman “Allah tidak membeBani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. al-Baqarah [2]: 286).

Adapun kata “رُوحٌ” ada yang memahaminya bermakna nafas, ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Sehingga bila seseorang dapat bernafas dengan baik, maka dada menjadi lapang. Dari sini lapangnya dada diserupakan dengan hilangnya kesedihan dan tertanggulangnya problema. Ada juga yang memahami kata *rauh* seakar dengan kata *istirâhah* yakni hati beristirahat dan tenang. Dengan demikian ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah SWT.¹⁴³ Menurut al-Hasan al-Bashri dan Qatâdah dibaca *ruh* “رُوحٌ” berarti rahmat. Jadi pengertiannya adalah janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah yang menghidupkan manusia dan membuatnya tegar dalam menghadapi cobaan.¹⁴⁴

Demikian juga dalam mencari Yûsuf dan saudaranya, teruslah berusaha untuk mencarinya. Jangan kalian berputus asa karena yang demikian itu dilarang oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya: “Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah...” (QS. az-Zumar [39]: 53). Selanjutnya Ya’kub berkata: “Carilah Yûsuf dan saudaramu sampai ketemu”. Tidak ada kata putus asa dalam kamus hidup seorang mukmin, hanya orang-orang kafir yang telah sesat berputus asa dalam menggapai rahmat-Nya, sebagaimana firman Allah SWT: *Tidak ada orang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat*

¹⁴² Hadis ini disebutkan Bukhari dalam shahihnya, *kitâb Tafsir Alqurân, bâb Surah Alam Nashrah*.

¹⁴³ Quraish Shihab, jld 6, hlm. 501

¹⁴⁴ Az-Zamakhsyari, jld. 2, hlm. 340

(QS. al-Hijr [15]: 56). Demikianlah dekat sikap putus asa ini dengan kekafiran karena mereka telah pula sesat dalam akidahnya. Dalam pada itu, seorang mukmin sejati yang menggantungkan harapannya kepada Allah tidak mengenal putus asa, Allah berfirman: “Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu” (QS. al-Iklâs [112]: 2). Setiap kejadian akan menjadi pelajaran yang berharga dan ia berusaha untuk memetik hikmah dari suatu musibah. Selain itu, orang yang beriman juga sabar dan tabah menghadapi segala kesulitan yang dialaminya. Ia dengan rela dan penuh ikhlas menerima takdir dari Allah. Jadi, gantungkanlah harapan kepada Allah, karena kita tidak akan dikecewakan-Nya. Namun, janganlah bergantung kepada manusia, karena kita pasti akan kecewa.

Selanjutnya Allah SWT menerangkan bahwa anak-anak Ya’kub melaksanakan permintaan dari ayahnya untuk kembali ke Mesir menjumpai Yûsuf as. Namun bukan untuk mencari Yûsuf, sebab mereka meyakini bahwa Yûsuf telah tiada. Oleh karena itu, mereka langsung menuju istana untuk menjumpai *al-‘Azîz*. Mereka belum menyadari bahwa penguasa Mesir itu adalah saudara tiri mereka yang dahulu mereka buang ke dalam telaga. Dialah Yûsuf yang berkuasa untuk membagi jatah makanan dan menahan Bunyamin. Dengan segala kerendahan diri mereka menceritakan keadaan keluarga dan situasi yang sedang mereka alami. Saudara-saudara Yûsuf berkata: “*Hai al-‘Azîz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan,*”. Wahai *al-‘Azîz* kami ditimpa musibah kelaparan, oleh karena itu badan kami kurus-kurus, lemah karena kekurangan makanan, sedangkan kami adalah keluarga besar”.

Mereka juga mengemukakan bahwa mereka membawa dagangan yang rendah mutunya, mungkin tidak ada pedagang yang mau menawarnya. Hal ini digambarkan dengan kata “*بِضَاعَةٍ مُّزْجَاةٍ*” membawa barang-barang yang tidak berharga. Kata “*مُزْجَاةٍ*” berasal dari kata yang berarti *mendorong dengan perlahan*. Barang yang tidak disenangi atau rombongan diibaratkan bagaikan sesuatu yang didorong dengan perlahan agar diterima oleh yang diberi, atau didorong pula oleh yang diberi karena keengganannya menerima.¹⁴⁵ Sekalipun demikian keadaannya, saudara-saudara Yûsuf memohon agar Yûsuf tetap memberi mereka sukatan yang penuh sebagai sedekah kepada mereka yang sedang dalam

¹⁴⁵ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 335

kesulitan dan kelaparan. Dengan memelas mereka berharap agar Yûsuf tersentuh dan iba melihat mereka. Tanpa putus asa saudara-saudara Yûsuf mencoba untuk membujuk dan merayu hati Yûsuf as dengan mengatakan bahwa Allah akan membalas budi baik orang yang suka bersedekah dan Dia pulalah yang akan mengganti segala apa yang telah disedekahkan dan dinafkahkan itu sebagaimana firman-Nya: “Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezki yang sebaik-baiknya”. (QS. Saba' [34]: 39).

Menurut al-Qurthubi, ayat ini merupakan dalil bahwa orang yang sedang dalam kesulitan atau sakit boleh untuk mengadukan keadaannya kepada manusia. Sebagaimana seorang pasien mengeluhkan sakitnya kepada dokter atau orang miskin kepada si kaya agar mendapatkan bantuan mereka. Berkeluh-kesah seperti itu tidak bertentangan dengan makna tawakkal. Sebab keluh-kesah tersebut bukan dalam rangka membenci Allah yang menurunkan musibah atas dirinya, akan tetapi merupakan bagian daripada *ikhtiyâr* dan usaha. Namun, tetap saja bersabar dan berhisab dalam menghadapi musibah lebih baik daripada berkeluh-kesah terus menerus kepada manusia.¹⁴⁶

Sebab tidak selamanya orang kaya yang diharapkan bantuannya, mau memberikan bantuannya dengan senang hati. Bisa saja ia malah menyakiti hati dan perasaan daripada orang-orang miskin tersebut. Demikian juga dengan dokter, betapa banyak obat yang diberikan kepada pasien ternyata tidak tepat sehingga kesembuhan yang diharapkan tidak kunjung datang. Bahkan ditemukan justru mencederai pasien sehingga kondisi pasien lebih parah dari sebelumnya. Jadi, hanya kepada Allah SWT kita menggantungkan harapan, sebagaimana yang diajarkan oleh nabi Ya'kub as di atas.

I. Kebenaran Tiba, Kebatilan Sirna

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٣٨﴾ قَالُوا أَعِندَكَ لِأَنَّتَ
يُوسُفَ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ

¹⁴⁶ Qurthubi, jld. 9, hlm. 166

لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا تَأَلَّهَ لَقَدْ عَازَتْكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِئِينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٢﴾

(89). Yûsuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yûsuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". (90). Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yûsuf?". Yûsuf menjawab: "Akulah Yûsuf dan Ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" (91). Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (92). Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari Ini tidak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang". (QS. Yûsuf [12]: 89-92).

Nabi Yûsuf as Mengungkap Identitas dirinya dan Memaafkan Kesalahan saudara-saudaranya

Upaya yang mereka lakukan agar kiranya Yûsuf dapat tersentuh dan iba melihat mereka, dan kemudian memberikan sukatan yang penuh kepada mereka. Usaha itu ternyata membawakan hasil, nabi Yûsuf as pun iba dan luluh ketika mendengar rintihan saudara-saudaranya itu. Sambil sedikit mengecam Yûsuf berkata: "...Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yûsuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". Apakah kamu tidak mengingat kejahatan yang telah kalian lakukan atas Yûsuf dan adiknya, Bunyamin? Alangkah jeleknya apa yang telah kalian perbuat itu. Pertanyaan itu menyentak saudara-saudara Yûsuf dan mulai menyibak tabir dirinya sedikit demi sedikit agar mereka merenung dan meneliti untuk mencari tahu siapa sebenarnya sosok pembicara di hadapan mereka.

Jelaslah bahwa pertanyaan itu bukanlah untuk dijawab oleh saudara-saudaranya, akan tetapi untuk mengingatkan mereka tentang kejadian masa silam. Pertanyaan itu juga menunjukkan juga bahwa perbuatan yang membuang Yûsuf dan Bunyamin adalah kesalahan

dan kejahatan kemanusiaan. Seakan-akan Yûsuf hendak mengatakan: "Kelakuanmu itu pada saat itu timbul karena kebodohanmu, sekarang kamu telah cerdas dan memahami hal yang sebenarnya."¹⁴⁷ Pertanyaan itu juga merupakan kecaman yang halus, walaupun Yûsuf tidak merinci keburukan mereka. Seandainya seseorang yang tidak berbudi luhur, niscaya ketika itu akan tertumpah segala macam makian dan balas dendam. Apalagi jika bagi yang berkuasa seperti Yûsuf as dan yang dihadapi dalam keadaan lemah dan hina. Tetapi Yûsuf tidak memperlakukan saudara-saudaranya seperti itu, bahkan beliau menyebut dalih yang dapat mereka gunakan dan yang beliau nilai itulah sebab sikap buruk mereka yaitu *ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu*.

Sifat nabi Yûsuf as ini merupakan teladan bagi segenap umat manusia. Yaitu sifatnya yang pemaaf dan tidak balas dendam atas orang yang pernah mencelakakannya. Sifat ini penting untuk dimiliki pemimpin dewasa ini, mengingat di era demokrasi saat ini kandidat-kandidat maju mewakili partai masing-masing. Setiap kelompok atau partai memiliki calon untuk menjadi presiden atau gubernur atau jabatan tinggi lainnya. Jika yang menang menyimpan dendam atas kelompok atau partai yang dahulu tidak memilihnya, maka pembangunan tidak akan berjalan dan tentunya hal ini berdampak pada kesejahteraan rakyat. Waktunya akan terkuras untuk memikirkan siapa dan bagaimana cara untuk menghabis lawan politiknya sebagai ajang balas dendam. Padahal dahulu mereka berkampanye dengan berjanji akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Jadi, orang yang pendendam sangat berbahaya untuk menjadi pemimpin. Sebab, sifat ini mewariskan permusuhan yang tiada akhir. Oleh karena itu nabi Muhammad SAW melarang keras umatnya untuk melakukan balas dendam. Bahkan begitu bahayanya sifat ini sampai-sampai Allah SWT mengajari kita untuk berlidung kepadanya, sebagaimana firman "*dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki*" (QS. al-Falaq [113]: 5).

Setelah memperhatikan raut wajah Yûsuf dan mendengar pertanyaannya, mereka pun mulai sadar bahwa yang sedang berbicara di hadapan mereka adalah Yûsuf. Dengan sedikit takut yang bercampur dengan perasaan ragu-ragu saudara-saudara Yûsuf itu bertanya: *أَأَنْتَ لَأَنْتَ يُونُسُ* "... Apakah kamu ini benar-benar Yusuf ?...". Digunakan

¹⁴⁷ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 337

al-Qur'ân dua huruf penegasan *inna* dan *lam*, mengisyaratkan bahwa saudara-saudara Yûsuf sangat kaget, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan mereka juga ragu-ragu serta heran mengapa mereka sampai tidak mengenalinya. Padahal dalam kurun waktu dua tahun telah beberapa kali mereka bertemu dengan Yûsuf namun mereka tidak mengenalinya, tapi Yûsuf mengenali mereka. Ketika itulah rasa senang bercampur haru menjadi satu dalam jiwa mereka.¹⁴⁸ Senang, karena mereka berhasil menemukan Yûsuf dan saudaranya Bunyamin sesuai pesan ayah mereka. Haru karena mereka mengingat kesalahan yang pernah mereka lakukan terhadap Yûsuf dahulu.

Diriwayatkan bahwa ketika berbica dengan saudara-saudaranya, Yûsuf senantiasa berbicara dari balik tirai. Oleh karena itu, saudara-saudara tidak mengetahui siapa orang yang sebenarnya sedang berbicara dengan mereka. Namun, kali ini Yûsuf menunjukkan dirinya, ia buka makota di kepalanya dan tersenyum kepada mereka. Ketika itulah mereka terperanjat, terkejut dan tersentak melihat tidak percaya bahwa orang yang berada di hadapan mereka benar-benar adalah Yûsuf. Sebab, Yûsuf as memiliki kelebihan dengan senyum yang begitu menawa hati setiap orang yang melihatnya.¹⁴⁹

Yûsuf menjawab; “... *Akulah Yûsuf dan ini saudaraku...*” mengisyaratkan betapa pahit yang dialaminya masa lalu sejak dilempar ke sumur. “Aku adalah Yûsuf yang kalian aniaya dengan berbagai cara”. Itu pula sebabnya dia menunjukkan kepada mereka saudaranya walaupun mereka telah mengenalinya. Dia berkata: “*dan ini saudaraku*” Bunyamin yang kamu perlakukan secara tidak wajar. Namun itu semua tidak terucap dengan kata-kata, hanya diisyaratkan secara sangat halus oleh Yûsuf karena keluhuran budinya.¹⁵⁰

Pemaafan serupa ditampilkan juga oleh nabi Muhammad SAW ketika beliau menguasai kota Makkah. Masyarakat Makkah yang pernah menganiaya beliau datang bertekuk lutut. Ketika itu beliau menyampaikan kepada mereka, “*silakan pulang, kalian adalah orang-orang yang bebas*”. Bahkan yang dilakukan nabi Muhammad SAW ketika itu lebih tinggi nilainya, karena beliau maafkan bukan saudara yang mempunyai hubungan darah secara langsung, tetapi masyarakat

¹⁴⁸ Sya'râwi, jld. 11, hlm. 7065

¹⁴⁹ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 337

¹⁵⁰ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 503

umum. Demikian nabi SAW mengajarkan kepada umatnya untuk tidak menyimpan dendam, karena sifat itu menghancurkan kebaikan.

Kemudian Yûsuf mengajari saudara-saudaranya untuk bersyukur atas segala nikmat-Nya: *فَدُمُّ مِنَ اللَّهِ عَلَيْنَا* *Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.* Pernyataan ini merupakan pemikiran positif nabi Yûsuf as dalam menghadapi segala permasalahan. Beliau selalu melihat sisi baik dan memetik hikmah dari satu kejadian. Sehingga rasa syukur kepada Allah senantiasa diucapkan, sekalipun yang diterima adalah musibah menurut orang lain. Tidak semua yang dibenci itu buruk akibatnya, sebaliknya tidak semua yang disenangi itu baik akibatnya. Adakalanya sesuatu yang dibenci itu pada hakikatnya adalah kebaikan, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana firman Allah SWT: *“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* (QS. al-Baqarah [2]: 216). Namun, terkadang manusia yang bersifat terburu-buru kerap memvonis Allah dengan hujatan yang sama sekali tidak sepatasnya dilakukan seorang hamba jika ia menyadarinya.

Hikmah besar lain yang dapat dipetik dari pernyataan Yûsuf adalah *إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ* *Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.* Ungkapan Yûsuf ini memiliki makna yang begitu luas sebagai pedoman dalam kehidupan. Prinsip hidup ini didapatkan Yûsuf hasil dari pengalaman yang dilalui sejak dari mimpi hingga pertemuan hari ini.

Ihsân Tingkat Tertinggi Keimanan

Kata *ihsân* selalu diterjemahkan dengan berbuat kebaikan. Dalam hadis dijelaskan bahwa *ihsân* adalah keadaan seseorang menyembah Allah SWT seakan-akan melihat-Nya (dengan mata hati). Jika tidak boleh melihat-Nya, maka ia yakin bahwa sesungguhnya Allah SWT melihatnya. Dengan demikian, ihsan berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan, sehingga tindakannya sesuai dengan aturan dan hukum Allah SWT. dalam

sebuah dialog antara malaikat Jibril as dan nabi Muhammad SAW, Jibril bertanya: “apa *ihsân* itu?” Nabi SAW menjawab: “yaitu apabila kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka apabila kamu tidak bisa melihatnya, sesungguhnya Ia melihatmu” (HR. al-Bukhârî dan Muslim).¹⁵¹

Di dalam al-Qur’ân terdapat 11 tempat yang menyebutkan kata *ihsân* dengan berbagai konteks dan 40 tempat yang menggunakan kata itu sebagai sebutan pelaku *ihsân* (*muhsin*/pelaku berbuat baik) serta masih banyak lagi sebutan lainnya.¹⁵²

Dalam Islam berbuat baik tidak saja dilakukan kepada manusia akan tetapi juga kepada hewan dan makhluk lainnya. Sebab perbuatan manusia berada dalam pantauan Allah SWT. Dalam menyembelih hewan misalnya, maka Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk menajamkan pisau atau parang yang digunakan sebagai alat menyembelih. Dalam sabdanya Nabi SAW mengatakan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُجِدَّ أَعْدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرْخِ ذَبِيحَتَهُ. (رواه مسلم)

Dari Syaddâd bin Aus ra berkata: “dua perkara yang aku hafal dari perkataan Rasulullah SAW. Beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan *ihsân* pada setiap perkara. Apabila kamu membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik dan apabila kamu menyembelih hewan, maka sembelihlah dengan baik. Hendaklah orang yang menyembelih itu menajamkan mata pisaunya sehingga tidak menyakiti sembelihannya” (HR. Muslim)¹⁵³

Selain itu, Rasulullah SAW melarang kita untuk kencing di bawah pohon yang sedang berbuah, karena hal itu menyakitinya. Selain itu,

¹⁵¹ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam sahninya kitâb *al-Îmân, bâb Su'al Jibrîl an-Nabiyya 'an al-Îmân wa al-Islâm wa al-Ihsân*, hadis no. 48. Adapun Muslim meriwayatkannya dalam sahninya kitâb *al-Îmân, bâb Bayân al-Îmân wa al-Islâm wa al-Ihsân*, hadis no. 10.

¹⁵² Ensiklopedi Islam, jld. 2, hlm. 178

¹⁵³ Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam sahninya kitâb *ash-Shaid wa adz-Dzabâ'ih, bâb al-Amru bi ihsân*, hadis no. 3615.

beliau juga melarang kita untuk kencing di air yang tergenang seperti kolam renang atau mengarahkannya ke tembok karena boleh jadi di sana terdapat binatang yang akan terganggu.¹⁵⁴

Jadi, hadis di atas menjelaskan bahwa perbuatan baik tidak hanya dilakukan terhadap diri sendiri atau orang lain, akan tetapi dilakukan kepada setiap makhluk Allah SWT. Perbuatan berarti puncak dari keimanan seseorang kepada Allah SWT. Kemuliaan yang sesungguhnya diperoleh orang-orang yang berbuat baik (muhsinin). Bahkan Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan "... Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (muhsinîn)." (QS. al-Maidah [5]: 13).

Paling tidak ada tiga syarat yang disebutkan Yûsuf untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dunia-akhirat. *Pertama*, takwa dalam pengertian yang luas yaitu mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, sabar daam menghadapi rintangan dan cobaan dalam hidup. Setiap orang pasti akan menghadapi masalah. Perbedaannya hanya pada intensitas masalah dan cara menghadapinya dari setiap individu. *Ketiga*, yakin bahwa Allah akan membalas setiap kebaikan yang dilakukan hamba-Nya. Allah tidak akan menyalah-nyalakan orang yang berbuat baik dan bertakwa. Dengan takwa dan sabar dia mendapat rahmat dan ihsan-Nya di dunia dan akhirat.¹⁵⁵

Menurut Quraish Shihab *ihsân* lebih tinggi daripada *'adil*. Sebab, *ihsân* adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya kepada anda, sedangkan *'adil* adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda. Adil juga berarti mengambil semua hak anda dan atau memberi semua hal orang lain, sedangkan *ihsân* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.¹⁵⁶

Setelah mengetahui bahwa yang berada di hadapan mereka adalah Yûsuf maka mereka mengatakan: "*Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)"/>*". Kata *دemi Allah*" adalah kata sumpah yang sama dengan *billâhi* dan *wallahi*. Namun

¹⁵⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Bulûgh al-Marâim*, (Dâr al-Fikr: Beirut, 1989), hlm. 20

¹⁵⁵ Sya'râwi, jld. 11, hlm 7066

¹⁵⁶ Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 504

menurut Quraish sumpah; “تالله” ini lebih menunjukkan keheranan mereka yang luar biasa.¹⁵⁷ Allah telah melebihkan kamu daripada kami dengan ilmu, amal, hikmah, akal, kebaikan (*ihsân*), kerajaan dan taqwa.¹⁵⁸

Firman Allah: *آتَيْنَاكَ اللَّهُ عَلَيْنَا* *sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami*, maknanya kamu telah dikhususkan Allah untuk mendapatkan kenikmatan yang tidak kami dapatkan. Kezaliman yang telah menimpamu tidak membuat mu berubah, bahkan dengan ketakwaan dan kesabaran kamu memperoleh kedudukan yang tinggi dan jabatan setingkat menteri perekonomian yang berkuasa mengendalikan bahan sandang-pangan di musim sulit seperti ini. Demikianlah saudara-saudara Yûsuf membenarkan apa yang dikatakan Yûsuf pada ayat sebelumnya. Mereka pun mengaku bersalah ketika berusaha untuk lebih dekat dengan ayah mereka dengan menyingkirkannya dari Ya'kub. Dengan kesabaran dan ketakwaan akhirnya kamulah yang tetap di hati ayah kita dan di sisi Allah.

Menurut Sya'rawi terdapat beda antara kata *khâthi'* dan *mukhthi'*. Kata *Khâthi* berarti orang yang mengetahui suatu kesalahan tapi ia melanggarnya dengan sengaja. Seperti, ungkapan raja kepada istrinya yang tahu salah tapi tetap berbuat “(Hai) Yûsuf: *Berpalinglah dari ini dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah (khâthi'în).*” (QS. Yûsuf [12]: 29) Sedangkan *mukhthi* adalah orang yang melakukan kesalahan akan tetapi ia tidak mengetahui bahwa hal itu salah. Seperti seorang murid yang belajar, niscaya dalam hasil ujiannya terdapat kesalahan menjawab. Bukan karena ia sengaja akan tetapi lebih karena ketidaktahuannya tentang jawaban yang dimaksud.¹⁵⁹

Kemudian Yûsuf mengomentari pengakuan mereka tentang kesalahan yang telah mereka lakukan dahulu terhadap dirinya. Kemudian Yûsuf memaafkan mereka dengan berkata: “*Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang*”. Kata “تُؤَيَّبُ” berarti *cercaan yang pedih disampaikan berulang-ulang kali sambil*

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ al-Biqâ'î, jld. 4, hlm. 95

¹⁵⁹ Sya'râwî, jld. 11, hlm. 7067.

menyebut-nyebut kesalahan dan keburukan.¹⁶⁰ Dalam hadis disebutkan: “Bila seorang budak wanita berzina dan terbukti maka cemetilah dia, dan jangan cerca dia “وَلَا يُتْرَبْ”. Bila berzina lagi cemetilah dia dan jangan cerca dia “وَلَا يُتْرَبْ”, bila berzina untuk ketiga kalinya dan terbukti maka juallah walaupun seharga tali dari seutas rambut.” (HR. al-Bukhârî dan Muslim).¹⁶¹

Sekali lagi Yûsuf menunjukkan kearifan dan kelemah-lembutannya terhadap saudara-saudaranya. Ia tidak menghinakan mereka sekalipun ia berhak dan mampu untuk meakukannya. Bahkan Yûsuf mendo’akan mereka dengan mengatakan: “... الْمُنُومُ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ”. Sikap mulia kembali ditunjukkan Yûsuf. Sedikitpun ia tidak menaruh dendam terhadap orang yang pernah mencelakainya dan membahayakan jiwanya. Sikap yang perlu dicontoh oleh para pemimpin agar tidak mendendam terhadap lawan politiknya. Tidak menjadikan kemenangan sebagai ajang pembantaian terhadap partai-partai yang berseberangan dengannya. Sebab, sering kali aksi dibalas dengan reaksi yang lebih dahsyat. Dendam akan menimbulkan dendam yang lebih besar. Jika ini yang terjadi bagaimana mungkin seorang pemimpin akan berpikir untuk kemajuan rakyatnya, sebab dirinya sendiri dalam kegalauan dan ketakutan. Sifat mendendam adalah sifat yang buruk ditularkan setan kepada manusia. Setan pernah menyatakan dendamnya kepada nabi Adam as dan keturunannya di hadapan Allah SWT. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya: “Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.”. (QS. Shâd [38]: 82-83).

Kembali pada kisah Yûsuf, sikap Yûsuf yang memohon ampunan kepada untuk saudara-saudaranya menimbulkan pertanyaan, mengapa ia melakukan hal itu? Bukankah boleh jadi mereka juga telah menyesal atas perbuatannya dan memohon ampun atas kekhilafannya? Do’a yang diucapkan Yûsuf ini lebih untuk menyejukkan suasana dan mengakrabkan perasaan mereka. Sebab, pertemuan itu adalah pertemuan bersejarah, bukan saja bagi saudara-saudaranya akan tetapi khusus

¹⁶⁰ Abu Ḥayyân, jld. 5, hlm. 338. Lihat juga al-Qurṭhubî, jld. 9 hlm, 169

¹⁶¹ Hadis ini diriwayatkan Bukhari, dalam shahihnya *kitâb al-Buyû’*, *bâb Baiy’i al-‘Abd az-Zânî*, hadis no. 2008. dan juga Muslim dalam shahihnya, *kitâb al-Ḥudûd*, *bâb Rajmu al-Yahûd ahl az-Dzimmah fi az-Zinâ*, hadis no. 3215.

bagi Yûsuf sendiri. Ketika itulah mimpi Yûsuf dirasakan mulai ia pahami dan mengerti tafsirannya.¹⁶²

Firman-Nya: *وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ* ungkapan ini menunjukkan bahwa Yûsuf memahami benar hakikat kasih sayang Allah SWT khususnya pada dirinya. Kasih sayang Allah jualah yang memelihara, melindungi serta menyelamatkannya. Di sisi lain, Yûsuf hendak menjelaskan hal itu kepada saudara-saudaranya agar mereka tidak berputus asa dari rahmat-Nya, yakin kalau Allah akan mengampuni dosa mereka sebagaimana yakinnya nabi Yûsuf do'anya akan dikabulkan. Oleh karena Allah telah memaafkan dan mengampuni dosa mereka, maka dia juga sepatasnya untuk memaafkan kesalahan saudara-saudaranya.

J. Mukjizat Nabi Yûsuf AS

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٢﴾
 وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفْتِنُونِ ﴿١٣٤﴾ قَالُوا
 تَأَلَّهَ إِلَيْكَ لَنبِي ضَلَّكَ الْقَدِيمَ ﴿١٣٥﴾ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَدَ
 بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٦﴾ قَالُوا يَا بَنَاتَ
 آسَتِنَا مَا لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿١٣٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ
 الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٣٨﴾

(93). Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku". (94). Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir), berkata ayah mereka: "Sesungguhnya Aku mencium bau Yûsuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)". (95). Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu ". (96). Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'kub, lalu kembalilah dia dapat Melihat. Berkata Ya'kub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". (97). Mereka berkata: "Wahai

¹⁶² Sya'râwi, *ibid.*

ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (98). Ya'kub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang". (QS. Yûsuf [12]: 93-98).

Mukjizat Baju Nabi Yûsuf as

Kemudian Yûsuf meminta saudara-saudaranya pulang menemui ayahnya. Ia berkata: "*Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku*". Yûsuf telah mengetahui dari wahyu bahwa mata ayahnya buta karena terlalu banyak menangis. Mata Ya'kub buta karena terus menerus menangisi kepergian Yûsuf anak kandung tercintanya. Segera Yûsuf memberikan bajunya dan iapun berpesan agar ketika mereka kelak bertemu dengan ayahnya, maka sapukanlah baju itu ke wajahnya sebagai obat matanya: "*Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali...*" Kejadian ini merupakan mukjizat lain nabi Yûsuf as di antara sekian banyak mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada-Nya. Diantara mukjizat lainnya adalah kemampuannya untuk menafstirkan mimpi dan wajah yang nan tampan.

As-Suddi meriwayatkan, sebagaimana yang dinukil oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya, bahwa baju yang dikirimkan Yûsuf adalah baju yang diwariskan Ibrahim secara turun temurun kepada anak-anaknya dari Ismâ'îl kepada Ishak dan seterusnya kepada Ya'kub. Ituah baju yang dipergunakan Ibrahim as dikala ia dipanggang di api, namun sedikitpun ia tidak merasakan kepanasan. Baju tersebut berasal dari surga yang diberikan Jibril as kepada Ibrahim as sesaat sebelum ia dibakar. Ini adalah pendapat yang kuat *rajih*. Sebagian berpendapat bahwa baju yang dikirim Yûsuf adalah baju yang koyak belakangnya. Yaitu baju yang menjadi saksi dikala ia dituduh berzina atau memperkosa Zulaikha. Yûsuf hendak menyampaikan berita kepada ayahnya bahwa ia tidak melakukan perzinaan itu dan ia bersih dari tuduhan keji itu. Namun pendapat ini menurut Qurthubî *marjuh* atau tidak kuat.¹⁶³

¹⁶³ al-Qurthubî, jld 9, hlm. 169

Namun, menurut Quraisy Shihab bahwa riwayat tentang baju Yûsuf itu adalah baju yang dipakai Ibrahim as dahulu didasarkan kepada riwayat yang amat lemah, sehingga tidak dapat diperpegangi.¹⁶⁴ Nampaknya Quraisy tidak menjelaskan pendapatnya sendiri tentang baju Yûsuf tersebut, mungkin disebabkan beliau melihat bahwa permasalahan itu tidak begitu penting untuk diketahui. Pengetahuan tentang baju itu tidak menambah keimanan dan tidak juga menguranginya. Yang jelas baju Yûsuf itu sendiri sebagai bukti bahwa ia masih hidup dan saudara-saudaranya tidak berbohong. Dan tentunya baju itu adalah baju yang istimewa, sebab ketika itu Yûsuf adalah pejabat tinggi Mesir.

Sya'râwi menjelaskan bahwa saudara Yûsuf yang tertua yang tadinya berjanji tidak akan pulang ke Kan'an, akhirnya ia pula yang pertama menyatakan kesediaannya pulang menemui ayah mereka. Ia pun mengatakan kepada Yûsuf: "Wahai penguasa, jika dulu aku yang membawa baju dengan darah palsu kepada ayahku, maka izinkan aku menebus kesalahan aku dengan membawa baju ini kepada ayahku, agar perbuatan baik ini dapat menghapus perbuatan jahat itu." Yûsuf berpesan tentang baju itu: *فَأَلْفُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا*. Betapa detail dan indah redaksi al-Qur'ân, Maha Benar Allah yang telah menurunkan sebagai pedoman bagi manusia. Dalam ayat ini al-Qur'ân menggunakan redaksi "*wajhi abi*" bukan "*abikum*" (ayah kamu sekalian). Hal ini mengisyaratkan bahwa ayahnya hanya teringat padanya dan tidak peduli lagi dengan mereka sejak mereka menghilangkan Yûsuf dengan sengaja dari pandangan ayah mereka. Yûsuf juga mengetahui, sekalipun ia tidak berada di sisi ayahnya, namun ikatan batin mereka berdua tidak pernah putus. Ya'kub hanya teringat dengan Yûsuf belahan jiwanya.¹⁶⁵

Kita juga menjumpai kedetailan redaksi al-Qur'ân ketika menggunakan kata *يَأْتِ بَصِيرًا* *kembali penglihatannya dapat melihat dengan jelas*. Dengan redaksi *وَأَتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ* Redaksi kedua ini mengingatkan kita bahwa rumah Ya'kub dihuni oleh banyak orang (keluarga besar). Di dalamnya terdiri dari anak-cucunya dan kaum kerabat serta orang-orang yang bekerja untuk mereka. Oleh karena itu, Yûsuf memerintah-

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 505

¹⁶⁵ Sya'râwi, jld. 6, hlm. 7069

kan kepada saudaranya untuk mendatangkan segenap keluarganya ke Mesir, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak, yang dalam suatu riwayat mengatakan kesemuanya berjumlah tujuh puluh orang.¹⁶⁶

Beberapa saat setelah rombongan anak-anak Ya'kub keluar dari perbatasan negeri Mesir menuju wilayah Palestina, berkatalah Ya'kub kepada cucu-cucunya dan orang lain di sekitarnya: "Saya telah mencium bau Yûsuf yang wangi itu, persis baunya ketika kecil. Jika kalian tidak berburuk sangka kepadaku atau tidak menyangka bahwa aku aku lemah dan pikun, tentu kalian akan membenarkan ucapanku ini. Aku yakin Yûsuf masih hidup dan tidak lama lagi aku akan berjumpa dengannya". Tapi orang yang berada di sekitar Ya'kub tidak mempercayai perkataannya. Maka Ya'kub pun berkata lagi: *لَوْلَا أَنْ تُفْتَدُونَ* *sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".* Kata "تَفْتَدُونَ" berarti pikun atau lemah pikiran karena tua, sakit dan salah. Juga dapat berarti bohong.¹⁶⁷

Kata *Fashalat* berarti berpisah dan menunjukkan akan sesuatu yang tadinya lengket dan terkait dengan sesuatu lalu berpisah. Ayat ini hendak menggambarkan kedetailan kejadian itu bahwa setelah mereka selesai mendengarkan penjelasan Yûsuf maka saudara-saudaranya langsung bergerak pulang menuju ke Kan'an kampung halaman mereka untuk menyampaikan berita gembira ini kepada ayah mereka.¹⁶⁸

Di zaman modern ini dapat dibuktikan bahwa kemampuan nabi Ya'kub as untuk mencium aroma wangi anaknya dari kejauhan bukanlah hal yang mustahil. Kecanggihan alat komunikasi dan audio visual dapat menjadi contoh dan bukti bahwa kejadian itu dapat diterima akal. Jika kemampuan manusia dapat menangkap frekuensi suara lewat udara, maka Allah dengan kekuasaan dan kemampuan-Nya yang tiada terhingga pastilah dapat melakukan hal yang lebih daripada itu. Para ilmuwan sedang berusaha untuk mengembalikan suara yang telah hilang atau tidak tertangkap lagi. Tidak ada yang hilang di alam ini, tapi berpindah dan tersimpan di tempat lain. Demikian juga halnya dengan aroma atau bau sesuatu juga tidak hilang, buktinya anjing pelacak dapat mencium bau yang jauh. Ia dapat mengetahui

¹⁶⁶ *ibid.*

¹⁶⁷ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 244. Lihat juga Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 339.

¹⁶⁸ al-qurthubi, jld. 9, hlm. 170

narkotika dari penciumannya. Untuk itu anjing pelacak dan terlatih ditemukan di airport dan perbatasan untuk menemukan orang yang menyeludupkan narkotika. Jika binatang ciptaan Allah mampu untuk mencium ribuan bau, maka dengan kuasa Allah dapat menyampaikan aroma Yûsuf ke pencium Ya'kub. Demikian Sya'râwi.¹⁶⁹

Orang-orang yang berada di sekitar Ya'kub berkata seraya mengomentari ucapannya: “*Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu*”. Seakan-akan mereka telah bosan mendengar ocehan dan khayalan Ya'kub tentang Yûsuf. Mereka mencibirkan ucapan Ya'kub sambil berkata: “Sampai kapan kamu terus begini hai Ya'kub? “*Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.*” Sering kali ditemukan dalam kisah para nabi, di mana para pengikutnya atau orang yang berada di sekitarnya menentang ucapan mereka. Orang-orang itu tidak mengetahui apa yang diketahui para nabi itu, sebab pengetahuan manusia biasa terbatas, sedangkan pengetahuan para nabi melebihi mereka karena mereka menerima wahyu dari Allah SWT.

Kata “*dhalâl*” di sini bukan berarti sesat dari ajaran agama, akan tetapi menunjukkan kesesatan akibat cinta yang begitu mendalam menjadikan buta mengharap sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Menurut mereka mana mungkin Yûsuf akan kembali setelah hilang bertahun-tahun. Sungguh ungkapan Ya'kub itu adalah impian disiang bolong mustahil terwujud. Karena itulah segenap yang hadir mencemoohkannya, tidak seorangpun yang membenarkannya. Jika datang berita dari nabi yang maktum maka jangan menentangnya kerana semata-mata bertentangan dengan akal. Terkadang akal terlalu lemah untuk mencerna informasi yang diwahyukan Allah kepada utusannya. Masih banyak hal di luar kemampuan serapan akal pikiran yang terjadi di alam semesta ini terjadi begitu saja tanpa diduga-duga.¹⁷⁰

Beberapa hari kemudian rombongan anak-anak Ya'kub sampai di rumah mereka membawa berita gembira. Menurut riwayat bahwa yang menyampaikan berita itu adalah saudara tua mereka. Namun, jika diteliti penjelasan ayat di atas, Ya'kub membantah bahwa berita itu ia dapatkan dari anak-anaknya. Akan tetapi sebelum berita itu sampai ia telah mengetahuinya lewat wahyu dari Allah SWT, Yakub

¹⁶⁹ Sya'râwi, jld. 11, hlm 7068-7069

¹⁷⁰ *ibid.*

berkata: *... bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya*".¹⁷¹

Sesuai dengan kiat yang diajarkan Yûsuf, maka saudara-saudaranya segera menghampiri sang ayah dan meletakkan baju itu di mukanya. Seketika penglihatan Ya'kub kembali berfungsi dan hilang kesedihannya serta tersenyum gembira. Hari-hari kesedihan telah berlalu. Kini matanya sudah dapat melihat kembali dan hatinya senang tiada kepalang. Yûsuf mengetahui melalui wahyu dari Allah bahwa meletakkan baju di wajah ayahnya dapat mengembalikan matanya yang hampir buta, sesuai dengan izin-Nya.

Hal ini dapat dipahami karena kegembiraan hati dan semangat yang tinggi memiliki pengaruh yang sangat positif bagi kesehatan. Bahkan perasaan jiwa dan semangat orang yang sedang jatuh sakit sangat membantunya untuk lebih cepat sembuh dari penyakit. Dengan demikian, tidaklah sulit untuk membuktikan dan sekaligus memahami kesembuhan mata Ya'kub itu. Dan menunjukkan bahwa hal ini bukanlah sesuatu kejadian hal yang mustahil. Apalagi yang berkehendak adalah Allah SWT, maka kehendak-Nya atas kehendak semua makhluk ciptaan-Nya.

Setelah bertemu dengan Ya'kub, saudara-saudara Yûsuf mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan selama ini. Merekapun memohon kepada ayah mereka Ya'kub untuk berdo'a memohon kepada Allah agar mengampuni dosa-dosa mereka; *Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami*. Tentunya pengakuan ini diucapkan setelah menceritakan kepada ayah mereka tentang dusta yang dahulu mereka lakukan atas kematian Yûsuf.

Saudara-saudara Yûsuf berusaha melunakkan hati ayah mereka dengan merayunya dengan panggilan mesra yaitu panggilan ubuwah "*yâ abânâ*" *wahai ayahanda*. Agar ayah sudi memaafkan dosa yang telah mereka lakukan. Mereka telah menyakiti sang ayah dan membuatnya sedih, dosa seperti ini tidak akan terhapus kecuali bila si pelaku dosa mengakui dosa-dosanya. Lihatlah mereka mengatakan: *Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." (QS. Yûsuf [12]: 97)* Maknanya adalah mereka telah

¹⁷¹ Wahbah *az-Zuhaily*, jld. 13, hlm. 64

mengetahui kebenaran akan tetapi tidak dilaksanakan. Mereka mengetahui bahwa berdusta itu dosa tetapi mereka melakukannya.¹⁷²

Sebagaimana saudara-saudara Yûsuf pernah mengakui kesalahan yang mereka lakukan di hadapan Yûsuf, maka disini di hadapan ayah pengakuan yang sama mereka nyatakan. Namun, ketika itu nabi Yûsuf langsung memohonkan ampun kepada Allah SWT tanpa mereka minta, dan dalam ayat ini mereka sempat memintanya kepada ayah mereka. Dalam pada itu Quraisy berkesimpulan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa untuk diterimanya taubat maka seseorang hendaknya terlebih dahulu mengakui kesalahan dan menyadarinya.

Ungkapan yang sama disampaikan Yûsuf sebelumnya yaitu ketika saudara-saudaranya memintanya agar sudi kira memohon ampun kepada Allah atas dosa yang mereka lakukan; *Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."* (QS. Yûsuf [12]: 92). Namun di dalam ayat ini Nabi Ya'kub mengatakan: *"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku.* (QS. Yûsuf [12]: 98). Sang ayah mengatakan: *سَأَسْتَغْفِرُ* رَبِّيَ *لَكُمْ* sebagai petunjuk bahwa orang yang sudah lanjut usia membutuhkan lebih banyak waktu untuk memaafkan dibanding saat dia masih muda. Inilah alasan utama Nabi Ya'kub menenggangkan waktu istighfar untuk masa yang selanjutnya.¹⁷³

Al-Alusi mengatakan dalam kitab tafsirnya: "Hal ini dikarenakan tuntutan berbuat kebaikan dari seorang saudara kepada saudaranya yang lain tidak sama dengan tuntutan kebaikan dari seorang anak kepada ayahnya. Sebab, kedudukan saudara tidaklah sama dengan kedudukan ayah, hal ini yang juga menjadi faktor utama mengapa kemarahan ayah lebih besar dari kemarahan para saudara." Ditambah lagi, dosa yang mereka lakukan di sini adalah dosa besar yang efeknya sangat membekas dalam diri si ayah untuk waktu yang lama.¹⁷⁴ Quraisy Shihab, melihat bahwa Ya'kub menunda do'anya lebih karena ia ingin menunggu waktu yang mustajab untuk berdo'a seperti pada sepertiga malam

¹⁷² Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7073

¹⁷³ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7074

¹⁷⁴ al-Alûsî, al-Alûsî Abu Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmûd, *Rûh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'u al-Matsânî*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), jld. 13, hlm. 81

terakhir untuk mendo'akan mereka secara khusus. Di mana Allah SWT membuka seluas-luasnya pintu rahmat dan maghfirah kepada siapa pun yang tulus bermohon. Atau boleh jadi, permohonan ampun itu beliau tangguhkan sampai pertemuan dengan Yûsuf as di Mesir, saat hati Ya'qub telah tenang dan gembira serta telah hilang bekas-bekas luka hatinya. Sebab, dosa yang mereka inginkan untuk diampuni itu antara lain berkaitan dengan penganiayaan terhadap Yûsuf as.¹⁷⁵

K. Takwil Mimpi Nabi Ya'qub AS

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾ رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تُوفِّني مُسْلِمًا وَالْحَقِّنِي بِالصَّلَاحِينَ ﴿١٠١﴾

(99). Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yûsuf: Yûsuf merangkul ibu bapanya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman". (100). Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yûsuf. Dan Yûsuf berkata: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan Aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (101). Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan)

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, jld. 6, hlm 508, lihat juga Abu Hayyân, jld 5, hlm. 340

Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah Aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yûsuf [12]: 99-101).

Ilustrasi yang disampaikan ayat ini sama persis ketika Yûsuf menyambut saudaranya Bunyamin. Nabi Yûsuf as merangkul kedua orangtuanya setelah sekian lama memendam rasa rindu. Sambutan penuh penghormatan dan rasa kasih sayang terpancar dari Yûsuf ketika rombongan orangtuanya memasuki kota Mesir dengan sambutan yang penuh penghormatan. Yûsuf menyambut mereka di pintu gerbang kota untuk meringankan beban dan tidak sabar untuk langsung bertemu dengan orang yang paling ia rindukan. Setelah masuknya mereka ke dalam kota, Nabi Yûsuf langsung menyambut dengan kata: *ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِينَ* *masuklah kamu ke negeri Mesir, Insya Allah dalam keadaan aman.* Ungkapan yang disampaikan Yûsuf disini sebagai jaminan bagi keluarganya agar tidak merasa takut apalagi was-was masuk ke Mesir. Sekalipun mereka orang asing, tetapi anak merekalah yang sedang berkuasa dan salah seorang petinggi di kota itu. Oleh sebab itu buanglah rasa takut itu dan singkirkanlah rasa bersalah dari diri kalian semua.¹⁷⁶

Firman-Nya “... *Yusuf merangkul ibu bapanya...*” menggambarkan betapa kerinduan yang begitu mendalam pada dirinya dan menunjukkan kehangatan dari pertemuan mereka. Pertemuan yang penuh keharuan antara anak dan orangtuanya setelah sekian lama berpisah. Anak tercinta telah lama menghilang, begitu juga Nabi Yûsuf sangat merindukan untuk bertemu dengan kedua orangtuanya yang telah lama tidak bertemu. Boleh jadi Yûsuf ke luar dari istana dan menyambut orangtuanya di gerbang luar kota Mesir. Yûsuf as menyambut mereka dengan penuh hormat dan sopan.¹⁷⁷

Reaksi pertemuan seperti ini biasanya didominasi oleh perasaan hati yang tidak bisa diukur. Ada pertemuan yang cukup dilakukan dengan bersalaman atau cukup mengangkat tangan dari jarak jauh, tapi ada juga pertemuan yang sangat dinantikan sehingga ketika bertemu kamu akan memeluk orang yang kamu temui dan mengucapkan kata-kata kerinduan bahkan mungkin meneteskan airmata bahagia. Demikianlah halnya juga yang terjadi dengan Yûsuf, ia langsung me-

¹⁷⁶ al-Biqâ'î, jld. 6, hlm. 98, lihat juga Sya'râwi, jld. 12, 7076

¹⁷⁷ Thabâthabâ'î, jld. 13, hlm. 246

meluk erat ayahanda tercinta dan melepaskan seluruh rasa rindunya. Selanjutnya Yûsuf juga menjamin keamanan mereka dengan menyandarkan jaminan itu kepada Allah SWT.¹⁷⁸

Ungkapan Yûsuf "*Insy Allah*" ini merupakan pelajaran penting agar setiap orang menyandarkan kemampuannya kepada kehendak Allah dengan mengucapkan "*Insy Allah*". Ucapan ini telah menjadi kebiasaan para nabi dan rasul, sesuai dengan firman Allah SWT: "*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insyallah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini!"*" (QS. al-Kahfi: 23-24).

Kesombongan banyak diderita manusia modern saat ini. Mereka kerap merekayasa kehidupan mereka, seakan-akan mereka mengetahui apa yang akan terjadi esok hari. Mereka lupa untuk menyandarkan kemampuan mereka kepada kehendak Allah. Dengan kemampuan akal dan alat yang dimiliki, mereka mengira mampu menentukan nasib mereka sendiri. Sesungguhnya di atas kemampuan manusia ada kekuasaan mutlak Allah SWT yang tidak dapat ditandingi.

Kemudian berangkatlah Ya'kub dan keluarganya menuju Mesir sampai akhirnya mereka bertemu dengan Yûsuf. Hal ini tidak disebutkan dalam ayat, karena hal itu dapat dipahami dari alur cerita yang disebutkan dalam kisah ini. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Yûsuf beserta tentaranya keluar menyambut rombongan ayahnya, maka sang ayah Ya'kub bertanya kepada anak tertuanya: "apakah itu Fir'aun raja Mesir?", anaknya menjawab: "bukan, tapi dialah Yûsuf anakmu". Mendengar jawaban tersebut segera Ya'kub mengucapkan salam: "keselamatan bagi mu, wahai pelipur lara penghilang rasa sedih". Kemudian Yûsuf berkata: "ayah, mengapa engkau menangis, sehingga mengganggu penglihatanmu? Tidakkah engkau mengetahui bahwa hari kiamat akan mempertemukan kita kembali". Ya'kub menjawab: "ya, aku mengetahuinya, tapi yang lebih aku takuti adalah bertukarnya agama/keyakinanmu. Sehingga kelak di akhirat kita tidak dapat bersama".¹⁷⁹

¹⁷⁸ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7077

¹⁷⁹ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 341

Kemudian Yûsuf menunjukkan penghormatan kepada orang tuanya dengan meminta kepada mereka berdua untuk duduk di atas kursi kerajaan *Dan dia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana*. Yûsuf menyadari bahwa jabatan yang ia miliki berkat keridhaan orang tuanya. Demikianlah bakti anak kepada orang tua yang dipraktekkan Yûsuf sebagai teladan bagi generasi berikutnya. Dalam al-Qur'ân kita juga menemukan di beberapa ayat perintah Allah SWT untuk menghargai orang tua dan berbakti kepada keduanya, seperti firman-Nya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”* (QS. al-Isrâ' [17]: 32).

Setelah mendudukkan orangtuanya di singgasana, kemudian mereka sujud *“Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yûsuf”*. Kejadian ini mungkin memunculkan pertanyaan seputar sujud keluarga Yûsuf kepadanya. Bukankah sujud hanya diperuntukkan kepada Allah semata? Maka jawabannya kita dapatkan dalam al-Qur'ân bahwa perintah seperti ini bukanlah untuk pertama kali. Dalam al-Qur'ân Allah berfirman: *“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”* (QS. al-Baqarah [2]: 34). Allah SWT memerintahkan malaikat dan iblis untuk sujud kepada Adam as. Sujud disini merupakan perintah Allah, sebagaimana Allah juga yang memerintahkan keluarga Yûsuf untuk sujud kepadanya. Karena hal itu merupakan perintah Allah, maka tidaklah dikata kemusyrikan. Demikian juga halnya dalam shalat, kita mengarahkan tubuh dan sujud ke arah Ka'bah. Karena ini adalah perintah Allah maka dia dibenarkan dan tidak seorang muslimpun dapat menolaknya. Sebab, yang dimaksud dengan sujud yang mengantar kepada kemusyrikan itu adalah sujud ibadah kepada sesuatu benda yang tidak diperintahkan Allah SWT.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Thabâthabâ'î, jdl. 13, hlm. 247

Menurut Abu Hayyân dan Thâhir ibnu 'Asyûr, bahwa sujud disini dalam makna hakiki, yakni meletakkan dahi dilantai. Menurutnya, pada masa itu penghormatan dilakukan dengan sujud, karena belum ada larangan agama tentang hal tersebut. Larangan baru datang kemudian untuk menunjukkan bahwa ketundukan hanya wajar dipersembahkan kepada Allah SWT dan guna menunjukkan bahwa semua manusia sama dalam derajat kemanusiaan.¹⁸¹

Akan tetapi Sya'râwi menambahkan bahwa sujud tersebut bukanlah ditujukan kepada Yûsuf akan tetapi kepada Allah SWT sebagai bentuk syukur atas nikmat pertemuan itu. Ya'kub sekeluarga bersyukur kepada Allah karena telah melepaskan mereka dari berbagai kesulitan yang mereka derita selama ini.¹⁸² Menurut Ibnu Abi Hatim bahwa penghormatan pada masa itu adalah dengan sujud, kemudian Allah SWT menggantikannya dengan mengucapkan salam. Jadi, sujud disini bukanlah penyembahan terhadap seseorang, akan tetapi tradisi yang berkembang untuk menghormati para penguasa khususnya terhadap raja.¹⁸³

Singkatnya, sujud disini, bukanlah untuk menyembah Yûsuf, akan tetapi penghormatan dan semata-mata taat kepada perintah Allah SWT. Andaikan hal itu tidak benar, tentunya Allah tidak akan membiarkan mereka dalam kesalahan besar itu. Sebab, diantara mereka adalah nabi Ya'kub as.

Setelah itu Yûsuf berkata kepada ayahnya mengingatkan tentang mimpi yang dahulu pernah disampaikannya: وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلْنَا رَبِّي خَلْقًا dan berkata Yûsuf: "Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan." Allah SWT menjadikan mimpiku itu benar-benar terjadi. Sebelas bintang itu adalah saudara-saudaraku, sedang matahari dan bulan adalah orang tuaku. Cerita mimpi merupakan bagian pertama

¹⁸¹ Abu Hayyân, jld 5, hlm. 342, lihat juga M. Quraish Shihab, jld 6, hlm. 511. Bahkan menurut Ibnu Katsîr bahwa sujud sebagai penghormatan kepada yang lebih tua masih berlaku sampai syari'at nabi 'Isa as. Kemudian Allah swt mengharamkannya pada syari'at nabi Muhammad SAW. Lihat tafsir Ibnu Katsîr, jld II, hlm. 742

¹⁸² Sya'râwi, jld 12, hlm. 7078

¹⁸³ Ibnu Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris ar-Râzi, *tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*, (Makkah al-Mukarramah, Maktabah Nizâr Mushthafa al-Bâz, 1997), jld. 7 hlm. 2202. Lihat juga al-Alûsî , jld 13, hlm. 85

dari kisah Yûsuf sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah: “*Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.*”(QS. Yûsuf [12]: 4). Lalu direalisasikan Allah sebagaimana keterangan ayat: *فَدَّ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا* *sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan.*

Selanjutnya, Yûsuf memulai pembicaraan dan menguak kepakuman dengan berkata: “*...Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku*”. Pemakaian kata *أَحْسَنَ* terkadang disertai dengan *ila* seperti pada kalimat *ahsana ilaihi*, dan terkadang disertai dengan “*ba*” seperti pada *ahsana bihi*. Jika kata ini di sandingkan dengan “*ba*” maka maksudnya di sini bahwa kebaikan Allah SWT kepada dirinya berdampak positif terhadap orang lain seperti kembalinya hubungan baik dengan sanak keluarganya dan menjadikannya sebagai seorang al-Hâkim serta mendatangkan sanak keluarganya dari pedalaman. Jika kata “*ahsana*” disandingkan dengan *ilaihi*, maka dampak kebaikan itu terfokus hanya pada dirinya (Yûsuf) dan tidak pada yang lain. Oleh karena itulah, disini kita menjumpai bahwa redaksi yang digunakan adalah *ahsana bi*.¹⁸⁴

Yûsuf tidak mengungkit-ungkit kisah masa lalu atau menyinggung peristiwa pahit yang dialaminya saat dia dilemparkan ke dalam telaga buta oleh saudara-saudaranya. Kebahagiaan ini telah didambakan Yûsuf dan segenap anggota keluarga sejak lama sehingga dengan menyebutkan cerita yang menyakitkan itu dapat merusak suasana. Dengan menceritakan kesenangan dan kebahagiaan yang diperolehnya dari karunia Allah SWT. Oleh sebab itu, dia hanya mengenang peristiwa yang dialaminya saat dia menjadi budak, masuk ke dalam penjara akibat tidak mengikuti nafsu isteri pembesar istana, dan akhirnya dengan anugerah Allah dia dapat keluar dari penjara, dan lebih dari itu dia akhirnya diangkat menjadi penguasa Mesir.

Sebagaimana dalam janji Nabi Yûsuf kepada saudara-saudaranya bahwa pada hari itu tidak ada lagi cercaan dan hinaan atas kesalaham mereka pada masa lampau “*Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.*” (QS. Yûsuf [12]: 92)”. Oleh Karena itu pula dalam ayat ini, Yûsuf hanya menyebutkan kebaikan

¹⁸⁴ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7082-7083

Allah kepadanya dalam pernyataannya: *Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku.* Kebaikan yang dimaksud dijelaskannya sebagai ringkasan atas perjalanan hidup yang dilaluinya selama ini: *ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara.* Selain itu, Yûsuf menyebutkan kebaikan Allah dengan didatangkan keluarganya ke Mesir: *وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ* dan *ketika membawa kamu dari dusun padang pasir.*

Kata “تَوَعَّدَ” berarti masuk menuju sesuatu untuk merusaknya. Dalam hal ini, para saudara itu diibaratkan satu kesatuan yang hubungannya harmonis, tetapi setan masuk di celah mereka untuk merusak hubungan harmonis tersebut sehingga hubungan menjadi renggang dan putus.¹⁸⁵ Kita semua tahu bahwa setan adalah musuh lama manusia. Oleh karena itu Allah SWT mengajari kita untuk senantiasa berta’awuz/berlindung kepada Allah dari godaan setan. Membentengi diri dengan perlindungan Allah, hanya dengan perlindungan itulah kita mampu menghempang godaan setan dalam diri. Allah yang mengatakan: *“Bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”* (QS. al-A'râf [7]: 201). Dikala seseorang sadar dan teringat akan permusuhan abadi antara dirinya dengan setan, maka dia harus segera memperlengkapi dirinya dengan benteng keimanan untuk melawan godaan setan tersebut. Allah berfirman *“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”* (QS. Yâsîn: 60-61).

Selanjutnya, Allah mengakhiri ayat ini dengan: *إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ* *sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha-bijaksana.* Allah adalah satu-satunya pengatur yang tidak ada satu halpun yang tersembunyi dari diri-Nya. Kata “اللطيف” berasal dari kata lathafa menurut pakar-pakar bahasa kata yang hurufnya terdiri dari lâm, thâ’ dan fâ’, mengandung makna *lembut, halus atau kecil.* Dari makna ini kemudian lahir makna ketesembunyian dan ketelitian. Pakar bahasa az-Zajjâj dalam bukunya Tafsîr al-Asma’ al-Husnâ

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, jld 6, hlm. 511

berpendapat bahwa *al-lathf* yang merupakan sifat Allah berarti Dia yang melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya secara tersembunyi dan tertutup, tanpa mereka ketahui, serta menciptakan untuk mereka sebab-sebab yang mereka tidak duga guna meraih anugerah-Nya.¹⁸⁶ Hanya saja perlu dicatat bahwa rezeki yang dimaksud bukan hanya yang bersifat material, tetapi juga dalam bentuk menyatukan keluarga dalam suasana harmonis seperti yang dialami oleh nabi Yûsuf as yang telah berpisah dengan orang tuanya. Demikian juga dengan saudara-saudaranya setelah sirna kedengkiannya kepadanya. Imam Ghazâli menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah Dia yang mengetahui rincian kemashlahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.¹⁸⁷

Tidak ada satu pun yang dapat mencegah Allah, karena dia Yang Maha mengetahui tempat dan posisi segala sesuatu, Ia yang mengumpulkan sifat *lutf* dan *khibrat/mengetahui*. Dengan sifat halus-Nya tidak akan ada yang dapat menghalangi-Nya juga tidak akan ada yang tersembunyi. Ia juga Maha mengetahui akan tempat segala sesuatu, ilmu-Nya bersifat mutlak, Ia Yang Mahabijaksana dengan menjalankan setiap peristiwa dengan aturan yang begitu tepat dan akurat, karena dia adalah pemilik segala kesempurnaan.

Kisah-kisah kehidupan Ibrahim dan keturunannya sarat dengan nilai-nilai moral yang sangat penting untuk diterapkan di tengah-tengah keluarga. Kisah penyembelihan Isma'il misalnya merupakan contoh penghormatan anak terhadap orangtua. Dialog antara Ibrahim dan Isma'il sesaat sebelum penyembelihannya juga menggambarkan anak yang shaleh menghargai orangtuanya. Pengorbanan anak dan ayah demi memenuhi perintah Allah SWT.

Mimpi para nabi adalah hak dan menjadi kenyataan. Mungkin ada yang bertanya, kalau demikian, bagaimana dengan mimpi Nabi Ibrahim yang berisi perintah Allah untuk menyembelih anaknya Isma'il? Nabi Ibrahim melaksanakan mimpinya, begitu juga Isma'il merelakan dirinya untuk dikurbankan. Mimpi Nabi Ibrahim adalah perintah Allah, ini dijelaskan Allah dalam ayat-Nya untuk menunjukkan betapa besar

¹⁸⁶ al-Qurthubi, jld. 9, hlm. 175

¹⁸⁷ Syaokani, jld. 3, hlm. 65, lihat juga M. Quraish Shihab, jld. 6, hlm. 512.

cobaan yang dibebankan kepada Nabi Ibrahim seperti yang terekam dalam ayat, *dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia."* (QS. al-Baqarah [2]: 124). Rangkaian kisah itu sendiri merupakan skenario yang telah direkayasa Allah SWT, sehingga terealisasi atau tidak juga atas kehendak-Nya. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berada dalam pengetahuan Allah SWT. Dengan demikian Dia yang mengatur dengan ketentuan-Nya dan tidak ada satu makhlukpun yang dapat membantah atau menolaknya.

Setelah menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya, kini nabi Yûsuf as berdo'a. Jika kita perhatikan isi do'a Yûsuf tersebut, maka ada dua pujian dan dua permintaan yang diucapkannya. Dua pujian adalah: pertama, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan..."* Ketika kehendak Allah yang berbicara maka tidak ada seorang pun yang mampu menghalanginya. Hal ini merupakan ketentuan dari-Nya *"Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (QS. Âli 'Imrân [3]: 26). Allah lah yang mengangkat derajat hamba-Nya dan dengan kekuasaan-Nya pula Allah menghinakan untuk memberikan pelajaran padanya. Tidak akan ada yang mampu menghalangi kehendak Allah ini sekalipun ia adalah diktator atau raja yang bengis.

Sebagai contoh adalah kisah menarik dari kehidupan Umar bin Abdul Aziz yang ketika diberikan pakaian yang lembut dia malah meminta untuk dicarikan pakaian yang lebih lembut lagi. Setiap kali ia dihidangkan makanan yang enak dan lezat, maka dia akan meminta makanan yang lebih lezat dari yang ada di hadapannya. Namun, akhirnya ambisi ini berubah saat dia menduduki jabatan khalifah amir al-mukminin. Ketika dia diberikan pakaian yang lembut dia malah meminta yang kasar kainnya sehingga orang-orang yang berada di sekitarnya beranggapan bahwa dia mengalami gangguan jiwa. Padahal merekalah yang tidak memahami bahwa jiwa Umar sang khalifah telah berusaha untuk mendapatkan yang lebih baik.

Sehingga ia merubah orientasinya dari nikmat dunia kepada nikmat akhirat. Nikmat surga yang jauh lebih tinggi dari sekedar jabatan amir dan khilafah.

Salah seorang yang dekat dengan khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah Maimun bin Maharan, ketika satu saat dia masuk ke kamar sang khalifah dia mendapati beliau sedang berdo'a mengharapkan kematian. Hal ini kemudian dipertanyakannya kepada khalifah: "Mengapa baginda berharap kematian menjemputmu sedangkan baginda mendapatkan kehidupan dan kesenangan di dunia dengan menghidupkan sunah dan membasmi bid'ah? Khalifah menjawab: "Bukankah aku berada dalam kondisi hamba yang saleh saat ini," biarlah Allah menyempurnakan nikmatnya sebagaimana yang dikatakan dalam surat Yûsuf: *wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*¹⁸⁸

Adapun contoh lain yang terjadi pada masa reformasi (Mei 1998) yang melengserkan Suharto dari kekuasaannya setelah menjabat selama 32 tahun sebagai presiden Republik Indonesia yang kedua. Tidak seorangpun yang memprediksikan kejatuhan rezim Suharto pada waktu itu. Sebab, Golkar sebagai kendaraan politiknya berkuasa di DPR dan MPR. Selain itu, struktur parpol ini sangat kokoh dan terkenal mengakar sampai ke desa dan dusun. Namun, ketika kehendak Allah berbicara lain maka tidak seorangpun yang mampu menahan gelombang demonstrasi yang dimotori kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, hanya kepada-Nya jualah kita berserah diri dan sujud merendahkan kepala sejajar dengan kaki. Pada saat kiamat tiba, manusia tidak lagi mampu menguasai anggota tubuhnya apalagi orang lain. Seluruh kekuasaan telah dicabut Allah SWT. Kepemilikan pada hari itu sudah dikembalikan kepada pemilik mutlak yaitu Allah sebagaimana penjelasan ayat: "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" *Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.* (QS. al-Mu'min [40]: 16).

Pujian kedua, *dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takbir mimpi. (Ya Tuhan). Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat...*". Nikmat kedua adalah kemampuan Yûsuf untuk menafsirkan mimpi. Dengan kemampuan itu pula ia mendapat kepercayaan dari Raja untuk menjadi orang kepercayaannya dalam menghadapi musim paceklik.

¹⁸⁸ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7093

Demikianlah penggalan pertama dari ayat ini menegaskan kembali nikmat dominan telah diberikan Allah kepadanya yaitu kerajaan dan kemampuan untuk menafsirkan mimpi. Yûsuf menyadari bahwa kekuasaan yang sedang dijabatnya merupakan anugerah dari Allah SWT. Dengan sifat rububiyah-Nya Allah menciptakan langit dan bumi, memberi kebutuhan pangan sebagai jaminan bagi kelanjutan kehidupan. Allah telah menjadikan makhluk-Nya dari tiada menjadi ada. Setiap makhluk akan mendapatkan rezeki sebagai anugerah rububiyah-Nya, baik dia mukmin ataupun kafir. Allahlah yang telah menjadikan makhluk-Nya sehingga ada, oleh sebab itu Dia juga menanggung segala kebutuhan makhluk ciptaan-Nya. Bukan hanya sampai disitu, Allah juga memberikan kepada hamba-Nya yang mukmin pemberian istimewa, berupa nikmat surga yang tidak akan mampu untuk dibayangkan dan tidak pula dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Ungkapan syukur Yûsuf as: *فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* *Pencipta langit dan bumi* memiliki makna yang begitu mendalam, Sya'râwi memaparkan hal itu ketika mengomentari penytaan Yûsuf disini. Ia menyatakan bahwa Seakan-akan Yûsuf telah sampai kepada pengetahuan apa yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya: *Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?* (QS. al-Mulk [67]: 14). Ketika kita membeli barang elektronik yang dibuat seorang pakar, maka kita harus mentaati aturan pakai dan cara menggunakannya sesuai petunjuk penemunya. Apabila kita menyalahi ketentuan itu maka alat itu tidak akan berfungsi dengan baik atau bahkan akan rusak. Demikian jugalah halnya dengan alam semesta ini adalah ciptaan Allah, maka manusia haruslah mentaati aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.¹⁸⁹

Ketika hutan dirusak maka manusia akan mengalami banyak kerugian dari air bah, banjir bandang, tanah longsor sampai kekeringan. Sunatullah iniah yang harus dipelihara manusia. Ketamakan dan kerakusan akan menjadikan makhluk yang lebih buas dari binatang. Memakan segalanya dan menyingkirkan setiap orang yang tidak sejalan dengannya. Bencana alam tinggal menunggu waktu saja. Oleh kerana

¹⁸⁹ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7090

itu, dibutuhkan kesadaran mendalam tentang arti penting menjaga lingkungan hidup dan tidak merusak ekosistem.

Kemudian Yûsuf menyatakan "*Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat*" Apabila ayat di atas tertanam kuat dalam diri seorang muslim, tentu dia akan meyakini bahwa tidak ada kata menghindar dari takdir Allah. Mendapatkan kekuasaan adalah kebaikan, turun dari kekuasaan adalah kebaikan, kekayaan adalah kebaikan dan kemiskinan juga adalah kebaikan. Ketika kita berbaik sangka dengan takdir yang telah ditetapkan Allah maka semuanya akan menjadi kebaikan. Sebab, manusia kerap menganggap bahwa kekayaan dan kekuasaan sebagai kebaikan, sementara kemiskinan dan kehilangan jabatan sebagai siksa dan kejelekan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya "*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberinya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku"* (QS. al-Fajr [89]: 15-16). Penyerahan diri kembali kepada-Nya merupakan obat stress dalam mengarungi gejolak kehidupan di dunia ini. Hal ini begitu disadari Yûsuf as, sehingga ia menyerahkan hidupnya di dunia dan ketentuan yang diterima di akhirat kelak hanya kepada Allah SWT semata.

Selanjutnya melengkapi arti kepasrahan itu Yûsuf meminta dengan dua permintaan yang sempurna pula: "*...wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh*". Permintaan pertama berkaitan dengan penetapan dalam akidah yang benar yaitu ketundukan kepada Allah SWT dan patuh hanya pada-Nya ketika Allah SWT mewafatkannya.¹⁹⁰ Beliau memohon agar keimanan dalam dirinya dipelihara Allah hingga ajal menjemputnya. Adapun *dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh* yang dimaksud dalam permintaannya yang kedua ini adalah keluarga ayahnya yaitu Ya'kub as, Ishak as dan Ibrahim as sejalan dengan firman-Nya "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika*

¹⁹⁰ Menurut al-Al-Qurthubi bahwa Allah swt mewafatkan Yûsuf as dalam kondisi baik dan suci di Mesir dekat sungai Nil. Setiap suku meminta agar jasadnya dikuburkan di daerah mereka. Mengharapkan keberkahannya. Lihat tafsirnya, jld. 9, hlm. 177.

Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (QS. al-Baqarah [2]: 130-131).

Kematian merupakan rahasia Allah terbesar dalam diri manusia. Di mana dan kapa adalah satu pertanyaan yang tidak dapat dijawab manusia. Demikian juga apa penyebab kematian itu sendiri. Banyak orang yang keluar masuk rumah sakit namun diberikan Allah usia yang panjang, sementara ada yang sehat kelihatan segar bugar, kemudian meninggal dunia. Demikianlah Allah merahasiakan kematian dan hikmahnya di balik ketentuan-Nya tersebut. Hanya sebagian kecil dari manusia yang mampu menangkap hikmah yang tersirat di balik suatu kejadian. Maka berbaik sangkalah kepada Allah SWT, sebab Allah itu seperti yang disangkakan hamba-Nya terhadap dirinya. Tapi yang pasti dari hikmah itu adalah bahwa Allah merahasiakan kemataan agar hamba-hamba-Nya senantiasa mempersiapkan diri menghadapnya. Dengan meningkatkan keimanan dan amal ibadah yang ikhlas kepada-Nya.

L. Keingkar Kaum Musyrik terhadap Nabi Muhammad SAW

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ اتَّخَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾ وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

(102). Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yûsuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. (103). Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman -walaupun kamu sangat menginginkannya-. (104). Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. (105). Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. (106). Dan sebahagian

besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain). (QS. Yûsuf [12]: 102-106).

*Kata “zâlika” itu adalah isyarat kepada cerita Yûsuf yang dikupas tuntas dalam surah ini. Tujuan penyampaian ayat ini kepada baginda Nabi Muhammad dan seluruh umatnya. Dengan kata lain, Allah hendak menjelaskan bahwa kisah ini merupakan wahyu dari Allah SWT, sebab ketika kejadian itu Muhammad tidak ada bersama mereka. Demikian juga saat mereka mengatakan: “*Sesungguhnya Yûsuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri.*” (QS. Yûsuf [12]: 8). Wahyu dari Allah SWT yang mengabarkan kepada mu (wahai Muhammad) tentang kisah perjalanan Yûsuf yang bergitu menarik dan penuh hikmah. Kisah ini menjadi pelajaran yang luar biasa berharga bagi generasi setelahnya. Sebagaimana kisah-kisah yang disebutkan dalam al-quran selalu menarik untuk dikaji dan diungkap kembali, bukan sekedar mengungkit cerita lama. Akan tetapi ia seperti mutiara yang memantulkan cahaya yang berbeda-beda dari masing-masing sisinya. Demikian juga dengan kisah dalam al-Qur’ân, setiap kali kita membaca dan menghayatinya, maka ketika itu pula kita mendapatkan peajaran baru daripadanya.*

Apalagi ketika kisah itu merupakan sesuatu yang ghaib dalam artian kita tidak hadir ketika kejadian itu berlangsung. Tentunya kisah itu semakin menarik untuk diketahui hakikatnya. Sesuatu yang ghaib dapat saja disebabkan karena tempat dalam pengertian bahwa ketika satu peristiwa terjadi kita tidak berada di tempat kejadian, sehingga kejadian itu ghaib bagi kita. Jadi, gaibnya kisah nabi Yûsuf bagi nabi Muhammad SAW dan umatnya dikarenakan waktu yang telah lampau. Demikian juga sesuatu yang akan terjadi pada masa akan datang juga ghaib bagi manusia, sehingga tidak seorangpun mampu memprediksi nasibnya pada masa akan datang. Sesuatu disebut “*gaib*” juga bisa dikarenakan keterbatasan tempat. Seseorang yang duduk di satu sisi tembok, maka sesuatu yang berada di sisi lain dari tembok itu ghaib bagi dirinya. Demikian jugalah halnya dengan Nabi SAW, bahwa ketika terjadi peristiwa Yusuf dan saudara-saudaranya beliau tidak berada di tempat kejadian. Sehingga mustahillah baginda nabi SAW mengarang-ngarang kisah ini.

Kalimat “yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)” maknanya adalah mengajarkanmu sisi yang rahasia, yakni saat mereka berkumpul untuk bersepakat apakah akan membunuh Yûsuf ataukah melemparkannya ke dalam sumur. Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa kisah yang telah dipaparkan sebelumnya yang berhubungan dengan Yûsuf, termasuk berita ghaib, yang tidak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah SWT. Berita ghaib ini diwahyukan kepada Muhammad SAW dengan memberitahukan kepadanya, padahal cerita ini tidak diketahui oleh Muhammad dan umat sebelumnya. Allah SWT membukakan rahasia pembatasan yang telah lampau atas peristiwa yang tidak pernah diketahui Rasulullah. Sebab nabi Muhammad SAW sendiri tidak pernah menyaksikan kisah kehidupan nabi Yûsuf as dan keluarganya tersebut.

Selain itu, nabi Muhammad juga tidak pernah membaca kisahnya dari Taurat atau Injil, sebab beliau sendiri adalah orang yang tidak pernah membaca kitab-kitab terdahulu karena keterbatasan beliau, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya: *“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu).”* (QS. al-'Ankabût [29]: 48). Masyarakat kota Mekkah dari kaum kafir Quraisy mengetahui setiap perjalanan kehidupan nabi Muhammad SAW baik sebelum beliau diangkat menjadi rasul atau pun sesudahnya. Sekiranya nabi Muhammad SAW pandai membaca dan menulis tentu hal ini akan menjadi alasan bagi mereka untuk mengatakan bahwa pengetahuan Muhammad SAW berasal dari kitab Taurat atau Injil. Akan tetapi mereka mengetahui keterbatasan nabi dalam membaca dan menulis. Kaum Quraisy sempat menuduh Nabi SAW pernah berguru dengan seseorang mengenai kisah-kisah umat terdahulu, sebagaimana yang direkam dalam al-Qur'ân *“Sesungguhnya al-Qur'ân itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).”* (QS. an-Nahl [16]: 103). Allah sendiri langsung menjawab pernyataan mereka dengan: *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang al-Qur'ân adalah dalam bahasa Arab yang terang.* (QS. an-Nahl [16]: 103)¹⁹¹

¹⁹¹ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 70102

Allah mementahkan argumen orang-orang kafir itu yang menuduh nabi dengan tuduhan-tuduhan yang sangat keji. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menceritakan kisah Yûsuf dan saudaranya akan tetapi terdapat kisah umat terdahulu yang juga disampaikan Nabi SAW kepada kaumnya. Hal ini semakin menguatkan bahwa pengetahuannya itu adalah semata-mata wahyu dari Allah. Seperti penjelasan Allah dalam firman-Nya: *“padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.”* (QS. Âli 'Imrân [3]: 44) dan firman Allah: *Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.* (QS. al-Qashash [28]: 44). Kisah-kisah ini diantara mukjizat yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW untuk menguatkan risalahnya.

Namun demikian, nabi Muhammad juga manusia biasa yang sangat dipengaruhi jiwannya dengan kondisi di sekelilingnya. Ternyata, ejekan dan cemoohan yang dilontarkan kafir Quraisy terhadap kisah yang disampaikan nabi Muhammad SAW membuat beliau bersedih. Dalam pada itu Allah menghibur nabi-Nya dengan mengatakan: *“... Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman”.* (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 3) dan firman-Nya: *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran).* (QS. al-Kahfi [18]: 6). Kedua ayat ini mengingatkan nabi Muhammad SAW agar tidak mengambil puysing cemoohan dan ejekan itu. Mereka melakukan itu karena kedengkian dan ketidaktahuan mereka. Disisi lain karena dorongan ambisi dan hawa nafsu yang begitu besar terhadap jabatan kekuasaan. Jadi, tugasmu wahai Muhammad hanyalah menyampaikan saja, sedangkan hidayah semata-mata milik Allah SWT. Allah menghibur Rasul-Nya atas kesedihannya melihat keingkaran kaumnya, sebagaimana penjelasan Allah: *Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya.* (QS. an-Naml [27]: 14)

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan karakter masyarakat yang akan dihadapi Rasulullah SAW yaitu masyarakat yang mengingkari

berita-berita ghaib yang dibawanya. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan kafir Quraisy meminta kepada Muhammad SAW, agar ia menceritakan kepada mereka kisah Yûsuf as dan mereka berjanji akan masuk Islam. Setelah Muhammad SAW menceritakan kepada mereka kisah Yûsuf sesuai dengan apa yang tercantum dalam kitab Taurat, tetapi mereka tidak memenuhi janji mereka untuk beriman kepada Allah, maka Muhammad merasa sedih. Untuk melenakan hati Muhammad maka turunlah ayat ini.¹⁹²

Nabi Muhammad SAW sangat mengharapkan agar orang yang mendengar dakwahnya mendapat hidayah dan memeluk Islam. Namun iman itu hanya diterima oleh sangat sedikit dari manusia. Sekalipun nabi Muhammad SAW berusaha untuk mengajak mereka beriman. Iman yang dimaksud adalah iman yang setulus hati kepada Allah SWT, bukan iman yang dibalut dengan syirik.¹⁹³

Kasih sayang beliau kepada umatnya terkadang melebihi kasih sayangnya terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu pantaslah kalau beliau mendapatkan pujian langsung dari Allah SWT: *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* (QS. at-Taubah: 128). Namun, hidayah adalah milik Allah semata, tidak seorangpun yang mampu untuk memberikan hidayah terhadap orang lain. Allah berfirman: *“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”* (QS. al-Qashash: 56)

Sikap ingkar dan penolakan mereka atas dakwah yang disampaikan inilah yang membuat Rasul bersedih. Keterangan tentang ayat-ayat yang menjelaskan tentang sikap ambisius mereka didapati di berbagai tempat, seperti saat orang Yahudi memanas-manasi penduduk Mekkah untuk menanyakan kepada Rasul kisah tentang Nabi Yûsuf, Allah pun menjelaskan dengan: *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia).* (QS. al-Baqarah [2]: 96). Seharusnya, melalui penjelasan Allah ini penduduk

¹⁹² Lihat Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 344.

¹⁹³ Thabâthabâ'i, jld. 13, hlm. 274

Mekkah ketika itu menjadi beriman, karena mereka telah mengetahui bahwa Nabi Yûsuf adalah salah seorang rasul utusan Allah. Namun yang terjadi ternyata sebaliknya, mereka tetap menolak untuk beriman sehingga Allah menurunkan surat: *وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ* dan *sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya*. Sekali lagi, bahwa ayat ini merupakan tasliyah (hiburan) bagi Rasulullah SAW. Sebab membangkang dan menentang ajaran Muhammad SAW sudah menjadi karakter melekat dalam jiwa penduduk Mekkah, bahkan sudah menjadi sifat dan tabiat mereka.¹⁹⁴

Jika pembangkangan itu terjadi pada masa lampau, sungguh sangat ironi jika hal yang sama juga terjadi pada saat ini. Mengapa? Karena lebih banyak bukti dan tanda-tanda kebenaran yang telah sampai kepada mereka. Oleh karena itu seharusnya mereka mampu untuk memilah dan memilih antara yang benar dan yang keliru. Sungguh sangat menganehkan, di mana umat Islam saat ini terkadang cenderung untuk mempercayai informasi dan berita dari dongeng atau legenda yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan validitasnya. Daripada mendalami kandungan al-Qur'ân. Anak kita hari ini lebih sibuk membaca komik Harry Potter, menonton sinetron yang glamour daripada mendalami kisah tauladan para sahabat dan nabi-nabi terdahulu. Sebagai contoh, kita dapat bertanya kepada anak kita masing-masing berapa banyak jumlah nama sahabat Rasulullah SAW yang mereka hapal jika dibandingkan dengan nama-nama arti dan aktor. Bukankah ini bukti betapa kita telah salah dalam memilih yang terbaik bagi dunia dan akhirat kita. Umat Islam hanya dapat berjaya dikala ia berpegang teguh kepada al-Qur'ân dan sunnah nabi Muhammad SAW.

Sebenarnya, ketika Allah menyembunyikan rahasia umur manusia dalam kehidupan dunia, bukanlah membuat mereka terlena dan lupa daratan. Akan tetapi sebaliknya ia harus bersiap-siap setiap saat, sebab kematian dapat menjemputnya kapan dan di mana saja. Setiap saat ia bersikap waspada dan beramal untuk persiapan perjalanan yang jauh lebih panjang. Banyaknya manusia yang mati mendadak bahkan dalam usia muda telah menjadi hikmah tersendiri akan makna kematian yang bisa datang tanpa harus didahului oleh sebab-sebab tertentu, tergantung pada keinginan Allah, baik dalam bentuk kecelakaan,

¹⁹⁴ Muhammad izzat, jld. 5, hlm. 28

penyakit atau pun dengan tanpa sebab. Oleh sebab itu, pergunkanlah sisa umur yang dijalani sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah.

Sebagai landasan pertimbangan dalam bersikap dan berbuat, Allah mengatakan: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.* (QS. *al-Isrâ'* [17]: 36) Maksud ayat ini adalah peringatan bagi kita untuk melakukan observasi dan mempelajari sesuatu sebelum melakukan atau mempergunakannya, agar dapat melihat sejauh mana manfaat dan efek negatif yang akan terjadi. Seperti orang yang memasukkan listrik ke dalam rumahnya, dia akan berusaha membuat lubang cok listrik di tempat yang tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh anak-anak demi menghindari kecelakaan, bahkan para insinyur teknik listrik telah menciptakan sistem pemutusan aliran listrik secara otomatis bila tersentuh oleh tangan. Kita kembali pada pembahasan ayat pokok kita. Dalam ayat di atas terdapat redaksi: *aktsar an-nâs/mayoritas manusia.* Apakah ini berarti bahwa orang mukmin berjumlah minoritas dan sedikit? Tidak, bukan demikian pemahamannya, karena kata *aktsar* lawannya bisa sedikit bisa juga *banyak/katsir* sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut ini: *Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya.* (QS. *al-Hajj* [22]: 18).¹⁹⁵

Dalam keterangan terdahulu telah disampaikan bahwa Rasul tetap tidak akan mampu untuk memaksa orang semuanya beriman walaupun dia sangat berambisi sekali untuk mewujudkannya, hal ini dikarenakan Allah sendiri sudah menyatakan: *Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya.* (QS. *an-Nahl* [16]: 37). Rasulullah sangta menyadari keterbatasannya sebagai manusia tidak mampu untuk memberikan hidayah. Namun, rasa kasih sayang membuat beliau tidak pernah putus asa mengajak kepada manhaj Allah SWT. Namun, manusia kerap menggunakan akal mereka membuat perbandingan untung rugi, sehingga mereka terjebak dalam pilihan yang salah dan sesat.

¹⁹⁵ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7105

Pada ayat ke 104 di atas menjelaskan prinsip dakwah bagi para du'at dalam menyampaikan ajaran Allah. Para du'at tidaklah sewajarnya mengharapkan imbalan dari umat yang mereka ajarkan agama. Dalam firman-Nya di tempat lain Allah *"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."* (QS. asy-Syu'arâ': 109). Ayat yang sama berulang empat kali dalam surah ini, diucapkan oleh nabi yang berbeda-beda yaitu nabi Nuh, nabi Hûd, nabi Shaleh, dan nabi Luth. Sedemikian mandiri seharusnya para juru dakwah dan orang-orang yang bergerak dibidang ini. Namun, ditemukan segelintir orang menjadikan agama sebagai tempat mencari harta dan menggunakan bahasa agama untuk melanggengkan kekuasaannya. Istilah-istilah agama juga menjadi label yang melegalkan perbuatan mereka, padahal sangat bertentangan dengan petunjuk agama itu sendiri. Ayat ini juga mensinyalir akan ada oknum atau kelompok tertentu yang "memanfaatkan agama".

Sungguh amat disesalkan, jika ditemukan seorang dai yang menjadikan agama sebagai bahan dagangannya untuk mencapai kedudukan tertentu. Menjual agama untuk kepentingan sesaat atau memperjual belikan agama dengan merubah yang halal menjadi haram atau sebaliknya. Maka segeralah menyadari kekhilafan ini dan bertaubatlah! Sebelum Allah SWT menurunkan azabnya dan menarik seluruh nikmat-Nya akibat kedustaan yang dilakukan "dai-dai gadungan" yang menjual agamanya.

Jadi ayat ini sebagai penegasan bahwa para rasul tidak pernah meminta upah atas penyampaian dakwahnya kepada umatnya, karena masalah ini merupakan urusan Allah sebagaimana dijelaskan dalam ayat: *"Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah."* (QS. Saba' [34]: 47). Nabi SAW menyadari sepenuhnya bahwa jika ia mengharapkan upah dan balasan dari umatnya, maka hal itu sangatlah terbatas. Oleh kerena itu, mereka hanya mengharapkan upah langsung dari Zat yang Mahaluas karuania-Nya dan tidak terbatas pemberian-Nya yaitu Allah SWT. Prinsip mandiri ini perlu dibangun dalam jiwa para juru dakwah agar ia menjadi orang yang mampu menegakkan amar-ma'ruf nahi mungkar dengan baik pula. Dengan demikian ia akan menjadi orang yang independen tidak dapat "dijengkali" apalagi dibeli hanya dengan iming-iming uang.

Kisah-kisah yang diungkap dalam al-Qur'ân merupakan 'ibrah dan pelajaran bagi umat yang berikutnya. Sesungguhnya hanya orang-orang yang cerdas saja yang menjadikan sejarah masa lalu sebagai pelajaran menapak masa depan. Allah mengatakan: *إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ* itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. Kisah-kisah ini bukanlah legenda apalagi dongeng, untuk didalami rahasia yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi kisah nyata yang membekas dalam diri sehingga memberi pengaruh positif bagi kehidupan.

Dalam pada itu Allah menyebutkan kisah nabi Yûsuf ini sebagai *az-zikr* kisah yang mengandung peringatan dan pelajaran. Kata *az-zikr* juga disebutkan sebagai sifat terhadap al-Qur'ân "*Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan az-Zikr (al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. al-Hijr: 9). Huruf asalnya yaitu: *zal, kaf* dan *ra* diambil dari kata "*zakirah*" berarti *memori atau ingatan*.

Menurut Sya'rawi manusia memiliki alat penerima sinyal yang disebut dengan pancaindera kemanusiaan (*hawas insanīyah*). Segala bentuk informasi akan berpindah dari pancaindra ini menuju kepada proses akal yang nantinya akan melewati jiwa yang paling dalam (*bu'rah syu'ur*) untuk disimpan sementara di sini, selanjutnya barulah dia berpindah ke *hasiyah syu'ur* sampai batas waktu yang dibutuhkan untuk kemudian kembali lagi kepada *bu'rah syu'ur*. Semua proses ini akan terjadi saat kita mengingat kembali informasi lama yang sudah terlupakan. Namun saat teringat maka kita akan mampu mengingat kembali informasi tersebut seakan-akan informasi itu ada di dalam bagian tubuh kita. Jadi proses mengingat adalah proses perpindahan informasi dari *hasiyah syu'ur* menuju kepada *bu'rah syu'ur*. Allah menjelaskan: "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.*" (QS. Ibrâhîm [14]: 5).¹⁹⁶

Allah hendak mengingatkan kembali tentang peristiwa yang berlaku kepada diri mereka pada masa nabi Musa as. Salah satu nama al-Qur'ân adalah *az-zikr* karena fungsinya untuk mengingatkan manusia agar tidak menyimpang dari manhaj Allah. al-Qur'ân adalah pedoman

¹⁹⁶ Sya'râwi, Jld. 12, hlm. 7109, lihat juga Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 345

untuk menjadi pegangan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Mengingat adalah salah satu rahmat Allah kepada orang yang berakal, agar mereka tetap ingat kepada Sang Pemberi nikmat.

Penggunaan kata كَأَيِّنْ mengandung arti betapa banyak jumlah yang tidak terhingga. Kata ini juga sering diwakili dengan kata “kam” untuk menunjukkan jumlah yang bisa dihitung dan bisa juga tidak “*Dan berapa banyaknya (wa kam) umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?*” (QS. Qâf: 36). Misal yang lain bilangan pasir di pantai atau bintang di langit yang tidak seorangpun mampu untuk menghitungnya. Allah menggunakan kata كَأَيِّنْ di sini bertujuan untuk menunjukkan betapa luas nikmat yang telah Ia berikan kepada hamba-Nya: “*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya*”. (QS. Ibrâhîm [14]: 24). Demikian juga dengan nikmat yang Ia sediakan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shaleh. Pemakaian kata “in” dalam surah Ibrahim di atas menunjukkan bahwa penghitungan nikmat Allah itu diragukan atau bahkan pasti tidak mampu dilakukan manusia. Oleh karena itu, sadarilah wahai manusia betapa *dha'if* dirimu sebagai hamba Allah SWT. Bahkan dalam ayat tersebut Allah SWT hanya menyebutkan satu nikmat saja dalam bentuk mufrad “*ni'matallah*”, sebagai pertanda bahwa nikmat apapun yang diperoleh manusia kalau di tarik sampai ke asalnya akan berasal dari beragam nikmat yang tidak terhitung banyaknya.¹⁹⁷

Dalam firman-Nya di ayat lain Allah SWT menggunakan kata كَأَيِّنْ menunjukkan banyak: “*Dan betapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa*. (QS. Âli 'Imrân [3]: 146) Demikianlah kita dapat memahami bahwa penggunaan kata “كَأَيِّنْ” mengandung makna banyak yang terkadang di luar batas perhitungan manusia. Semua itu berada dalam pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Kata Âyât (tanda-tanda) merupakan bentuk plural dari âyah yang berarti *satu tanda* yang menakjubkan yang mampu menarik perhatian. Seperti kalau kita mengatakan *Fulan âyat fi az-zakâ'* (si Fulan sangat

¹⁹⁷ Abu Hayyân, jld. 5, hlm. 344

cerdas). Maksudnya kecerdasan si Fulan jauh melebihi kecerdasan yang lainnya. Dikatakan sesuatu itu ayat yang menakjubkan apabila dia keluar dari hal-hal yang biasa dan tidak akan terlupakan. Penciptaan alam merupakan suatu hal yang menakjubkan, bahkan lebih dari itu, segala yang ada di alam semesta memiliki keajaiban yang masih sangat banyak belum terungkap.¹⁹⁸

Tanda-tanda dalam pengertian “*âyat*” dalam al-Qur’ân dapat dibagi menjadi tiga pembagian; *pertama*, tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam semesta yang menakjubkan atau sering disebut dengan “*âyâh al-kauniyah*”. Tanda-tanda tersebut menjadi bukti dan argumen akan kebenaran eksistensi Allah dan keesaan-Nya di alam semesta. Allah SWT telah merancang alam ini dengan penuh hikmah dan sempurna. Semua ini menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Di dalam surat ar-Rûm, pemaparan tanda-tanda kekuasaan Allah (*âyat*) pada alam semesta diantaranya “*Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zuhur. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan)*”

¹⁹⁸ Sya'râwi, Jld. 12, hlm. 7111

ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). (QS. ar-Rûm [30]: 17-25). Semua tanda-tanda kekuasaan Allah ini memperingatkan manusia yang ada di alam ini bahwa mereka sebenarnya merasakan nikmat tersebut. Sepantasnyalah mereka tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT sang Pencipta alam semesta.

Kedua, *âyât* dalam pengertian ayat al-Qur'ân yang membacanya merupakan ibadah pedoman bagi orang-orang yang bertakwa. Ayat-ayat al-Qur'ân merupakan tanda-tanda kekuasaan yang bersifat hukum yang terdapat dalam penjelasan sebagai pedoman dalam kehidupan. Tanda-tanda ini juga bersifat menakjubkan, karena setiap hukum agama pasti akan menjadi kebutuhan manusia. Contohnya, hukum talak (tata-cara perceraian). Ajaran Islam membenarkan talak cerai sebagai cara untuk mengakhiri hubungan rumah-tangga. Banyak kalangan dari Yahudi dan Nashrani yang mengkritik dengan argumen bahwa keputusan ini akan memberikan dampak negatif terhadap keluarga. Namun akhirnya mereka malah menjadikan hukum talak cerai ini sebagai solusi saat mereka menghadapi problem kehidupan rumah tangga. Contoh lain hukum riba. Banyak kalangan dari pemegang modal merasa risih dan membenci hukum ini. Karena dengan diharamkannya riba, maka mereka tidak dapat mengumpulkan harta dengan cepat. Tapi terbukti bahwa sistem ribawi membawa kepada kerusuhan ekonomi dan stabilitas semu. Sebab, modal hanya dipegang orang-orang tertentu dan beredar hanya di kalangan orang kaya. Padahal kekayaan tidak boleh dimonopoli seseorang, sebagaimana firman-Nya "*supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.*" (QS. al-Hasyr: 7)

Adapun yang *ketiga* adalah tanda-tanda kekuasaan yang luar biasa yang diberikan Allah kepada nabi atau rasul. Yang ketiga ini sering kita sebut dengan istilah *mukjizat*. Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran dakwah Rasulullah SAW. Semua tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam semesta menakjubkan dari berbagai sisi. Seluruh

tanda-tanda kekuasaan ini menyertai Rasul sebagai mukjizat yang menerobos sistem alam yang ada. al-Qur'ân juga mencakup hukum-hukum yang menjaga dan memelihara manusia dari penyakit sebelum dia datang, dan juga memaksa seluruh aktivitas kehidupan untuk kembali kepada aturan hukum Islam.¹⁹⁹

Sayangnya, mereka menolak semua tanda-tanda ini. Tanda alam, kalau kita teliti secara lebih mendalam akan membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan. Disadari atau tidak, mereka telah mengambil anugerah Allah untuk menyingkap inovasi yang berguna bagi kehidupan manusia. Siapa saja yang memperhatikan alam dengan menelitinya, pasti dia akan mampu menemukan manfaat bagi kehidupan sebagaimana penemuan teori Archimedes, Newton, dan Thomas Alfa Edison dan penemuan lainnya yang mampu merubah wajah dunia ke arah yang lebih baik lagi. Kemampuan ini diberikan Allah kepada siapa saja yang mau meneliti, belajar dari alam sekitarnya dan memperhatikan dengan mendalam baik dia seorang muslim atau non muslim. *وَكَايِنَ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا* dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya. Jika penemuan itu dimaksudkan sebagai sarana meningkatkan keimanan kepada Allah, maka dia akan membawa kepada iman dan kebaikan. Namun, apabila yang penemuan itu semata-mata untuk kepentingan dunia, maka mereka telah mendapatkannya di dunia, dan tidak lagi mendapatkannya di akhirat kelak. Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah bakhil untuk memberikan anugerah-Nya sekalipun kepada orang kafir untuk menguak dan menyingkap rahasia alam semesta demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Yang diinginkan oleh ayat di atas adalah berusaha untuk mempelajari tanda-tanda yang ada ala mini agar bisa sampai kepada keimanan yang akhirnya akan merubah kehidupan menjadi lebih baik dalam rangka ibadah untuk kehidupan akhirat.

Sekalipun manusia telah disodorkan dengan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, namun masih banyak yang mengingkarinya. Mereka mengira bahwa dengan kekayaan dan kekuatan yang mereka miliki mereka mampu untuk bertahan. Allah berfirman: *“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpul-*

¹⁹⁹ Tafsir Sya'râwi, Jld. 12, hlm. 7112-7114

kan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah.” (QS. al-Humazah: 1-4).

Untuk mencapai kepada keimanan yang kokoh ternyata seseorang harus melewati banyak tahapan seleksi ujian dalam kehidupannya agar dapat sampai kepada kenikmatan iman. Seleksi *pertama*; *Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya.* (QS. Yûsuf [12]: 103) Maksudnya, banyak sekali manusia yang tidak dapat sampai kepada iman walaupun Rasul sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menuntunnya. Sebab, hidayah adalah hak mutlak Allah SWT diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Kata *aktsar* (kebanyakan) menjelaskan kepada kita betapa banyak dari kalangan manusia yang durhaka kepada nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Bahkan mereka mengganti iman dengan syirik. Harta membuat mata mereka buta dan hidup mereka pun diperbudak harta. Benarlah kalau Nabi SAW mengingatkan kaumnya: “celakalah hamba dinar dan dirham...”.

Seleksi ujian *kedua*, *وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ* dan *sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain).* Contohnya, kafir yang dikatakan oleh Allah dalam surat: *Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah",* (QS. az-Zukhrûf [43]: 87) dan *sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah."* (QS. Luqmân [31]: 25)

Apapun yang mereka katakan, mereka telah mengambil sekutu lain bagi Allah, dengan pernyataan mereka bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, malaikat adalah anak perempuan Allah. Ada juga sebagian muslim yang tunduk kepada suatu kelompok yang kuat. Sikap mereka ini dianggap salah dan suatu hal yang sangat hina walaupun dengan argumen saling menyayangi. Sikap mereka ini tergolong syirik karena timbulnya persepsi tentang suatu benda atau apapun selain Allah yang mampu memberi mudharat datau manfaat dengan sendirinya. Disamping pengakuan mereka kepada Allah, mereka juga menyekutukan-Nya. Mereka menyembah berhala, menjadikan pendeta sebagai tuhan, bahkan ada yang mem-

percaya bahwa Allah memiliki anak, Mahasuci Allah dari apa yang disangkakan mereka itu. Menyekutukan Allah adalah dosa yang paling besar.

Dalam melaksanakan haji atau umrah, maka salah satu ibadah wajib yang harus kita lakukan adalah melakukan sa'i berlari dari bukit Shafa ke bukit Marwah. Diantara makna yang terkandung dari ibadah ini adalah agar kita kembali ingat usaha yang dilakukan oleh Siti Hajar saat dia berlari-lari mencari air dari bukit Shafa ke bukit Marwah demi anaknya yang sedang kehausan. Siti Hajar sudah berusaha, Allah pun memberikan hasil bagi usahanya. Namun Allah tidak memberikannya air di kedua bukit tersebut sebagai realisasi terkabulnya do'a Nabi Ibrahim ketika dia menjejakkan kakinya di tanah Makkah. Saat itu Siti Hajar berkata kepada Nabi Ibrahim: "Apakah keputusan meninggalkan mereka di tanah Makkah yang tandus berdasarkan pemikiran atukah karena perintah wahyu Allah?" Nabi Ibrahim menjawab: "Ini adalah wahyu Allah." Mendengar jawaban ini Siti Hajar langsung berkomentar: "Kalau demikian Allah tidak akan menyia-nyaiakan kami." Firman Allah: "*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-an-sembah-an lain).*" Bahaya syirik dapat menyusup masuk ke dalam hati seseorang dan merusak keyakinan imannya.²⁰⁰

Sebagian orang mempertanyakan "Selama iman ada dalam jiwa, mengapa syirik masih memperoleh kesempatan menyusup masuk?" Allah menjelaskan ini dalam firman-Nya: *Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).* (QS. al-'Ankabût [29]: 65-66).

Saat mereka berada di atas kapal yang sedang berlayar di lautan dan sedang berada dalam kondisi sulit, mereka mengatakan beriman, namun jika kesulitan itu dapat diatasi, mereka kembali kepada keyakinan sesat mereka dan melupakan Allah. Mengapa ini bisa terjadi?

²⁰⁰ Fakhr ar-Râzi, jld. 18, hlm. 197.

Mereka akan menjawab bahwa mereka telah berusaha untuk waspada dan mencari keselamatan. Mereka sudah melupakan Allah yang telah menyelamatkan mereka dari bahaya dan kesulitan. Sikap ini menyebabkan mereka dikategorikan dalam: *Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka."* (QS. Ibrâhîm [14]: 30)

Kehidupan keseharian dapat menjadi contoh yang baik, saat seseorang datang kepada kita memohon bantuan atas kesulitan yang dihadapinya, kita akan membantunya. Namun tidak jarang setelah orang tersebut dibantu, dia tidak pernah mengucapkan terima kasih atas bantuan yang kita berikan dan tidak pernah lagi menampilkan wajahnya di hadapan kita. Perhatikan firman Allah berikut ini: *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.* (QS. al-'Alaq [96]: 6-7).

Saat manusia tertimpa musibah, tentu dia akan meminta bantuan Allah agar diberikan kemudahan dan kebaikan dengan memanjatkan permohonan: "Ya Allah, Engkaulah yang telah menciptakan diriku, Engkau yang mengurus semua kebutuhanku, aku menyerahkan segala permasalahanku kepadamu, oleh sebab itu selamatkanlah aku ya Allah dari kesulitan ini!" sesungguhnya sikap seperti ini adalah sifat dari orang-orang Yahudi sebagaimana yang direkam dalam firman-Nya: *"Maka apabila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),"* (QS. al-Ankabut: 65). Demikian sering kita menyaksikan orang yang berjanji bertaubat dikala ia sedang terjepit dan dihimpit kesulitan, namun ketika ia diselamatkan Allah SWT lambat-laun iapun lupa dan berbuat dosa. Oleh karena itu Allah SWT memperingatkan mereka dalam al-Qur'ân untuk senantiasa mengingat janji mereka dengan Allah. Pelajaran yang begitu berharga telah pula diberikan lewat kisah-kisah umat terdahulu. Akibat yang mereka peroleh berupa azab atas kedurhakaan terhadap Allah SWT yang mereka lakukan sendiri. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu.

M. Belajarlah dari Kisah Umat Terdahulu

أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرًا مِّنَّا فَذُحِّي مَن نَّشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

(107). Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? (108). Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (109). Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka Tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka Tidakkah kamu memikirkannya? (110). Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan kami, lalu diselamatkan orang-orang yang kami kehendaki. dan tidak dapat ditolak siksa kami dari pada orang-orang yang berdosa. (111). Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yûsuf [12]: 107-111).

Kalau saja setiap orang memperhitungkan dan mengingat siksa yang disediakan Allah SWT atas orang-orang yang berbuat kezaliman, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Namun, karena mereka tidak pernah memperhitungkan pembalasan azab Allah bahkan melupakannya, maka mereka menganggap hal itu masalah kecil dan kematian serta akhirat tidak akan datang mereka pun dengan entengnya berbuat maksiat. Setiap manusia akan mengalami kematian, tinggal menunggu waktu ajalnya saja. Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang meninggal dunia (sampai ajalnya), maka tibalah sudah masa kiamatnya”*. (HR. al-‘Ajlûnî)²⁰¹

Usia semakin hari semakin berkurang seiring dengan berkurangnya daya tahan dan kekuatan tubuh manusia. Waktu yang dilalui dalam kehidupan ini terasa amat singkat. Benarlah kalau hidup ini sesingkat antara azan, iqamah dan shalat. Ketika anak bayi lahir diazankan di telinga kanan dan diiqamahkan di telinga kiri. Setelah itu ia hidup bebrapa tahun dan kemudian meninggal dunia dan dishalatkanhanya. Salah satu keterangan al-Qur’ân tentang perjalanan yang dilewati tanpa sadar adalah: *Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari*. (QS. an-Nâzi‘ât [79]: 46).

Allah adalah penguasa alam semesta, menghidupkan dan mematikan manusia. Jika demikian halnya, akankah manusia yang menyekutukan-Nya dan durhaka pada-Nya merasa aman dari azab-Nya? Allah berfirman: *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS. al-An‘âm: 82). Hikmah disembunyikannya ketentuan kedatangan azab dengan tiba-tiba dan pencabutannya nyawa oleh malaikat Izrail secara mendadak adalah agar mereka selalu waspada dan mempersiapkan diri dengan amal ibadah utnk menjemput kematian. Hanya dengan kesadaran seperti ini seorang hamba tidak menyekutukan-Nya sedikitpun.

Ayat berikutnya menjelaskan prinsip lain dalam berdakwah menegakkan kebenaran yaitu istiqamah atau konsisiten. Allah mengajarkan kepada nabi SAW untuk mengatakan kepada kaumnya bahwa

²⁰¹ Hadis ini disebutkan al-‘Ajlûnî dalam kitabnya *Kasf al-Khafâ’*, hadis no. 2618 dari Anas bin Mâlik.

ini adalah jalan dan manhaj yang aku pilih. Kata *sabîl* maknanya adalah jalan sebagaimana keterangan firman Allah: *هَذِهِ سَبِيلِي* ini adalah jalanku. Kata *sabîl* terkadang datang dalam bentuk *muannats* dan pada tempat lain datang dalam bentuk *muzakar/laki-laki* sebagaimana dalam firman-Nya: “Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya.” (QS. al-A'râf [7]: 146).

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *sabîl* dalam ayat ini mencakup seluruh aspek ajaran agama dari akidah, ibadah dan muamalah. Umumkanlah hai Muhammad bahwa seruan yang kamu sampaikan ini bertujuan agar mereka beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, Allah yang tidak pernah mengambil manfaat dari manhaj yang Dia turunkan, akan tetapi bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dialah yang awal tapi tidak pernah mengalami permulaan, Dia yang bersifat akhir akan tetapi tidak pernah mengalami kebinasaan dan kehancuran. Kepada-Nya kita harus beriman dan kepada-Nya jugalah orang kafir ingkar. Jadi, firman Allah: *فَلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ* katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maksudnya, serulah mereka untuk menempuh jalan yang membawa kepada iman dan manhaj disertai permohonan kebaikan di dunia dan akhirat. Baik dari kalangan manusia dan jin untuk beriman kepada-Nya.²⁰²

Bashar maknanya indera penglihatan, sedangkan *bashîrah* bermakna pengetahuan maknawi. Kemampuan *bashar* dan *bashîrah* berbeda, karena *bashîrah* merupakan yang disertai tuntunan cahaya Tuhan yang mampu meyakinkan orang lain walaupun secara lahiriah sulit untuk dibuktikan. Misalnya, ibu Nabi Musa sewaktu menerima wahyu, Allah memerintahkannya untuk segera melempar anaknya ke sungai. Walaupun sang ibu merasa berat karena secara lahiriah perintah ini tidak logis, namun dengan keyakinan *bashîrah*nya dia melaksanakan perintah Allah tersebut tanpa ragu sedikitpun. Jadi, yang dimaksud dengan *bashîrah* adalah keyakinan hati yang dibimbing dengan petunjuk Allah SWT untuk mencapai kebaikan yang sempurna.²⁰³

²⁰² Wahbah *az-Zuhailiy*, jld. 13, hlm. 83, lihat juga

²⁰³ al-Biqâ'i, jld. 4, hlm. 109

Firman-Nya: *وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ* "...Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." Kata *مُسْبِحًا* menunjukkan kesucian yang sempurna yang tidak dapat disamakan dengan kesucian makhluk. Kata ini berasal dari "*sabaha*" berenang. Setiap orang yang berenang maka ia menghilangkan kotoran dari tubuhnya. Jadi, orang-orang yang menyucikan Allah dalam dirinya berarti ia senantiasa bersama Allah. Menyucikan Allah dari menyerupai seperti seperti Allah "*laisa kamitslihi syai'un*". Allah ada dan memiliki wujud Allah, namun sama sekali tidak menyerupai ciptaan-Nya. Allah tidak pernah berubah sedangkan seluruh makhluk yang ada bersifat baharu.²⁰⁴

Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW agar memberitahu kepada umatnya bahwa dakwah yang dijalankannya, bertauhid kepada Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya adalah merupakan tugas dan kewajiban setiap manusia. Nabi Muhammad SAW yakin bahwa usahanya akan berhasil karena apa yang dikemukakan dan dilaksanakannya itu dilandasi dengan bukti-bukti dan hujjah yang nyata.²⁰⁵ Hal itu juga menjadi tugas dan kewajiban bagi orang-orang yang mempercayai dan mengikutinya untuk meneruskannya sehingga segala macam bentuk perbudakan dan perhambaan akan musnah dari muka bumi ini. Perhatikan firman Allah: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*". (QS. An Nahl: 125).

Mahasuci Allah dari sangkaan bahwa Ia mempunyai sekutu dalam kuasa-Nya, dan bahwa ada yang wajib disembah selain Allah. Langit dan bumi serta segala isinya bertasbih mensucikan Allah dari hal-hal yang demikian, sebagaimana firman Allah: "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*". (QS. al-Isra': 44). Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa nabi Muhammad SAW, tidak termasuk orang-orang musyrik dan orang-orang musyrik tidak

²⁰⁴ Sya'rawi jld. 12, hlm. 7126

²⁰⁵ Muhammad Izzah, jld. 4, hlm. 30

termasuk dalam golongannya. Penduduk Mekkah juga mengakui bahwa Muhammad tidak pernah menyembah berhala, minum arak dan berzina. Nabi Muhammad SAW terkenal dengan sosok pemuda berakhlak mulia dan tersohor dengan kejujurannya.

Kemudian Allah SWT mengalihkan perhatian kita dari kisah nabi Yûsuf kepada memperhatikan kisah nabi-nabi lain yang tidak kalah menariknya. Allah SWT mengutus para nabi dan rasul dari jenis laki-laki karena mereka memiliki kekuatan lebih dari rata-rata wanita "...melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri...".²⁰⁶ Hal ini bukanlah diskriminasi terhadap wanita, akan tetapi karena berat dan sukarnya tugas dakwah itu sendiri, sehingga harus diemban laki-laki yang memiliki kekuatan lebih. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya laki-laki memiliki kekuatan secara alamiah lebih daripada wanita dari sisi fisik dan jiwanya.

Sebagian orang berpendapat bahwa terdapat utusan Allah (nabi atau rasul) dari kalangan wanita yaitu wanita-wanita beriman yang melahirkan para nabi yang disebutkan dalam al-Qur'ân. Menurut mereka penyebutan nama Maryam ibunda nabi 'Isa as, ibunda nabi Musa, Sarah dalam kisah Ibrahim sebagai bentuk penobatan mereka menjadi nabi dari Allah SWT. Pendapat ini keliru menurut Ibnu Katsir, hal itu tidak cukup untuk menjadikan mereka sebagai utusan Allah SWT. Ilham yang mereka terima merupakan anugerah dari Allah SWT yang menyucikan diri mereka dari segala bentuk fitnah sebagaimana yang diontarkan kepada Maryam. Atau merupakan petunjuk bagi keselamatan anaknya sebagaimana yang diterima ibnuda nabi Musa as. Namun hanya sebatas itu dan tidak ada penjelasan yang sampai kepada kita bahwa mereka menerima wahyu lain.²⁰⁷

Namun, orang-orang kafir selalu saja mencari-cari alasan untuk tidak beriman. Mereka mencari ceah lain seraya memperlumahkan mengapa para nabi dan rasul itu tidak diutus dari kalangan malaikat saja. Mengapa dari kalangan manusia? Allah berfirman: *Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?"* (QS. al-Isrâ' [17]: 94) Maksudnya,

²⁰⁶ Wahbah *az-Zuhailiy*, jld. 13, hlm. 87

²⁰⁷ Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 477, lihat juga Wahbah, *ibid*.

mereka menuntut diutusnya Rasul yang bukan berasal dari jenis manusia. Permintaan dan pertanyaan yang belum pernah muncul sebelumnya. Allah langsung menjawab pertanyaan mereka secara lebih rasional sebagaimana firman-Nya: *Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul."* (QS. al-Isrâ' [17]: 95).

Malaikat adalah makhluk ghaib yang tidak mampu ditangkap oleh panca indera manusia. Sekiranya Allah menginginkan, Dia bisa saja menjadikan malaikat sebagai manusia. Malaikat juga sosok yang tidak pernah durhaka kepada Allah. Demikianlah Allah menciptakannya sejak semula. Ayat ini diturunkan sebagai tindakan proteksi terhadap kemungkinan terbukanya tuduhan-tuduhan yang keji kepada nabi. Oleh sebab itu Allah sejak awal mengatakan: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى *Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri.* Dari ayat ini kita bisa memahami bahwa wanita tidak boleh menjadi Rasul karena misi dan tanggung jawab Rasul adalah untuk menyatu dengan alam semesta secara sempurna, sedangkan wanita dituntut untuk lebih eksklusif dan lebih banyak berdiam di rumah. Di samping itu tidak layak bila rasul pada waktu tertentu tidak boleh melaksanakan ibadah seperti larangan bagi wanita untuk beribadah saat berada dalam kondisi haid. Tugas rasul menuntut kesempurnaan pelaksanaan ibadah kapan dan di mana saja.²⁰⁸

Perintah dakwah kepada manusia disampaikan oleh rasul melalui wahyu. Wahyu adalah pengetahuan secara tersembunyi. Tidak ada seorang pun yang boleh menyampaikan dakwah berdasarkan apa yang dia senangi, semua yang disampaikannya harus bersumberkan wahyu kecuali Nabi Muhammad yang sudah diberikan otoritas dalam penetapan hukum sebagaimana keterangan dalam firman Allah: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.* (QS. al-Hasyr [59]: 7)

Firman Allah: وَمِنْ أَهْلِ الْقُرَى *dan sesungguhnya kampung akhirat.* Kata *Qaryah* (desa) dahulu sama besarnya dengan kota sekarang. Bedanya adalah kalau di kota setiap tamu akan disuguhi dengan

²⁰⁸ Sya'râwi, Jld. 12, hlm. 7131

bermacam-macam hidangan, sedangkan penduduk Badui (desa) terkadang tidak mampu menyuguhkan apa-apa pada tamunya, karena mungkin susu kambing yang sudah kering, atau tidak ada hewan yang bisa disembelih. Perbedaan lainnya adalah bahwa penduduk kota yang punya tempat tetap, mampu berinteraksi dengan orang banyak dan punya peradaban yang tinggi. Adapun penduduk Badui masih bersifat nomaden, primitif dan tidak punya peradaban yang tinggi. Inilah yang menjadi faktor utama mengapa Rasul diambil dari penduduk desa bukan Badui agar pengetahuannya lebih luas dan punya etika yang tinggi.²⁰⁹

Rasul diperintahkan untuk memberikan sambutan yang hangat dan ramah kepada siapa saja. *أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ* maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan alam semesta dan menghayati keagungan penciptanya. Ketika kita berjalan-jalan ke Mesir dan melihat piramid dan patung Abu Haul, maka kita akan takjub melihat betapa luas biasanya kemajuan teknologi pada masa itu. Namun, karena kekufuran kepada Allah, Ia hancurkan kaum itu. Demikian juga kalau kita menuju ke Madâin Shaleh, akan menemukan pemukiman yang terbuat dari gunung-gunung cadas yang amat kokoh. Namun karena kedurhakaan mereka kepada Allah dengan menentang ajaran nabi Shaleh. Allah hancurkan perkampungan itu hanya dengan sesaat. Perjalanan mengelilingi bumi bukan sekedar perintah tour bersenang-senang. Akan tetapi mengambil pelajaran dari akibat kedurhakaan yang dilakukan umat terhadulu kepada Allah.

Umat terdahulu telah mampu membangun rumah-rumah yang kokoh di gunung-gunung. Namun, hasil karya mereka ini dihancurkan oleh Allah sebagaimana yang terjadi pada bangsa 'Ad dan pengikut Fir'aun. Artinya, Allah ingin mengingatkan manusia di sini bahwa jika engkau tidak takut kepada akhirat, maka takutlah kepada bala bencana dunia yang sedang mengintai. Firman Allah: *Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.* (QS. an-Naml: 69).

²⁰⁹ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7130

Selain itu, Allah juga memerintahkan kita untuk memperhatikan kejadian alam semesta dan diri kita sendiri. Allah berfirman: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”. (QS. al-Ghâsyiah: 17-20). Tayangan VCD Harun Yahya misalnya dapat menambah wawasan kita tentang keagungan ciptaan Allah di alam semesta.

Berjalan di bumi maknanya adalah melakukan perjalanan. Perjalanan memiliki dua tujuan: Perjalanan *i'tibar* (mengambil pelajaran yang berharga) dan perjalanan *istismar* meakukan perubahan hasil dari penghayatan dan pendalaman terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Allah berfirman: *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka?* (QS. ar-Rûm [30]: 9). Manusia mengemban tanggung-jawab menyampaikan dakwah, bahkan jika dirasakan sulit melaksanakannya di satu tempat maka carilah tempat lain, *"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"* (QS. an-Nisâ' [4]: 97)

Kemudian Allah mengakhiri ayat ini dengan menjelaskan bahwa akhirat adalah tujuan akhir. *وَلَنَدْرُ الْآخِرَةَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا أَلَّا تَغْلِبُوا* dan *sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?* Dalam surah yang lain Allah berfirman: *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. al-A'la: 17). Seorang mukmin akan lebih cerdas memandang suatu permasalahan. Kehidupan dunia adalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat berkekalan. Niscaya ia akan lebih mendahulukan untuk kehidupan yang lebih abadi daripada kenikmatan sementara. Allah berfirman: *"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"* (QS. al-Qashash: 60).

Pada ayat 110 menjelaskan bahwa kata *حَتَّى* *sehingga* menunjukkan akhir suatu tujuan. Apabila usaha dakwah telah disampaikan kepada umatnya. Para utusan Allah merasakan kesulitan dan proses yang mandek maka Kami mengirmkan bala bantuan. Jadi sebelum Rasul putus asa, Allah menjelaskan: *Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya.* (QS.

Yûsuf [12]: 109). Karena Allahlah yang mengutus, maka kemenangan menjadi jaminan. Adapun ditangguhkannya pertolongan juga untuk suatu hikmah yang dirahasiakan Allah SWT. Sebenarnya penanguhan ini menjadi bagian dari rencana Allah yaitu pendelegasian tugas dan tanggung-jawab kepada orang mukmin untuk memutarakan gerak kehidupan di bumi sampai hari kiamat. Untuk tugas ini, dibutuhkan banyak ujian dan kesabaran.

Oleh sebab itu, mereka harus punya profil yang tepat untuk di ikuti dan diteladani, di sinilah Rasul dijadikan contoh bagi mereka dengan segala problem dan kesulitan yang ditanggungnya. Siapa pun yang mampu bersabar dan tahan menghadapi semua persoalan seperti Rasul, maka dia akan sukses dan mendapatkan pertolongan. *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?"* (QS. al-Baqarah [2]: 214)

Untuk tugas yang berat ini dibutuhkan ujian yang cukup ketat. Dalam pendidikan saja misalnya, lembaga pendidikan akan membuat ujian yang ketat bagi siswa yang ingin mendapatkan ijazah SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Bila dia ingin memperoleh ijazah Master dan Doktoral, maka sang siswa harus mengerahkan usaha yang lebih besar lagi dalam menghadapi tugas dan ujian yang diberikan. Semua fase dan proses ini dilaksanakan demi mendapatkan pengakuan dan kemampuan dalam memegang tanggung jawab pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Ini hanyalah contoh kecil dalam kehidupan, bagaimana dengan tugas yang lebih besar seperti pengutusan Rasul?

Semua ujian ini pada akhirnya akan mengokohkan keyakinan akan keberadaan akhirat yang lebih utama. Mungkin ada yang bertanya; wajarkah bila seseorang berputus asa? aku mengatakan, terlebih dahulu kita harus lihat makna dari *istayasa*, karena ada perbedaan makna kata ini dengan kata *ya'su*. Kata *ya'su* maknanya adalah putusnya harapan untuk memperoleh sesuatu, sedangkan *istayasa* hanyalah tanda-tanda dan indikasi yang mengarah kepada putusnya harapan.

Seorang mukmin tidak boleh berputus asa bila tidak memperoleh apa yang dia inginkan, karena yang paling utama baginya adalah kebersamaan dengan Allah sebagai Zat Pemberi rahmat. Oleh sebab itu Allah berfirman: “*Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*” (QS. Yûsuf: 87).

Dalam pada itu, Allah melaknat setiap orang yang bunuh diri karena putus asa terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Allah telah menjamin bahwa dalam kesulitan terdapat kemudahan. Orang yang bunuh diri berarti telah mendahului ketentuan Allah atas dirinya. Allah tidak akan mengampuni dosanya. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besinya itu juga akan ditusuk-tusukkannya ke perutnya di dalam neraka. Barangsiapa yang meminum racun membunuh dirinya, maka dia akan menerima siksanya di dalam neraka selama-lamanya.” (HR. al-Bukhârî dan Muslim).²¹⁰

Sekalipun bunuh diri itu sendiri adalah takdir atau ketetapan dari Allah. Namun, upaya yang dilakukan adalah pilihan manusia, sehingga yang menentukan pilihan itu adalah manusia itu sendiri. Orang yang bunuh diri berarti tidak memiliki Tuhan tempat ia meminta pertolongan. Orang yang bunuh diri telah menuduh Allah menciptakannya untuk disiksa. Padahal Allah tidak menciptakan manusia untuk disiksa, melainkan untuk menyembah dan beribahda kepada-Nya. Jauh berbeda dengan seorang mukmin yang punya dasar pijakan yang kokoh yaitu keyakinan kepada kekuasaan Allah, ia tidak akan putus asa karena Allah adalah Zat yang Mahakuasa untuk melakukan apa pun. Kalau demikian, mengapa Rasul hampir putus asa? Ini karena ambisi mereka yang besar untuk memperoleh kemenangan sebagaimana yang diindikasikan oleh ayat berikut: “*Bilakah datangnya pertolongan Allah?*” (QS. al-Baqarah: 214). Di samping itu mereka juga telah didustakan oleh kaumnya sebagaimana keterangan dari surat: *وَقَالُوا كَذَّبُوا* dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan di atas.

Huruf *kaf*, *zal* dan *ba*, digabungkan menjadi *kazzaba*, *kuzziba* ‘alaihi, dan *kuzziba*, artinya adalah dusta. Dalam penjelasan terdahulu di-

²¹⁰ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya kitâb *ath-thib*, *bab syurbu as-summi wa ad-dawa’ bihi*, hadis no. 5333. Sementara Muslim dalam sahihnya kitâb *al-Iman*, *bab ghaladzu qathli an-nafs*, hadis no. 158.

terangkan bahwa yang dikatakan benar adalah bila perkataan sesuai dengan realita, sedangkan bila tidak sesuai disebut dengan dusta. Dusta sendiri memiliki dua bentuk, dusta yang disengaja dengan menyampaikan informasi yang tidak benar, dan yang kedua dusta yang tidak disengaja dengan menyampaikan informasi dusta yang dari orang lain yang tidak diketahuinya. Berbeda dengan orang yang kehilangan akal sehatnya, dia tidak akan mampu bertadabur (berpikir secara lebih mendalam) sehingga perkataan yang diucapkannya merupakan kata-kata yang tidak bermanfaat.²¹¹

Ada dua cara membaca ayat di atas; pertama tanpa *tasydîd* yaitu “وَوَدَّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا” (*wazhannu annahum qad kuzibu*), maka tafsir ayat tersebut sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra dan Ibnu Mas‘ud bahwa pengikut-pengikut para rasul merasa bahwa mereka telah ditipu karena janji pertolongan Allah itu tidak kunjung datang. Ketika kesulitan itu memuncak dan para rasul tidak lagi memiliki harapan, maka ketika itulah turun pertolongan Allah SWT. Namun ‘Aisyah ra membantah cara baca tersebut sebagaimana yang disebutkan Imam al-Bukhârî dalam shahihnya. ‘Aisyah lebih merajihkan bacaan dengan *tasydîd* yaitu “وَوَدَّوْا أَنَّهُمْ قَدْ كَذَّبُوا” (*wazhannu annahum qad kuzzibu*).²¹² Beliau menjelaskan tafsir ayat ini ketika ‘Urwah bin Zubair (anak saudara perempuannya) bertanya tentang maksud ayat tersebut. ‘Aisyah menjawab seraya berkata: “aku berlindung kepada Allah! Sungguh para utusan Allah tidak pernah menyangka yang demikian itu terhadap Tuhan mereka. Akan tetapi kejadian itu menimpa para pengikut setia rasul yang telah begitu lama ditimpa bencana dan tidak kunjung datang pertolongan Allah. Ketika para rasul merasa tidak ada harapan lagi terhadap keimanan dari kaumnya, dan para pengikut mereka telah pula mendustai dan meninggalkan ajaran yang mereka bawa, maka ketika itulah Allah SWT menurunkan pertolongan-Nya” (HR. Bukhari)²¹³ Imam ar-Râzi merajihkan penafsiran ‘Aisyah tersebut dan menyatakan bahwa penafsiran itu adalah yang terbaik dalam memahami ayat ini.²¹⁴

²¹¹ al-Biqâ’î, jld. 4, hlm. 114

²¹² Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 478

²¹³ Atsar ini diriwayatkan Bukhari dalam Sahihnya, kitâb *ahadits al-anbiya’*, bab *qauluhu ta’ala laqad kana fi yusufa...*, hadis no. 3137

²¹⁴ Fakhr ar-Râzi, jld. 18, hlm. 231

Para rasul meminta agar kaumnya mau beriman, Rasul mengetahui kebenaran risalahnya dan jaminan kemenangan bagi dirinya. Namun, terlintas dalam pikirannya rasa kekhawatiran bila kaumnya menuduh dirinya sebagai pendusta atau sangkaan bahwa kemenangan akan diperoleh dengan segera. Jadi, bukan sangkaan bahwa Allah akan menyalahi janji-Nya.²¹⁵ Ketika para rasul mendapatkan kenyataan tidak seperti yang diharapkan, mereka menyangka bantuan tidak akan datang. Sebagaimana yang digambarkan dalam firman-Nya: *"...mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (QS. al-Baqarah: 214). Untuk itulah Allah menginformasikan kepada Rasul-Nya bahwa kemenangan akan datang pada waktu yang sudah ditetapkan, yang tidak diketahui oleh siapa pun. Perasaan seperti itu adalah lumrah terjadi pada diri rasul, sebab para rasul juga manusia biasa. Terkadang mereka sedih, gusar, gundah dan khawatir baik terhadap umatnya maupun ajaran yang dibawanya. Kondisi inilah yang kemudian ditenangkan Allah yang Maha Mengetahui apa yang sedang terjadi, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya kami menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)"* (QS. Ghâfir: 51).

Adapun hikmah lain yang dapat difahami dari penggalan ayat yang mulia ini *وَعَطَّوْا أَنفُسَهُمْ قَدْ كَذَّبُوا بِجَاءِهِمْ نَصْرَنَا* dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, adalah bahwa kemenangan datang setelah ujian yang cukup berat seperti pemberian air saat rasa haus tidak lagi tertahankan. Penanguhan bantuan juga membuat orang kafir semakin terlena dalam kekufuran, sebaliknya saat bantuan datang itu membuat rasa cinta mukmin kepada Rasul semakin mendalam, Allah berfirman: *"Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa"* (QS. al-Mujâdilah: 21)²¹⁶

Demikianlah sunnatullah yang berlaku pada umat terdahulu. Allah SWT mengutus para rasul-Nya dengan bukti-bukti yang nyata

²¹⁵ Wahbah, jld. 13, hlm. 90-91. Lihat juga Ibnu Katsîr, jld. 2, hlm. 479

²¹⁶ Wahbah, jld. 13, hlm. 89

dan diperkuat dengan mukjizat. Setelah rasul-rasul itu ditentang, dimusuhi oleh kaumnya dan mereka merasakan tekanan yang amat berat, timbullah perasaan seakan-akan mereka berputus asa karena tidak ada harapan lagi kaumnya akan beriman dan kemenangan yang ditunggu-tunggu belum juga datang, maka pada saat itulah pertolongan Allah datang. Orang-orang yang mendustakan rasul-rasul Nya akan mendapat azab dengan tiba-tiba seperti halnya topan yang menenggelamkan kaum nabi Nuh, angin ribut yang membinasakan 'Ad kaum nabi Hûd, siksaan yang menimpa Tsamud dan bencana yang melanda negeri dan kaum nabi Luth, sebagaimana tercantum dalam firman Allah: "*Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (QS. at-Taubah: 70)

Kaum Quraisy yang tidak mau menyadari dan menolak mengikuti dakwah nabi Muhammad SAW, sekalipun telah ditunjukkan bukti-bukti yang nyata, maka pada saatnya nanti Allah akan menimpakan azab yang pedih kepada mereka. Allah SWT menurunkan pertolongannya kepada Nabi SAW dan pengikutnya seperti kemenangan yang diperolehnya sejak perang Badar, Khandaq, Hunain, Khaibar dan Fath Makkah. Allah SWT menyelamatkan rasul-rasul Nya beserta kaumnya yang beriman kepada-Nya, sedang orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT dan mendustakan rasul-rasul Nya dan agama yang dibawanya akan diazab dan tidak seorangpun dari mereka yang dapat menolak dan mengelak dari azab Allah.

Surah ini diakhiri dengan ayat yang menegaskan fungsi akal dalam mencerna kisah-kisah umat terdahulu agar dapat dijadikan pelajaran. Kisah Yûsuf dan saudara-saudaranya memiliki 'ibrah dan pelajaran yang sangat bobot dan mampu memperkokoh keimanan. *Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.* (QS. Hûd [11]: 120) Dalam surat Yûsuf ini Allah berkata: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai*

akal yang di dalam ayat 43 dijelaskan dengan *jika kamu dapat menakbirkkan mimpi.*" (QS. Yûsuf [12]: 43)

Kitab suci al-Qur'ân yang membawa kisah-kisah itu, bukanlah berisi cerita yang mengada-ada tetapi ia adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Para ahli sastra dan cendekiawan tidak akan sanggup menyusun kalimat-kalimat seindah al-Qur'ân. al-Qur'ân diberitakan dari orang-orang yang tidak pernah membaca buku-buku dan tidak pernah bergaul dengan ulama cerdik pandai. Bahkan al-Qur'ân itu membenarkan isi kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Muhammad, seperti kitab Taurat, Zabur dan Injil, tentunya kitab-kitab samawi itu yang masih murni bukan yang sudah ditambahi dengan khufarat lain. di dalam kitab suci al-Qur'ân diuraikan dengan jelas perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, janji-janji dan ancaman-Nya, sifat kesempurnaan yang wajib bagi-Nya dan Mahasuci Allah dari sifat-sifat kekurangan.

Kata *'abbara* di sini bermakna penerobosan dan peralihan dari yang jelas kepada sesuatu yang tersembunyi. *'Ibrah* di sini terdapat dalam kisah Yûsuf dan juga kisah nabi-nabi lainnya. Seandainya kita mencoba memikirkan secara lebih mendalam, maka kita akan terhenyak betapa kejadian itu dapat saja berulang saat ini. Sikap seperti inilah yang harus dipraktekkan dalam memahami kisah al-Qur'ân, sehingga kita dapat dikatakan memahami pelajaran dari kisah tersebut.

Kalimat "عَرَّ الطَّرِيقَ" artinya menyeberangi jalan dengan berpindah dari satu tepi ke tepi yang lain. Begitu juga dengan kalimat "تَغْبِرُ الرُّؤْيَى" yang artinya menafsirkan mimpi. Setengah air mata juga disebut dengan *'abra* karena adanya kesedihan yang tersimpan di dalam hati.²¹⁷

Fungsi akal dalam Islam

Firman Allah: لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ *sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*, menjelaskan bahwa *'Ibrah* hanya dihayati dan dimengerti oleh orang yang berakal dan menggunakan pikirannya. Sedangkan yang tidak mau memperhatikan secara seksama, akan mengatakan bahwa kisah itu biasa-biasa saja seperti kisah yang sering dijumpai dalam

²¹⁷ Sya'râwi, jld. 12, hlm. 7139

kehidupan saat ini. Para *Ūlul albâb* yang menggunakan akal dengan cerdas akan sampai kepada rahasia dan hikmah di balik kisah-kisah tersebut.

Akal merupakan daya pikir dalam diri manusia dengan ia mengerti dan memahami sesuatu. Kata akal berasal dari bahasa Arab *'aqala* yang berarti mengikat dan menahan. Orang yang berakal berarti adalah orang yang mampu menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya, sehingga karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi persoalan yang ia hadapi.

Kata akal atau *'aqala* tidak ditemukan dalam al-Qur'ân. Namun, dalam bentuk kata kerja *fi'il mudhari'* sebanyak 49 kali. Disamping kata *'aqala*, al-Qur'ân juga mempergunakan kata-kata yang menunjukkan arti berfikir seperti *nazhara* yang berarti melihat secara abstrak (berfikir) sebanyak 120 ayat, *tafakkara* berarti berfikir sebanyak 18 ayat, *faqih* berarti memahami sebanyak 20 ayat, tadabbara *mempertahatkan dengan akal* sebanyak 8 ayat dan *tazakkara* yang berarti mengingat juga dengan akal sebanyak 100 ayat.²¹⁸ Dalam ayat terakhir dari surah Yûsuf ini, kata akal diwakili dengan kata *albâb*. Kata *albâb* merupakan bentuk jamak dari *al-lub* yang berarti intisari yang menampakkan sesuatu yang di inginkan. Akal disebut *lub* karena mampu menampilkan apa yang diinginkan dari intisari suatu permasalahan.

Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang berasal dari kata akal dapat dipahami bahwa al-Qur'ân sangat menghargai akal. Bahkan *khitaḥ syari'* hanya ditujukan kepada orang yang berakal. Selain itu, Allah memuliakan manusia dari makhluk lainnya dengan akal pikiran. Namun, akal haruslah di bawah bimbingan wahyu. Agar tidak sesat dan menyesatkan. Orang yang hanya bersandar kepada akalnya akan mudah diakal-akali. Disisi lain, ia akan dengan mudah pula menolak setiap yang bertentangan dengan akalnya.

Menurut Najmuddin ath-Thufi, seorang ulama fikih di kalangan Mazhab Hanbali yang dalam perjalanan hidupnya pernah menganut paham Syiah dan Muktazilah, berpendapat bahwa pendapat akal harus lebih didahulukan daripada dalil *syar'î* (nash dan ijmak) apabila di antara keduanya terjadi pertentangan. Hal ini karena akal merupakan dalil *syar'î* tersendiri dalam meng-*istinbath*-kan hukum. Pendapat ini

²¹⁸ Ensiklopedi Islam, jld. 1, hlm. 98

dipaparkan ketika ia member syarah kitab al-‘Arba ‘in an-Nawawiyah. Khususnya tentang hadis Nabi SAW: “لاَ حِزْرَ وَلَا حِزْرَ” (tidak boleh memudharatkan orang lain, dan tidak boleh pula dimudharatkan orang lain). Dari hadis ini ia menyimpulkan bahwa kemashlahatan itu merupakan tujuan syarak yang tertinggi. Dengan demikian, jika suatu mashlahat (menurut pendapat akal) bertentangan dengan nash al-Qur’ân dan sunnah atau ijmak, maka didahulukan mashlahat tersebut. Namun, pendapat ath-Thufi ini ditolak jumbuh ulama karena *syar’î* (pembuat hukum) adalah Allah SWT dan rasul-Nya. Maka tidak mungkin pendapat akal lebih didahulukan daripada kitab *syar’î* itu sendiri. Menurut jumbuh fukaha bahwa pendapat akal yang dapat diterima adalah pendapat yang didukung nash, baik dengan cara khusus maupun umum.²¹⁹

Selanjutnya firman Allah: *مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ* al-Qur’ân itu *bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu*. Maksudnya, apa yang diucapkan dan yang diwahyukan Allah bukanlah perkataan dusta, akan tetapi sesuai dengan isi kitab terdahulu. *Baina yadaika* artinya mendahuluiimu. Bila kamu berjalan di suatu antrian, maka orang yang berada di depan disebut *baina yadaika*, sedangkan orang yang berada di belakang disebut *man khalfaka*.²²⁰

Alquran diturunkan untuk membenarkan kitab suci terdahulu: “Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur’ân dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.” (QS. al-Mâidah [5]: 48) yang kemudian ditambah penjelasannya dengan: *وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ* dan *menjelaskan segala sesuatu*. Maksudnya, bahwa al-Qur’ân memberikan penjelasan mengenai haq dan batil, halal dan haram, serta pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Penjelasan yang terperinci disini tidaklah dipahami layaknya seperti diktat atau buku dalam ilmu tertentu yang memberikan rincian yang sangat mendetail dari pembahasan ilmu tersebut. Sebab, al-Qur’ân bukanlah kitab sejarah, sebagaimana juga bukan kitab hukum. Namun, di antara ayat-ayat al-Qur’ân terdapat kisah yang mengandung pelajaran yang sangat

²¹⁹ Ensiklopedi Islam, jld. 1, hlm. 100

²²⁰ Sya'râwi, jld. 12 hlm. 7142

berharga, terdapat pula dasar-dasar penegakkan hukum seperti keadilan dan larangan menzalimi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa al-Qur'ân adalah kitab yang terperinci mencakup seluruh kebutuhan hidup umat manusia, tentunya bagi mereka yang mau membaca dan menelaahnya.

Sya'rawi menambahkan bahwa maksud dari *وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ* dan *menjelaskan segala sesuatu*, di sini bukan dimaksudkan sebagai keterangan atas pertanyaan-pertanyaan mendetail seperti: berapa banyak roti yang dihasilkan dari satu kilogram tepung gandum? Seseorang datang kepada Muhammad Abduh dan menanyakan pertanyaan di atas. Syekh Muhammad Abduh kemudian membawa tukang roti untuk menjawabnya. Tapi si penanya kembali bertanya: "Mengapa tidak kamu jawab dari al-Qur'an?" Muhammad Abduh menjawab: "Mengapa kamu melupakan firman Allah: *Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" (QS. an-Nahl: 43). Jadi tukang roti itu adalah ciptaan Allah, maka seluruh pengetahuannya juga berasal dari Allah SWT.²²¹

Di penghujung ayat Allah berfirman: *وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ* dan *sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*. Petunjuk adalah jalan yang membawa kepada kebaikan. Allah berfirman di awal surah al-Baqarah "Kitab (Alquran) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. al-Baqarah: 2). Dengan kata lain bahwa al-Qur'ân memberikan manfaat kepada manusia, makala dia beriman terhadap kandungan al-Qur'ân tersebut. al-Qur'ân yang dijadikan pajangan, hiasan atau malah dijadikan jimat, maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap di pemilikinya. Sebab, ia tidak menggunakan al-Qur'ân sesuai fungsinya yaitu sebagai petunjuk. Adapun *huda* atau petunjuk ini terbagi dua; pertama, mencegah kejahatan yang belum terjadi, dan yang kedua mengobati/menyembuhkan bila sudah terlanjur berbuat maksiat.

Mengacu pada keterangan di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'ân memiliki dua peran penting yaitu mencegah manusia agar jangan sampai jatuh kepada maksiat dan yang kedua memberi terapi penyembuhan bila terlanjur berbuat maksiat. Penjelasan peran al-Qur'ân ini terdapat dalam keterangan ayat: *dan sebagai petunjuk dan rahmat*

²²¹ Sya'rawi jld. 12, hlm. 7147

bagi kaum yang beriman. Ayat ini juga dijelaskan pada firman Allah SWT yang lain “Dan kami turunkan dari al-Qur’ân suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’ân itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. al-Isrâ’: 82)

Wahbah Zuhaily menyebutkan lima sifat utama al-Qur’ân disebutkan di akhir surah Yûsuf ini:

1. bahwa kandungan al-Qur’ân sarat dengan ‘ibrah dan pelajaran yang sangat berharga bagi hamba-Nya yang menggunakan akalunya.
2. bahwa al-Qur’ân bukanlah dongeng atau legenda yang menipu pembacanya, dan bukan pula rangkaian bualan Muhammad SAW. Sebab, beliau adalah sosok yang “*ummi*” yang tidak mengenal kitab-kitab samawi sebelumnya. Jadi, bagaimana mungkin ia akan berdusta akan kisah-kisah umat terdahulu.
3. bahwa al-Qur’ân merupakan penjelasan dan pedoman utama dalam hidup dan kehidupan manusia. Sebagaimana al-Qur’ân juga merangkum dengan begitu baik kisah-kisah tauladan para nabi dan rasul terdahulu.
4. al-Qur’an merupakan petunjuk dan pedoman bagi manusia di dunia.
5. al-Qur’an merupakan jalan dan sebab bagi seseorang untuk mencapai rahmat Allah SWT di hari kiamat kelak. Hanya orang-orang yang beriman yang tersentuh hatinya dan bermanfaat ketika mendengarkan kandungannya.²²²

N. Sikap Manusia terhadap Dakwah Para Rasul dan Akibatnya

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُوْدَ وَالَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوْا أَيْدِيَهُمْ فِيْ أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوْا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ ؕ وَإِنَّا لَفِيْ شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿١﴾ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوْكُمْ لِيُغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ

²²² Wahbah *az-Zuhaily*, *tafsir al-Munir*, Jld. 13, hlm. 95

وَوُجِّحَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُ آبَاءَهُمْ قَالُوا فَاتَّبِعُونَا يُسْلَطْنَ عَلَيْكُم مِّيَمِينَ ﴿٩﴾ قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَىٰ اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١١﴾ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَهَاكِكُمْ الْقَالِمِينَ ﴿١٢﴾ وَلَنَسْكِنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعَبَدَ ﴿١٣﴾ وَأَسْتَفْتِحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٤﴾ مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ ﴿١٥﴾ يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۚ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٦﴾ مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٧﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٨﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٩﴾ وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُعْتَدُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهَدَيْنَاكُمْ سَوَاءَ عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ ﴿٢٠﴾

(9). Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan Sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya". (10). Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai

masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, Karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata". (11). Rasul-rasul mereka Berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. dan Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal. (12). Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan Hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri". (13). Orang-orang kafir Berkata kepada rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, (14). Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku [783]". (15). Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, (16). Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, (17). Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat. (18). Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (19). Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak [784]? jika dia menghendaki, niscaya dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, (20). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah. (21). Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang

yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atautkah bersabar. sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri". (QS. Ibrâhîm [14]: 9-21).

Setelah nabi Musa as mengingatkan kaumnya akan hari-hari Allah, serta ancaman atas orang-orang yang mendustai nikmat Allah, maka dalam ayat ini dijelaskan pula "hari-hari Allah" pada umat terdahulu. Hal ini dalam rangka menjelaskan bahwa azab Allah amat mudah Ia jatuhkan atas orang-orang berdosa. Di sisi lain, ayat ini hendak menjelaskan: *Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.* (QS. Fâthir: 24) *Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.* (QS. al-Mu'min: 78). Sehingga tidak ada alasan lagi untuk menyatakan diri tidak mengetahui ajaran agama Allah atau untuk menghindar dari ketetapan-Nya.

Dalam ayat ini disebut tiga kaum yang mereka kenal sangat kuat jasmaninya lagi memiliki kemampuan melebihi kemampuan Bani Israel dan musyrik Mekkah. Yaitu kaum Nuh dibinasakan dengan topan dan banjir besar, kaum Hûd yaitu 'Âd dibinasakan dengan angin ribut yang sangat dingin dan kaum Shâlih yaitu Tsamûd yang dibinasakan dengan gempa yang menggelegar dan demikian juga kehancuran Madyan kaum Syu'aib, kaum Tubba' dan lain-lain. Yang tidak diketahui jumlah mereka secara rinci melainkan Allah SWT.²²³

Sebagian memahami bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari peringatan nabi Musa as terhadap kaumnya. Namun, Ibnu Katsîr menyanggah pendapat tersebut dan lebih cenderung untuk memilih bahwa ayat ini lebih ditujukan kepada kaum musyrik Mekkah. Dengan alasan, sekiranya ayat ini disampaikan Musa as kepada kaumnya, maka kemungkinan besar akan tercantum dalam Taurat.²²⁴

²²³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jd. 7, hlm. 26.

²²⁴ Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jld. III, hlm. 505

Para rasul diutus Allah SWT dengan bukti yang menegaskan kebenaran risalah yang mereka sampaikan. Kata *bayyinât/keterangan* dapat diartikan dengan mukjizat yang membuktikan kebenaran mereka, atau kitab yang berisikan ayat suci yang mengandung ajaran pedoman dalam mengatur gerak kehidupan. Baik mukjizat yang bersifat inderawi sesuai dengan tuntutan mereka, maupun keterangan yang sangat rinci dan mudah dipahami lagi sangat logis.

Sekalipun Allah mengutus para nabi dan rasul dengan berbagai mukjizat, akan tetapi kerap kali mereka menerima penolakan dari kaum mereka. Penolakan itu mereka tunjukkan dengan perbuatan nyata atau dengan sembunyi. Dalam ayat ini penolakan mereka dalam bentuk *فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ* lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami). Demikianlah kita melihat kaum kafir mencemoohkan para utusan Allah. Mereka meletakkan tangan-tangan mereka di mulut-mulut mereka, menahan geli atau menahan kantuk dikala mendengar uraian para rasul. Atau bisa juga bermakna bahwa mereka menutup mulut mereka karena tidak mau mengomentari apa yang disampaikan para nabi tersebut.²²⁵ Menurut al-Qurthubî ini adalah isyarat bahwa mereka menahan amarah atas penghinaan terhadap berhala dan sesembahan mereka.²²⁶

Menurut Sayyid Quthub maksud meletakkan tangan di mulut agar suara mereka terdengar dari ke jauhannya akibat suara kuat yang keluar dari teriakan mereka. Hal ini mengisyaratkan betapa kuatnya dusta yang mereka ucapkan. Tanpa ragu dan takut mereka mengangkat suara tinggi-tinggi menyuarakan kebohongan. Selain itu, menggambarkan kesombongan mereka terhadap maksiat yang mereka lakukan di hadapan para utusan Allah. Padahal para rasul mengajak umatnya untuk menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak menyariatkan-Nya. Inilah fitrah manusia, yaitu menyembah Allah.²²⁷ Seluruh makna di atas dapat disimpulkan bahwa mereka menolak ajaran yang disampaikan para nabi dan rasul sekalipun dengan

²²⁵ Sa'îd Hawa, *al-Asâs fi at-Tafsîr*, (Kairo: Dar as-Salam, 2003), jld. 5, hlm. 2787. Lihat juga ar-Râzî, *op.cit.*, jld 19, hlm 71

²²⁶ al-Qurthubî, *op.cit.*, jld. 9, hlm. 226

²²⁷ Sayyid Quthub, *op.cit.*, jld. 4, hlm. 209

bukti yang nyata. Di sinilah letak kekayaan al-Qur'an, ia dapat dipahami dengan beragam makna. Ungkapan yang disebutkan satu akan tetapi kandungannya mencakup semua hal yang layak untuk ditafsirkan.

Bukan hanya melakukan penolakan dengan aksi tutup mulut, bahkan dengan terang-terangan mereka mengatakan "...*Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.*" Sesungguhnya kaum dari para nabi itu tidak mempercayai kenabian atau kerasulan, bukan karena mereka ingin menjadi nabi. Akan tetapi semata-mata menolak ajaran yang disampaikan. Selain itu mereka juga meragukan kebenaran ajaran tahudi dengan mengesakan Tuhan. Dalam benak dan logika mereka Tuhan itu harus berbilang atau banyak agar ia kuat dan perkasa. Padahal sebaliknya, jika Tuhan itu berbilang maka yang terjadi adalah kehancuran di alam semesta. Sebab, tuhan yang satu menghendaki ini dan yang satu lagi menghendaki lain, sebagaimana firman-Nya "*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*" (QS. al-Anbiyâ': 22).

Di sisi lain, pernyataan orang-orang kafir itu terhadap utusan Allah, sebagaimana direkam pada penggalan ayat di atas, amat kasar dan tidak beradab yang dilontarkan kepada utusan Allah menunjukkan bahwa keimanan telah berada pada titik terendah dalam diri mereka. Menurut ar-Râzî, ada tiga upaya yang dilakukan orang-orang kafir terhadap ajaran para nabi dan rasul itu; pertama, aksi tutup mulut, kedua, mencoba menutup mulut para nabi dengan menyatakan bahwa mereka mengingkari ajarannya, dan ketiga, bahwa mereka meragukan ajaran yang disampaikan kepada mereka.²²⁸ Oleh karena itu pula para nabi dan rasul mempertanyakan sikap orang-orang yang menentang keesaan Allah SWT. Sebab, penentangan itu adalah penolakan terhadap fitrah manusia yang ada sejak lahir dalam diri mereka.

Selanjutnya firman Allah: *أَيُّ اللَّهِ شَكُّ* "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah," ini merupakan bentuk pertanyaan yang tidak memunculkan jawaban kecuali sesuai dengan apa yang kamu inginkan.

²²⁸ ar-Râzî, *op.cit.*, jld. 19, hlm. 71-72

Atau dalam tata bahasa Arab disebut dengan “*istifhâm ingkârî*”. Ungkapan ini muncul sebagai tanggapan atas aksi penolakan umat-umat itu “*Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?..."*”

Oleh karena itulah, redaksi ayat ini tidak berbunyi *لَا شَكَّ فِي اللَّهِ* tidak ada keraguan dalam keberadaan Allah, karena redaksi seperti ini berbentuk *khabar*/berita, sehingga dapat saja benar atau salah. Akan tetapi dengan redaksi seperti pada ayat di atas, walaupun ditujukan kepada kaum kafir sekalipun, mereka tidak pernah bisa meragukan keberadaan Allah. Bukti tidak ada keraguan akan keberadaan Allah adalah *فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* Pencipta langit dan bumi.

Kata *fâthir* adalah menciptakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya.²²⁹ Makna ini sama dengan kata *badî* sebagaimana dalam firman-Nya: *بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ* Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia. (QS. al-Baqarah: 117). Tidak seorang pun mampu menciptakan seperti langit dan bumi dan sistematisasi yang ada di dalamnya.

Kata *fâthir* terambil dari kata *fathara* (فَطَّرَ) yang berarti membelah, maksudnya adalah Allah menciptakan langit dan bumi dalam bentuk yang serasi dan tanpa ada contoh sebelumnya, seakan-akan Allah membelah kegelapan, yakni ketiadaan dan memunculkan dari dalam ketiadaan itu, langit dan bumi dalam bentuk yang sangat hebat dan serasi. Jawaban para rasul-rasul itu pada ayat di atas mengandung bukti ketidakwajaran adanya keraguan menyangkut keesaan Allah SWT. Betapa tidak, segala yang wujud ini mengalami perubahan. Semua makhluk pernah mengalami ketiadaan, dan sebagian lainnya telah tiada, sedang yang masih ada akan segera tiada pula. Ini menunjukkan bahwa wujud makhluk bergantung kepada selain dirinya, karena sesuatu tidak mungkin mewujudkan dirinya sendiri. Di sisi lain, apa yang wujud baik yang di langit maupun yang di bumi, menampakkan keserasian dan keharmonisan, hal ini membuktikan bahwa ada wujud yang mengatur keharmonisan itu. Wujud itu adalah sang Pencipta, yakni Allah SWT, yang ditunjuk oleh ayat ini dengan kata *fâthir*. Dia pasti Esa, karena kalau tidak pasti disharmoni, kekacauan di alam raya

²²⁹ Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jld. 2, hlm. 506

karena dua penguasa dalam satu kapal saja dapat mengacaukan pelayaran apalagi pada ratusan juta gugusan bintang dan benda-benda yang beredar di angkasa raya.²³⁰

Kalau kamu melihat matahari dan merenunginya, berapa generasi yang telah menikmati sinar matahari tersebut? Pasti kita tidak dapat menghitungnya, karena penciptaan matahari jauh lebih awal dari pada penciptaan manusia. Fakhrrur Razi mencontohkan fitrah iman yang terdapat dalam jiwa dengan anak kecil yang menoleh saat disentuh bahunya dari belakang. Ia menoleh karena dia tahu bahwa suatu perbuatan tidak terlepas dari pelakunya. Begitu juga penciptaan alam semesta yang agung ini, membuktikan adanya Pencipta Yang Maha Agung pula.²³¹

Di antara hikmah adanya Pencipta adalah *لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ* untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu. Hal ini menunjukkan kasih sayang, hikmah dan kekuasaan atas hamba-Nya. Para ulama mencoba memahami huruf “*min*” dalam ayat ini. Menurut Sya'râwî, dalam surat Ibrahim ini konteks ayat ditujukan kepada kaum kafir yang diajak masuk Islam, sedangkan pada surat ash-Shaf “*يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّيْكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ*” Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (QS. ash-Shaf: 10) ditujukan kepada mukminin yang mencintai Allah sehingga wajar bila dampak cinta-Nya itu semua dosa mereka diampuni-Nya. Maksud *dosa* yang diampuni dalam ayat ini adalah dosa besar. Karena dosa kecil dapat dan mudah diampuni dengan melaksanakan ibadah, berdasarkan sabda Rasul dalam sebuah hadis: “dari Jumat ke Jumat terdapat kafarat selama tidak melakukan dosa besar.”²³²

Menurut ar-Râzî, huruf ini menunjukkan bahwa Allah SWT terkadang menghapuskan dosa orang-orang yang beriman kepada-Nya tanpa mensyaratkan taubat. Dosa-dosa itu tentunya adalah dosa kecil yang tidak keluar dari akidah Islam. Sebab, kekafiran hanya dapat diampuni dengan taubat dan kembali kepada iman.²³³ Sebagian ulama lain seperti Abu 'Ubaidah dan al-Akhfasy berpendapat bahwa “*min*”

²³⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 29

²³¹ ar-Râzî, *op.cit.*, jld. 19, hlm. 73

²³² Sya'râwî, Jld 12, hlm. 7452

²³³ ar-Râzî, *op.cit.*, jld. 19, hlm. 74

dalam ayat ini adalah sisipan yang bermakna penegasan dari pengampunan itu sendiri. Namun, menarik sekali komentar Abu Hayyan, bahwa yang dimaksud dari pengampunan di sini adalah pengampunan “sebagian dosa” apabila mereka masuk Islam. Yaitu bahwa Allah mengampuni dosa-dosa yang telah lalu sebelum Islam seluruhnya. Sedangkan, penghapusan sebagian dosa yang dilakukan setelah masuk Islam berada dalam kehendak Allah berikutnya.²³⁴

Menurut Thabâthabâ'î, melihat bahwa setelah Allah menjelaskan kebutuhan manusia kepada bimbingan Allah SWT melalui nabi-nabi demi kehidupan kebahagiaan hidupnya secara pribadi dan kolektif, dunia dan akhirat, serta setelah menghubungkan antara kedurhakaan, dosa, serta penganiayaan, dengan kebinasaan dan kehancuran masyarakat, maka ia berkesimpulan bahwa kebahagiaan ukhrawi dapat diraih dengan mengikuti ajakan Ilahi atau dengan kata lain beriman dan bertakwa sehingga jiwa terhias dengan hiasan yang bersih dari noda dan dosa, melalui ampunan Ilahi setingkat dengan kadar iman dan ketakwaannya. Adapun kebahagiaan duniawi, maka dapat diraih dengan keterhindaran dari sanksi dan bencana yang membinasakan. Dengan demikian beliau berpendapat maksud dari firman-Nya: *Memberi ampunan kepada kamu dari sebagian dosa-dosa kamu* adalah isyarat kepada tujuan ajakan Allah yang disampaikan para rasul itu untuk kehidupan akhirat, sedang *Menangguhkan kamu sampai masa yang ditentukan* adalah untuk tujuan kehidupan duniawi. Allah mendahulukan penyebutan kehidupan akhirat atas kehidupan duniawi, karena kehidupan akhirat adalah tujuan utama yang sebenarnya dan ia adalah negeri abadi. Bahwa yang disebut hanya *sebagian dosa* untuk mengisyaratkan pengampunan Ilahi akan disesuaikan dengan kadar ketaatan dan juga mengisyaratkan bahwa masyarakat manusia tidak dapat luput sama sekali dari kedurhakaan yang mengakibatkan jatuhnya sanksi. Dengan demikian yang diampunkan sebagian dosa masyarakat bukan semuanya.²³⁵

Quraish Shihab, menambahkan bahwa para ulama terdahulu melihat ayat ini berkaitan dengan pengampunan dosa pribadi demi pribadi. Akan tetapi Thabâthabâ'î berpendapat bahwa pengampunan

²³⁴ Abu Hayyân, *op.cit.*, jld. 5, hlm. 399

²³⁵ Sayyid Muhammad Husein at-Thabâthabâ'î, *al-Mizân fi Tafsir al-Qur'ân*, (Qum: Muassasah an-Nasyr al-Islâmî, ttp), jld 12, hlm. 30

dosa di sini berkaitan dengan dosa kolektif yang dilakukan masyarakat sebagai satu kesatuan. Bukankah kedurhakaan yang dilakukan masyarakat dapat kehancuran masyarakat itu?²³⁶

Selain itu, kemuliaan Allah terhadap hamba-Nya terlihat dari *قَالُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ وَتُؤَخِّرُونَ كَمَا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى* dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan. Kata *ajal/usia* adalah masa berlakunya suatu kehidupan. Atau maksud *ajal* di sini adalah hari kiamat. Menurut Wahbah Zuhaili, mengampunkan dosa dan mengakhirkan siksa merupakan metode sekaligus tujuan dakwah dari para rasul. Padahal Allah SWT mampu untuk mempercepat hukuman atas kedurhakaan orang-orang kafir. Dengan keimanan kepada Allah maka kedua kenikmatan tersebut dapat diraih yaitu pengampunan dosa dan ditundanya siksa.²³⁷

Namun, respon dari kaum kafir adalah sikap membangkang dan menuduh para rasul dengan keji, berkata: *قَالُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ وَتُؤَخِّرُونَ كَمَا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى* mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, Karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata". Hal ini mereka lontarkan karena tidak ada alasan lain untuk menolak ajaran yang disampaikan rasulullah. Demikianlah, kaum kafir mendeklarasikan kepada para utusan Allah tentang keberpihakan mereka atas tradisi nenek moyang. Padahal sekiranya mereka mau berpikir, niscaya mereka mengetahui bahwa apabila satu tradisi itu statis dan terus dipertahankan padahal nyata kesalahannya, berarti masyarakat itu tidak pernah ingin maju dari budaya nenek moyang mereka, sedangkan dunia dinamis dan berkembang. Orang yang sesat adalah orang yang terus berkubang dalam kesalahan padahal ia mengetahuinya.

Bukan hanya menolak akan tetapi lebih dari itu, mereka menantang para rasul untuk mendatangkan *sulthân mubîn/bukti yang nyata*. *Sulthân/kekuatan* adalah kekuatan yang dapat memaksa orang lain untuk berbuat suka atau tidak. Yaitu suatu kejadian luar biasa sebagai bukti kebenaran atas ajaran yang disampaikan kepada mereka. *Sulthân* bisa bermakna argumen untuk dapat memuaskan logika seseorang,

²³⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Jld 7, hlm. 31

²³⁷ Wahbah Zuhaili, *tafsir al-Munir*, jld. 13, hlm. 218

sehingga ia dapat menerimanya untuk melakukan sesuatu berdasarkan cinta. Demikianlah Islam disebarikan atas dasar cinta bukan paksaan, Allah berfirman: “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat*”. (QS. al-Baqarah: 256).²³⁸

Tapi jika seseorang telah menganut agama ini, maka segala konsekwensi ajarannya harus dipatuhi dan dilaksanakan. Untuk itu, sebelum menganut agama ini, berpikirlah terlebih dahulu dan diberikan kebebasan untuk memilih. Sehingga setelah memeluk Islam, seluruh ajarannya ditaati atas dasar cinta bukan paksa.

Selanjutnya Allah SWT menjawab melalui lisan para rasul argumen kaum kafir dan tuduhan mereka. Jika dalam redaksi ayat sebelumnya “*قَالَتْ رَسُولُهُمْ*” berkata rasul-rasul mereka, maka pada ayat ini lebih ditegaskan dengan redaksi “*قَالَتْ لَهُمْ رَسُولُهُمْ*” berkata kepada mereka rasul-rasul mereka. Penggunaan kata *kepada mereka* merupakan jawaban dan bantahan langsung yang ditujukan kepada para pembangkang itu, karena merekalah yang mengucapkan dalih penolakan kerasulan serta meminta bukti yang membungkam.

Para rasul tidak membantah persamaan yang ada antara mereka dengan manusia lainnya dari segi kemanusiaan. Sebagaimana lazimnya manusia biasa makan, minum, tidur dan menikah, maka mereka juga demikian. Para nabi dan rasul tidak pernah mengaku sebagai malaikat. Di sisi lain, jika diperhatikan dengan seksama maka pernyataan yang dikemukakan kaum kafir itu menunjukkan logika mereka yang tidak lurus dan keliru. Mereka membandingkan para utusan Allah dengan diri mereka dari aspek jasmaniah, akan tetapi mereka lupa aspek lain yaitu ruhaniah. Mereka lupa atau sengaja lupa kalau para nabi dan rasul adalah orang-orang yang tawadhu’ (rendah hati) sedangkan mereka sombong. Allah SWT menganugerahkan derajat kenabian bagi hamba pilihan-Nya.²³⁹ Rasul menerangkan kepada kaumnya bahwa dia hanyalah manusia seperti mereka. *Sulthân/kekuatan* yang dia miliki hanyalah mukjizat yang membuktikan bahwa dia benar sebagai rasul utusan Allah. Dan mukjizat itu merupakan pemberian Allah kepada hamba yang dipilih-Nya sebagai rasul yang

²³⁸ Sya’râwî, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 7456

²³⁹ Abu Hayyân, *op.cit.*, jld 5, hlm. 400

diutus kepada setiap kaum “...akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya...”.

Kerendahan hati para utusan Allah itu terlihat dari pernyataan mereka dalam ayat ini “...Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah...”. Ungkapan ini sekaligus pengakuan para rasul bahwa apa yang disaksikan orang-orang kafir dari kejadian luar biasa bukanlah bersumber kekuatan mereka akan tetapi semuanya adalah atas izin Allah SWT. Dalam hal ini Quraish Shihab mengibaratkan mukjizat sebagai surat mandat, di mana para rasul tidak memiliki hak untuk campur tangan sedikit pun. Apa isinya dan sampai di mana wewenang yang diberikan kepada setiap orang, sampai kapan berlakunya, dan lain-lain, semua itu kembali kepada Pemberi mandat, dalam hal ini Allah SWT.²⁴⁰

M.Quraish Shihab juga mengomentari seputar terjemahan “*mâ kâna*” (مَا كَانَ) yang sering diterjemahkan dengan *tidak patut*. Sebab, kata “tidak patut” mengandung kesan bahwa itu tidak dapat dilakukan bukan karena ketidak mampuan akan tetapi lebih karena pertimbangan moral maka tidak dilakukan. Namun, menurut Quraish jika diartikan “*tidak dapat wujud*” lebih menggambarkan makna sebenarnya yaitu bahwa mukjizat itu mustahil terjadi tanpa izin Allah SWT.²⁴¹

Kemudian firman-Nya: وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. Demikianlah keyakinan setiap rasul bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bersandar dalam menyelesaikan segala urusan. Hal ini yang diajarkan kepada para pengikutnya bahwa setiap orang yang berpegang teguh pada Allah sebagai satu-satunya tempat tawakal, pasti akan mendapatkan pertolongan. Dengan penuh kesabaran dan tawakal penuh kepada Allah para rasul mampu menghadapi serangan kaum kafir, dan sangat yakin akan kemenangan yang datangnya dari Allah.

Setelah pada penutup ayat sebelumnya Allah menegaskan bahwa orang yang bertawakal pastilah orang yang beriman. Karena keyakinan mendorong seseorang untuk mencapai cita-citanya. Syeikh Thanthawî al-Jauharî (w.1358 H) menyatakan bahwa tawakkal memiliki dua manfaat besar; *pertama*, memberikan ketenangan hati dan pikiran.

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld. 7, hlm. 33

²⁴¹ *ibid.*

Kedua, munculnya keyakinan bahwa Allah SWT akan *menghandel* segala urusan, tentunya dengan syarat bahwa yang bersangkutan berupaya sekuat tenaga dan ilmunya. Kemudian Syekh Thanthâwî menukil pernyataan dokter George Yacobi bahwa penyakit yang paling mematikan abad ini adalah penyakit stress akibat tekanan dan beban pikiran yang sangat tinggi. Pemikiran yang stress dapat menimbulkan penyakit strok atau penyakit jantung. Sebab, beban pikiran yang terlalu berat menghabiskan banyak tenaga dan tempat dalam memori otak.²⁴²

Dalam ayat ini, para nabi menjadikan alasan mendapat hidayah dari Allah SWT sebagai sebab mereka bertawakkal kepada-Nya. Penggalan ayat *padahal Dia telah menunjuki kami jalan-jalan kami* membuktikan sekali lagi kewajaran berserah diri kepada Allah SWT. Para rasul ini seakan-akan berkata: “Allah telah menganugerahi kami petunjuk-Nya yang mengantarkan kami menuju kebahagiaan, sehingga jika demikian kami tidak akan ragu sedikitpun untuk menyerahkan urusan kami kepada-Nya, karena telah terbukti bagi kami betapa besar anugerah-Nya dan betapa wajar Dia diandalkan”.²⁴³ Menurut Sayyid Quthub, ungkapan ini menunjukkan ketenangan jiwa para nabi dan rasul ketika mereka bergantung kepada Allah SWT. Bahwa Allah pasti akan menolongnya dalam dakwah menyebarkan agama-Nya. Tidak pernah ia merasakan keragu-raguan dalam menyampaikan ajaran agama Allah, sebab ia merasakan bimbingan Allah dalam dirinya. Sekalipun ia harus menghadapi rintangan dan halangan dari penguasa zalim (*thaghût*).²⁴⁴

Kemudian ditegaskan keteguhan hati para rasul dalam menyampaikan agama Allah dengan sumpah yang mereka ikrarkan “...*dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami...*”. Huruf “*lam*” (لَمْ) menunjukkan sumpah “demi Allah kami akan tetap bersabar” menghadapi berbagai siksaan yang ditujukan kepada kami dalam melaksanakan tugas mulia ini.²⁴⁵ Kesabaran merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan

²⁴² Syekh Thanthâwî al-Jauharî al-Mishrî, al-*Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004), jld. 7, hlm. 223.

²⁴³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 34

²⁴⁴ Sayyid Quthub, *op.cit.*, jld 4, hlm. 2092

²⁴⁵ al-Qurthubî, *op.cit.*, jld. 9, hlm. 228

tugas dakwah. Sebab, kebenaran pasti akan menang sedangkan kebathilan akan hancur dan musnah.²⁴⁶

Kemudian Allah kembali menegaskan kedudukan tawakkal "... dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang bertawakkal". Ungkapan ini merupakan ucapan yang tertuju kepada semua pihak, baik yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun tidak. Yakni bila ada di antara manusia non muslim yang bermaksud berserah diri dan mengandalkan sesuatu, maka sesuatu yang wajar diandalkan untuk diserahkan kepadanya segala urusan hanyalah Allah SWT, karena hanya Dia yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui. Oleh sebab itu tidaklah wajar seorang mukmin dikecam jika dia bertawakkal hanya kepada Allah semata.²⁴⁷

Selanjutnya pada ayat ke 13 terlihat bahwa orang-orang kafir itu kehabisan akal dalam menghadapi para utusan Allah SWT. Sebab, setiap argumen yang mereka ajukan selalu dapat dipatahkan. Oleh karena itu, mereka pun mengambil jalan pintas yaitu dengan mencoba mengancam para nabi dan rasul dengan "... Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami...". Menurut Sya'rāwī bahwa suatu kebaikan jika tersebar maka orang-orang yang menikmati kejahatan selama ini akan marah. Sebab, mereka merasa terusik kekuasaannya sehingga berupaya untuk mengusir orang-orang baik dari bumi Allah. Di sisi lain orang kafir itu mencoba berlindung dibalik tradisi nenek moyang mereka demi mempertahankan keyakinan. Namun apakah para rasul itu kembali kepada tradisi nenek moyang dan mengikuti kekafiran? Tentu tidak, karena Allah telah menurunkan ketenangan dan kedamaian di dalam hati rasul dan kaum mukminin untuk tetap teguh dalam syariat Allah, yang membuat mereka tidak terpengaruh oleh ancaman tersebut.²⁴⁸

Dalam al-Qur'an direkam kisah para nabi yang diancam oleh kaumnya akan diusir dari kampung halaman mereka. Di antaranya nabi Syu'aib as "QS. al-A'rāf: 88", nabi Luth as "QS. an-Naml: 56" dan nabi Muhammad SAW "QS. al-Anfāl: 30". Bahkan keluarnya nabi Muhammad SAW dari kota Makkah menuai simpati dan bantuan serta pertolongan dari penduduk Madinah dan sekitarnya. Allah SWT terus melindungi beliau hingga pada tahun ke 8 Hijriah dapat mem-

²⁴⁶ ar-Rāzī, *op.cit.*, jld 19, hlm. 77

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *ibid*, hlm. 35

²⁴⁸ Sya'rāwī, *op.cit.*, jld 12, hlm. 7457

bebaskan kota Mekkah dari berhala, dan masuklah manusia dalam agama Allah berbondong-bondong.²⁴⁹

Ayat di atas menggunakan kalimat: “تَعُودُونَ فِي مِلَّتِنَا” *kamu harus kembali masuk agama kami*. Redaksi ini menjadi bahasan ulama, karena siapa yang *kembali* berarti dia pernah berada pada satu posisi kemudian meninggalkannya lalu berada lagi diposisi yang ditinggalkan itu. Sepintas diduga bahwa para rasul pernah menganut agama kaum kafir sebelum beriman kepada Allah. Pemahaman semacam ini sama sekali tidak benar, jika yang dimaksud para rasul yang mulia itu, karena para nabi dan rasul tidak pernah ternodai oleh kemusyrikan. Menurut Thabâthabâ'i, hal ini dapat dilihat dari redaksi ayat yang menggunakan huruf “fi” yang berarti “di dalam”, bukan huruf “ila” yang berarti “ke dalam”. Kalau yang dimaksud kembali kepada agama sebelumnya, maka redaksi ayat seharusnya “إِلَى مِلَّتِنَا” bukan “فِي مِلَّتِنَا”.²⁵⁰

Jadi, yang dimaksud *kembali* adalah “kembali kepada keadaan semula” yaitu diam dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, bukan dalam arti kembali memeluk agama mereka.²⁵¹ Ada juga ulama yang memahami kata ‘udnâ bukan dalam arti *kembali*, tetapi dalam arti *beralih menjadi*, baik yang bersangkutan pernah berada di posisi tersebut sebelum beralih maupun tidak. Dalam konteks ini jika yang dimaksud itu adalah para rasul maka kata tersebut adalah *beralih*, dalam arti kaum musyrikin menuntut rasul-rasulnya beralih dari agama Allah dan menganut agama kaum kafir.²⁵²

Ayat ini ditutup dengan فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ “...Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: “Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu.” Inilah keputusan Allah yang sangat adil. Allah akan menghancurkan kaum yang zalim. Keputusan ini kekal dan abadi sepanjang masa dan merupakan sunnatullah yang tidak dapat diganti. Ayat di atas menjanjikan kebinasaan bagi *azh-zhalimin* yakni yang telah mendarah daging kezalimannya. Adapun yang zalim tapi belum mendarah daging kezalimannya, yakni “الَّذِينَ ظَلَمُوا” maka boleh jadi

²⁴⁹ Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jld II, hlm. 507

²⁵⁰ Thabâthabâ'i, *op.cit.*, jld 12, hlm 34

²⁵¹ Bahkan ar-Râzî dalam tafsirnya menyebutkan ada enam kemungkinan dalam memahami kata “تَعُودُونَ فِي مِلَّتِنَا”. Lihat ar-Râzî, *op.cit.*, jld. 19, hlm. 79. lihat juga Abu Hayyân, *op.cit.*, jld. 5, hlm. 400.

²⁵² M. Quraish Shihab, *ibid*, hlm. 36

mereka akan memenuhi ajakan para rasul sehingga diampuni Allah dan selamat dunia akhirat.²⁵³

Ibnu Katsîr melihat bahwa penghujung ayat ini sebagai jawaban atas ancaman yang disampaikan orang-orang kafir terhadap utusan-Nya. Bahwa Allah SWT akan menolong para utusan-Nya dan merekalah yang pasti mendapat kemenangan, sebagaimana juga ditegaskan dalam firman-Nya yang lain “Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.” (QS. ash-Shaffât: 171-173).²⁵⁴ Penutup ayat ini semakin mengkokohkan jiwa para nabi dan rasul untuk tetap berada di jalan Allah dalam menyampaikan manhaj dan ajaran-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa selain membinasakan kaum zalim sebagaimana yang dijelaskan pada penutup ayat terdahulu, maka dalam ayat ini Allah memastikan bahwa Dia akan mewariskan bumi ini kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Yang senantiasa berpegang teguh kepada agama Allah serta membelanya. Dalam ayat lain juga ditegaskan jaminan Allah: “Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. (QS. al-Aḥzâb: 27) dan firman-Nya: “Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.” (QS al-A'râf: 137).

Thahir Ibnu ‘Asyur memahami ayat ini tidak lagi berbicara tentang orang-orang kafir yang dihadapi oleh rasul-rasul sebelum Muhammad. Akan tetapi menurutnya, berbicara tentang orang-orang kafir pada masa nabi Muhammad. Itu sebabnya, tulis Ibnu ‘Asyur awal ayat ini mengubah redaksinya dari kata “وَقَالُوا” menjadi “وَقَالَ”. Karena orang-orang kafir yang dimaksud di sini bukan lagi orang-orang kafir yang dimaksud pada ayat-ayat yang lalu. Memang ayat di atas menggunakan

²⁵³ al-Biqā’I, *op.cit.*, jld. 4, hlm. 178

²⁵⁴ Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jld. II, hlm. 507

bentuk jamak pada kata “*rusul*”, tetapi pada sekaian banyak ayat yang menggunakan bentuk jamak yang dimaksud tunggal. Apalagi menurutnya, ayat ini menyatakan bahwa “وَلَنَسْكُنَنَّكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ” “*dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka...*” Sedangkan tidak seorang rasul pun dari rasul-rasul yang lalu yang menguasai wilayah yang pernah dikuasai oleh kaum musyrikin kecuali nabi Muhammad.²⁵⁵

Adapun *دَلِكْ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعَبِدِ* huruf *isyârah* “دَلِكْ” yang demikian itu menunjukkan kepada makna bahwa Allah akan menghancurkan kaum zalim dan mewariskan kampung tempat tinggal mereka dengan kaum mukmin. Yaitu orang-orang yang takut ketika bertemu dengan Allah di persidangan Padang Mahsyar kelak. Sehingga ia menjaga diri dari larangan Allah dan tunduk patuh menjalankan perintah-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya “*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,*” (QS. an-Nâzi’ât: 40).²⁵⁶ Kata “مَقَامِي” menurut tata bahasa Arab berasal dari “مَامٌ - يَمُومٌ”, yakni berdiri, sehingga “مَقَامٌ” adalah tempat berdiri. Dari sini al-Biqâ’î memahami kata ini dalam arti tempat di mana manusia akan dituntut pertanggungjawabannya oleh Allah SWT, bahkan penggunaan kalimat ini lebih tegas dari kata “خَافِي”.²⁵⁷ Thabâthabâ’î memahami kata tersebut di sini sebagai gambaran kekuasaan dan penanganan Allah SWT atas segala sesuatu secara mutlak dan sempurna. Siapa yang *takut pada maqam-Nya* menurut ulama ini berarti bertakwa kepada-Nya dalam kedudukan Allah sebagai yang menangani secara sempurna semua persolan hamba-hamba-Nya dan *takut ancaman-Nya* berarti bertakwa kepada-Nya karena Dia telah memperingatkan hamba-Nya agar jangan melanggar perintah-Nya.²⁵⁸

Dari penjelasan pendapat para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah rasa takut kepada Allah SWT ketika manusia berada dalam persidangan-Nya di Padang Mahsyar kelak. Demikian itu merupakan janji Allah bahwa yang beriman akan Dia masukkan ke dalam surga sedangkan yang zalim akan Dia lemparkan ke dalam

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 37

²⁵⁶ ar-Râzî, *op.cit.*, jld 19, hlm. 79

²⁵⁷ al-Biqâ’î, *op.cit.*, jld 4, hlm. 178

²⁵⁸ Thabâthabâ’î, *op.cit.*, jld 13, hlm. 35

neraka. Sebagaimana dalam pepatah Arab disebutkan: “الجزاء من جنس العمل”. Kalau dalam bahasa Indonesia kita menjumpai pepatah yang mirip yaitu “tangan mencincang bahu memikul”.

Penegasan Allah SWT di akhir ayat ini bukanlah sebatas ancaman, akan tetapi hal ini sebagai sunnatullah yang tidak ada gantinya dan berlaku sepanjang zaman. Bahwa Dia akan melindungi setiap hamba yang berpegang teguh kepada agama Allah. Jadi, tidak ada lagi keraguan bagi para da'i untuk tetap istiqamah di jalan Allah, sebab Dia Maha Melihat dan Maha Kuasa membela “tentara-Nya”. Yaitu orang-orang yang senantiasa menggantungkan harapannya hanya kepada Allah SWT.

Pada ayat berikutnya dipaparkan bahwa jika dalam ayat yang lalu Allah SWT menyatakan bahwa Dia akan menghancurkan orang-orang yang zalim. Wahyu ini diterima para rasul dan mereka kemudian bermunajat kepada Allah kiranya memberikan kemenangan kepada mereka dalam menghadapi musuh dakwah mereka. Sebab, musuh yang mereka hadapi adalah penguasa zalim lagi keras kepala. Namun, menurut Sya'rāwī, dapat juga dipahami bahwa yang meminta kemenangan di sini adalah orang-orang kafir. Mereka memohon pertolongan dan bantuan kepada Allah dalam menghadapi rasul-rasul mereka. Namun, Allah langsung mematahkan permintaan mereka itu, mereka tidak berhasil dan akhirnya, celakalah mereka.²⁵⁹

Kata *istaftaha* artinya *mohon dibuka*. *Fataha* artinya membuka, kemenangan atau keputusan. Kata ini dapat menunjukkan makna yang bersifat indrawi ataupun maknawi. Adapun yang menunjukkan makna indrawi seperti: *Tatkala mereka fataha/membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka.* (QS. Yûsuf [12]: 65). Sedangkan redaksi yang mempunyai pengertian maknawi seperti: *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu.* (QS. al-Baqarah: 76).²⁶⁰

²⁵⁹ Sya'rāwī, *op.cit.*, jld 12, hlm. 7462, komentar yang serupa juga dikemukakan oleh ar-Rāzī dan Thabāthabâ'i.

²⁶⁰ Sya'rāwī, *op.cit.*, jld 12, hlm. 7464

Jabbâr (جَبَّارٌ) ialah orang yang memaksa orang lain untuk melaksanakan keinginannya. Maksudnya di sini ialah orang yang angkuh, arogan dan sombong yang melawan Allah. Sebenarnya adalah salah satu sifat Allah SWT yang berarti Maha Tinggi, sehingga dengan ketinggian-Nya tidak seorangpun mampu menjangkaunya. Dengan ketinggian-Nya itu Dia memaksa yang rendah untuk tunduk kepada-Nya. Tidaklah selayaknya manusia menyandang sifat ini. Akan tetapi orang-orang yang memiliki sifat angkuh dan sombong mendorongnya untuk berlaku sewenang-wenang dan memaksa orang lain tunduk di bawah kehendaknya. Orang seperti ini sangat dibenci Allah SWT, sebagaimana ditegaskan pada akhir ayat ini.

Adapun kata “عَبِيدٌ” *an‘ād* berarti *keras kepala* lagi enggan menerima kebenaran. Sikap ini adalah dampak lahiriah dari sifat angkuh itu. Selain itu, orang yang keras kepala senantiasa menyendiri dan menganggap hanya pendapatnya yang benar. Oleh karena itu, unta yang menyendiri di pojok kandang disebut dengan “الإِبِلُ الْعَوْدُ”.²⁶¹

Sikap angkuh dan keras kepala sangat berbahaya jika dimiliki siapa saja, terlebih-lebih kalau dimiliki oleh seorang pemimpin. Kedua sifat ini akan menjadikan pemimpin itu sebagai sosok diktator yang merasa selalu benar dan tidak mau dikritik. Sehingga, ia berbuat sesuai dengan pendapatnya, hal ini akan mendorongnya untuk berlaku zalim kepada lawan politik atau orang-orang yang kritis terhadap kebijakannya. Terkadang, bisa juga sebaliknya, kekuasaan menyebabkan seseorang yang tadinya tidak angkuh menjadi angkuh, yang tadinya senang dikritik menjadi sosok yang keras kepala. Oleh Karena itulah Nabi SAW pernah mengingatkan Abdurrahman bin Samurah ra untuk tidak memintaminta jabatan.²⁶²

Selanjutnya pada ayat ke 16 ditegaskan bahwa orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala terhadap orang lain dan mengingkari ajaran Islam, maka tempat yang paling pantas bagi mereka kelak adalah neraka Jahanam. Kata “وَرَاءُ” berarti *di belakang*, namun terkadang digunakan untuk menunjukkan di depan sebagaimana dalam

²⁶¹ Qurthubi, *op.cit.*, jld. 9, hlm. 229.

²⁶² Lihat shahih Muslim, kitab al-Imarah, bab an-Nahyu ‘an Thalab al-Imarah wa al-Hirsh ‘alaiha. Hadis no. 3401. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Daud, an-Nasai, dan Ahmad.

firman-Nya “وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلَكٌ” ...karena di hadapan mereka ada seorang raja... (QS. al-Kahfi: 79). Bisa juga berarti tertutup yang berasal dari kata “تَوَارَى” yang bermakna “إِسْتَتَرَ” yang tertutup. Sebab, neraka itu tertutup dan tidak terlihat disediakan kelak untuk orang-orang kafir.²⁶³

Sya'rāwī mengemukakan pendapat lain, bahwa pengertian “وَرَاءَ” dalam ayat ini tetap *di belakang*, tidak perlu untuk memahaminya dengan pengertian lain. Dengan demikian pengertian *di belakang* bahwa neraka itu sebenarnya berada di akhirat yang terjadi nanti di masa depan, tapi ungkapan “*di belakang*” mengisyaratkan bahwa orang kafir telah mendahulukan diri mereka ke dalam neraka yang masih berada di belakang mereka. Akibatnya, neraka akan mengejar dan menangkap mereka.²⁶⁴

Siksaan untuk mereka dibantah: وَيُسْقَىٰ مِنْ مَّاءٍ صَدِيدٍ *dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Kata صَدِيدٍ* artinya air nanah yang keluar dari luka pada tubuh penduduk neraka. Cairan itu keluar dari tubuh mereka saat kulitnya dibakar. Adapun makanan yang disediakan untuk penduduk neraka antara lain disebutkan dalam firman-Nya “*Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang ke luar dari dasar neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu.*” (QS. ash-Shaffat: 64-66).

Demikianlah minuman yang dihidangkan kepada mereka yang menyombongkan diri dan zalim serta kafir terhadap ajaran agama Allah. Di sini digambarkan betapa sakitnya yang dirasakan penghuni neraka, dikala rasa haus menyekik leher mereka, yang diberikan adalah air nanah yang diambil dari kulitnya atau kulit temannya di neraka. Jika nanah yang keluar dari bisul adalah sesuatu yang menjijikkan untuk dilihat, bagaimana pula bila diminum? Sungguh siksaan yang sangat pedih, semoga Allah SWT melindungi kita dari neraka dan segala siksanya.

Penjelasan tentang siksa neraka masih dilanjutkan dalam ayat berikutnya. Setelah air nanah itu dihidangkan ke hadapan mereka, maka mereka meminumnya sedikit demi sedikit. Nanah kental itu tidak mudah untuk ditelan, karena aromanya yang sangat menyengat dan

²⁶³ Qurthubi, *op.cit.*, jld 9, hlm. 230.

²⁶⁴ Sya'rāwī, *op.cit.* jld 12, hlm 7464

menjijikkan, sehingga ketika ia mengalir dalam kerongkongan terasa mau muntah. Ketika itu digamabarkan Allah SWT seakan-akan kematian akan menjemput mereka, tetapi kematian itu tidak kunjung datang. Sungguh satu ilustrasi yang sangat mengerikan tentang siksa neraka diungkapkan Allah SWT dalam firman-Nya ini. Jika, mendengarnya saja kita sudah merasa takut dan mengerikan, bagaimana pula melihatnya. Semoga Allah SWT menjauhkan diri kita dari azab neraka dan menempatkan kita sebagai penduduk surga.

Kata *يَتَجَرَّعُهُ* diminumnya atau meneguk sedikit demi sedikit. Hal itu dilakukan karena nanah tersebut sangat menjijikkan dan panas, sehingga tidak mudah untuk ditelan dan mengalir dalam kerongkongan. Bahkan terkadang nanah itu nyangkut di tenggorokkan. Penambahan huruf “ta” pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa itu dilakukan dengan sangat terpaksa. *وَلَا يَكَادُ يُبَسِّغُهُ* dan dia hampir tidak bisa menelannya, dengan mudah dan tidak merasakan nikmatnya minuman tersebut, karena yang diminum adalah nanah yang kental. Kata “لَا يَكَادُ” menggambarkan bahwa minuman itu ditelan dengan sangat perlahan sehingga semakin berat azab dan siksa yang dirasakan dan dihadapi orang-orang kafir itu. Dalam firman-Nya pada ayat lain dijelaskan seputar minuman penduduk neraka “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. al-Kahfi: 29).

Seakan-akan azab yang dirasakan telah sampai pada puncaknya, maka sekarang tibalah saat-saat kematian. Namun, apa yang terjadi? Kematian itu sendiri tidak kunjung datang, sehingga siksa terus berlanjut bahkan makin berat *وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ* dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati. Menurut adh-Dhahhâk bahwa mereka yang disiksa itu merasakan bahwa sebab-sebab kematian telah dirasakannya datang di seujur tubuh, dari atas, bawah, muka dan belakang. Sehingga ia berharap

agar kematian itu segera mengakhiri siksa, namun kematian itu tidak juga mereka alami.²⁶⁵

Bukannya azab yang berkurang atau kematian mengakhiri penderitaan, sebagaimana firman-Nya “Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah kami membalas setiap orang yang sangat kafir.” (QS. Fâthir: 36). Akan tetapi mereka dikejutkan dengan siksaan yang datang dari segala penjuru sesuai dengan firman Allah: *وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ* dan dihadapannya masih ada azab yang berat. Siksa neraka yang pedih itu dipertegas dengan kata “غَلِيظٌ” bahwa azab tersebut sangat berat dan terus menerus tidak pernah putus.²⁶⁶ Demikianlah siksaan yang akan menimpa orang yang angkuh dan tidak mau beriman. Semoga Allah melindungi kita dari bahaya azab ini! Amin.

Kemudian setelah menjelaskan siksa yang akan diterima orang-orang kafir dalam neraka, maka Allah SWT menjelaskan tentang status perbuatan mereka di dunia. Orang-orang kafir yang melakukan amal kebaikan seperti bersedekah semasa hidupnya, namun ternyata amal mereka itu digambarkan Allah “...seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang...” Amal yang mereka anggap baik dan dilihat orang lain baik ternyata tidak lebih daripada debu yang beterbangan tidak memiliki bobot disisi-Nya “Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (QS. al-Furqân: 23). Jika demikian halnya, tentulah amal itu tidak memberikan manfaat bagi mereka sedikitpun. Hal ini disebabkan amal kebaikan itu tidak dilandasi di atas pondasi yang kokoh. Tidak dikerjakan karena Allah dan iman pada-Nya, melainkan karena kepentingan dunia semata.

Dalam kehidupan dunia ini ada hal-hal yang dapat bertahan lama, ada juga yang cepat punah, rusak dan kadaluwarsa. Masing-masing sesuai dengan kualitas pembuatannya. Sesuatu yang diawetkanpun bermacam-macam. Orang-orang Mesir kuno mampu mengawetkan badan manusia atau binatang selama ribuan tahun, perhiasan yang terbuat dari bahan yang beraneka ragam pun banyak sekali yang ber-

²⁶⁵ al-Qurthubî, *op.cit.*, jld 9, hlm. 231

²⁶⁶ ar-Râzî, *op.cit.*, jld 19, hlm. 82

tahan. Bandingkanlah hal-hal tersebut dengan buatan manusia pada abad ini. Ada bahan pakaian yang warnanya luntur sekali cuci, ada bangunan yang hancur berantakan hanya dengan guncangan yang tidak terlalu keras. Ini karena kualitas pembuatannya tidak memenuhi standar yang menjadikannya dapat bertahan lama. Nah, demikian juga dengan amal-amal manusia. Jika kualitasnya tidak sempurna atau jika standar yang ditetapkan bagi langgengnya amal tidak terpenuhi, maka ia akan hancur berantakan bagai debu berterbangan. Bahan pengawet amal, standar kualitas yang mutlak dipenuhi untuk langgengnya suatu amal hingga hari Kemudian adalah keikhlasan kepada Allah SWT. Tanpa hal ini maka secara lahiriah amal dapat terlihat berpenampilan sangat baik tetapi ia kropos, kualitasnya buruk walaupun kemasannya indah.²⁶⁷

Namun demikian, ada hasil produksi yang buruk tidak terbuang sia-sia, bisa saja ada yang membeli dan menggunakannya tetapi untuk konsumsi dalam negeri bukan untuk diekspor, keuntungan yang diraih produsennya sedikit sekali. Sama halnya untuk amal-amal yang dipandang baik tetapi tidak memenuhi syarat-syarat keimanan dan keikhlasan kepada Allah, Allah tidak akan menyia-nyikan amal mereka tetapi ia hanya dapat digunakan di dunia ini. Nama baik atau penghormatan hidup duniawi merupakan ganjaran mereka. Memang amal ditentukan oleh niat tulus pelakunya:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ"²⁶⁸

Dari ‘Umar bin al-Khattâb di atas podium berkata: aku mendengar Rasulullah SAW telah bersabda: *“Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang akan diraihnya atau wanita yang akan*

²⁶⁷ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld. 7, hlm. 40-41

²⁶⁸ Hadis ini diriwayatkan imam Bukhari dalam shahihnya sebagai hadis pertama pada bab Bad’u al-wahyi, sedangkan imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam bab al-Imarah no. hadis 3530.

dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya.” (HR. al-Bukhâri dan Muslim)²⁶⁹

Dari penjelasan di atas terjawablah pertanyaan sebagian orang yang mengatakan: “bagaimana mungkin si Fulan itu bisa masuk neraka, bukankah dia sangat berjasa dulu dalam pengembangan peradaban dunia dengan hasil penemuannya yang luar biasa?” Allah tidak akan menghilangkan pahala orang yang berbuat baik. Orang yang berbuat baik dengan tujuan duniawi seperti, untuk mendapat gelar, penghargaan dan kekayaan, maka Allah pun telah memberinya. Demikian juga dengan orang yang berbuat karena Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis tentang niat di atas.

Demikianlah Allah SWT menggambarkan hakikat ganjaran bagi orang kafir yang akan mendapatkan siksa pedih di akhirat karena kekufurannya. Ini sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip keadilan. Karena jasa perbuatan baik mereka telah dibalas di dunia, dalam wujud pemberian penghargaan ataupun pengabdian namanya di monumen atau di buku pelajaran sekolah. Sebagaimana yang dapat dipahami dari hadis nabi di atas bahwa barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau wanita yang akan dinikahnya maka hijrahnya hanya untuk itu. Sedangkan di akhirat dia akan mendapat azab, karena kekufurannya kepada Allah.

Amalan baik yang dilakukan di dunia atas nama kemanusiaan dan norma, pada hari kiamat hanyalah bagaikan debu yang berterbangan diterpa angin kencang. Demikian penting arti iman dan memeluk Islam sebagai keyakinan yang harus tertanam dalam diri. Ayat ini sekaligus sebagai bantahan terhadap paham yang mengatakan bahwa seluruh agama itu sama mengajarkan kebaikan karena ia berasal dari yang satu dengan semboyan “*wiḥdah al-adyân*”. Paham ini tentu sangat keliru dan sangat jelas pula kekeliruannya. Sekalipun mungkin benar bahwa setiap agama di luar Islam mengajak umatnya untuk berbuat kebaikan. Namun, ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa kebaikan yang mereka

²⁶⁹ Hadis ini diriwayatkan Bukhari (Abu Abdillah Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari 194-256H) di dalam kitâb Shahihnya yang bernama lengkap “الجامع المسند الصحيح من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه” pada kitâb *Bad'u al-Wahyi*, hadis no. 1. Adapun Muslim (Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjâ bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury 206-261 H) di dalam kitâb Shahihnya yang bernama lengkap “المنند الصحيح المختار من السنن ينقل العدل عن العدل عن رسول الله صلى الله عليه وسلم” pada kitâb al-Imarah, hadis no. 4927

lakukan tidak lebih daripada berat debu yang diterbangkan angin. Allah SWT tidak hanya melihat kepada kebaikan itu sebagai suatu amal, akan tetapi landasan perbuatan itulah yang menjadi titik tolak berbobot atau tidaknya amal kebaikan itu di sisi-Nya. Sebab, Allah SWT tidak berkepentingan dengan amal kebaikan hamba-Nya. Dia Mahakaya dan Mahaluas karunia-Nya, sehingga tidak memerlukan apapun dari hamba-hamban-Nya.

Sebenarnya manusia sebagai hamba Allah yang sangat berkepentingan dengan amal kebaikan yang kita perbuat. Balasan kebaikan dari amal shaleh yang dilakukan seorang hamba akan kembali pada dirinya. Oleh karena itu kelak orang-orang kafir menyesali diri, di hari yang tiada lagi guna penyesalan, karena selama di dunia mereka tidak beramal shaleh atas dasar iman kepada Allah, sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya *“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.”* (QS. al-Kahfi: 88).

Setelah kiamat, tidak ada lagi kesempatan untuk memulai hidup baru. Yang ada hanyalah siksaan di mana-mana dan penyesalan yang tiada tara. *“Ya Tuhanku kembalikanlah saya (ke dunia), agar saya berbuat amal yang saleh. (QS. al-Mu’minûn: 99-100).* Karena, bila diberi kesempatan untuk memulai kehidupan barupun, tetap saja mereka akan mengulangi kesalahan lama yang sama. *Dan jika sekiranya saya dikembalikan kepada Tuhanku, pasti saya akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.”* (QS. al-Kahfi: 36). Kekufuran ini adalah kesesatan yang jauh. Dia menyangka bahwa segala perbuatan baik yang telah dilakukannya adalah baik, padahal kekufuran telah membuatnya menyimpang dari jalan kebaikan di akhirat.

Jika pada ayat 18 terdahulu dipaparkan siksa neraka yang sangat pedih, maka pada ayat berikutnya ini Allah SWT hendak menegaskan bahwa ancaman itu dengan mudah dapat Ia laksanakan. Sebab Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan *haq*. Kata *“haq”* menunjukkan timbangan yang tepat mantap dan tidak berubah sehingga ia dapat langgeng di huni makhluknya. Sistematisasi alam semesta menunjukkan betapa Sang Pencipta memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang Mahaluas. Sehingga langit tidak akan menimpa bumi dan siang tidak akan mendahului malam, semuanya beredar dengan ketentuan-

nya masing-masing, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya: “*dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya*”. (QS. Yâsîn: 38-40). Dan firman-Nya: “*Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya*”. (QS. al-Hajj: 65).

Setiap kali Allah menegaskan berkaitan peristiwa alam semesta untuk diperhatikan dan dapat disaksikan indra menggunakan redaksi *أَلَمْ تَرَ* *tidakkah kamu perhatikan*. Kata ini selalu diartikan dengan “*أَلَمْ تَعْلَمْ*” *tidakkah kamu mengetahui* dengan ilmu yakin. Itu karena mata dapat saja menipu, tapi bila Allah yang berkata maka perkataan-Nya pastilah benar. Ketika kita memperhatikan langit, bumi, bintang-bintang dan isi alam semesta ini, maka dapat dipastikan bahwa yang menciptakannya adalah Zat yang Mahakuat dan Mahakuasa. Dipastikan pula bahwa manusia tidak memiliki campur tangan dalam penciptaannya, sebab benda-benda di alam semesta ini telah ada sebelum manusia ada, dan masih ada sekalipun manusia telah berganti generasi. *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia*. (QS. al-Mu'min: 57). Manusia secara individu tidak pernah hidup sebagaimana langit hidup. Bila individu manusia mati, lahirilah individu lainnya. Setiap individu manusia datang dan pergi, sedangkan matahari dan bumi tetap.²⁷⁰

Suatu hal yang menarik, bahwa Allah menciptakan semua itu untuk berkhitmat kepada manusia. Lebih menarik lagi, hanya manusia yang diberi ikhtiar, untuk beriman atau kufur. Bila dia ingin beriman, dia bisa beriman. bila dia ingin kufur, dia juga bisa kufur. Firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*”. (QS. al-Aḥzâb: 72).

²⁷⁰ Sya'râwî, jld 12, hlm. 7471

M. Quraish Shihab menambahkan kepada kita pemahaman tentang kata *ḥaq*. Kata *ḥaq* adalah sesuatu yang *langgeng*, *mantap* sehingga *tidak berubah*. Lawan *ḥaq* adalah *bāthil* “باطل” yakni *tidak langgeng* sehingga *lenyap*. Amal kegiatan yang *ḥaq* adalah yang pelakunya memiliki tujuan yang benar. Kita melihat sekian banyak hal di langit dan di bumi seperti matahari dan bumi, yang bergerak kearah tertentu yang ditujunya, ia tidak menyimpang sebelum sampai ketujuannya. Boleh jadi tujuan kehadirannya dimanfaatkan yang lain dalam mencapai tujuannya, misalnya kehadiran tumbuh-tumbuhan untuk dimanfaatkan binatang. Kehadiran manusia untuk mengabdikan kepada Allah, demikian juga kehadiran alam raya. Kalau suatu kegiatan tidak memiliki tujuan maka itulah yang diistilahkan al-Qur’an dengan “لُعْب” ”permainan” seperti bayi yang melakukan gerakan tanpa tujuan dan tanpa pikir ketika melakukannya. Amal-amal “baik” mereka yang tidak beriman tidak langgeng hingga hari Kemudian. Tetapi jika amal itu dikaitkan dengan Allah yang Maha Esa, dalam bentuk ketulusan kepada-Nya, niscaya Allah menjadikannya *ḥaq*, langgeng sehingga akan ditemukan ganjarannya di hari kemudian.

Allah SWT menciptakan langit dan bumi serta alam semesta dengan tujuan tertentu dengan sifat *ḥaq*. Allah tidak pernah menciptakan alam semesta tanpa tujuan, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan *ḥaq*, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. ad-Dukhân: 38-39)

Kemudian Allah SWT telah menjelaskan bahwa Dia adalah Pencipta alam semesta dengan tujuan dan keteraturan yang sempurna. Sekali-kali tiada yang sulit bagi Allah untuk merealisasikan setiap kehendak-Nya. Tidak ada suatu apapun jua yang mampu menghalangi kehendak Allah “Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.” (QS. Yâsîn: 81-82). Allah tidak pernah dikalahkan. Allah telah menerangkan bahwa Dialah yang mematikan tumbuhan dan menumbuhkan tumbuhan lain, mematikan binatang dan mendatangkan binatang

lainnya. Demikian juga dengan individu manusia, bila ia mati, maka datanglah individu manusia yang lain.

Setiap manusia di muka bumi ini kelak akan dikumpulkan Allah, menghadap kepada-Nya untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Mereka berkumpul di suatu tempat yang teramat luas sehingga tiada seorangpun yang dapat bersembunyi.²⁷¹ Jika di dunia seseorang mengira bahwa ia dapat bersembunyi dari Allah, maka pada hari itu tiada lagi tempat bersembunyi. Padahal baik di dunia maupun di akhirat, tiada suatu apapun yang bersembunyi atau menghindari dari penglihatan-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya “*Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.*” (QS. Âli ‘Imrân: 5).²⁷²

Firman-Nya: *وَيُرْوَأُ لِلَّهِ جَمِيعًا* dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah. Kata *burûz* menunjukkan pengertian sesuatu yang terlihat tampil setelah sebelumnya tersembunyi. Kata ini berbentuk kata kerja masa lampau, walaupun informasi ini belum terjadi. Pemilihan bentuk tersebut untuk menyatakan bahwa ia pasti terjadi – sedemikian pasti – sehingga ia seakan-akan telah terjadi dan karena itu ia dilukiskan dengan kata kerja masa lampau.²⁷³

Muncul pertanyaan, apakah sebelumnya mereka tersembunyi lalu muncul dan terlihat? Jawabannya, Allah Mahasuci dari sifat tidak melihat sesuatu, baik di bumi, langit ataupun di alam raya ini. Tapi maksud ayat ini bahwa mereka memunculkan diri mereka di hadapan Allah hingga terlihat jelas oleh siapa saja. Pertanyaan ini juga langsung dijawab Allah SWT dalam firman-Nya “*mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.*” (QS. an-Nisâ’: 108). Mereka mengira bahwa mereka mampu bersembunyi dari Allah, karena takut mempertanggung jawabkan perbuatan mereka, padahal di hari kiamat kelak, semuanya terbuka di hadapan-Nya. Atau dapat juga diartikan bahwa mereka memunculkan diri mereka sendiri di hadapan-Nya.²⁷⁴

²⁷¹ Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jld II, hlm. 509

²⁷² Thabâthabâ’î, *op.cit.*, jld 12, hlm. 43

²⁷³ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm 45

²⁷⁴ Sya’râwî, *op.cit.*, jld 12, hlm. 7479-7481

Dalam al-Qur'an kita menjumpai bentuk pertanyaan dalam dialog umat terdahulu yang kemudian direkam Allah. Di antara pertanyaan itu ada yang bentuknya kecaman, sebagaimana pada ayat yang sedang dibahas ini "...*Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? ...*" Bukan berarti para pengikut itu mengharapkan pertolongan dari pemimpin mereka dahulu di dunia untuk membela. Sebab, mereka juga mengetahui bahwa tidak ada seorangpun pada hari itu dapat menolong yang lain kecuali dengan izin Allah. Bagaimana mungkin para pemimpin itu akan menolong pengikutnya sedangkan mereka sendiri dalam bahaya ancaman neraka. Jadi, pertanyaan ini lebih merupakan kecaman dan sekaligus menantang para pemimpin itu untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan mereka yang dahulu di dunia mereka sombongkan dan berlaku sewenang-wenang terhadap pengikutnya. Adapun jawaban para pemimpin itu: "*Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri*". Pada ayat yang lain Allah SWT menjelaskan bahwa para pemimpin itu mengelak sebagaimana firman-Nya "*Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba (Nya)".* (al-Mu'min: 47-48).

Berlangsunglah dialog antara bawahan dan atasan; bawahan yang lemah dan atasan atau pemimpin yang angkuh yang suka berlaku sewenang-wenang terhadap bawahan yang lemah di dunia. Masing-masing merasa terkejut saat mereka saling berpandangan di dalam neraka. Kemudian sambil menantang para pengikut itu mengatakan *فَهَلْ أَنْتُمْ مُعْتُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ* "lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?" Demikianlah sekelumit dari adegan yang akan diperankan orang-orang kafir kelak sesaat menjelang

masuk neraka, saling tuduh, saling menyalahkan dan masing-masing menyelamatkan diri sendiri. Atasan tidak mampu menolong bawahannya yang selama di dunia adalah orang yang loyal terhadapnya. Bahkan ia sendiri tidak dapat menolong dirinya dan melepaskan dari azab Allah pada hari itu. Demikianlah Allah SWT menggambarkan betapa lemahnya manusia pada hari itu di hadapan Allah SWT. Jika di dunia ia sombong, zalim dan berbuat maksiat, maka hari itu semuanya dipertontonkan dan tiada yang dapat mengelak dari ketetapan Allah SWT.²⁷⁵

Dalam kehidupan di dunia ini kejadian serupa walau tidak sama persis juga kerap kita saksikan. Dikala antara atasan dan bawahan sama-sama hadir di meja hijau pengadilan, karena tuduhan korupsi. Mereka hadir untuk duduk di kursi pesakitan. Antara bawahan dan atasan yang tadinya bekerja sama, bahkan atasan selalu mendapat bagian lebih dari bawahannya mencoba dengan berbagai cara untuk melepaskan diri dari jeratan hukum. Sementara yang bawahan mengelakkan diri dengan alasan bahwa mereka hanya melaksanakan perintah atasan. Kedua belah pihak, baik atasan maupun bawahan, saling tuding dan saling menyalahkan serta mencoba meyakinkan dewan hakim bahwa merekalah yang benar. Jika di dunia, mereka mampu mengelabui hakim dengan kejelian melihat celah dalam undang-undang, namun tidak demikian halnya di akhirat kelak. Tidak seorangpun mampu menghindari dari persidangan Allah SWT, semuanya dipertontonkan dihadapan mereka, sebagaimana firman-Nya *“Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”* (QS. Âli Imrân: 30)

Tiada kata lain yang dapat diucapkan para pemimpin yang angkuh dan zalim itu kecuali penyesalan dan pengakuan bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki *“...tempat untuk melarikan diri.”* Terkuaklah dan nyatalah sudah kedustaan mereka. menurut Sya'râwî, mereka menggunakan kata hidayah Allah tidak pada tempatnya. Sebab dahulu ketika di dunia, mereka adalah orang-orang yang menyia-nyiakan hidayah Allah dan mencemoohkan ajaran agama Allah. Sekarang, dikala

²⁷⁵ Sya'râwî, *al-mu'jizah al-Khalidah; mu'jizah al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 2005), jld. 5, hlm. 837

surga, neraka dan perhitungan jelas di mata mereka kemudian mereka berkata: *لَوْ هَدَانَا اللَّهُ هَدَانَاكُمْ* seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Itulah sebabnya para pemimpin mengatakan di hadapan para pengikut mereka bahwa jika Allah memberi petunjuk iman kepada mereka, pasti mereka akan menjadi suri tauladan dalam iman ini. Namun alasan ini sia-sia belaka.²⁷⁶

Di sisi lain, ketika hidayah itu bersarang di dalam diri, maka ia akan memberikan pencerahan sehingga ia semakin dekat dengan Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya “Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka.” (QS. Muhammad: 17). Demikianlah Allah SWT menggambarkan penyesalan orang-orang kafir itu, sehingga ia mencoba untuk menggunakan bahasa-bahasa agama untuk meringankan hukuman, padahal agama itulah yang mereka singkirkan dahulu dalam kehidupan mereka di dunia.

Ketika manusia ditimpa siksaan yang sangat berat melampaui batas kemampuannya dan tidak ada lagi tempat untuk menyelamatkan diri, dia akan menghadapi siksaan itu dengan dua sikap. *Pertama*, merintih minta ampun agar diberikan keringanan. *Kedua*, bersabar menahan perihnya siksaan. Dalam hal ini orang-orang kafir berkata: *سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِيصٍ* sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataupun bersabar. *Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri*. Baik merintih kesakitan ataupun bersabar menahan sakit, tetap saja tidak akan meringankan apa yang mereka alami. Tidak ada tempat untuk lari dan berlindung.

Dalam pada itulah mereka menyadari bahwa “...sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.” Kata “مَحِيصٍ” berasal dari kata “حَصَّ” yang berarti menghindar untuk menyelamatkan diri. Hari itu, tiada lagi tempat untuk melarikan diri dari persidangan Allah.²⁷⁷ dalam firman-Nya yang lain Allah SWT menggambarkan: “Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka. QS at-Tawbah: 118)

²⁷⁶ Sya'rāwī, jld 12, hlm. 7484

²⁷⁷ Wahbah Zuhailī, *op.cit.*, jld 13, hlm. 235

O. Dakwah Rasulullah dengan Bahasa Santun Penuh Makna

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَصْرُبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبُورِ ﴿٢٨﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَيَبْسُ الْقَرَارِ ﴿٢٩﴾ وَجَعَلُوا لِلَّهِ أَدَاًا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ ﴿٣٠﴾

(24). Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25). Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (26). Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (27). Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki. (28). Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?, (29). Yaitu neraka jahannam; mereka masuk kedalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (30). Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, Karena Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka". (QS. Ibrâhîm [14]: 24-30).

Setelah Allah menjelaskan akhir dari kaum kafir dalam neraka, dan memberikan perumpamaan amal perbuatan mereka seperti debu yang diterbangkan angin, maka pada dua ayat ini Allah menjelaskan tentang *Matsal/perumpamaan* amal kebaikan kaum beriman, setelah

sebelumnya juga dijelaskan akhir baik bagi mereka dalam surga. Dengan ayat ini Allah mengajak manusia untuk menggunakan akalinya dan merenung serta memperhatikan. Sebab, di antara fungsi *amtsâl* (perumpamaan) dalam al-Quran untuk memberikan peringatan, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya “*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*” (QS. Az-Zumar: 27).

Allah memberikan perumpamaan yang nyata agar makna-makna yang abstrak dapat tergambar dalam benak manusia. Manusia sangat akrab dengan hal yang bersifat indrawi, hingga lebih mudah memahaminya daripada yang sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu *amtsâl* (perumpamaan-perumpamaan) disebutkan al-Qur’an untuk memberikan pendekatan pemahaman tentang sesuatu yang tersembunyi dengan sesuatu yang nyata dan abstrak dengan yang konkrit. Syeikh ‘Izz ad-Dîn menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menyebutkan perumpamaan dalam al-Qur’an sebagai peringatan dan pelajaran. al-mawardi menambahkan bahwa diantara keagungan ilmu al-Qur’an adalah perumpamaan yang disebutkan Allah di dalamnya. Bahkan imam Syafi’i menyatakan bahwa diantara syarat menjadi seorang mujtahid adalah mengetahui *amtsâl* dalam al-Qur’an. Sementara al-Bayhaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*sesungguhnya al-Qur’an diturunkan dalam lima bentuk; halal, haram, muhkam, mutasyâbih, dan amtsâl (perumpamaan-perumpamaan), ketahuilah yang halal dan hindarkan dirimu dari yang haram. Ikutilah yang muhkam dan berimanlah kepada yang mutasâbih, serta petiklah pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan.*”²⁷⁸

Adapun perumpamaan yang diberikan Allah dalam ayat ini berupa kata yang baik “*كَلِمَةً طَيِّبَةً*”. Ibnu Katsîr meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa *كَلِمَةً طَيِّبَةً* di sini maksudnya adalah kalimah syahadah لا إله إلا الله tiada tuhan selain Allah. Adapun maksud dari *شَجَرَةً طَيِّبَةً* adalah orang yang beriman.²⁷⁹ Thabâthabâ’i menyebutkan alternatif makna lain dari keduanya, adapun *kalimah thaiyyibah* ada yang memahaminya dengan iman atau al-Qur’an atau zikir kepada Allah. Sementara

²⁷⁸ as-Suyûthi Jalal ad-Dîn Abd ar-Rahmân (w. 911 H), al-*Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, (Riyâdh: Dâr al-Hijrah, 1992), hlm. 500. Hadis yang serupa disebutkan al-Albânî dalam kitab Silsilah ash-Shahihah, dari Ibnu Mas’ud ra, hadis no. 587.

²⁷⁹ Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jld. II, hlm. 511.

syajarah thaiyyibah ada yang mengartikannya dengan pohon kurma atau pohon kelapa atau setiap pohon yang memiliki buah yang dapat dimanfaatkan.

Sementara Sya'rāwī meihat bahwa dalam perumpamaan ini terdiri dari empat unsur penting. *Pertama*, *كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ* *kalimat yang baik seperti pohon yang baik*, artinya pohon itu memberimu kebaikan yang dapat menenteramkan jiwa. Baik indahnya pemandangan yang diberikannya, atau harum yang dikeluarkannya ataupun buah yang nikmat. Hal pertama ini menginspirasi kepada kita bahwa setiap indra memerlukan sesuatu guna menenteramkannya. Begitu juga dengan kata yang baik ini juga memiliki kekuatan yang dapat menenteramkan jiwa. *Kedua*, *أَصْلُهَا ثَابِتٌ* *akarnya teguh*. Seperti keimanan mukmin yang kokoh, terpancang dalam hati. *Ketiga*, *وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ* *cabangnya menjulang ke langit*. Ini juga merupakan bukti akan kekokohan akar sehingga tumbuh dengan subur. Adapun yang *keempat*, *حِينَ تُؤْتِي أَكْثَرَهَا كُلَّ حِينٍ* *pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya*. Artinya pemberian itu berkesinambungan dan tidak pernah berhenti. Pohon yang baik ini ketika dipindahkan ke tempat yang lain, ia juga memberikan buah setiap saat. Ia mudah untuk dikembang-biakkan di muka bumi, semakin banyak dikembangkan semakin bersemi bunganya dan memberikan hasil panen yang memuaskan. Demikianlah seorang mukmin yang beramal shaleh kapan dan di mana saja di bumi Allah SWT ini.²⁸⁰

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *حِينَ* sebagian berpendapat bahwa artinya setiap pagi dan petang, pendapat lain mengatakan setiap bulan atau setiap musim atau setahun sekali. Tapi yang jelas, kata Ibnu Katsîr, maksudnya adalah pohon terus berbuah sepanjang masa. Layaknya, seorang mukmin beramal shaleh yang diangkat amalnya ke langit pada siang dan malam.²⁸¹

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Umar ra bahwa Rasulullah SAW menjelaskan perumpamaan seorang mukmin dengan pohon Kurma sebagaimana yang tertera dalam hadis berikut ini.

²⁸⁰ Sya'rāwī, jld. 12, hlm 7493, lihat juga bukunya al-*Mu'jizah al-Khālidah*, jld. 2 hlm. 595

²⁸¹ Ibnu Katsîr, op.cit., jld II, hlm. 512. Lihat juga Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*, jld 13, hlm. 243

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَحْبَرُونِي بِشَجَرَةٍ مَثَلُهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَلَا تَحْتُ
وَرَقَهَا فَوْقَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ وَتَمَّ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَلَمَّا
لَمْ يَتَكَلَّمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu 'Umar ra berkata: "bahwa Rasulullah SAW bersabda: beritahukan kepada ku satu pohon perumpamaannya seperti seorang muslim yang Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya dan daunnya tidak berguguran. Terlintas di benakku (Ibnu 'Umar) untuk mengatakan bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon Kurma. Namun, aku segan untuk mengatakannya kerana aku melihat Abu Bakr dan 'Umar keduanya tidak berbicara. Ketika Rasulullah SAW tidak mendengar jawaban maka ia menyebutkan jawabannya, seraya berkata: "yaitu pohon Kurma"²⁸²

Pohon Kurma adalah pohon yang sarat manfaat; daunnya dapat dijadikan atap rumah dan batangnya dapat dijadikan tiang rumah. Adapun buahnya sangat lezat cita rasanya, rindang, mudah dipetik dan kalorinya tinggi serta enak dimakan dalam keadaan mentah maupun matang sehingga mengenyangkan setiap orang yang memakannya. Akarnya menghujam ke tanah sehingga langsung menyerap air dari bumi dan kokoh di padang.

Demikianlah layaknya seorang mukmin, perkataan dan tingkah lakunya mencerminkan kebaikan. Kehadirannya memberikan manfaat bagi orang banyak, kepergiannya membuat orang kehilangan. Tidak keluar dari mulutnya kecuali yang baik. Kata-katanya menyejukkan hati memberikan inspirasi dan tidak mencaci orang lain. Menyatakan iman yang terpancang kuat di dalam dirinya. Sebagaimana sabda Nabi SAW tentang orang muslim terhadap muslim yang lain dalam menjaga mulut dan tangannya:

²⁸² Lebih lanjut dapat dilihat dalam shahih Bukhari, kitâb al-Adab, bab mala yustahya minal haqqi li tafaquhi fi ad-din, hadis no. 5678

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ) الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Dari Abdullah bin 'Umar ra bahwa Nabi SAW bersabda: “Seorang muslim (yang baik) adalah yang menyelamatkan muslim lain dari lidah dan tangannya” (HR. al-Bukhârî).²⁸³

Sya'rawi lebih lanjut menyatakan bahwa ia tidak sependapat dengan pernyataan yang mengatakan bahwa pohon yang terbaik adalah pohon Apel. Menurut saya (Sya'rawî) semua pohon adalah baik, sekalipun pohon *Hanzhalah* yang memiliki buah yang sangat pahit seperti buah Peria. Karena buah Peria pun itu dapat dijadikan obat. Setiap pohon pasti memiliki tugas dan fungsi strategis dalam menjaga lingkungan hidup. Kebaikan pohon tidak semata dinilai dari buah, tapi dilihat dari segala sisi yang dimilikinya, pasti ada manfaat yang dapat dipetik darinya. Minimal keberadaan pohon itu sendiri adalah merupakan manfaat bagi bumi ini. Bukankah dalam ilmu modern kita mengenal daerah hijau menjadi paru-paru kota dan dunia. Dengan pepohonan yang hijau udara di kota-kota besar khususnya, terasa sejuk dan udaranya tetap bersih. Karena ia dapat menyerap karbon dioksida dan menambah oksigen yang dibutuhkan manusia. Hal ini berlaku di siang hari, sementara ketika malam tiba, ia pun mengeluarkan karbon dioksida dan mengisap oksigen. Sebagai pembelajaran bagi manusia untuk giat bekerja di siang hari dan istirahat di malam hari.²⁸⁴

Kalimah Tauhid atau kalimah syahâdah adalah pusat yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan dari pusat itu, seperti planet-planet tata surya yang berkeliling di sekitar tata surya. Kesatuan-kesatuan itu antara lain, kesatuan alam raya, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supra natural, kesatuan ilmu, kesatuan sumber agama-agama samawi, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, kesatuan kepribadian manusia dan lain-lain.²⁸⁵

²⁸³ diriwayatkan imam Bukhari dalam shahihnya hadis no. 9

²⁸⁴ Sya'rawî, *op. cit.*, jld. 12, hlm 7498-7500

²⁸⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 52-53

Selanjutnya firman Allah: *وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ* Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia. Membuat perumpamaan artinya memberi gambaran yang sederhana untuk memudahkan pemahaman sesuatu bagi akal manusia dengan contoh yang benar. Ketika apa yang diindra manusia dapat dicerna akal, maka pemahaman yang bersifat maknawi/abstrak dapat mudah tecerna melalui perumpamaan yang konkrit. *لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ* supaya mereka selalu ingat. Perumpamaan itu berguna untuk mengingat manusia akan makna yang terkandung di dalamnya. Semoga dengan memperhatikan perumpamaan itu membuat mereka yang lupa, tersentuh dan sadar serta merubah sikap angkuh dan zalim kepada sikap santun dan saling mengasihi.

Setelah pada dua ayat terdahulu (ayat ke 24 dan 25) Allah memberi perumpamaan kalimat yang baik, maka pada ayat ini Allah menjelaskan perumpamaan “كَلِمَةً خَبِيثَةً” kalimat yang buruk. Yaitu ucapan kekafiran yang terlontar dari lidah orang-orang kafir dan menentang Allah serta mensyarikatkan-Nya. Kalimat ini diumpamakan dengan pohon yang telah dicabut dengan akar-akarnya, sehingga ia tidak akan mungkin hidup kembali.

Kata *khabîtsah* menunjukkan keburukan yang menjijikkan, seperti bangkai yang dikerumuti belatung. Oleh karena itu, rangkaian kata yang dipergunakan adalah kata “*ijtuttsat*” yang bermakna tercabut. Kata ini berasal dari “*juttsah*” yang berarti bangkai. Ketika pohon telah dicabut dari akar-akarnya, maka pohon itu akan mati seperti bangkai. Pohon yang telah mati tidak memiliki manfaat untuk kehidupan, kecuali untuk dimakan, walaupun ia dapat dimakan. Demikian halnya dengan orang-orang kafir yang hatinya telah mati, sehingga apapun yang disampaikan kepada mereka maka mereka menolak dan menentangnya. Hal ini digambarkan dalam firman-Nya “*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.*” (QS. as-Sajdah: 22). Hati, penglihatan dan pendengaran mereka telah terkunci rapat sehingga tidak dapat mendengar ajakan kebaikan dan tidak dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, Allah berfirman: “*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita...*” (QS. al-An’âm: 39).

Segala sesuatu yang tidak mendatangkan kebaikan tidak akan berkekalan. Sebaliknya setiap kebaikan akan kekal dalam ingatan dikenang orang banyak. “... *Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*” (QS. ar-Ra’ad: 17). Perkataan yang membawa kekafiran mengambang tidak memiliki akar yang kokoh sehingga mudah terbawa keadaan.

Dalam ayat ini kalimat yang buruk juga disebut dengan pohon. Hal ini guna menunjukkan bahwa *kalimah khabitsah* tersebut memiliki bibit yang mudah menyebar, sebagaimana mudahnya *kalimah thayyibah* menyebar. Yang tadinya hanya permasalahan kecil atau ungkapan yang sederhana kemudian berkembang dan “dibumbui” sehingga bertambah. Bahkan berpindah dari satu kota ke kota yang lain dari satu negara ke negara lain diseluruh penjuru dunia. Oleh karena itu hendaklah setiap orang memikirkan terlebih dahulu baik-buruk dari apa yang akan ia katakan. Setiap ucapan akan dipertanggungjawabkan, oleh karena itu Allah berfirman “*Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*” (QS. Qâf: 18). Nabi SAW mengingatkan kita untuk mengatakan yang baik atau diam. Dalam pepatah kita disebutkan “mulutmu harimaumu”.

Akan tetapi yang membedakannya bahwa kalimat buruk ini tidak kokoh dasarnya sebagaimana kalimat yang baik. Sebagaimana juga perumpamaan yang disebutkan dalam ayat lain “*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.*” (QS. al-A’râf: 58).²⁸⁶ itulah sebabnya mengapa pohon itu disifati dengan *مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun*. Maknanya, pohon itu tidak kokoh dan labil. Begitu juga orang yang kafir kepada Allah, amal baik yang dilakukannya, sebaik apapun itu, tetap tidak akan diterima. Sebab, perbuatannya tidak memenuhi standart dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

²⁸⁶ Sya’râwi, al-*mu’jizah...*, jld. II hlm. 597

Jadi, dengan perumpamaan ini Allah hendak menjelaskan hasil yang dipetik dari kedua pohon tersebut. *Pertama*, yang beriman pasti bahagia di dunia dan akhirat. *Kedua*, yang sesat dan zalim di dunia akan gelisah dan susah di akhirat, dan disiksa dengan azab yang pedih.

Pada ayat terdahulu Allah SWT menggambarkan tentang *kalimah thaiyyibah* layaknya sebuah pohon yang kokoh terhujam akarnya ke tanah. Sementara *kalimah khabîtsah* layaknya pohon yang akarnya labil sehingga mudah tercabut. Sebagaimana kokohnya pohon kebaikan itu demikian jugalah keteguhan seorang mukmin dengan ucapan yang teguh yaitu dengan kalimat syahadat.²⁸⁷

Kata *اجْتُنَّتْ* *tercabut* akibat tidak adanya kestabilan pada akar pohon dari amal orang-orang kafir, maka di sini Allah menetapkan dan meneguhkan keimanan dalam hati kaum mukmin dengan kata *يُثَبِّتْ* *meneguhkan*. Kata ini juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk baharu yang senantiasa berubah menurut peristiwa yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu Allah SWT meneguhkan jiwa mereka agar tetap dalam hidayah-Nya.

Pernyataan dalam ayat ini menyarankan kepada kaum mukminin untuk tetap tenang, dan menjadikan dirinya tetap bersama Allah. Sebab, kezaliman yang dilakukan oleh penguasa yang zalim tidak akan berdampak apa-apa kecuali justru keberpihakan Allah kepadanya. Orang yang dianiaya karena berpegang teguh pada ajaran agamanya, sebenarnya sedang memperoleh belaian Allah. Setiap kali kaum kafir menyiksa mereka, semakin kuat pula keteguhan mereka akan kasih sayang-Nya. Balasan kebaikan terkadang diperoleh di dunia berupa kemenangan sesuai dengan kehendak-Nya, namun terkadang diakhirkan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan Allah.

Di dunia, manusia berusaha sekuat tenaga agar dapat meraih cita-citanya. Dia bersungguh-sungguh agar mendapatkan ilmu, mencari kerja, berumah tangga agar dapat membinanya dengan baik. Ringkasnya, setiap cita-cita dibarengi dengan pengorbanan dan diperlukan kerja ekstra. Setiap kenikmatan yang diraih, maka itu adalah hasil kerja keras dan pertolongan Allah. Namun, ketika di akhirat kelak,

²⁸⁷ Menurut al-Qurthubî, bahwa Ibnu ‘Abbas menafsirkan “ucapan yang teguh” maknanya adalah kalimat syahadat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”. Lihat tafsir al-Qurthubî, *op.cit.*, jld. 9, hlm. 238

beban usaha tidak ada lagi, semuanya telah tersedia bagi manusia, sebagai balasan kebaikan dan iman yang mereka pelihara selama hidup di dunia. Allah akan membalasnya dengan surga yang lebarnya selebar langit dan bumi.

Dalam menghadapi kehidupan ini setiap orang yang berpegang teguh kepada Allah akan menghadapi beragam cobaan. Dalam hal ini, seorang mukmin harus yakin bahwa dia memiliki Tuhan yang tidak akan menelantarkannya saat menghadapi musuh. Dia akan menolongnya, cepat ataupun lambat. Dalam sebuah hadis Qudsi Allah berkata: "Aku adalah berdasarkan kepada sangkaan hambaKu terhadap-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingatiKu. Apabila dia mengingati-Ku dalam dirinya, niscaya aku juga akan mengingatinya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingatiKu dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatinya dalam suatu kaum yang lebih mulia daripada mereka. Apabila dia mendekatiKu dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepadaKu dalam keadaan berjalan, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari-lari, dan jika ia datang kepada Ku dengan berlari, niscaya Aku akan datang kepadanya dengan secepat kilat" (HR. al-Bukhârî dan Muslim).²⁸⁸

Keyakinan semacam inilah yang hendaknya menjadi pegangan dalam diri seorang da'i sehingga ia tidak merasa ragu-ragu untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kebatilan. Sebab, jika seorang da'i berjuang membela agama Allah SWT Allah pasti akan melindunginya, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya: "*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" (QS. Muhammad: 7). Oleh karena itu, hendaklah seseorang mengingat Allah dalam dirinya dikala ia senang maupun susah. Sebab jika kita senantiasa mengingat Allah dikala senang, Ia akan ingat kepada kita dikala kita susah dan membutuhkan pertolongan-Nya. Sehingga peristiwa yang menimpa seorang mukmin tidak akan mampu menggoyahkan akidahnya, justru

²⁸⁸ Hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam shahihnya kitâb *at-Tauhid*, hadis no. 6856. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam shahihnya kitâb *az-Zikr wa ad-Du'â wa al-Istighfâr*, hadis no. 4832, dan at-Tirmizi dalam sunannya kitâb *az-Zuhud*, hadis no. 2310.

semakin mengukuhkannya. Hal itu dikarenakan ia meyakini keberadaan Allah dan kekuasaan-Nya. Seorang mukmin mengetahui bahwa Allah telah berfirman: *Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.* (QS. ar-Ra'ad: 28). Selama mukmin telah mengukuhkan hatinya dengan iman, maka hati dan pendiriannya tidak akan mampu digoyahkan. Dia juga tidak ragu akan kuasa Tuhan-Nya.

Suatu pengukuhan sangat tergantung pada siapa yang mengukuhkannya. Ketika tiang rumah goyah, maka pemilik rumah memanggil tukang yang ahli untuk memperbaiki dan mengukuhkan kembali tiang itu. Manusia biasa akan kagum melihat keahlian insinyur ini dalam melakukan pengukuhan. Kehebatannya menjadi buah bibir banyak orang. Bila ini yang terjadi dalam kehidupan antar sesama manusia, maka bagaimana bila yang mengukuhkannya itu adalah Pencipta manusia?²⁸⁹

Allah mengukuhkan dan memantapkan ucapan orang yang beriman *بِأَقْوَالِ الثَّابِتِ فِي آيَاتِ الدُّنْيَا* dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia. Menurut Ibnu 'Asyûr bahwa maksud ayat ini Allah mempermudah bagi mereka pemahaman ucapan-ucapan kebenaran yang bersumber dari Allah SWT. Sehingga hati mereka menjadi tenang tidak disentuh oleh keraguan dengan demikian iman mereka pun menjadi mantap tidak goyah dan mereka melaksanakan tuntunan Allah dengan konsisten.

Para ulama tafsir di antaranya Ibnu Katsîr melihat bahwa ayat ini dimaksudkan dalam konteks azab kubur sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari al-Barrâ' bin 'Âzib ra bahwa Rasullullah SAW bersabda: "jika seorang mukmin didudukkan di dalam kuburnya, maka datanglah menghampirinya malaikat dan bertanya: "siapa Tuhanmu?" Maka ia menjawab dengan mantap: "Allah Tuhanku". Kemudian malaikat itu bertanya: "siapa nabimu?", ia pun menjawab "Muhammad SAW nabiku". Kembali malaikat bertanya: "apa agamamu?" ia menjawab: "Islam agamaku". Kemudian malaikat tersebut menunjukkan kepadanya tempat duduk dalam neraka, kemudian malaikat berkata: itulah tempat dudukmu jika kau tidak dapat menjawab pertanyaan ku. Namun, Allah telah menggantinya dengan tempat duduk lain dalam surga.

²⁸⁹ asy-Sya'rawî, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 7514

Kemudian diperlihatkanlah kepadanya tempatnya dalam surga. Seakan-akan ia hendak melompat segera masuk ke dalamnya”.²⁹⁰

Thabâthabâ'î memahami ayat ini dalam arti bahwa orang-orang yang beriman apabila bertahan memantapkan iman mereka dan konsisten, Allah akan memantapkan mereka atas dasar keimanan itu di dunia dan akhirat. Tanpa pemantapan dari Allah, maka kemantapan yang bersumber dari diri manusia saja tidak akan bermanfaat dan mereka tidak akan memperoleh sedikit faedah. Demikian ini karena segala persoalan kembali kepada Allah jua. Dengan demikian penggalan ayat ini sejajar dengan firman-Nya”... *Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka...*” (QS. ash-Shaff: 5), hanya saja - lanjut Thabâthabâ'î - dalam hal kesesatan, manusia yang bermula, barulah Allah yang mengukuhkan sesuai dengan keinginan siapa yang sesat. Sedang dalam hal petunjuk Allah yang bermula, kemudian sang hamba mempertahankannya lalu Allah lebih mengukuhkan lagi. Allah SWT menciptakan manusia dalam kesucian fitrah, Dia menancapkan naluri ketuhanan dalam jiwanya dan mengilhaminya kedurhakaan dan ketaqwaan. Ini adalah hidayah fitrah, yang kemudian didukung oleh ajaran agama yang disampaikan oleh para nabi dan rasul-Nya. Manusia jika mengikuti fitrah kesuciaannya dan cenderung untuk mencapai makrifat serta beramal saleh niscaya Allah SWT menganugerahinya hidayah dan dengan demikian dia memperoleh dari Allah hidayah kepada keimanan setelah kesucian fitrah itu. Sebaliknya kalau ia menyimpang dari tuntunan fitrahnya, terbawa oleh dunia dan hawa nafsunya serta membelakangi kebenaran, maka ia dalam keadaan sesat, tetapi kesesatan ini bukan bermula dari Allah SWT. Hanya saja ini mengundang penyesatannya dari jalan yang lurus dan pemantapannya dalam keadaan sesat itu, karena ketika itu Allah tidak lagi melimpahkan rahmat hidayah-Nya serta mencabut taufiq Ilahi kepadanya. Ini terjadi setelah dia sebelumnya telah memilih kesesatan. Karena itu redaksi ayat yang berbicara tentang kesesatan menetapkan terlebih dahulu kesesatan mereka dengan menyatakan ”...*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memaling-*

²⁹⁰ Ketika membahas ayat ini Ibnu Katsîr banyak menyebutkan hadis-hadis berkaitan dengan azab kubur. Dan ia menegaskan bahwa “ucapan yang teguh” dalam ayat tersebut dimaksud ketika terjadi pertanyaan dari malaikat dalam kubur. Lihat Ibnu Katsîr, *op.cit.*, jld. II, hlm. 512-515. lihat juga al-Qurthubî, *op.cit.*, jld. 9, hlm. 234. Juga Wahbah *az-Zuhailly*, al-Munir, jld 13, hlm. 245-247

kan hati mereka; dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.” (QS. ash-Shaff: 5). Anda lihat bahwa yang disebutkan terlebih dahulu kesesatan mereka baru dinyatakan bahwa Allah yang menyesatkan, sedangkan pada ayat ”...Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh...”, yakni yang dibicarakan adalah orang-orang yang beriman- atau dengan kata lain orang yang telah memiliki keimanan- mereka itulah yang diteguhkan oleh Allah SWT. Iman terlebih dahulu telah ada dalam hati mereka, baru kemudian Allah meneguhkannya. Tetapi perlu diingat bahwa iman awal itupun pada hakikatnya bermula dari Allah. Karena Dialah yang menciptakan manusia memiliki fitrah keimanan. Itulah yang disusul oleh kecenderungan hatinya, lalu datang lagi Allah SWT – untuk kedua kalinya – mengukuhkan kecenderungan dan pilihan manusia untuk beriman. Pemantapan iman ini, kalau dihubungkan dengan pohon yang baik, adalah pemantapan akan pohon itu sehingga terhujam ke dalam tanah. Nah, kalau akar pohon telah terhujam maka ia akan tumbuh berkembang dan berbuah pada setiap saat. Setiap saat dimaksud adalah di dunia dan di akhirat.²⁹¹

Setelah Allah menetapkan balasan bagi orang mukmin di dunia dan di akhirat, selanjutnya Allah menetapkan kebalikannya. Selanjutnya firman Allah: *وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ* dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki. Allah akan menyesatkan orang yang zalim, karena dia sendirilah yang telah memilih kezaliman tersebut. Allah telah memberi manusia hak untuk memilih. Barangsiapa memilih kezaliman, maka siksalah konsekuensinya. Orang kafir sebenarnya sedang menzalimi diri mereka sendiri, karena ketika mereka condong kepada kekafiran, Allah pun menutup hati mereka yang dipenuhi oleh kekufuran itu, sehingga kufur tidak lagi dapat keluar dari hati itu, dan iman pun tidak dapat masuk. Dia Tuhan yang dapat berbuat apa saja.

Ketika Allah memberikan kepada setiap manusia apa yang diinginkan, dan selama orang kafir meminta untuk menjadi orang kafir, maka Allah pun memudahkan jalan menuju kekufuran itu, sebagaimana Allah memudahkan bagi mukmin setiap jalan keimanan. “Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan

²⁹¹ Thabâthaba’î, *op.cit.*, jld. XII hlm. 53-55, lihat juga M. Quraish Shihab, *op. cit.*, jld 7, hlm. 54-55

bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi". (QS. al- Isrâ: 20). Demikianlah kemutlakan kuasa Allah yang dapat berbuat sesuai kehendak-Nya, itu karena tidak ada Tuhan selain diri-Nya.

Kembali pada awal ayat ke 28 ini kembali Allah SWT menyeru dengan kalimat yang menunjukkan takjub "أَلَمْ تَرَ" *tidakkah kamu melihat*. Menurut Sayyid Quthub, kata ini menunjukkan ketakjuban akan kekafiran orang-orang Quraisy yang dengan sengaja mengingkari ajaran yang dibawa nabi Muhammad SAW. Padahal diutusny Nabi SAW kepada mereka yang berasal dari suku mereka sendiri merupakan nikmat yang sangat besar, namun demikian mereka menentangny.²⁹² Di sisi lain, kalimat ini juga mengisyaratkan bahwa firman Allah lebih benar dari apa yang kita lihat dengan mata kita sendiri. Kata ini juga menunjukkan bahwa penyesatan yang terjadi atas orang-orang zalim itu bukanlah karena Allah berlaku sewenang-wenang. Akan tetapi karena kehendak mereka sendiri yang ingkar dan mendustai nikmat Allah.

Wahbah menyebutkan dalam tafsirnya riwayat ath-Thabrâni dari Umar bin Khattab ra dan 'Ali bin Abi Thalib ra, bahwa ayat ini diturunkan terhadap Bani Mughirah dan Bani Umaiyah. Merekalah dua suku yang menghalang-halangi dakwah Nabi SAW di Mekkah.²⁹³ Namun, Thabâthabâ'i melihat bahwa ayat ini bersifat umum dan tidak ada alasan untuk mengkhususkannya pada kaum musyrik Mekkah. Apalagi ayat ini diikuti dengan firman-Nya "*neraka jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman*". Tokoh yang dimaksud dalam ayat ini adalah penguasa zalim pada masa lalu, sekarang dan akan datang.²⁹⁴

Oleh karena itu, pada ayat yang mulia ini Allah SWT menjelaskan balasan kebaikan bagi kaum yang mensyukuri nikmat-Nya dan ancaman terhadap kaum yang mengingkarinya. Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang siapakah sebenarnya yang dimaksud dengan *orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran* pada ayat ini? Menurut, al-Qurthubî, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum musyrik Quraisy, sebab ayat ini turun untuk menjelaskan

²⁹² Sayyid Quthub, *op.cit.*, jld. 4, hlm. 2103

²⁹³ Wahbah *az-Zuhailiy*, *tafsir al-munir*, jld. 13, hlm. 249

²⁹⁴ Thabâthabâ'i, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 56

seputar orang-orang musyrik yang memerangi nabi SAW dalam perang Badr. Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Ibnu ‘Abbas dan Abu Thufail.²⁹⁵ Sayyid Quthub menambahkan bahwa yang dimaksud di sini adalah tokoh-tokoh kaum musyrikin pada masa nabi Muhammad SAW, sedangkan makna “*nikmat Allah*” adalah kehadiran Rasulullah SAW, ajakan kepada iman, tuntunan kepada pengampunan dan surga.²⁹⁶

Allah telah memberikan nikmat kepada hamba-Nya dan baru menuntut pelaksanaan taklif setelah akil balig. Artinya, nikmat itu telah ada sejak kita tumbuh dalam rahim ibu, sedangkan taklif baru datang menyusul setelah akil balig. Sudah merupakan kewajiban hamba-Nya untuk tidak melanggar perintah Pemberi nikmat, dan lebih dari itu, tidak merubah nikmat-Nya dengan kekafiran. Dengan bersyukur nikmat, Allah akan menambah nikmat itu di dunia dan akhirat. Sebaliknya, kekufuran menyebabkan nikmat itu berubah menjadi laknat dan bencana.

Menurut Sya'rawî, ayat ini dapat juga dipahami bahwa kaum Quraisy yang telah diberikan banyak nikmat dengan dijadikannya Tanah Haram sebagai tempat yang aman; “*Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*” (QS. al-Qashsh: 57), namun mereka mendustainya bahkan hendak membunuhnya. Lalu, mengapa mereka mengingkari nikmat tersebut dengan menyekutukan Allah SWT dengan berhala.²⁹⁷

Sekiranya kaum Quraisy jujur pada diri mereka sendiri terhadap apa yang disembahnya, niscaya mereka akan meminta kepada berhala-berhala itu segala kebutuhan hidupnya. Namun, mereka sebenarnya mengetahui bahwa patung-patung itu tidak dapat memenuhi permintaan mereka sekecil apapun. Demikianlah hati mereka sudah tertutup dengan karang kekafiran, sehingga tidak mampu membedakan antara yang hak dan batil. Jadi, jelaslah kalau apa yang dilakukan tokoh-tokoh kafir Quraisy tersebut telah وَأَعْلَوْا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ dan menjatuh-

²⁹⁵ al-Qurthubî, *op.cit.*, jld. 9, hlm. 239

²⁹⁶ Sayyid Quthub, *op.cit.*, jld. 4, hlm. 2105

²⁹⁷ asy-Sya'rawî, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 7517

kan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu dengan menipu dan mendustai kaumnya, pemuka kafir Quraisy itu menjerumuskan kaumnya ke jurang kehancuran. Di sisi lain, pengikut mereka tidak pula menggunakan akal pikiran. Mereka tidak menyadari sedikit pun bahwa pemimpin mereka berjalan pada jalan kesesatan, seharusnya mereka tidak menuruti perintahnya. Namun, mereka tetap mentaatinya sehingga musibah datang silih berganti.

Ingatlah, generasi yang melegalkan kemaksiatan dan menolak ajaran agama Allah berarti telah menitipkan tradisi buruk dan lembah kehancuran kepada generasi selanjutnya. Ini berarti awal dari tersebarnya maksiat karena hilangnya teladan kebaikan dan hilangnya sifat malu. Benarlah kiranya hadis Rasulullah SAW yang mengatakan: "kalau kamu sudah tidak memiliki rasa malu lagi, lakukanlah sesuka hatimu!". Oleh karena itu, setiap kali kita mengetahui tersebarnya maksiat di satu kawasan, kita memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan masyarakatnya dari kehancuran. Ketika manusia sudah kehilangan *uswah/teladan* yang baik di tengah masyarakat, maka hawa nafsu dan kemaksiatan akan menyebar. Begitu maksiat merajalela, masyarakat pun mengikutinya hingga terbiasa. Akhirnya lupalah manusia dengan ajaran Tuhan hingga layak untuk terperosok di *lembah kehancuran/dâr al- bawâr*.

Berbeda dengan umat nabi Muhammad SAW, menurut Sya'rawî, Allah akan tetap melindungi mereka dari kesesatan secara bersama-sama. Apabila terjadi penyimpangan yang menuruti *nafsu lawwâmah*, akan ada sekelompok orang-orang beriman yang akan mengoreksinya. Demikianlah Allah SWT melestarikan bumi ini dengan kebaikan dan mengontrol kejahatan. Bahkan Allah SWT menjami setiap seratus tahun ada yang diutus untuk memberikan perbaikan kepada umat manusia untuk memperbaharui keislaman mereka.²⁹⁸

Kata "المَوَارِ" berarti kehancuran, kerugian dan kerusakan yang telah mencapai puncak. Pada mulanya kata ini digunakan untuk menyifati lahan yang gersang dan tidak dapat ditumbuhi oleh tumbuhan. Dengan demikian para tokoh itu mengakibatkan kaumnya menderita kebinasaan di akhirat dengan neraka dan di dunia dengan penderitaan berupa pembunuhan, penahanan atau bencana dan krisis.²⁹⁹

²⁹⁸ asy-Sya'rawî, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 7521

²⁹⁹ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 57

Umat Muhammad sangat anti terhadap kemaksiatan karena dapat melenyapkan iman dan menjauhkan nikmat Allah SWT. Oleh karena itu pula Allah SWT menyifati umat nabi Muhammad sebagai penabur kebaikan dan pencegah kemaksiatan, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar.*" (QS. Âli 'Imrân: 110) Allah mengingatkan bahwa rasul akan menjadi saksi bagi kita semua dan kita semua menjadi saksi bagi seluruh manusia. Seperti kesaksian Rasul bahwa dia telah menyampaikan risalah, maka setiap individu dari muslim harus bersaksi bahwa dia telah menyampaikan risalah dari apa yang dia ketahui dari dakwah Muhammad saw.

Kemudian dalam ayat selanjutnya merupakan ancaman atas orang-orang yang mengingkari nikmat Allah SWT. Yaitu bagi mereka neraka jahanam sebagai tempat tinggal, sebagai balasan setimpal atas kemaksiatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Neraka bukanlah tempat tinggal yang nyaman, akan tetapi penyebutannya dalam ayat ini sebagai tempat tinggal merupakan penghinaan terhadap mereka yang masuk neraka. Masuk neraka saja sudah hina, apalagi ditambah dengan ungkapan yang menghinakan mereka. Lazimnya manusia berhasrat untuk tinggal di tempat yang tenteram dan nyaman. Apabila hal itu tidak ia dapatkan maka ia tidak akan betah untuk tinggal lama di tempat tersebut. Bagaimana pula jika neraka adalah tempat tinggalnya? Semoga Allah SWT melindungi kita dari azab neraka dan memasukkan kita ke dalam surga dengan rahmat-Nya.

Neraka jahanam yang ditempati oleh para pemimpin dan pengikutnya yang durhaka, di dalamnya tidak ada sedikit pun rasa damai, karena siksa abadi. Untuk itu, Allah menyifatinya dengan: *وَيْسُ الْقَرَارُ* dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. Mereka tinggal di neraka dalam keadaan terikat dengan rantai besi yang tidak dapat dibuka. Sementara itu neraka berkata: "*Masih adakah tambahan?*" (QS. Qâf [50]: 30). Seakan-akan mereka sangat merindukan neraka, maka nerakapun merindukan mereka. Namun nyatanya, bila mereka mampu untuk lari, pasti mereka akan melarikan diri. Tapi mereka terikat dengan neraka dan neraka pun mengikat mereka.³⁰⁰

³⁰⁰ asy-Sya'rawî, *op.cit.*, jld. 12, hlm. 7525

Selanjutnya dijelaskan bahwa di antara sekian banyak dosa yang telah mereka lakukan, dosa yang terbesar adalah menjadikan berhala sekutu bagi Allah. Padahal sekutu yang mereka angkat itu tidak pernah mengklaim bahwa nikmat yang ada itu adalah hasil pemberiannya, sekutu itu juga tidak memiliki apa-apa dan tidak pula berdaya guna. Yang mereka jadikan sekutu adalah berhala, pohon, matahari, bulan, bintang dan lainnya. Mereka menyesatkan diri mereka dalam kegelapan syirik dan menyesatkan orang lain dalam jurang yang sama.

Dalam firman-Nya pada ayat lain Allah SWT telah menyatakan *“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”* (QS. al-Baqarah: 165). Syeikh Abdul Halim Hasan menjeaskan bahwa yang disebut dalam ayat ini *“menyembah tandingan-tandingan selain Allah”* adalah dengan meminta berkat selamat kepadanya, meminta ditolak daripadanya segala bala dan kesusahan. Tegasnya mereka meminta kepada sekutu Allah apa-apa yang seharusnya mereka minta hanya kepada Allah. Orang-orang yang menyembah selain Allah menjadikan mereka sebagai perantara diri mereka yang penuh dosa kepada Allah SWT dalam beribadah. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang (rakyat-rakyat) yang lemah dan bodoh terhadap raja-raja besar dalam dunia ini. Jadi, kata *“andâd”* tidak hanya berarti patung, kuil, candi atau berhala akan tetapi pembesar-pembesar agama yang ditunduki orang perintahnya sehingga menurutkan apa saja katanya dengan tidak membantah dan memeriksa lagi.³⁰¹

Mensyarikatkan Allah tidak saja terjadi dalam perkara duniawi, seperti orang yang memakai jimat atau datang ke kuburan para wali untuk mencapai jabatan tertentu. Akan tetapi juga terjadi dalam perkara agama itu sendiri. Yaitu mereka yang diikuti fatwanya dalam urusan agama. Namun, tidak bersumber dari al-Qur’an dan Hadis atau dari keterangan pendapat para ‘alim ini atau itu. Dia hanya menghidangkan segala pengajarannya dengan tidak menyebutkan sumber keterangan.

³⁰¹ Abdul Halim Hasan dkk, *Tafsir al-Qur’anul Karim*, (Medan: Firma Islamiyah, 1961) cet 5, jld II, hlm. 104

Sehingga murid-muridnya merasa bahwa perkataan gurunya itu hasil dari kecerdasannya sendiri. Selanjutnya, pendapat gurunya itu akan ditelannya mentah-mentah, dan sang guru pun menggunakan kekuasaannya untuk memaksa muridnya tunduk dan patuh terhadap pendapatnya sekalipun itu salah. Di sisi lain, si murid telah terantai akal pikirannya dengan menuruti pendapat sang guru dengan membabi-buta dan keharusan mengabdikan kepada guru telah mempengaruhi kejiwaannya. Kondisi seperti ini banyak dijumpai di kalangan kaum Nashrani. Sebagaimana yang dilansir dalam firman-Nya: *“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”* (QS. at-Taubah: 31).³⁰²

Dalam kehidupan modern saat ini masih ditemui “manusia dajjal” yang mengaku pernah bertemu nabi dan menetapkan aturan baru agama Islam kepada para pengikut seakan-akan dia lebih mulia dari Nabi Muhammad SAW, *Nauzubillah*. Anehnya, ada juga sebagian cendekiawan yang mengikuti manusia dajjal ini, padahal manusia yang bodoh sekalipun mengetahui kesesatan ajaran yang disampaiannya. Belakangan ini aliran-aliran sesat banyak diikuti oleh pelajar dan mahasiswa. Pemuda-pemuda kreatif dan potensial ini seharusnya menjadi orang yang kritis dan cerdas, akan tetapi sangat disayangkan mereka malah terpengaruh dengan aliran yang jelas-jelas sesat dan menyesatkan. Inilah yang dijelaskan oleh firman-Nya *“... Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”* (QS. al-Hajj: 46).

Dilanjutkan *قُلْ تَتَّبِعُوا فَإِنَّ مَ رَجُلِكُمْ إِلَى النَّارِ* Katakanlah: *“Bersenang-senanglah kamu, Karena Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka.”* Adalah perintah Allah kepada Muhammad untuk berkata: *“Bersenang-senanglah.”* Perintah ini mengandung *“taubikh”* ejekan karena *قُلْ تَتَّبِعُوا فَإِنَّ مَ رَجُلِكُمْ إِلَى النَّارِ* karena *sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka*. Barangsiapa yang berkata bahwa taklif itu berat, maka sebaiknya dia mengingat surga. Barangsiapa yang melihat bahwa maksiat dan kufur itu enak dan mudah, maka ingatlah neraka. Jangan pisahkan sebab dari akibatnya. Mungkin

³⁰² Abdul Halim Hasan, *op.cit.*, jd. II, hlm. 107

ada orang yang berkata: “Sebelum neraka datang, kami mencari cara untuk terhindar darinya.” Tapi ingatlah bahwa kematian datang tiba-tiba tanpa kabar berita. Ia datang kapan saja dan di mana saja. Jadi, jika seseorang mengetahui bahwa akhir perjalanan adalah ke neraka, pastilah hidup di dunia ini tidak ada lagi nikmatnya. Maka segeralah bertaubat dan perbanyaklah bekal amal shaleh.

Sayyid Quthub memperoleh kesan dari firman-Nya mereka menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu, bahwa para tokoh-tokoh itu sengaja menyesatkan kaumnya dari jalan Allah dan mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, karena akidah tauhid berbahaya bagi para tirani. Serta mengancam kemaslahatan mereka, disetiap waktu, bukan pada jahiliyah masa lalu saja, tetapi pada setiap masa di mana jahiliyah berada, serta dalam bentuk apapun dari bentuk-bentuk penyimpangan.³⁰³

P. Doa Nabi Ibrahim AS untuk Kota Mekkah dan Penduduknya

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾
 رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
 الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
 الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ
 مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ
 إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ
 ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

(35). Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (36). Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada

³⁰³ Sayyid Quthub, *op.cit.*, jld. 4, hlm. 2110

manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka Sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (37). Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (38). Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (39). Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) do'a. (40). Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku. (41). Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS. Ibrâhîm [14]: 35-41).

Setelah Allah SWT menjelaskan dasar-dasar keimanan dan kewajiban manusia untuk mengesakan-Nya serta memaparkan nikmat-nikmat yang telah disajikan-Nya kepada manusia, namun sebagian mereka masih saja kufur terhadap nikmat Allah. Pada ayat ini Allah SWT menampilkan tokoh yang utuh dan sempurna dalam mensyukuri nikmat-Nya. Beliau adalah nabi Ibrahim as yang merupakan bapak para nabi yang kepribadiannya menandai uraian surah ini. Sebagaimana surah ini dinaungi pula oleh uraian tentang nikmat Ilahi dan sikap manusia atas nikmat-nikmat itu- syukur atau kufur.³⁰⁴

Beberapa ayat yang akan dikaji disini menguraikan do'a-do'a nabi Ibrahim as yang memohonkan keamanan dan kenyamanan kota Makkah, di mana anak dan istrinya bertempat tinggal serta kesejahteraan penduduknya dan keterhindaran dari penyembahan berhala. Pada QS. al-Baqarah: 126 menjelaskan tentang nabi Ibrahim dengan redaksi mirip dengan ayat yang akan yaitu: "*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo`a: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman*

³⁰⁴ Sayyid Quthub, jld. 4, hlm. 2120

sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Menurut M. Quraisy Shihab bahwa kedua do'a dipanjatkan pada waktu yang berbeda. Dalam ayat utama yang sedang dikaji ini, Ibrahim as berdo'a di mana beliau meninggalkan anak dan istrinya (Ismail dan Hajar) agar kota Mekkah dijadikan kota yang aman dan sejahtera. Selanjutnya setelah beberapa tahun, beliau berdo'a sekali lagi tetapi sekali ini lokasi tersebut telah ramai dikunjungi- khususnya setelah ditemukan sumur Zam-zam. Karena itu ayat dalam surah al-Baqarah menggunakan kata "بَلَدٌ" dalam bentuk *nakirah/indifinit* sedangkan pada ayat ini digunakan bentuk *ma'rifah/difinit* "الْبَلَدُ".³⁰⁵

Menurut Sya'râwi, ayat ini masih terkait erat dengan ayat sebelumnya. Bila ayat sebelumnya berkisah tentang nikmat secara umum dan khusus, maka pada ayat ini Allah mengisahkan nikmat untuk bangsa Quraisy yang berkuasa di semenanjung Arab berkat kharisma Ka'bah. Kata: رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا *Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman.* Ditemukan juga dalam surat al-Baqarah dengan nada hampir serupa, (QS. al-Baqarah: 126). Sya'râwi menambahkan, kata بَلَدٌ berbeda dengan الْبَلَدُ. *Balad* tanpa alif dan lam adalah tanah tandus yang tidak di huni manusia dan tidak ada kehidupan. Namun, pada masa datang diharapkan dapat menjadi sebuah kota dengan berdirinya bangunan dan lahirnya kehidupan di atasnya. Ibrahim berdo'a agar tanah tandus ini berubah menjadi sebuah kota yang terpenuhi segala keperluan mereka serta aman, di dalamnya tidak ada ancaman bagi jiwa.³⁰⁶

Allah mengabulkan do'a Ibrahim, berubahlah tanah haram yang tandus itu di kemudian hari menjadi sebuah kota yang aman secara keseluruhan. Karena manusia di belahan bumi manapun tidak akan tinggal di suatu tempat kecuali diperlukan. Inilah yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Tatkala tanah tandus itu sudah menjadi sebuah kota, maka Nabi Ibrahim meminta keamanan untuk kedua kalinya. Yaitu

³⁰⁵ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, jld 7, hlm. 66

³⁰⁶ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7559

keamanan secara khusus yaitu jika di tanah lain, pohon boleh ditebang dan burung diburu, maka di tempat ini diterapkan keamanan khusus, di mana tumbuh-tumbuhan dan binatang tidak boleh diusik rasa keamanannya. Sehingga keamanan tidak saja dirasakan manusia akan tetapi seluruh makhluk hidup berada di dalamnya. Demikianlah dapat dipahami perbedaan do'a Ibrahim pada al-Baqarah dan pada ayat utama dalam surah Ibrahim as ini.³⁰⁷

Keamanan yang dido'akan Ibrahim as adalah keamanan yang bersifat berkesinambungan hingga akhir masa. Dapat juga dipahami bahwa Allah melimpahkan rasa aman bagi setiap pendatang dan penduduk setempat, sehingga dapat beribadah dengan khusus' dan beraktifitas dengan aman dan tenteram. Namun satu hal yang perlu diingat, bahwa keamanan di sini bukanlah keamanan yang tercipta begitu saja dari sang Pencipta keamanan atau yang disebut "أَمْنٌ تَكْوِينِي" akan tetapi agar kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanannya atau disebut dengan "أَمْنٌ تَطْرِيعِي". Hal itu dapat saja ditaati atau dilanggar manusia, oleh karena itu jika pada masa lalu, sekarang maupun masa akan datang terjadi rasa tidak aman di Mekkah maka hal itu wajar-wajar saja karena memang nabi Ibrahim as tidak memohon *aman takwîni* akan tetapi *aman tasyri'i*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keamanan kota Mekkah dapat saja terancam oleh tangan-tangan orang zalim dan kafir yang ingin merusaknya. Demikian para ulama memahami keamanan yang dimaksud pada kota suci Mekkah.³⁰⁸

Dalam sejarah ditemukan penguasa-penguasa kota Mekkah yang menghormati dan menyucikannya sehingga rasa aman dan tenteram didapati di kota suci tersebut. Namun, ditemukan juga beberapa kali peperangan terjadi di kota itu, bahkan orang-orang kafir Quraisy berusaha membunuh nabi Muhammad SAW dan menyakitinya dikala beliau beribadah di sisi Ka'bah sekalipun. Oleh karena itu, ayat ini mengisyaratkan tentang perlunya setiap muslim untuk mendo'akan keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang berlimpah.

³⁰⁷ *ibid.*

³⁰⁸ Thabâthabâ'î, *op.cit.*, jld. jld. 12, hlm. 59, lihat juga Sya'râwî, *ibid.*

Kemudian Ibrahim as mendo'akan agar keturunannya terhidar dari kemusyrikan. Beliau berkata: *وَاجْتَنِبِي وَبَنِيَّ أَنْ تُعْبَدَ الْأَصْنَامَ* dan *jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala*. Sya'râwi memahami bahwa ungkapan ini mengandung ramalan masa depan tanah suci yang akan dimasukkan patung ke Ka'bah oleh Amr bin Luhay. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa nabi Muhammad SAW hidup di kota Makkah, sekeliling Ka'bah dipenuhi dengan patung berhala yang disembah musyrikin Makkah saat itu. Pada tahun ke-8 Hijriah, ketika terjadinya pembebasan kota Makkah, Rasulullah SAW menghancurkan seluruh patung berhala yang berada di sekeliling Ka'bah yang jumlahnya mencapai 360 patung.³⁰⁹

Kata "*shanam*" bukan saja menunjukkan patung batu akan tetapi apa saja yang dikultuskan dan disembah. Demikian para ulama seperti al-Biqâ'î, at-Thabarî dan Sya'râwi³¹⁰ memahami kata ini. Dengan demikian sekalipun tidak ditemukan pada saat ini orang yang menyembah patung dari umat Islam, akan tetapi banyak ditemukan pengkultusan terhadap tuan guru maupun syekh. Pengkultusan itu dengan menerima pendapat mereka dan melaksanakannya tanpa mempedulikan apakah pendapat itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Demikian juga pengkultusan terhadap kuburan-kuburan para ulama dan sunan-sunan penyebar agama silam di Jawa. Bahkan sebenarnya penyimpangan akidah seperti inilah yang lebih ditakuti daripada penyembahan patung secara terang-terangan. Sebab, ketika seseorang menyembah patung secara terang-terangan maka terlihat nyata kebodohnya. Namun, ketika ia mengkultuskan seorang guru atau kuburan, maka ia merasa bahwa dirinya sedang berbuat kebaikan. Sehingga sekalipun dijelaskan kepadanya bahwa hal itu adalah bentuk dari kemusyrikan maka ia membantahnya. Demikianlah setan menghiasi kemusyrikan di matanya menjadi suatu kebaikan tanpa disadarinya.

³⁰⁹ Ibnu Katsîr menyebutkan hadis dari Bukhari, bahwa ketika nabi memasuki Ka'bah dan ia menemukan 360 berhala di sekeliling Ka'bah. Kemudian beliau mengambil sebatang kayu dan menusuk ke arah patung-patung itu sambil membaca firman Allah "*Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*" (QS. al-Isra': 81).

³¹⁰ Thabâthabâ'î, jld 12, hlm. 62. al-Biqâ'î, jld 4, hlm. 189, sementara Sya'râwi menambahkan bahwa kata *Shanam* yaitu patung yang dipahat berbentuk manusia, sedangkan *watsan* adalah patung dari seongkah batu yang dipujaa. Jld. 12, hlm. 7563

Para ulama membagi syirik kepada dua; *Pertama*, syirik *jaliy* (nyata) atau disebut juga syirik akbar (besar). Yaitu syirik yang nyata-nyata menyembah selain Allah dalam bentuk patung atau mendewakan makhluk-makhluk halus dan meyakini bahwa mereka dapat mendatangkan manfaat atau mudharat. *Kedua*, syirik *khafiy* (tersembunyi) atau syirik *ashghar* (kecil). Yaitu menyombongkan diri dan riya. Sekalipun riya adalah syirik kecil, namun hal inilah yang paling ditakuti nabi Muhammad SAW, sebagaimana dalam sabda beliau: “sesungguhnya yang paling aku takutkan pada diri kalian adalah *syirik khafiy*. Para sahabat bertanya: “ya Rasulullah, apakah *syirik khafiy* itu? Nabi SAW menjawab: “yaitu riya.”³¹¹ Termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang beramal tidak ikhlas karena Allah akan tetapi ingin mendapatkan keuntungan dunia.³¹² Syirik tersembunyi juga dapat terjadi apabila ia mengultuskan seorang tokoh atau benda sebagai sarana yang menghubungkan dia dan Allah, lalu memberinya hak yang lebih atau mengakuinya sebagai titisan Tuhan, demikian menurut Sya'râwi.³¹³

Do'a Ibrahim untuk tidak menyembah berhala sebenarnya lebih difokuskan bagi anak keturunannya. Jika seorang nabi saja masih berdo'a untuk keturunannya agar terhindar dari kemusyrikan, maka kita tentu lebih pantas lagi untuk memperbanyak do'a untuk anak keturunan kita agar terhindar dari kemusyrikan. Do'a ini sangat penting mengingat dosa syirik menghancurkan seluruh amal kebaikan lain. Syirik penyebab masuk neraka Allah berfirman: “*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.*” (QS. al-Mâ'idah: 72). Dalam sabda Nabi SAW ditegaskan: “barangsiapa yang bertemu dengan Allah tidak menyekutukan-Nya maka kelak ia masuk surga. Namun barangsiapa yang bertemu dengan-Nya dan ia menyekutukan-Nya maka ia

³¹¹ Hadis ini diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya pada Musnad al-Anshâr dari hadis Mahmûd bin Labîd ra. Hadis no. 22528

³¹² Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab, **Taisir al-'Aziz al-Hamid**, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992), hlm. 30

³¹³ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7566.

masuk neraka” (HR. Muslim).³¹⁴ Dosa syirik adalah dosa terbesar yang dilakukan seorang hamba kepada Allah SWT. Dosa ini tidak akan diampuni-Nya kecuali dengan taubat nasuha “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*” (QS. an-Nisâ’: 116).

Di sisi lain ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa keturunan nabi tidak dipandang berdasarkan hubungan darah daging saja, tapi lebih pada akhlak dan kepatuhan serta loyalitas pada-Nya. Oleh karena itu pula ketika nabi Nuh as berdo’a memohon keselamatan anaknya, Allah menjawab: *Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik.*” (QS. Hûd: 46)

Selanjutnya pada ayat ke 36 dijelaskan bahwa dalam kenyataannya patung tidak dapat menyesatkan manusia, sebab patung tidak dapat berkomunikasi dengan mereka. Namun orang yang menyembahnyalah yang menyesatkan diri mereka sendiri ke jurang kebodohan yang nyata. Meyakini bahwa patung-patung itu memberikan manfaat atau mudharat, memberi rezeki dan menahannya. Kesesatan ini sulit untuk disembuhkan karena ia telah merasuki wilayah keyakinan seseorang. Dalam hal ini, tokoh yang mengajak orang lain untuk menyembah patung itulah yang paling bertanggung jawab. Sebab, selain ia sesat ditambah lagi ia menyesatkan orang lain. Sebagaimana kisah Samiri yang menyesatkan pengikut nabi Musa as dari Bani Israil untuk menyembah patung anak sapi. Kisah ini kemudian diabadikan Allah dalam al-Qur’an sebagai pelajaran bagi manusia: “*Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, lalu kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" Mereka berkata: "Kami*

³¹⁴ Hadis ini diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya, kitâb Iman, bab man mâta lâ yusyrik billâhi syai’an, hadis no. 136.

sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya", kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa" (QS. Thâha: 85-88).

Setelah berdo'a, Ibrahim berkata: *فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَادَ بَإِيَابِكَ عُقُرٌ رَّحِيمٌ* maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Penghujung ayat ini nabi Ibrahim as menegaskan bahwa keturunannya yang tidak mengikuti jejaknya bukanlah darinya. Namun, demikian ia tetap mengharapkan pengampunan dari Allah SWT terhadap mereka. Sebab, dalam ayat lain Allah menjelaskan bahwa keturunannya yang berlaku zalim tidak akan mendapatkan perlindungan Allah "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim"." (QS. al-Baqarah: 124).

Demikian mulia budi pekerti nabi dan rasul yang diutus Allah kepada kaumnya. Mereka senantiasa mengharapkan yang terbaik bagi kaumnya. Bukan berarti mereka memohonkan pengampunan bagi penyembah berhala, akan tetapi menyerahkan keputusan akhirnya kepada Allah SWT karena Dialah yang berhak memutuskan. Nabi 'Isa as misalnya, ketika ia ditanya tentang paham Trinitas yang dianut mereka, beliau menjawab: "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Mâ'idah: 118). Demikian halus budi bahasa mereka terhadap Allah SWT yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Demikianlah seharusnya seorang pemimpin, senantiasa mengedepankan keselamatan dan kesejahteraan umatnya. Tidak egois memikirkan diri sendiri, akan tetapi senantiasa berpikir keras untuk masyarakatnya. Tidak memusuhi orang-orang yang menentangny

akan tetapi tetap mengayomi mereka. Tidak diskriminatif dalam memperlakukan lawan, tetap adil dalam menegakkan keadilan sekalipun itu tidak menguntungkannya. Memiliki sikap sopan dan santun dalam bahasa dan perbuatan. Mencerminkan kalau ia pantas untuk diteladani.

Selanjutnya, kata “أَسْكِنَ” *menempatkan* berarti bahwa Ibrahim as telah memilih Mekkah sebagai tempat tinggalnya. Dalam bahasa Arab rumah tempat tinggal disebut dengan “maskan”. Kata *sakana* juga berarti tenteram, tenang dan diam, sehingga rumah adalah tempat kita merasakan ketenangan dan kenyamanan sehingga kita dapat mendiamkan diri kita dikala letih setelah bekerja. Dari kata ini juga kemudian muncul kata *sakinah*. Kita juga mengenal istilah keluarga *sakinah* yang singkatnya adalah keluarga yang tenteram dan damai.

Ayat ini merupakan lanjutan dari do'a Ibrahim as pada ayat terdahulu. al-Biqâ'î memahami kata “*sebagian keturunanku*” sebagai isyarat tentang akan banyaknya keturunan nabi Ibrahim as. Yang rupanya Allah telah sampaikan kepada nabi Ibrahim as bersamaan dengan penyampaian berita gembira tentang kelahiran putra beliau yang kedua yaitu Ishak. Menurut M. Quraish Shihab apa yang dikemukakan oleh al-Biqâ'î di sini tidak harus demikian, sebab bisa saja do'a ini beliau panjatkan setelah isteri beliau Sarah melahirkan nabi Ishak as, sebagaimana yang diisyaratkan oleh lanjutan do'a beliau yang diabadikan ayat berikut.³¹⁵

Melalui ayat ini juga dapat dipahami bahwa tempat yang dipilih Ibrahim untuk Hajar dan Ismail adalah tempat yang tidak layak untuk ditempati. Sebab daerah tersebut tandus dan tidak ada penghuni disekitarnya. Tanahnya tidak dapat digunakan untuk bercocok tanam. Oleh karena itu Ibrahim as menggunakan redaksi: غَيْرِ ذِي زَرْعٍ *di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman*, artinya, tidak ada harapan untuk menjadikan lokasi itu subur jika hanya mengandalkan usaha manusia. Tidak ada harapan bagi munculnya rezeki di tempat ini kalau bukan karena anugerah dan pemberian Tuhan. Namun demikian karena menetap di tempat itu adalah perintah Allah, maka tidak ada alasan lain kecuali tunduk dan patuh. Allah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, maka Ia memerintahkan Ibrahim untuk membangun dasar-dasar Baitulharam di lembah yang tidak

³¹⁵ M. Quraish Shihab, jld 7, hlm 69

ada pohon tempat berteduh. Namun, karena itu adalah perintah Allah SWT maka mereka yakin Allah tidak akan menyia-nyaiakan mereka, sebagaimana yang dikatakan Siti Hajar: “Tuhan tidak akan menyengsarakan kita”.³¹⁶

Perkataan nabi Ibrahim: *عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ* di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, mengandung kepasrahan dan keridaan atas taklif yang dibebankan Allah SWT. Selama ini merupakan perintah Tuhan, maka harus dilaksanakan dengan penuh cinta dan ketaatan. Demikianlah kepribadian seorang nabi yang senantiasa tunduk dan patuh akan perintah Allah SWT. Dengan kata lain bahwa Ibrahim melaksanakannya dengan dua kesadaran yaitu cinta dan ketaatan.

Sya'rawi menukilkan sebuah cerita tentang Ashma'i yang bertemu dengan seseorang yang berdo'a di tanah suci haram. Orang tersebut berdo'a: “Ya Allah, saya telah berbuat maksiat kepada-Mu, tapi saya senang kepada orang yang mentaati-Mu, jadikanlah ia sebagai sarana untuk mendekatkanku pada-Mu.” Kemudian Ashma'i berkata: “Niscaya Allah akan mengabulkan do'amumu karena bagusnyanya cara kamu mengungkapkannya.” Laki-laki ini sangat senang kepada orang yang cinta melaksanakan taklif, itu membuatnya bahagia, walaupun laki-laki ini tidak melaksanakannya. Oleh karena itu, selalu saya katakan, lanjut Sya'râwi, kepada orang yang jahat yang selalu berbuat dosa: “Jangan marah jika ada orang taat di sekitarmu, akan tetapi berbahialah dengan keberadaan mereka. Sebab kebahagiaan dekat orang yang shaleh adalah jalan menuju kepada kebaikan itu sendiri. Sekalipun saat ini kamu belum dapat berbuat baik”. Demikialah kecintaan kepada sesuatu akan mendekatkan diri kita kepadanya.³¹⁷

Para ulama di antaranya al-Qurthubi³¹⁸ melihat bahwa dijadikannya Baitullah aman untuk ditegakkan shalat di dalamnya. Hal ini mengisyaratkan juga bahwa shalat di Masjidilharam lebih baik dari tempat lain. Dalam sebuah hadis Nabi SAW bersabda: “Shalat di masjidku ini lebih baik 1000x daripada masjid lain kecuali Masjidilharam. Shalat

³¹⁶ al-Qurthubi, jld 9, hlm 242

³¹⁷ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7570

³¹⁸ al-Qurthubi, jld 9, hlm. 244

di Masjidilharam lebih baik 100.000x daripada masjid lain”.³¹⁹ Demikianlah masjid menjadi pusat ibadah dan ketaatan serta ketundukan kepada Allah SWT. Bahkan di zaman nabi Muhammad SAW masjid menjadi pusat informasi dan kegiatan masyarakat Islam di kota Madinah. Masjid dipenuhi oleh umatnya, dimakmurkan setiap waktu shalat. Masjid juga sarana untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang muncul di masyarakat saat itu. Namun, seiring dengan waktu, masjid mulai ditinggalkan jamaahnya. Sering kali kita menemukan masjid dibangun dengan fisik yang megah namun jamaah yang shalat di dalamnya dapat dihitung dengan jari. Masjid hanya dipenuhi ketika shalat tertentu saja seperti shalat jum’at, shalat ied dan acara keagamaan lain seperti isra’-mi’raj dan maulid nabi Muhammad Saw.

Ayat ini dapat menjadi dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak, dan pemeliharaan akidahnya. Karena itu, sementara ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non-muslim bila keberadaan mereka di sana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah SWT, baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya, demikian M. Quraish Shihab melihat pentingnya posisi rumah tempat tinggal dalam memelihara agama.³²⁰ Oleh karena itu, di antara yang menjadi pertimbangan utama dalam menentukan tempat tinggal adalah situasi dan kondisi lingkungan sekitar.

Nabi Ibrahim as memohon agar dasar pendirian sebuah kota suci di tempat ini yaitu kiranya hati manusia rindu untuk mengunjunginya karena kehendak Allah. Firman-Nya: *فَجَعَلْ أُمَمَةً مِّنَ النَّاسِ تُهْوَىٰ إِلَيْهِمْ* maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, artinya, kedatangan manusia ke tempat ini bukan sebagai kunjungan wisata, tetapi untuk melaksanakan ibadah baik melaksanakan haji maupun umrah. Do’a ini dikabulkan Allah SWT, sehingga sampai saat ini manusia berbondong-bondong datang ke Makkah setiap saat karena kerinduan mereka kepadanya sekalipun telah berulang-ulang kali mengunjunginya

³¹⁹ hadis ini diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya, kitâb jum’Abu Hayyân, bab fadhî ash-shalâh bi makkah wa al-Madinah. Hadis no. 1116, dan juga Muslim dalam Shahihnya, kitâb al-hajj, bab fadhî ash-shalâh bi makkah wa al-Madinah. Hadis no. 2469.

³²⁰ M. Quraish Shihab, jld. 4, hlm. 70

nya. Kita menyaksikan saat ini bagaimana haru dan bahagianya jamaah haji yang akan berangkat ke tanah suci. Segala pengorbanan mereka lakukan agar dapat menunaikan rukun Islam tersebut karena kerinduan yang mendalam kepada Ka'bah dan tanah suci Mekkah al-Mukarramah. Semoga Allah SWT menerima haji dan umrah kita semua. Amin.

Demikianlah alasan memerintahkan Ibrahim as untuk menempat di sana sekalipun belum ada terlihat sarana kehidupan. Namun, Selama Allah telah menjaminnya maka pasti sarana kehidupannya akan datang. Jika manusia saja dapat memberikan jaminan dengan segala keterbatasannya, maka tentunya Allah SWT kemampuan-Nya tiada tertandingi, sehingga tiada yang sulit bagi Allah untuk menyediakan segala kebutuhan manusia di lebah tandus itu. Sekarang kita dapat menyaksikan bahwa manusia dari seluruh penjuru bumi berdatangan demikian juga dengan sarana dan prasarana yang semakin canggih dan modern memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi jamaah haji dan umrah untuk beribadah. Semoga sarana ini membuat jamaah semakin khusu' dan giat beribadah sebagai bentuk syukur nikmat.

Di tanah yang tandus dan tidak ada tumbuh-tumbuhan itu Allah SWT menjamin bahwa penduduknya tidak akan pernah kekurangan buah-buahan. Inilah yang juga kita dapat saksikan saat ini di tanah suci Mekkah dan Madinah. Buah-buahan segar dan sayur mayur berdatangan dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan jamaah yang datang. Firman-Nya: *وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ* dan *beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur*. Demikianlah Allah mengabulkan do'a Ibrahim dengan mendatangkan buah-buahan dari segala penjuru dunia. Jika kota Mekkah dido'akan nabi Ibrahim as maka Madinah dido'akan nabi Muhammad SAW. Demikialah kedua kota suci ini yang sekarang berada dalam kerajaan Saudi Arabia membawa berkah kepada daerah lain di sekitarnya. Cadangan minyak yang berlimpah sehingga negara ini dikenal dengan penghasil minyak terbesar di dunia. Selain itu, buah kurma yang terbaik juga dihasilkan dari kota Madinah. Semua anugerah ini bukti nyata dari terkabulnya do'a nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad Saw.

Kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada kota Mekkah dan Madinah tidak saja disyukuri oleh penduduk yang menetap di sana. Akan tetapi juga setiap muslim khususnya yang datang beribadah

ke sana. Sebab, nikmat tersebut juga dirasakan setiap jamaah haji dan umrah yang datang ke sana dari ketersediaan makanan dan minuman serta sarana. Kesyukuran ini hendaklah dibuktikan dengan meningkatkan ibadah dan zikir “*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu...*” (QS. al-Baqarah: 200).

Selanjutnya pada ayat ke 38 ditegaskan bahwa setelah Ibrahim merasa terjamin bahwa kota ini memiliki keamanan secara umum dan khusus dan terjaminnya kelangsungan hidup, maka hanya satu masalah lagi yang masih menyusahkan hatinya, yaitu meninggalkan Hajar dan Ismâ'il di lembah ini. Kata “kami” pada firman-Nya: مَا نُحْيِي وَمَا نُمِيتُ *apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan* menunjukkan kecintaannya pada Hajar dan Ismâ'il. Seakan-akan naluri cinta membuatnya mengucapkan kata itu, terutama saat dia mengucapkan selamat tinggal kepada Hajar dan Ismail untuk pergi ke Palestina atas perintah Allah. Kisah haru ini dipaparkan secara luas oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya.³²¹

Situasi sulit ini dipasrahkan Ibrahim as kepada Allah SWT, sebab Dia yang mengetahui segala sesuatu yang kelak akan terjadi. Demikian pula setiap muslim hendaknya bertindak, ketika segala usaha dan do'a telah dipenjatkan maka pasrahkan diri hanya kepada-Nya. Di sisi lain, ketegaran Siti Hajar dalam menghadapi kondisi sulit itu juga menjadi pengalaman berharga bagi para isteri yang ditinggal oleh suami mereka baik karena kematian atau untuk menjalankan tugas. Keteguhan hatinya dan keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyaiakan mereka berdua dengan Ismail dilembah yang sepi itu perlu ditiru para kaum wanita saat ini. Sehingga tumbuh menjadi wanita-wanita kuat dan hebat dalam menghadapi gelombang kehidupan.

Siti Hajar yakin, dan terbukti bahwa apa yang disebutkan bahwa Allah tidak akan menelantarkan mereka berdua adalah benar. Ketika anak semata wayangnya kehausan, dia berlari antara Safa dan Marwah mencari air namun ia tidak menemukannya. Usahnya ini kemudian diabadikan dalam ritual sa'i yang dilaksanakan jamaah haji dan umrah.

³²¹ lihat tafsir al-Qurthubi, jld 9, hlm. 242. Ketika ia menafsirkan QS. Ibrahim ayat 37.

Justru ia melihat semburan air keluar dari bawah kaki Ismail anaknya. Sejak saat itu air sumur Zam-zam memberi kehidupan kepada manusia hingga saat ini tanpa pernah kering.

Satu catatan penting yang juga masih berkaitan dengan kisah ini, bahwa Islam tidak pernah melupakan peran wanita. Sebab, sebagian orientalis melihat bahwa ajaran Islam dalam hal ini al-Qur'an bias gender. Dengan kisah Siti Hajar yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an, demikian juga kisah tokoh-tokoh lain dari kalangan wanita seperti kisah Maryam ibunda nabi 'Isa as, ibu nabi Musa as dan istri Firaun, membuktikan bahwa Islam dan khususnya al-Qur'an tidak pernah mengabaikan peranan wanita. Bahkan Nabi SAW menyatakan tiga kali berulang-ulang berbakti kepada ibu, baru setelahnya ayah dan kerabat.³²²

Demikianlah terbukti perkataan Ibrahim bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan nyatakan. Sya'râwi mencermati didahulukannya kata “yang kami sembunyikan” dari kata “yang kami nyatakan,” karena Allah adalah Zat yang ghaib yang lebih dekat dengan yang tersembunyi. Lebih dari itu semua apa yang ada di langit dan bumi diketahui oleh Allah. Allah juga mengetahui yang rahasia dan yang lebih rahasia. Rahasia adalah sesuatu yang hanya kamu dan orang tepercaya saja yang mengetahuinya jika tidak ada yang berkhianat membocorkan. Sedangkan yang lebih rahasia, hanya kamu sendirilah yang tahu dan Allah SWT sebelumnya. “Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.”. (QS. Thâhâ: 7).³²³

Do'a ini secara khusus menunjukkan harapan yang begitu besar kepada Allah SWT dan syukur atas nikmat yang telah ia terima dari kelahiran putra dan risalah yang diberikan kepadanya dan kepada keturunannya kelak, ucapan rasa syukurnya terlihat jelas pada ayat berikutnya.

Nabi Ibrahim as berkata: *اَسْمُدُ لِلّٰهِ الَّذِي وَهَبَ لِيْ عَلَيَّ الْكَبِيْرَ* segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku). Mensyukuri pemberian keturunan biasanya diungkapkan oleh pemuda

³²² lihat hadis riwayat Abu Daud dalam Sunannya, kitâb al-Adab, bab fi bir al-walidain. Hadis no. 4473

³²³ Sya'râwi, jld 12, hlm. 7581

yang terlambat dapat momongan, apalagi mereka yang telah mendekati lanjut usia. Firman-Nya: *عَلَى الْكِبَرِ* maknanya bahwa Ibrahim memperoleh Ismail dan Ishak ketika usianya sudah lanjut. Kata *'ala/atas* membuktikan bahwa kuasa Allah lebih berperan walaupun usia telah tua. al-Qurthubi menyebutkan riwayat dari Ibnu 'Abbas bahwa Ismail lahir usia Ibrahim as ketika itu sembilan puluh sembilan tahun, sedangkan ketika kelahiran Ishak, usia beliau telah mencapai seratus duabelas tahun.³²⁴ Data ini menjelaskan kepada kita bahwa kelahiran kedua putra tersebut merupakan pemberian yang luar biasa. Apalagi ditambah bahwa keduanya diangkat menjadi nabi. Demikianlah Allah SWT menjelaskan kepada kita bahwa nikmat-Nya diberikan kepada hamba-Nya tanpa mengharap balas. Kata *"wahab"* menunjukkan kepada makna pemberian tanpa mengharap balasan.

Anak merupakan hibah atau pemberian dari Allah yang sangat berharga. Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga akan menciptakan suasana semakin meriah dan bahagia. Anak juga memperkokoh pernikahan antara suami dan istri. Seorang ayah membanting tulang dengan penuh semangatnya untuk memenuhi kebutuhan anaknya, di mana mungkin ia tidak akan begitu semangat jika belum atau tidak memiliki anak. Di sisi lain anak juga adalah amanah Allah SWT yang harus dipelihara dan dijaga. Akidah dan pendidikan mereka hendaklah diarahkan sedini mungkin. Dekatkanlah mereka kepada ajaran agama sejak kecil, agar terpancang kokoh dalam sanubarinya.

Kelahiran anak tidak saja ditentukan oleh hubungan suami-istri, akan tetapi lebih karena pemberian Allah SWT. Sebab, jika kelahiran itu ditentukan oleh hubungan itu, maka seharusnya setiap berhubungan menghasilkan anak, akan tetapi tidak demikian kenyataannya. Oleh karena itu Allah berfirman: *"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa"*. (QS. asy-Syûrâ: 49-50).

³²⁴ al-Qurthubi, jld 9, hlm. 246

Bukti lain bahwa keturunan merupakan pemberian Allah adalah apa yang terjadi pada diri Zakaria. Allah mengabulkan do'anya dengan lahirnya Yahya melalui rahim istrinya walaupun keduanya telah lanjut usia dan istrinya positif mandul. *Tuhan berfirman: "Demikianlah". Tuhan berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali"*. (QS. Maryam: 9). Allah menamakan keturunan dengan pemberian, agar kita mensyukuri pemberian itu dan jangan pernah menolak pemberian-Nya. Tidak merasa sedih ketika diberi anak perempuan saja atau laki-laki saja. Allah akan memberikannya menantu yang saleh yang akan menikahi putrinya, atau menantu yang shalehah mendampingi hidup anak laki-lakinya. Menantu juga adalah anak kita, bahkan terkadang mereka lebih taat dari anak-anak kandung kita sendiri. Demikianlah pemberian itu senantiasa harus disyukuri, sebab syukur membawa berkah dan penambahan nikmat itu sendiri.

Yang terpenting adalah jika Allah menganugerahkan anak laki-laki atau perempuan, syukurilah dan mohonlah kepada Allah semoga mereka dapat menolongmu dan kamu dapat mendidik mereka dengan baik. Demikian juga apabila Allah menentukan kita atau pasangan kita mandul, maka tetaplh bersyukur. Sebab, kemandul juga adalah pemberian dari-Nya yang pasti ada hikmahnya. Bukankah kita sering melihat seorang anak laki-laki membunuh ayah ibunya dan seorang anak perempuan melawan orang tuanya.³²⁵ Atau mungkin kalaulah ia memiliki anak maka ia tidak mampu mendidiknya dengan baik. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang berbaik sangka kepada Allah SWT.

Ayat ini ditutup dengan *إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ* *sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) do'a, atas do'a-do'a yang beliau panjatkan pada ayat-ayat sebelumnya.*

Kemudian pada ayat ke 40 ini kembali menegaskan perhatian nabi Ibrahim as akan anak-cucunya kelak agar menjadi orang-orang yang menegakkan shalat. Disebutkannya shalat dalam hal ini bukanlah tanpa arti, akan tetapi menunjukkan bahwa shalat merupakan ibadah yang harus dipelihara dalam keluarga. Bahkan nabi Muhammad SAW bersabda: "ajakarkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka menginjak usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika melalaikan

³²⁵ Sya'rāwi, jld 12, hlm. 7583

shalat) ketika mereka menginjak usia sepuluh tahun. Dan pisahkan mereka di tempat tidur” (HR. Ahmad dan Abu Daud).³²⁶ Mendidik anak agar menegakkan shalat bukanlah hal mudah, akan tetapi harus dengan contoh dan teladan dari orangtua. Mudah, jika orangtua si anak mendirikan shalat dan memberikan contoh kepada anak-anaknya. Sebab, seorang anak adalah cerminan orang tuanya. Mereka akan ditiru dan diikuti setiap gerak-geriknya oleh anak-anak mereka. Demikianlah pendidikan yang diajarkan Ibrahim as kepada generasi setelahnya, yaitu memberikan keteladanan bukan sekedar perkataan tanpa bukti perbuatan. Sikap kebapakan inilah yang sangat menonjol dari kepribadian Ibrahim as disamping sifat-sifat terpuji lainnya.

Al-Qurthubi melihat bahwa do'a Ibrahim as agar dia dan keturunannya menjadi orang yang menegakkan shalat secara berkesinambungan ini merupakan isyarat dari permohonannya agar ditetapkan dalam Islam dan manhaj Allah SWT.³²⁷ Sayyid Quthub berpendapat bahwa do'a ini dipanjatkan Ibrahim as sebagai upaya syukur nikmat kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepadanya nikmat yang begitu banyak. Di sisi lain, Ibrahim as juga menyadari bahwa dengan syukur itulah nikmat akan bertambah dan berkesinambungan pula. Syukur harus diikuti dengan ketaatan dan ibadah serta memohon kepada-Nya agar menghindarkan mereka dari segala yang menghalangi mereka untuk beribadah.³²⁸

Kemudian nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar mengabulkan do'anya, “... *ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku*” menegaskan betapa beliau sangat mengharapkan pengkabulannya dari Allah SWT. Demikianlah bedanya antara do'a yang dipanjatkan Ibrahim as kepada Allah SWT semata dengan do'a-do'a yang diucapkan musyrikin Quraisy kepada tuhan-tuhan mereka dari berhala dan sesembahan lainnya.³²⁹ Selanjutnya Ibrahim as mendo'akan kedua orangtuanya dan segenap orang-orang yang beriman, sebagaimana pada ayat berikutnya.

³²⁶ hadis ini diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya dari Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash. Hadis no. 6467, dan juga diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, kitâb shalat. Hadis no. 418

³²⁷ al-Qurthubi, jld 9, hlm. 246.

³²⁸ Sayyid Quthub, jld 4, hlm. 2110

³²⁹ *ibid.*,

Sekalipun nabi Ibrahim adalah utusan Allah yang terpelihara daripada dosa (*ma'shûm*), namun beliau tetap memohon ampun kepada Allah sebagai pengakuan akan kekuasaan Allah SWT. Bahkan nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada kita bahwa beliau memohon ampun kepada Allah, 100 kali dalam sehari. Bahkan dalam sebuah riwayat dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah SAW mengucapkan do'a: "رَبِّ اغْفِرْ لِي وَثُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ الثَّوَابُ الْعَفْوِيُّ"³³⁰ (HR. at-Tirmizi)

Permohonan ampun para nabi kepada Allah lebih merupakan adab sopan santun pada-Nya. Karena Allah memiliki hak yang lebih dari apa yang diwajibkan-Nya. Bila kita tidak mampu melaksanakan amal sunat, maka mohonlah kepada Allah ampunan atas kelengahan ini. Sebab, membuang-buang waktu juga merupakan kelalaian atas nikmat umur yang diamanahkan-Nya kepada setiap manusia. Memohon ampun juga mendatangkan nikmat, sebagaimana firman-Nya: *"supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus"*. (QS. al-Fath: 2)

Dalam do'a nabi Ibrahim as di atas ditemukan bahwa beliau mendo'akan kedua orangtuanya. Thabâthabâ'î memahami bahwa do'a nabi Ibrahim as ini merupakan do'a terakhir nabi Ibrahim as yang direkam al-Qur'an. Jika demikian do'a beliau kepada kedua orangtuanya menunjukkan bahwa kedua orangtuanya adalah orang-orang yang meninggal dalam keadaan muslim, bukan musyrik. Ini sekaligus membuktikan bahwa 'Azar bukanlah ayahnya.³³¹ Ulama lain berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk kedua orangtuanya ini terjadi sebelum adanya larangan mendo'akan orangtua yang musyrik.³³²

Ayat ini mengisyaratkan bahwa di antara bakti anak kepada orangtua adalah mendo'akan keduanya. Bahkan al-Qur'an juga mengajarkan kita untuk mendo'akan mereka agar mendapat pengampunan dan kasih sayang Allah SWT, sebagaimana firman-Nya *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'."* (QS. al-Isrâ': 24). Do'a

³³⁰ hadis ini diriwayatkan at-Tirmizi dalam Sunannya, kitâb ad-da'awât 'an Rasulullah, bab mâ yaqûlu izâ qâma min al-majlis. Hadis no. 3356

³³¹ Thabâthabâ'î, jld 12, hlm. 67

³³² al-Qurthubi, jld 9, hlm 246

memohon ampun kepada Allah atas kesalahan kedua orang tua juga merupakan ungkapan syukur kepada keduanya yang telah berjasa membesarkan dan mendidik kita. Adapun do'a seorang mukmin kepada mukmin lainnya dan keturunannya merupakan syafa'at darinya untuk orang yang beriman.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb

DAFTAR PUSTAKA

- al-Biqâ'î Buhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin Umar, ***Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003
- Abû al-Fidâ' Ismail bin Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, ***Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm***, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993
- As-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahman bin Abi Bakr, ***ad-Dûr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr***, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah: Beirut, 1990
- Abu Hayyan Muhammad bin Yûsuf, ***Tafsîr al-Bahr al-Muhith***, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah: Beirut, 1993
- Wahbah az-Zuhailî, at-***Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj***, Dâr al-Fikr: Beirut, 1991
- Sayyid Thantâwî, al-***Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003
- M. Quraish Shihab, ***Tafsîr al-Mishbâh***, Lentera Hati, Jakarta, 2002
- Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwî (w. 1998 M), ***Tafsîr asy-Sya'râwî***, Dâr Akhbar al-Yaum: Mesir, 2007
- An-Nawawi Yahya bin Syaraf, ***Riyâdh ash-Shâlihîn***, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1997
- Az-Zamakhsharî Abû al-Qâshim Jârullah Mahmûd bin 'Amru az-Zamakhsharî al-Khawârizmî, al-***Kasasyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl***, Beirut: Dâr al-Fikr, 2006
- Muhammad Husein Zahabi, ***Israiliat dalam Tafsîr dan Hadis***, terjemahan: Didin Hafidhuin, Jakarta: Litera AntarNusa, 1993
- Thabâthabâ'î, Sayyid Muhammad Husein, al-***Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân***, Qum: Muassasah an-Nasyr al-Islâmî, ttp

Muhammad Izzat Darwazah, at-**Tafsir al-Hadits**, (Dâr al-Gharb al-Islami: Kairo, 2000

Tim Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001

Ibn Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris ar-Razî, **Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm**, Makkah al-Mukarramah: Dâr Nizar Mushthafa al-Baz, 1997

Ibn Hajar al-'Asqalani, **Bulugh al-Maram**, Dâr al-Fikr: Beirut, 1989

al-Alusi, al-Alûsî Abu Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmûd, **Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab'u al-Matsânî**, Beirut; Dar al-Fikr, tth

Ibnu Abi Hatim Abdurrahman bin Muhammad bin Idris ar-Razi, **tafsir al-Qur'an al- 'Azhim**, Makkah al-Mukarramah, Maktabah Nizâr Mushthafa al-Bâz, 1997

Ath-Thabrisî Abu 'Ali al-Fadhl bin al-Hasan, **Majma ' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân**, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1997

Al-Mâwardî Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habîb, an-**Nukat wa al-'Uyûn tafsîr al-Mâwardî**, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth

Asy-Syî'qithî Muhammad al-Amîn bin Muhammad al-Mukhtâr, **Adwa' al-Bayan fî Idah al-Qur'an**, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2006

'Ali bin Muhammad bin Abu al-'Izz ad-Dimasyqî, **Syarah al-'Aqîdah ath-Thahâwîyyah**, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1993

Al-Fairûz Âbâdî, al-**Qâmûs al-Muhîth**, Beirut: muassasah ar-Risâlah, 1996

Al-Marâghî Ahmad Mushthafa, **Tafsir al-Marâghî**, Mesir, Mathba'ah Mushthafa al-Babi, 1946

Ibnu Khaldun Abd ar-Rahman bin Muhammad, **Muqaddimah Ibn Khaldun**, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1996

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-suyuthi, **Tafsir Jalâlain**, Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1996

Abdurrahman bin Muhammad ats-Tsa'âlibî al-Maliki, **Tafsîr ats-Tsa'âlibî; Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân**, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, 1997

- al-Bayhaqi dalam kitabnya ***Dilâlah an-Nubuwwah***
- al-Qurthubî Muhammad bin Ahmad al-Anshârî, al-***Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*** Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1993
- Muhammad 'Izzah Darwuzah, ***at-Tafsîr al-Hadîts; tartîb as-suar hasba an-nuzûl***, Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2000
- Wahbah az-Zuhailî, at-***tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj***, Dâr al-Fikr: Beirut, 1991
- Abu Hayyân Muhammad bin Yûsuf (w. 745), ***Tafsîr al-Bahr al-Muhîth***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiah, 1993
- Asy-Sya'rawi Muhammad Mutawalli, ***Tafsîr asy-Sya'rawi***, Kairo: Akbâr al-Yaum, t.tp
- Asy-Sya'râwî, al-***mu'jizah al-Khalidah; mu'jizah al-Qur'an al-Karim***, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 2005
- asy-Syaukanî Muhammad bin Ali bin Muhammad, ***Fath al-Qadîr***, Beirut: Dâr al-Khair, 1991
- al-Qurthubî Muhammad bin Ahmad al-Anshârî, al-***Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 1993
- Sayyid Quthub, ***Fî Zhilâl al-Qur'ân***, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1987
- Fakhr ad-Dîn ar-Râzî, Muhammad bin Umar bin al-Husein at-Tamîmî asy-Syâfî'î (w. 604 H), at-***Tafsîr al-Kabîr***, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 2000
- Sa'îd Hawa, al-***Asâs fî at-Tafsîr***, Kairo: Dar as-Salam, 2003
- As-Suyûthi Jalal ad-Dîn Abd ar-Rahmân (w. 911 H), al-***Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân***, Riyâdh: Dâr al-Hijrah, 1992
- Abdul Halim Hasan dkk, ***Tafsîr al-Qur'anul Karim***, Medan: Firma Islamiyah, 1961, cet V
- Ahmad Mahmud Sulaiman, ***Scientific Trends in The Qur'an***, edisi Indonesia: Tuhan dan Sains; Mengungkap Berita-berita Ilmiah al-Qur'an, penerjemah: A. Luthfie Syaukani, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab, ***Taisîr al-'Azîz al-Hamîd***, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.



Ardiansyah adalah Dosen Hadis, saat ini mendapat tugas tambahan sebagai Dekan fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan. Dia juga aktif selama ini selaku pengurus di MUI Sumatera Utara dengan menjabat sebagai Wakil Ketua Umum MUI SU. Diantara karya yang telah dihasilkan buku “Setiap Bid’ah Sasat?” (2010), dan buku “Kontekstualisasi Kajian Hadis dan Perkembangan Kontemporer di Dunia Islam” (2018). Aktif dengan dakwah dan karya tulisnya baik di jurnal maupun menerjemahkan kitab turats berbahasa Arab seperti terjemahan Tafsir Sya’rawi (2006-2009). Begitu juga terjemahan biografi Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili; ulama kharismatik kontemporer (2010). Adapun artikel yg telah terbit di jurnal Mutawatir dg judul Islam Wasathiyah dalam Pespektif Hadis (2016) dan jurnal al-Quds dgn judul Studi Kritis terhadap Pandangan Muhammad al-Ghazali tentang Hadis Ahad (2021). Selaku akademisi yang peduli dengan aktualisasi pengembangan keuangan syariah di tanah air, Ardiansyah juga merupakan Koordinator DSN MUI Perwakilan Sumatera Utara.

**Perdana
Publishing**

PENERBIT BUKU ISLAM & PERBURUAN PINGGIR
Jl. Seroja No. 16A Medan 20139 Telp: 061-2745110
Fax: 061-7347736 Email: perdana@perdana.com

ISBN 978-623-411-058-6



9 786234 110586